Mereka Suamiku
miss09jablay

y
Mereka Suamiku
By:
Miss09Jablay

MereKA SUAMIKU

MISS09JABLAY

14 x 20 cm

VI + 350 halaman

Cetakan pertama 2018

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

(ID LINE hariani_mey)
Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya pertama saya yang berseries dengan ' MEREKA SUAMIKU '.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terima kasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian. Dan karya ini adalah karya satu akun di wattpad yang nama pena **Twoprince_Oneking**

SALAM HANGAT

DAFTAR ISI

WELCOME READING

Chapter One

Hema adalah satu-satunya siswa di kelas ini yang takkan mengikuti kegiatan darmawisata yang diadakan sekolah untuk menyambut tahun baru. Meski begitu tak ada satu pun di antara teman-teman sekelas Hema yang bertanya atau membujuknya untuk ikut.

Sedangkan Hema hanya bisa tersenyum melihat kegembiraan di wajah teman sekelasnya, baik pria maupun wanita terlihat sibuk merencanakan apa yang akan dibawa nanti untuk mempersiapkan pesta di depan api unggun. Dan Hema tahu diri bahwa dia takkan pernah menikmati hal-hal seperti itu. Diijinkan sekolah pun sudah syukur.

Semua orang sudah terbiasa dengan ketidakhadiran Hema di antara mereka, kecuali saat jam sekolah. Bahkan, Hema juga tak pernah ikut pelajaran kelompok. Meski begitu tak ada satu pun guru yang akan berani memarahi Hema. Bahkan, saat sebagian waktu belajar yang Hema habiskan dengan tidur pun takkan mendapat teguran dari siapapun.

Bagaimana mau marah jika ketiga sepupu yang menjadi Wali Hema adalah pemilik dari yayasan, bisa dipecat para guru tersebut jika Hema mengadu pada salah satu sepupunya. Meski pada kenyataannya, Hema itu tak sombong atau manja, tapi entah kenapa di mata setiap orang Hema selalu terlihat lemah dan tak bertenaga dan sebaiknya dijauhi.

Untuk makan siang pun Hema tak bergabung dengan

yang lain. Ada pelayan yang khusus mengantarkan makan siang untuk Hema hingga ke kelas, hidangannya pun adalah hidangan bintang lima. Jadi, kadang orang yang melihat Hema selalu merasa heran kalau Hema diperlakukan bagai kaca yang rapuh kenapa Hema selalu terlihat letih dan mengantuk, bahkan Hema diantar dan dijemput sampai ke dalam perkarangan sekolah. Setahu mereka, Hema juga tidak sakit-sakitan.

Pokoknya Hema itu seperti princes dan membuat iri para perempuan yang menganggap bahwa hanya nasib baik yang membuat Hema yang yatim piatu bisa diperlakukan seperti tuan putri. Semua orang juga tahu kalau Hema yatim piatu saat berumur enam belas tahun dan tak lama setelahnya, Hema pindah ke rumah sepupunya.

Meski tak ada yang tahu pertalian apa yang menghubungkan Hema dengan para pria dari Keluarga Alfa tersebut. Para pria yang mereka simpulkan sendiri sebagai sepupu Hema, yang juga tak pernah dibantah Hema dan hal tersebut yang secara tak langsung memperkuat opini mereka.

Hema juga sadar, banyak di antara teman perempuannya yang mau bicara atau sok dekat padanya hanya karena pria yang mereka anggap sebagai sepupu Hema.

Para pria yang Hema maksud adalah anak sulung Keluarga Alfa yang bernama Raha. Pemimpin tertinggi dalam semua bisnis Keluarga Alfa dan berumur tiga puluh tahun. Terkenal dingin, kejam dan perfeksionis. Dan anak tengah atau kedua dalam Keluarga Alfa yang bernama Hali.

Berumur dua puluh enam tahun seorang aktor dan sutradara terkenal. Terkenal karena sifat ramah dan murah hatinya. Lalu takkan ada yang bisa melupakan kehadiran sibungsu yang bernama Lian. Berumur dua puluh dua tahun dan salah satu mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta yang tentu saja dimiliki oleh Keluarga Alfa.

Kadang Hema bertanya-tanya, apa sich yang tak dimiliki oleh Keluarga Alfa. Lian itu terkenal karena gayanya yang urakan ataupun sikap ugal-ugalannya yang membuat para cewek histeris saat melihatnya. Mereka bertiga sama-sama rupawan dan yang jelas pastinya kaya raya. Satu hal dari ketiganya yang mempunyai kesamaan di mata Hema. Kemampuan mereka pergi, pasti membuat para wanita langsung tertarik untuk mendekat.

Perasaan kesallah yang akan dirasakan Hema, jika hal itu terjadi dan itu terjadi hampir setiap malam. Saat mereka bertiga yang selalu ditemani Hema, makan malam di luar. Karena Hema satu-satunya perempuan selalu dianggap sebagai adik oleh para perempuan yang menginginkan atau tertarik pada salah satu di antara ketiga pria tersebut.

Para perempuan tersebut tak pernah mengacuhkan kehadiran Hema atau hanya sekedar berbasa-basi dan bermulut manis padanya untuk mencari muka pada gebetan mereka.

Meski sudah terbiasa dengan apa yang terjadi, tapi tak urung Hema tetap saja kecewa melihat Raha, Hali ataupun Lian melayani para perempuan tersebut. Hema tak

menutup mata pada kemungkinan bahwa mereka melanjutkan pertemuan di tempat lain. Membayangkan hal tersebut membuat dada Hema sakit.

Coba Hema tanya, perempuan mana yang tak sakit hati jika suaminya bermanis-manis dengan perempuan lain di depan mata sendiri?

Suami. Ya ... mereka Suami Hema.

Yang mana?

Ketiganya, Raha, Hali, dan lian.

Mereka bertiga terikat dalam pernikahan gila dengan Hema. Hema menikah dengan mereka semua satu per satu, lengkap dengan surat nikah masing-masing satu untuk setiap suami. Kenapa bisa begitu?

Tanyakan saja pada Suami Hema yang tajir melintir, dan yang akan menjawab bahwa uang dapat membeli segalanya. Termasuk Paman Hema yang tamak, yang tega menjual Hema pada ketiga pria Keluarga Alfa ini.

Bagaimana Hema bisa menikahi ketiga pria bersaudara itu, begini awalnya.

Ayah Hema sakit, tapi Hema yang masih enam belas tahun, tak bisa mengumpulkan uang untuk membawanya berobat ke dokter. Padahal Hema sudah berhenti sekolah dan melupakan beasiswa untuk masuk ke SMA. Sayangnya, uang yang Hema kumpulkan dari berjualan pecel di depan rumahnya, tidaklah banyak. Apalagi mereka terancam diusir

jika Hema tak membayar kontrakan.

Hema tak punya tempat bersandar atau saudara yang bisa dijadikan tempat mengadu. Satu-satunya yang dipunyai Hema selain ayahnya adalah adik ayahnya, Paman Rizal yang pelit dan kikir. Tapi pada akhirnya Hema harus menemui pamannya, saat ayahnya muntah darah dan harus segera mendapat perawatan. Menggunakan uang yang seadanya, Hema naik taksi karena hujan badai.

Sayangnya, Paman Rizal tak ada di rumah dan hanya ada Bibi Yosa, yang sama sekali tak menawarkan agar Hema masuk ke rumah agar tak basah oleh hujan yang bertiup kencang.

Putus asa karena tak bisa melakukan hal lain lagi, Hema berlari ke gedung tempat Paman Rizal bekerja sebagai OB. Hema berlari menembus hujan, tak peduli bajunya sudah melekat pada tubuhnya yang cukup padat. Tentu saja dengan tubuh basah kuyup dan air yang menetes dari tubuhnya, Hema tak diizinkan masuk oleh dua orang security bertubuh sebesar gorila.

Hema memohon dan menangis, tapi hasilnya sia-sia saja. Pada akhirnya, Hema meminta agar pamannya lah yang diminta menemuinya di luar. Mungkin karena kasihan, akhirnya penjaga tersebut menginformasikan nama Hema yang mencari pamannya, Rizal. Paman Rizal memang keluar tapi setelah Hema menunggu sejam lebih dengan tubuh yang gemetar karena kedinginan.

"Kenapa mencariku?" bentak Paman Rizal saat

menemui Hema.

Hema tak menghiraukan wajah merah pamannya atau bentakkannya. "Ayah sakit-"

Belum selesai Hema bicara, Paman Rizal sudah memotongnya terlebih dulu. "Ayahmu itu memang sakit-sakitan jadi aku tidak kaget, yang bikin heran, kapan matinya sih?" ucapan tak berperasaan Paman Rizal juga bukan yang pertama kali Hema dengar atau mungkin takkan pernah menjadi yang terakhir kalinya.

"Karena itu aku mau pinjam uang Paman untuk beli obat yang tak ditanggung BPJS," ucap Hema yang tak ambil pusing dengan wajah benci pamannya.

"Aku tidak punya uang, aku baru saja membayar uang semester Desi," potong Paman Rizal.

Hema terdiam. Pamannya jelas-jelas berbohong. Setahu Hema, Desi tak pernah meminta uang dari Paman Rizal. Bahkan Paman Rizal lah yang meminta uang pada Desi yang cantik dan selalu naik mobil bersama pacar-pacarnya yang kaya.

"Pasti kuganti, Paman. Hema mohon." isak Hema yang tak habis pikir kenapa hati Paman Rizal sebeku ini.

"Kau mau ganti pakai apa, kapan atau mau jual tubuh dulu baru dapat uang," desis pamannya yang makin mendekat dan membuat Hema mulai menuruni tangga gedung dan melewati teras. Selangkah lagi, maka Hema akan kembali terkena guyuran hujan.

"Seharusnya kau mencontoh Desi, lihat bagaimana dia membalas jasa orangtua yang sudah membesarkannya," bentak Paman Rizal. Hema melihat dua orang security tadi yang berdiri di tangga teratas dan terlihat tak senang dengan cara Paman Rizal memperlakukannya.

"Paman, tolonglah!" pinta Hema yang seolah menjadikan pamannya sebagai tali terakhir penyelamat hidup ayahnya.

"Bagaimana jika aku meminta Desi mengenalkanmu pada teman-teman prianya yang tajir," ungkap Paman Rizal.

Hema kaget, Paman Rizal naif atau bodoh. Di antara pria-pria yang menjemput dan mengantar Desi pulang, tak ada satu pun yang menjadi teman Desi, kecuali saat mereka butuh Desi untuk ditiduri.

Kalau Paman Rizal menyuruhnya bergaul dengan Desi, sama saja itu artinya Paman Rizal menjadi Hema wanita panggilan, sebagaimana propesi Desi sekarang.

"Tidak," bentak Hema.

"Desi rusak, dan aku tak mau ikut rusak," ucap Hema yang sakit hati.

Wajah Paman Rizal makin merah. Didorongnya bahu Hema hingga Hema mundur dan terkena guyuran hujan yang semakin deras.

"Kalau begitu jangan menemui kami yang rusak ini lagi. Atau kalau tidak aku akan menjualmu ke rumah bordil

karena sudah berani menghina Putri kebanggaanku."

Hema tahu siapa Paman Rizal. Pamannya yang bejat itu tak pernah main-main dengan ancamannya. Ketakutan Hema berbalik dan berlari menembus hujan yang nyaris seperti badai.

Lalu lampu mobil menerangi mata Hema yang nyaris menghantam mobil, jika sang sopir tak menginjak remnya kuat.

Hema membeku di tengah guyuran hujan. Tak sanggup beranjak ataupun berteriak saat mobil *Royce* tersebut berbunyi.

Tak lama pintu penumpang terbuka, yang Hema dapat lihat hanyalah pria tinggi dan berambut hitam tebal dengan bahu yang lebar.

Pria tersebut tak peduli pada hujan yang mengguyurnya dan membuka jasnya untuk diletak di atas kepala Hema dengan tujuan agar Hema tak lagi diserang oleh air hujan. Sementara pria itu sendiri sudah basah kuyup.

Dari pintu di sisi sopir keluar laki-laki paruh baya yang bergaya ala pelayan Ratu Elizabeth. Membuka payung dan langsung memayungi si pria. Tak lama, kedua security berbadan gorila tersebut juga menghampiri mereka dengan membawa payung masing-masing.

"Albert, suruh Hali dan Lian datang menemuiku sekarang juga." suara dalam milik si pria yang wajahnya tak berani dipandang Hema, membuat Hema merinding.

Bagai kerbau yang ditusuk hidungnya, Hema berjalan dan mengikuti pria yang mendorong punggung Hema agar berjalan ke mana yang diarahkannya.

Saat melewati Paman Rizal, Hema melihat wajah pucat si paman yang segera menunduk hormat pada pria di sebelah Hema.

Hema dan si pria memasuki lift yang isinya hanya mereka berdua, yang meluncur ke atas dalam kesunyian.

Perempuan yang Hema yakini sebagai sekretaris pria tersebut langsung terlonjak, saat melihat kehadiran mereka yang baru keluar dari lift.

"Pagi, Pak Raha," sapanya dengan kepatuhan seperti budak.

Hema tak sempat untuk tersenyum pada perempuan tersebut karena dia didorong terus masuk ke dalam ruangan yang pintunya persis di samping meja kerja si sekretaris. Sebelum menutup pintu pria tinggi itu memberi kode agar si sekretaris mendekat.

"Carikan pakaian ganti untuk dia, luar dan dalam," ucapnya tanpa canggung, tapi Hema yang mendengarnya jadi bersemu, hal yang tak luput dari tatapan tajam pria tersebut.

Pintu tertutup dan pria yang dipanggil Raha tersebut, langsung menuju pintu yang terdapat di sebelah mejanya. Tak lama Raha kembali dengan pakaian yang sudah diganti. Raha duduk setelah menyampirkan jasnya dan mempertontonkan dadanya yang ditempeli kemeja ketat

dengan dasar sutra mahal.

Raha memberi kode pada Hema agar duduk dihadapannya. Hema yang bagai terhipnotis langsung melangkah dan duduk di seberang Raha.

"Siapa namamu?" tanya Raha yang menusuk tajam jantung Hema menggunakan tatapan matanya.

"Hema," jawab Hema serak.

"Umur?" tanya Raha lagi.

Meski bingung dengan pertanyaan Raha, Hema akhirnya menjawab juga. "Enam belas," jawab Hema.

Mendengar jawaban Hema, Raha mengamati wajah dan tubuh montok Hema. Hema tahu wajahnya tidak terlihat imut-imut lagi karena pedihnya perjuangan hidup yang Hema jalani.

"Tujuanmu datang ke sini?" Hema tahu pertanyaan tersebut tak harus dijawabnya. Tapi Hema masih tetap patuh dan menjawab semua pertanyaan Raha.

"Saya harus menemui Paman Rizal," bisik Hema yang kembali sedih mengingat perlakuan Paman Rizal tadi.

"Kenapa?" ini sudah melanggar etika, tapi lagi-lagi Hema yang selalu tak percaya diri merasa harus menjawab semua pertanyaan pria di depannya ini.

Tapi herannya, saat Hema membuka mulut. Hema bagai dihipnotis dan semuanya meluncur dari mulutnya.

Mulai dari ayahnya yang sakit, Hema yang harus putus sekolah karena harus mencari uang untuk makan dan berobat ayahnya atau bagaiamana Paman Rizal menolak memberi Hema pinjaman, padahal Hema sangat membutuhkannya.

Yang Hema sukai dari pria di depannya ini adalah bahwa dia mendengarkan Hema dengan serius tanpa sekalipun menganggap remeh kata-kata Hema, seperti yang biasa dilakukan orang lain padanya.

Selesai Hema bicara, terdengar pintu dibuka begitu saja tanpa meminta izin pada penghuni ruangan. Otomatis Hema mengintip dari balik bahunya.

Dua pria yang tak kalah tinggi dan bahu yang sama lebarnya dengan Raha, masuk dan langsung mendekat ke arah Hema dan Raha. Keduanya menatap Hema dengan tajam. Membuat Hema menunduk antara takut dan malu.

"Ini Adikku, Hali dan Lian." tunjuk Raha pertama kali terarah pada pria tampan yang senyum tipis tak lepas dari bibirnya. Tapi tunggu dulu, rasanya Hema kenal pria ini.

Ah ya, Hema ingat. Dia adalah Hali Alfa, Bintang terkenal yang sudah banyak memerankan film cinta romantis dan sempat menjadi idola Hema, sebelum Hema kehilangan semua mimpinya.

Hema terpaku saat Hali menyodorkan tangan untuk disalami, dengan jari gemetar Hema menyambut uluran tangan Hali.

"Siapa namamu?" tanya Hali dengan suara seraknya

yang membuat para cewek klepek-klepek. Padahal wajah tampan dengan rambut coklat bergelombangnya saja sudah pasti membuat perempuan terpana. Belum lagi kulit Hali yang sama persis dengan kulit Raha dan Lian, sewarna madu.

"Hema." Hema akhirnya mengeluarkan suaranya yang terdengar parau saat menjawab pertanyaan Hali.

"Aku suka namamu," jawab pria di sebelah Hali yang berambut ikal sebahu dan diikat karet gelang. Dan tadi diperkenalkan sebagai Lian oleh Raha.

Lian berambut sewarna pasir dan memakai anting berlian yang ditusuk ke telinga kirinya. Dibandingkan kedua saudaranya, Lian terlihat sedikit cuek dengan penampilannya yang hanya berpakaian jeans dan kaos dibandingkan jas atau kemeja seperti kedua saudaranya.

Mata Hema menatap mata Lian yang menyorotkan kenakalan. Jujur saja, diapit oleh ketiga pria ini membuat lutut Hema jadi lemas. Dan bukan rasa dingin yang membuat Hema gemetar.

Sekali lagi pintu diketuk dan saat Raha menekan tombol, pintu terbuka sendiri. Sekretaris tersebut masuk dengan wajah yang merah padam dan rambut serta baju yang kusut. Dan lebih sering melirik Lian daripada mereka semua.

Raha terlihat melihat pada Lian dengan tajam dan Hali mendengus. Sedang Lian hanya mengangkat bahu. Sekretaris Raha yang bernama Tiara tersebut memberikan kantong kertas di tangannya pada Hema dan keluar setelah

menggesekkan bahunya ke dada Lian dengan gerakan seolah tak sengaja, sayangnya Hema lihat kalau Lian tak peduli sama sekali.

"Ganti pakaianmu di dalam!" perintah Raha pada Hema yang tahu kalau Lian menyuruhnya masuk ke ruangan di mana Raha berganti pakaian tadi.

Hema langsung terburu-buru menuju ruangan tersebut dengan tiga pasang mata yang menusuk punggungnya.

Posisi mereka belum berubah setelah Hema kembali dengan pakaian baru yang kering dan pakaiannya yang basah di dalam kantong kertas. Semuanya pas untuk Hema tapi sayangnya, sekretaris Raha membeli ukuran bra yang lebih besar dari seharusnya. Meski tubuh Hema padat, tapi payudaranya tak sebesar itu.

"Pulanglah, Albert akan menunggumu di bawah. Dan aku akan bicara pada Pamanmu. Aku jamin masalahmu akan teratasi,"perintah Raha yang kebaikannya untuk ikut campur masalah Hema terasa aneh bagi Hema.

Meski begitu, Hema tetap mengangguk dan permisi pada mereka bertiga. Yang masih tak bersuara saat Hema menutup pintu di belakangnya.

Tak ada Tiara di mejanya, jadi Hema tak perlu berbasa-basi hingga dia bisa langsung pergi menemui sang ayah yang terbaring tak berdaya di atas ranjang, dalam ruangan rumah sakit.

Meski baru mengenal Raha, Hema yakin kalau Raha takkan mengecewakannya. Seolah Raha memang datang untuk jadi Dewa pelindungnya. Begitu juga dengan kedua adik Raha yang meski tak sampai lima menit ditemuin Hema, tapi terasa bahwa mereka akan selalu siap menolongnya. Hema tertawa sendiri dengan pikiran gilanya.

Mana mungkin ketiga pria sempurna itu mau meluangkan waktu mereka yang berharga untuk Hema, yang masih gadis ingusan ini?

Chapter Two

Begitu sampai di rumah sakit, Hema yang diantar Albert segera turun tergesa-gesa tanpa lupa mengucapkan terima kasih.

Seperti yang dijanjikan Raha, masalah Hema teratasi hari itu juga. Sorenya Paman Rizal datang mengantarkan sebungkus uang setebal batu bata, dengan wajahnya yang cemberut. Hema tak menyangka kalau Paman Rizal punya uang sebanyak ini.

Lalu tak lama dokter masuk ke ruang Ayah Hema, setelah memeriksa kondisi Ayah Hema, sang dokter memerintahkan agar Ayah Hema dipindahkan ke ruang VVIP. Jelas saja Hema menolak karena takut tak sanggup membayar biaya rumah sakit, meski Paman Rizal sudah memberinya uang.

Sayangnya karena Hema yang belum cukup umur, maka keputusan dari Paman Rizal lah yang didengar. Ayah Hema dipindahkan dan mulai saat itu Paman Rizal berperan jadi paman yang baik, Paman Rizal meluangkan waktunya untuk bisa selalu berada di ruang di mana Ayah Hema dirawat. Saat itu Hema sangat bersyukur dengan perubahan Paman Rizal. Sesekali istri dan anak Paman Rizal datang untuk membawakan kebutuhan Hema, karena Hema tak pernah beranjak dari sisi ayahnya.

Tapi meski sudah mendapatkan perawatan terbaik, kondisi Ayah Hema justru makin memburuk. sebulan di rumah sakit, Ayah Hema justru jatuh dalam keadaan koma. Hema kalut, setiap hari kerjanya menangis saja sambil menggenggam tangan ayahnya dan mengajak sang ayah bicara.

Hema tak peduli lagi berapa banyak dana yang dibutuhkan untuk membuat ayahnya sadar. Hema hanya mau ayahnya sembuh, apa pun akan Hema lakukan.

Seperti takdir mempermainkan Hema. Setelah koma selama tiga minggu, ayahnya kembali terlihat membaik dan bahkan bisa bercanda dengan Hema. Hema sudah berpikir bahwa seminggu lagi mereka bisa pulang setelah dua bulan lebih ayahnya dirawat dan jujur Hema rindu rumah dan ranjangnya yang tak pernah terasa empuk, tapi tetap membuat Hema tidur nyenyak.

Dan sepertinya dokter juga berpikir sama, karena nyatanya dokter memang mengisyaratkan bahwa Ayah Hema sudah bisa rawat jalan. Namun sayang, sehari menjelang kepulangannya, tiba-tiba saja Ayahnya sesak napas. Hema panik saat suster dan dokter mengerumuni ayahnya. Melakukan segala bantuan pertama saat ayahnya tak beraksi. Sekuat apa pun usaha para dokter, Ayah Hema tetap saja tak tertolong. Hema pingsan saat sang dokter memberitahu dan memastikan bahwa ayahnya telah pergi.

Hema terbangun di kamar asing dan suara orang membaca Yasin di luar kamar. Hema bingung, dia bangkit

dan segera keluar kamar. Sekarang Hema tahu kalau dia berada di rumah Paman Rizal. Dan di ruang tamu Paman Rizal yang kecil, sudah penuh sesak dengan pelayat yang datang untuk melayat.

Mata Hema teralihkan pada tubuh Ayahnya yang terbaring di atas kasur yang terletak di lantai. Ayah Hema ditutupi kain panjang dan wajahnya ditutupi oleh selendang putih transparan. Perlahan Hema bersimpuh di sebelah Ayahnya dan mulai membenamkan wajahnya ke atas kasur. Hema mulai terisak.

Sekarang Hema sebatang kara, satu-satunya orang yang mencintainya sudah pergi, jadi untuk apa Hema hidup. Untuk siapa Hema bertahan?

Dalam isak tangisnya, Hema merasakan bahwa ruangan ini tiba-tiba saja sunyi. Lalu seakan ada hawa panas yang mengurung Hema, isakan Hema terhenti saat perasaannya bergolak oleh sesuatu yang lain.

Hema mengangkat kepalanya dan matanya yang bengkak langsung menatap mata Raha, Hali dan Lian yang tak berkedip menatapnya. Darah Hema berdesir dan segala keputusasaan yang Hema rasakan seolah terangkat. Hema bergeser begitu saja saat Raha ingin melihat wajah ayahnya dan jantung Hema seolah melompat saat Hali tak sengaja menyentuh lengannya.

Mereka bertiga berada di rumah Paman Rizal memang tak sampai sepuluh menit. Tapi tetap saja saat ketiganya memberi usapan di bahu, kepala dan punggung

Hema, Hema nyaris lumpuh seketika. *Apa yang salah denganku,* batin Hema.

Jam satu siang Ayah Hema dimakamkan. Saat melihat tubuh ayahnya yang dikafani dimasukan ke liang lahat dan perlahan ditutupi dengan papan dan tanah, Hema kembali merasa sendirian. Ingin sekali rasanya Hema loncat ke dalam sana untuk menemani ayahnya. Tapi entah kenapa, Hema justru terbayang wajah Raha, Hali Dan Lian. Hema urung melaksanakan niatnya.

Selesai pemakaman, Hema mulai kebingungan. Dia tak ingin terlalu lama di rumah Paman Rizal. Jadi sebaiknya Hema pulang dan kembali malam untuk mengikuti tahlilan yang akan diadakan di rumah Paman Rizal. Jadi saat melihat pamannya masih menunggu Hema, Hema segera mengemukakan niatnya.

"Paman, sebaiknya Hema pulang ke rumah dulu. Mau beres-beres barang-barang Ayah. Malam nanti Hema kembali ke rumah Paman," usul Hema dengan lemah.

Paman Rizal tersenyum mengejek. "Pulang ke mana, rumah kontrakanmu udah Paman lepas dari sebulan yang lalu. Barang-barang kalian yang tak seberapa, juga sudah Paman jual. Kau pikir biaya berobat Ayahmu itu murah?" bisik Paman Rizal yang tak mau para pelayat yang sedang menjauh, mendengar ucapannya lalu ikut campur. Si Rizal bosan kalau harus keluar masuk penjara lagi karena perkelahian atau memukul orang.

Hema melongo, kenapa pamannya tak bicara dulu
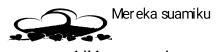
sebelum mengambil keputusan itu.

"Aku sampai harus mengambil pinjaman dari kantor dan menjaminkan motor baruku untuk biaya berobat Ayahmu. Aku ingin secepatnya kau mengganti seluruh biaya yang sudah kukeluarkan untukmu," tekan Paman Rizal.

Bibir Hema keluh. Dari mana Hema dapat uang ratusan juta tagihan rumah sakit yang dibayarkan Paman Rizal, entah dari mana Paman Rizal bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

"Sekarang kembali ke rumahku. Jalan keluarnya sudah aku dapatkan, kau tinggal ikut apa kataku. Kau sekarang berada di bawah perwalianku." ucapan Paman Rizal membuat Hema ngeri. Tapi mau tak mau Hema harus tetap ikut pulang, habisnya ke mana lagi Hema akan pergi. Mana sebentar lagi akan turun hujan.

Di rumah Paman Rizal, Hema tak punya waktu untuk bersedih mengenang ayahnya. Dia selalu sibuk membantu atau lebih tepatnya melakukan apa pun yang diperintahkan padanya.

Ini sudah sepuluh hari Hema jadi pembantu di rumah Paman Rizal. Seolah ketiga penghuni rumah tersebut tak tahu betapa menderitanya batin Hema yang baru kehilangan ayahnya dan tak diberi waktu untuk menangis melepas kesedihannya.

Hema tidur di kamar Desi. Meski ranjang Desi lebar, tapi Hema tetap harus tidur di lantai ubin yang beralaskan

tikar. Setidak-tidaknya dia masih diberi selimut dan bantal, jadi Hema tak terlalu kedinginan.

Hema juga sudah berpikir, masuk dua puluh hari meninggal ayahnya, Hema akan mencari kerja dan tempat kos. Hema tak mau bergantung pada Paman Rizal. Hema janji setiap sen dari pendapatannya akan dia sisihkan untuk membayar utang ayahnya.

Malam itu saat Keluarga Paman Rizal berkumpul untuk menonton sinetron alay yang membuat Hema geli, ditemani oleh gorengan. Hema berdiri dan langsung bicara pada pamannya.

"Paman," panggil Hema yang justru tak disahuti atau dijawab oleh pamannya. Tapi Hema sudah biasa diperlakukan tak sopan seperti ini jadi, bukan halangan untuk Hema melanjutkan ucapannya.

"Besok Hema cari kerja, nanti kalau udah dapat kerja, Hema mau kos saja. Hema tak enak menyusahkan Paman dan Bibi terus-menerus," mulai Hema.

Paman Rizal dan anak istrinya langsung menoleh pada Hema. "Lalu utangmu yang segunung bagaimana hitungannya?" bentak Paman Rizal segera.

"Hema bayar, Paman. Pasti Hema sisihkan dari pendapatan Hema nanti," jawab Hema segera.

Paman Rizal dan anak istrinya langsung tertawa. "Berapa lama kau bisa melunasinya? Aku mati pun utangmu takkan lunas. Bahkan, sampai ke anak cucumu pun utang

tersebut tetap saja belum lunas," hina Paman Rizal.

Hema tak tahu lagi harus menjawab apa. "Lebih baik kau ikut Desi, biar dikenalkan pada temannya. Mana tahu ada yang bisa memberimu pekerjaan," usul pamannya.

Hema langsung melihat pada Desi yang tersenyum mendengar ucapan ayahnya. "Besok aku akan membawa temanku untuk bertemu denganmu," ucap Desi yang kembali lanjut menonton.

Hema menggeleng panik. Dia tahu arti dari pertemuan itu. Hema bukan gadis polos yang tak tahu apa-apa. "Tidak usah. Aku bisa cari kerja sendiri," potong Hema.

Kembali pamannya tertawa. "Dengan Ijazah SMP mu itu. Paling tinggi kerjamu jadi CS. Atau kau gantikan saja kerja ayahmu yang tukang ojek itu. Tapi sayangnya motor jelek ayahmu itu juga sudah kujual," geram Paman Rizal.

"Pokoknya kau besok akan diperkenalkan pada teman Desi," tekan Paman Rizal yang sudah mulai merah padam. Istri pamannya langsung berdiri dan menyerahkan gelas berisi teh manis hangat yang Hema buatkan tadi.

Hema mundur dan mulai menangis. "Kau tak bisa menolaknya. Ingat utangmu harus lunas secepatnya," teriak Paman Rizal.

Hema berlari dan Paman Rizal mengejarnya. Paman Rizal terlihat bagai monster di mata Hema. Hema tak peduli dengan hujan badai yang diselingi halilintar, dia terus lari menerobos hujan.

Paman Rizal hanya bisa berteriak dari teras rumahnya. "Kalau kau kembali nanti, kau akan mendapatkan hukumannya." yang sayup-sayup masih bisa ditangkap telinga Hema.

Hema berlari dan terus berlari di tengah guyuran hujan tanpa tahu ke mana tujuannya. Meski letih dan lututnya sudah minta ampun, Hema tetap menyiksa dirinya dengan berlari.

Hema tak tahu sudah sejauh apa dan berapa lama dia berlari. Hema tak peduli itu semua. Jalanan yang dilalui Hema gelap dan sepi. Hujan membuat jarak pandang Hema terbatas.

Saat kakinya tak sanggup berlari, Hema mulai berjalan sempoyongan. Dadanya perih dan perut Hema sesak. Hema tak mau berhenti, dia putus asa. Hema berharap ada mobil yang datang dari arah berlawanan dengan kecepatan penuh dan menabraknya hingga Hema bisa menyusul ayahnya.

Bagai sihir, keinginan Hema terkabul. Dari arah berlawanan, sorot lampu mobil membutakan Hema. Kaki Hema membeku dan napas Hema tertahan.

Hema pikir dia akan terpental jauh jika mobil tersebut menghantamnya. Dada Hema sudah tak berdetak lagi untuk menyambut kematian yang Hema pikir akan datang padanya.

Tabrakan yang Hema tunggu tak terjadi, mobil

tersebut berhenti selangkah dari tubuh Hema. Hema masih terlalu shock untuk bisa beraksi. Dari pintu depan, kursi penumpang. Keluar sosok pria yang tak terlihat jelas bagi Hema yang silau oleh cahaya lampu mobil dan hujan. Namun, entah bagaimana Hema tahu siapa orang tersebut yang sedang bergerak mendekati Hema.

"Hali," bisik Hema yang mengulurkan tangannya tanpa sadar.

Tangan Hema segera disambut dan Hema roboh. Hali menyambut dan segera memeluk dan menggendong Hema yang melayang dalam keadaan sadar dan tak sadar.

Hema tahu saat seseorang lagi mendekat. *Lian,* batin Hema. Membukakan pintu belakang untuk Hali yang sedang menggendong Hema yang basah kuyup.

"Lian," ucap bibir Hema yang langsung bergerak tanpa diperintahkan oleh otak Hema.

Saat Hali masuk ke dalam dan duduk sambil memeluk Hema yang berada di pangkuannya, Hema bisa melihat Raha yang duduk di depan kemudi, sedang memutar badannya untuk melihat kondisi Hema.

"Raha," bisik Hema, sekali lagi Hema bicara tanpa diperintahkan otaknya. Di antara pandangan buram dan tubuhnya yang lunglai. Hema bisa melihat senyum tercetak di bibir ketiga pria tersebut.

"Tenanglah, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja sekarang," ucap Hali yang membelai pipi Hema yang dingin.

Raha menginjak gas dan mulai membawa mereka semua meninggalkan tempat ini. Lian yang duduk di depan dan juga basah karena sempat turun dari mobil, kini duduk sambil menghadap belakang. Memundurkan sandarannya. Agar bisa mebelai rambut Hema yang masih meneteskan air ke lantai.

"Mulai sekarang, kau takkan lepas dari pengawasan kami," bisiknya.

Mendengar ucapan Lian, Hema membuka matanya yang berat. "Ya," jawab Hema lemah.

Dan Hali yang sedang memangku Hema, menjepit dagu Hema dan membuat Hema kaget dengan melumat bibir Hema. Lalu ada sesuatu yang keras yang menekan pinggul Hema. Hema yang tak bertenaga, pasrah saja saat bibirnya mulai sakit oleh isapan dan lumatan rakus Hali, erangan lemah terdengar dari tenggorokan Hema.

"Hentikan, Hali," geram Raha, seketika Hali melepaskan bibir dan dagu Hema lalu menghempaskan punggungnya ke sandaran dengan napas kuat, Hema ikut terhempas ke dada dan lengan Hali yang menahannya.

"Ya Tuhan, Raha. Rasanya ...." Hali membuang napas kuat dan tak melanjutkan ucapannya saat Lian mengeram padanya.

"Diamlah, Hali," ucap Lian dengan wajah tegangnya. Dan Hali hanya tersenyum setelahnya. Tak terdengar suara lagi setelahnya. Dan Hema yang berayun lembut di pangkuan

Hali, mulai menyerah pada rasa lelah yang menguasai tubuhnya. Hema jatuh ke dalam ketidaksabaran. Entah pingsan entah tertidur nyenyak.

Hema tak tahu bagaimana wajah ketiga pria tersebut menatapnya.

Chapter Three

"Aahg ...." desahan itu keluar dari bibir Hema tanpa Hema sadari.

Mata Hema terpejam rapat, Hema tak sanggup membuka kelopak matanya yang terasa begitu berat bagi tubuh Hema yang kelelahan. Tapi dalam keadaan tak bertenaga dan seolah mimpi Hema adalah sebuah kenyataan, Hema bisa merasakan usapan tangan-tangan nakal di sekujur tubuhnya.

Sesekali tangan itu meremas payudara, perut dan paha Hema. Tempat apa pun yang disinggahinya. Dalam mimpi Hema yang terasa nyata ada sapuan bibir di kening dan wajah Hema. Dan ada yang menyusu seperti bayi lapar di payudara Hema yang bulat kecil. Hingga akhirnya Hema merasakan ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya dan membuat geli bagian terintim di tubuhnya yang juga mendapat belaian.

Hema mencoba menyentuh pusat dirinya, menahan pipisnya yang terasa akan keluar. Sayang tangan Hema seperti ditahan dan Hema tak bisa menggerakkannya. Hema merengek minta dilepaskan. Dia bisa pipis di atas tikar kapan saja dan membasahi lantai, Hema pikir dia tidur di lantai kamar Desi.

"Ssstt ... tenanglah, Sayang. Lepaskan saja. Ini

orgasme pertamamu dan kami ingin sekali melihatnya," bisik suatu suara yang karena seraknya tak bisa Hema tahu milik siapa. Tapi dalam mimpinya ini, Hema tahu itu suara salah satu kakak beradik Alfa.

Sapuan di kewanitaan Hema, ciuman di bibirnya dan isapan di payudaranya membuat Hema terlonjak saat pipisnya tak tertahankan lagi. Hema terisak, dia tahu dia akan dimarahi Paman Rizal sekeluarga karena sudah pipis saat tidur, namun setelah merasa lega, Hema justru makin lelah dan makin terbenam dalam tidurnya dengan tubuh terkapar tak berdaya, membiarkan tangan-tangan yang tak berhenti menggerayangi tubuhnya.

Hema membiarkan mimpi yang terasa indah baginya, karena dalam mimpi Hema yang sedang mengerayanggi tubuh telanjangnya adalah para bersaudara Alfa yang tinggi dan rupawan.

Saat membuka mata keesokan paginya, Hema kaget melihat ruangan dan ranjang yang digunakannya. Di mana Hema?

Hema menyingkirkan selimut dan makin kaget saat sadar dia mengenakan pakaian tidur super minim dan tipis. Hema malu, dan cepat-cepat membelitkan selimut setebal kasur gulung tersebut ke tubuhnya.

Perlahan Hema menggerakan tubuhnya yang terasa remuk redam untuk turun dari ranjang paling empuk yang pernah Hema rasa dalam hidupnya.

Hema maklum saja jika kakinya lenguh dan terasa mau copot, semalam dia pasti berlari jauh sekali hingga seluruh tulangnya serasa remuk redam. Hema berjalan mengelilingi kamar yang rasanya empat kali lipat lebih luas dari rumah kontrakan Hema.

Hema berdiri di depan kaca yang mendominasi satu dinding yang menghadap lapangan hijau seluas mata memandang.

Mata Hema membulat saat melihat danau buatan dengan airnya yang sewarna langit dan beriak oleh tiupan angin. Mata Hema tak puas memandang pemandangan hijau yang terbentang di bawahnya. Hema lupa dia sedang berada di mana, hinggalah pintu kamar diketuk dengan irama yang sopan.

Hema bingung, apakah dia harus memberi jawaban "masuk" agar orang di luar sana masuk ke dalam kamar ini. Tapi selagi Hema tak menjawab, selagi itu juga ketukan tersebut tak berhenti.

Ragu-ragu Hema berdehem dan bersuara mempersilakan siapapun untuk masuk, setelah memastikan bahwa tak ada kulit telanjangnya yang kelihatan, kecuali wajahnya.

Pintu terbuka, sopir yang dulu memayungi Raha yang dipanggil Raha dengan nama Albert, masuk membawa nampan dengan kain yang terlipat rapi di atasnya.

Pria yang pantas Hema panggil kakek tersebut,

meletakkan nampan di atas ranjang yang baru sekarang Hema sadari sangat berantakan. Apa tidur Hema begitu lasak semalam?

"Mandilah, Nyonya. Tuan sudah menunggu Anda di bawah. Tolong pakai pakaian yang sudah saya sediakan."

Suara kaku dan ucapan yang sangat sopan, membuat Hema terasa berada di abad pertengahan. Lalu cara Albert memanggilnya nyonya, membuat Hema tersipu dan gugup. Hema menjawab dengan anggukan.

"Saya akan menunggu Nyonya bersiap-siap, di luar," ucap Alber sebelum mengangguk sekilas dan berbalik meninggalkan Hema.

Hema memutari lapar dengan matanya, mencari pintu yang akan membawanya ke kamar mandi. Hema melangkah masuk ke dalam pintu yang terjauh dari ranjang dan menemukan kamar mandi yang lebih luas dari ruang kelasnya di SMP dulu.

Hema tersenyum sendiri melihat bathtub yang besar dan bisa menampung sepuluh orang. Kalau kata Hema sih, ini kolam renang mini. Meski penasaran dengan yang namanya mandi berendam tapi Hema takkan membiarkan Albert yang sudah tua, menunggunya terlalu lama.

Hema terpaksa berdiri di bawah shower karena tak ada gayung dan bak, yang bisa mempersingkat waktu Hema.

Hema kaget saat air super dingin menyirami tubuhnya, sibodoh Hema tak tahu guna temperatur di

depannya.

Selesai mandi, Hema kembali ke kamar dan langsung menarik pakaian berwarna merah tersebut. Gaun sederhana, tapi kainnya sangat lembut dan warnanya bercahaya. Hema sampai berputar beberapa kali di depan cermin besar yang memantulkan bayangannya seutuhnya. Hema mendongak ke atas dan melihat cermin yang menghiasi langit-langit di atas ranjang yang ditidurinya tadi.

Setelah merasa penampilannya cukup baik, Hema membuka pintu kamar dan melihat Albert yang bagai patung, menunggu di lorong.

Melihat Hema, Albert mengangguk dan memimpin jalan di depan Hema. Jika awalnya Hema tak enak Albert sampai menemaninya, sekarang Hema bersyukur Albert menemaninya. Hema bisa tersesat di rumah atau istana ini. Hema bisa hilang dan dibutuhkan tim khusus untuk mencari dirinya yang tak tahu arah.

Setelah menempuh tangga yang turun naik, jalan yang berliku. Pada akhirnya mereka sampai di satu ruangan yang diyakini Hema sebagai ruang makan. Dan menurut Hema, ini ruangan layak dijadikan lapangan futsal atau beberapa petak rumah kontrakan super kecil.

Saat Hema masuk ruangan, ketiga pria Alfa tersebut berdiri serentak. Hema gugup, cara mereka melihat Hema bagai Hema adalah hidangan yang lebih layak disantap dari pada apa pun yang terhidang di atas meja sana. Padahal dari jauh pun Hema sudah meneteskan liur melihat ragam

hidangan di atas meja.

Hema mengikuti dengan kakinya yang goyah. Albert menarik kursi di sebelah Lian dan Hema segera duduk. Wajah Hema menunduk terus, malu sekali berada di antara tiga orang malaikat super duper tampan ini.

"Hema, makanlah." suara dingin Raha membuat bulu roma Hema berdiri. Hema mengangkat pandangannya dan matanya langsung beradu dengan mata sewarna hazel milik Raha yang tajam dan dingin. Darah Hema berdesir dan jantung Hema memompa berkali-kali lipat.

Perlahan Hema mengalihkan matanya, pada mata Hali yang berwarna hijau gelap, dada Hema mulai sakit karena debaran yang makin kuat. Sekarang kepala Hema berputar ke samping dan langsung dihujani mata berwarna biru pekat milik Lian. Hema tak sanggup bernapas. Perutnya terasa keras dan kewanitaan Hema berdenyut mengingat mimpinya semalam.

Hema menunduk malu, kenapa dia bisa jadi perempuan tak tahu malu begini. Kenapa di saat begini dia justru mengingat mimpinya semalam. Kembali Hema merasakan pipisnya akan keluar begitu saja, seperti saat dia tidur semalam.

Mata Hema berkaca-kaca. Hema mengigit bibirnya saat Lian menarik dagu Hema dan memaksa Hema menatapnya.

"Apa Hemaku baik-baik saja?" tak ada nada

khawatir dalam suara Lian. Dan Hema tahu Lian sedang mempermainkannya.

Dan seolah mereka semua tahu apa yang sedang Hema pikirkan. Hema harus pergi dari sini, dia tak mau dipermainkan oleh para pria yang akan dengan gampangnya mempermainkan hati Hema. Mungkin Hema masih bocah di mata mereka bertiga, tapi Hema tahu resiko yang harus dihadapinya jika sampai Hema menyerahkan diri pada salah satu dari mereka.

"Hema, makanlah. Setelah ini ada yang ingin kami bicarakan," potong Hali saat Hema membuka mulutnya untuk minta izin pulang. Pulang, ke mana Hema akan pulang setelah ini?

Sudahlah, Hema lapar dan ada berbagai hidangan roti dengan isi di dalamnya yang bermacam-macam, dan Hema suka roti.

Tangan Hema terulur ingin mengambil roti pisang yang selalu menjadi kegemaran Hema, tapi Lian lebih dulu mengambilkan dan meletakkan di atas piring Hema. Sekarang Hema bingung, dia melihat ketiga pria tersebut makan roti menggunakan pisau dan garpu. Nah Hema pegang sendok pun bisa berdenting ribut di atas piring.

Hema menatap Raha yang berdehem dan tercenung menatap Raha yang meletakkan pisau dan garpunya, lalu mengangkat roti dari atas piring dan langsung memakannya, seperti yang biasa Hema lakukan. Tak lama Hali melakukan hal yang sama, disusul Lian sedetik kemudian.

Meski sempat terdiam saat melihat mereka yang mengunyah roti dengan bersemangat, Hema yang lapar jadi ikut menyusul dan tertawa lepas, lupa bahwa mereka bertiga adalah orang asing yang baru Hema temui beberapa kali.

Melihat Hema yang tertawa, justru mereka bertiga yang terdiam dan menelan paksa roti di mulut mereka. Hema mulai ketakutan saat melihat wajah Lian mulai merah. Hema berhenti tertawa dan mulai melirik gugup pada satu persatu dari mereka.

Lian mengerang kasar, melap mulutnya dan segera beranjak dari kursinya, melangkah lebar ke salah satu pintu dan menghilang tanpa menoleh lagi pada Hema. Lalu Hali dengan gerakan kaku segera menghabiskan isi gelas di hadapannya lalu ikut berdiri dan melangkah meninggalkan Hema.

Sekarang yang tertinggal hanyalah Raha yang sedang melap mulutnya dengan gerakan sopan dan berdiri dengan santai. Hema tak tahu apa salahnya, kenapa saat dia tertawa, justru mereka bertiga beraksi seperti ini. Air mata Hema menetes.

"Maaf. Maafkan aku." isak Hema yang berhasil menghentikan langkah Raha yang akan menaiki tangga. Bahu Raha memegang dan Isakan Hema makin kuat.

"Albert, jaga Hema." gelegar Raha yang membuat Hema terperanjat. Lalu Raha melangkahi anak tangga dua pijakan sekali mengayun kakinya. Hema mendongak menatap Raha yang terlihat begitu mati-matian menahan dirinya.

Apakah jika mereka semua tak pergi menjauh dari dirinya,mungkinkah mereka akan membunuh Hema?

Hema kembali terisak kuat, lalu tangan kurus Albert terulur di hadapan Hema sambil memegang selembar sapu tangan putih. Hema mengangguk, awalnya Hema menjadikan saputangan tersebut sebagai alat menghapus air matanya. Lalu karena kembali mengingat bagaimana marahnya ketiga pria Alfa tersebut padanya, Hema kembali terisak dan menyembunyikan wajahnya pada sapu tangan tersebut. Albert membiarkan Hema menangis dan tetap setia berdiri di depan Hema yang makin merasa sedih karena merasa asing di tempat ini saat sendirian.

Lama baru, tangis Hema berhenti. Itu pun karena dia merasa lelah terisak dan terguncang. Begitu saputangan tersebut Hema singkirkan dari wajahnya, Hema langsung bicara pada Albert. "Bisakah Paman menunjukan pintu keluar?" pinta Hema.

Albert tak bersuara, tapi bergeser. Memberi tanda pada Hema agar Hema mengikutinya. Awalnya Hema sedikit lega karena bisa pergi dari sini. Namun setelahnya, Hema justru mulai gelisah. Albert kembali mengantarnya ke kamar yang Hema tinggalkan tadi. Saat Albert membuka pintu dan menyuruh Hema masuk, Hema menggeleng.

"Saya ingin pergi, Paman. Bukan ingin istirahat," seru Hema cepat-cepat.

"Anda tak bisa meninggalkan rumah ini tanpa izin dari Tuan Raha, Nyonya." suara datar Albert membuat Hema

marah.

"Aku tak butuh izin siapapun untuk pulang ke rumahku sendiri," bentak Hema.

Tak terpengaruh dengan amarah Hema, Albert melangkah dan Hema yang keras kepala hanya berdiri di lorong.

"Anda tak punya rumah, Nyonya. Rumah Anda di sini sekarang," jawab Alfa yang seolah bagai robot tanpa perasaan di mata Hema.

"Rumah di mana orang-orang tak suka saat aku tertawa." senyum sinis Hema yang teringat bagaimana marahnya ketiga saudara itu melihat dan mendengar Hema yang tertawa.

Albert mendekat pada Hema. "Mereka bertiga takkan pernah marah pada Anda, Nyonya. Bahkan saat Anda menikam jantung mereka dengan pisau," bantah Albert.

"Lalu kau sebut apa yang tadi?" bentak Hema lagi.

Albert diam dan tak menjawab ucapan Hema. Hema menyimpulkan bahwa Albert memang tak bisa membantah hal tersebut.

"Sebaiknya Anda istirahat di dalam sini, Nyonya. Atau Tuan Raha akan menyalahkan saya atas sikap keras kepala Anda," ucap Albert, membungkuk dan mempersilakan Hema masuk.

Hema yang tak tega melihat orang setua Albert membungkuk dan disalahkan, segera melangkah masuk dengan kaki yang menghentak kesal. Hema tak melihat senyum kecil di bibir Albert.

Albert segera melangkah ke pintu. "Kalau Anda bosan, Anda bisa keluar dan berjalan-jalan di tanah Keluarga Alfa. Anda juga bisa membaca atau pergi kemanapun yang Anda inginkan di dalam rumah ini. Anda bisa menganggap bahwa Anda sedang berada di rumah sendiri," terang Albert sebelum menutup pintu.

Hema berdiri di tengah kamar dan perlahan berputar. Karena masih lelah, Hema naik ke ranjang yang sudah dikemas. Kasur dan bantal terasa begitu dingin, sesuai dengan apa yang Hema suka. Hema mulai tertidur kembali.

Hema terbangun hanya untuk pipis dan kembali tertidur, seolah tubuh Hema yang tak pernah cukup rehat, benar-benar mengambil apa yang dibutuhkannya saat menemukan ranjang seempuk ini. Hema bahkan lupa kalau dia hanyalah tamu di rumah ini, justru Hema merasa nyaman saja dan bisa tidur senyenyak ini.

Chapter Four
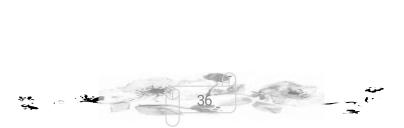
Hema terbangun kembali saat langit di luar sana sudah berganti orange. Hema terlonjak turun dari ranjang. Dan malu besar. Bisa-bisanya dia tertidur sampai selama itu di rumah orang lain. Hema berlari ke kamar mandi dan mencuci wajahnya. Hema segera berlari keluar dari kamar dan hampir menabrak Albert yang sedang menuju ke arahnya.

"Maaf," kata Hema pada Albert yang sedang menahan Hema agar mereka tak bertabrakan.

"Ternyata Anda sudah bangun, Nyonya. Tuan Raha baru saja meminta saya membangunkan Anda," ucap Albert yang tak mengubris permohonan maaf Hema. Dan segera berbalik.

Hema mengikuti Albert yang kali ini membawanya menyusuri lorong dengan pintu-pintu yang jumlahnya tak bisa Hema ingat. Dan bukan ke arah ruang makan, padahal Hema yang melewatkan makan siang dan tak menghabiskan sarapannya justru sangat lapar.

Hema masuk ke salah satu pintu di ujung lorong yang dibukakan oleh Albert untuknya. Sebersit pikiran terlintas di benak Hema. Apa hanya Albert pelayan di rumah ini, karena Hema tak menemukan orang lain selain Albert ataupun para Alfa.

Di dalam ruangan yang Albert bukakan pintunya,

sudah ada ketiga saudara Alfa yang langsung menatapnya tajam, Hema yang masih tak enak hati setelah insiden tadi pagi. Albert pergi dan Hema ditinggal sendirian bersama ketiga saudara Ini.

"Aku sudah menghubungi Pamanmu, dan mengatakan bahwa kau ada di sini. Dan apa kau tahu kalau dia kelihatannya tak terlalu peduli di mana kau berada," ucap Raha segera setelah pintu tertutup.

Tak perlu Raha jelaskan, Hema juga sudah tahu bagaimana reaksi pamannya. "Iya, Tuan. Saya tahu," ucap Hema pelan.

Entah apalagi yang telah Hema lakukan, lagi-lagi ketiga pria tersebut langsung menegang dan berubah menyeramkan dengan wajah mereka yang dingin.

"Jangan pernah memanggil kami 'Tuan', Hema" desis Hali.

"Sebut nama kami dengan bibirmu itu, kau tahu nama kami, bukan?" geram Lian.

Apa salahnya Hema memanggil mereka dengan panggilan tuan, baik kedudukan dan umur, mereka memang jauh di atas Hema. Tapi karena tak ingin memancing amarah mereka, Hema segera mengangguk dan dihadiahi senyum lembut oleh Lian dan Hali. Sementara Raha masih menatap Hema tajam.

"Aku hanya ingin mengatakan padamu bahwa mulai sekarang kau akan tinggal di rumah ini untuk selamanya."

Hema terperanjat mendengar ketegasan dalam kata-kata Raha tadi. Bagaimana bisa Raha yang bukan siapa-siapa memutuskan di mana Hema akan tinggal.

"Tapi ...." ucapan Hema sudah lebih dulu dipotong Lian yang tidak sabaran.

"Tidak ada tapi-tapian. Kau akan jadi Nyonya di rumah ini. Dan sudah seharusnya kau tinggal di sini," ungkap Lian.

Hema makin bingung. *Nyonya, siapa?*

"Nanti malam Pamanmu yang sudah menjadi wali setelah Ayahmu meninggal, akan datang ke sini atas perintahku. Jika kau ingin pulang bersamanya terserah kau." ucapan dingin Raha membuat Hema meremang.

Pulang dengan Paman Rizal hanya akan membuat Hema menjadi perempuan panggilan atau paling parah langsung diantar ke rumah bordil. Hema menggeleng lemah dengan wajah pucat.

"Kau masih bisa memilih untuk tak ikut dengannya. Dan jika kau ingin di sini, maka semua syaratnya akan kita bicarakan nanti saat Pamanmu dating," hibur Hali yang berdiri dari kursinya dan mendekatkan diri pada Hema.

"Kehidupanmu akan terjamin di sini, tapi kau harus membantu kami agar kutukan yang menimpa kami semua bisa dipatahkan," bujukan Hali justru tak masuk akal bagi Hema. Apa-apaan pria ini, kutukan. Memangnya di zaman ini masih ada kutukan yang berlaku.

Hema memperhatikan bagaimana ketiga pria itu ingin melihat reaksi Hema saat mendengar kutukan. Dan sepertinya reaksi tenang Hema membuat mereka heran.

"Kenapa kau tak tertawa?" tanya Lian yang sekarang ikut mendekati Hema.

Hema tertawa merek marah, Hema diam mereka heran. Maunya mereka itu apa sih?

"Aku lapar," ucap Hema yang tak nyambung. Herannya Hali dan Lian justru tertawa mendengar ucapan Hema. Hanya Raha yang hanya mengangkat alisnya untuk menunjukan reaksinya.

"Albert, Nyonya lapar dan siapkan makan malam secepatnya!" perintah Lian yang entah bisa didengar Albert atau tidak.

"Sambil menunggu makan siap. Bagaimana jika kau duduk dan kita bisa membahas apa pun yang ingin kau tanyakan," ucap Raha yang akhirnya ikut berdiri dan mendekat pada Hema.

Hema yaang dikelilingi tiga pria tinggi dan super tampan ini malah merasa akan pingsan akibat kepanasan. Membuat wajahnya memerah dan Hema merapatkan kedua pahanya saat sesuatu mengalir keluar dari kewanitaannya. Hema berdoa agar itu bukan pipisnya. Dan kalau benar begitu, Hema berdoa lagi agar bumi terbelah dan menelannya saja.

Syukurlah Hema tidak pipis, tapi cairan tersebut membuat celana dalam Hema lembab. Lian yang urakan,

mengendus udara dan mendekatkan wajahnya pada Hema.

"Wangimu memabukkan sekali, Hema," ucapnya lirih dengan suara serak.

Hema makin bingung. Wangi, Hema tak memakai parfum apa pun. Jadi wangi dari mana. Saat Hema memperhatikan ketiga saudara itu, Hema antara malu dan penasaran saat ketiganya seakan mabuk karena menghisap barang terlarang. Dan entah kenapa Hema meremang karena hal tersebut.

Ketiga seolah ditarik untuk makin mendekat ke Hema dan jelas sekali Hema makin gugup karenanya.

Raha mendekat dan mengelus wajah Hema dengan permukaan kukunya. Hema menelan ludah beberapa kali saking gugupnya. Raha itu tinggi sekali dan Hema hanya sampai dadanya saja. Begitu juga dengan kedua adiknya yang sedang menyentuh ujung rambut Hema yang sebahu.

Hema tak tahan lagi dan segera mundur. Ketiganya ikut maju, setiap Hema mundur mereka maju dan makin mendekat pada Hema. Hema terpojok ke tembok, dikelilingi tiga pria tanpa yang tinggi dengan bahu yang lebar.

"Kau tak bisa menghindar dari kami, Hema. Kutukan itu mengikatmu pada kami. Dan merantai hati dan tubuh kami padamu," gumam serak Raha yang matanya mengikuti gerak tangannya.

Hema tak percaya pada kutukan, tapi Hema percaya pada hipnotis dan pukau. Soalnya sekarang Hema malah

berhasil dipukau oleh ketiga saudara ini.

"A-aku …," Raha menghentikan kata-kata yang meluncur di mulut Hema dengan cara menyumpal bibir Hema dengan bibirnya.

Raha melumat bibir Hema tanpa ampun, membuat Hema yang tak punya pengalaman dengan pria langsung menyerah seketika. Lutut Hema goyah, dan Raha menyambar pinggang Hema hingga tubuh mereka menempel bagai amplop dan perangko.

Raha memaksa Hema membuka mulut hingga lidahnya bisa menjelajah di dalam mulut Hema. Hema menggerang, dengan sisa naluri melindungi diri yang dimilikinya, Hema menempelkan tinjunya yang lemah ke bahu Raha. Raha tak tergoyahkan, lumatannya makin ganas, ludah Hema belepotan di dagu Hema.

Ada yang memeluk Hema dari belakang dan melingkarkan lengannya di pinggang Hema, lalu tangannya menyelinap di antara tubuh Hema dan Raha, untuk menangkap payudara Hema yang terasa mengeriput. Kancing depan dress Hema lepas satu persatu dan bra yang Hema pakai didorong ke atas hingga tangan hangat dan lebar tersebut menutupi kedua permukaan payudara Hema. Melakukan pijatan dan cubitan di puting Hema. Hema kembali basah di bawah sana.

Lalu dagu Hema ditarik paksa hingga ciuman Raha terlepas. Dengan matanya yang berkabut, Hema melihat Lian yang langsung menyambar bibir Hema yang merah dan

bengkak. Raha yang kehilangan bibir Hema, mengalihkan cumbuannya ke leher dan tulang selangka Hema.

Sedangkan yang di belakang yang Hema tahu kalau itu Hali melucuti dress Hema hingga Hema hanya ditutupi celana dalam hitam kecil yang hanya menutupi bagian inti dirinya.

Hema tak punya tenaga atau tak mampu menolak apa yang dilakukan oleh pria dewasa ini padanya. Seolah Hema memang sudah harus menerima apa pun yang mereka perbuat padanya.

Hema tak mampu menahan dirinya yang akan terjun ke dalam neraka yang mungkin akan membakar Hema, jika Hema masih tetap pasrah. Dan sepertinya hati dan pikiran Hema lebih memilih menyambut neraka itu sendiri daripada berlari meninggalkan tiga pria dewasa yang sedang berbuat tak pantas padanya.

Hema seolah sedang menemukan isi hatinya yang selalu hampa dan kosong. Dan Hema tahu apa itu nafsu dan gairah setelah melihat ketiga saudara ini.

Lian masih tetap melumat mulut Hema yang sudah terasa perih, lalu Raha beralih menuruni perut Hema dan mencumbunya sambil berlutut, karena payudara dan puting Hema masih berada dalam genggaman dan remasan Hali.

Hema tak mampu berkutit, bagai boneka kain yang hanya bisa pasrah menerima perlakuan apa pun yang sedang terjadi pada tubuhnya. Hema masih berdiri karena pelukan

kuat Lian di pinggangnya.

Sekali lagi dagu Hema ditarik dan kali ini posisi Lian digantikan Hali yang melepaskan payudara Hema dan memberikan area tersebut untuk dicumbu Raha. Hali mencium Hema, sama ganasnya dengan ciuman ketiga saudaranya. Hema tak tahu kenapa dia belum pingsan, padahal dari tadi susah sekali untuk udara masuk ke paru-parunya.

"Apa kau menginginkan kami juga, Hema?" tanya Lian yang mengelus pinggir celana dalam Hema dengan telunjuknya.

Hali melepas bibir Hema, agar Hema memberi jawaban pada kata-kata Hali. Hema hanya mampu menggerang, pertanyaan Lian terabaikan.

"Jawab kata-kataku, Hema!" perintah Lian, sebagai jawaban Hema terisak menerima kenikmatan aneh yang dirasa oleh tubuhnya.

"Bawa dia ke kamar sekarang juga," geram Raha.

Saat Hali membawa Hema melangkah dengan cepat, Hema sadar dan tahu kalau Lian dan Raha yang masih berpakaian rapi sebagaimana Hali, mengikuti langkah Hali.

Lian membuka salah satu pintu di dalam ruangan ini. Mata Hema langsung fokus pada ranjang yang cukup besar hingga bisa ditiduri oleh mereka berempat.

Hali menghempaskan tubuh Hema ke ranjang

hingga Hema terayun. Hema merasa aneh, kenapa tak ada satu pun di antara ketiganya yang menahannya, Hema masih diam dan pasrah menunggu ketiganya menelanjangi diri sendiri, hingga tubuh kotak-kotak mereka yang polos menjadi santapan mata gadis ingusan seperti Hema.

Ketiganya, merangkak dan menahan Hema di bagian yang mereka inginkan. Tapi tempat yang Raha pilih membuat Hema panik. Raha membuka paha Hema dan duduk berlutut di antara keduanya.

Hema mulai dilanda perasaan takut. Apalagi saat alat kelamin pria milik Lian dan Hali yang besar dan panjang, berada begitu dekat dengan mata Hema yang masih perawan. Hema tak pernah menonton film porno atau membaca novel dewasa. Dia tahu bentuk kelamin pria hanya karena anak-anak kecil yang suka lari telanjang di lingkungan rumah kontrakannya. Dan tahu fungsi dan tugas alat itu dari pelajaran biologi yang belum Hema tamat membahasnya karena Hema tak melanjutkan sekolahnya.

Lalu sekarang ada tiga alat kelamin pria yang disebut penis itu, yang sedang mengepung Hema. Apa yang akan diperbuat para pria tersebut dengan penis mereka yang takkan muat dalam lingkar jari Hema. Hema mulai berusaha merapatkan pahanya, tapi ada Raha di antaranya dan itu akan sangat mustahil.

Hema menoleh pada Hali dan Lian yang sedang menggenggam dan mempermainkan masing-masing satu payudara Hema.

"Kenapa kau begitu cantik, Hema," bisik serak Hali yang mulai membungkuk untuk menjepit puting kecil Hema yang sudah mengeras dengan bibirnya. Hema mendesis saat mulut hangat Hali melingkupi putingnya.

"Kau tahu berapa lama kami mencari kehadiranmu. Dan ternyata kau sendiri yang datang pada kami, Hema," bisik Lian yang sibuk menghisap dan mengigit leher dan bahu Hema sementara tangannya meremas payudara Hema yang nyaris datar dalam posisi tidur seperti ini.

Otak Hema tak mampu mencerna kata-kata Lian, semuanya seolah lumpuh bagi Hema apalagi, ketika Raha menarik celana dalam Hema dengan sekali hentakan menarik lepas dari tubuh Hema. Dan sekarang dengan tubuh polosnya yang tak tertutup sehelai benang, Hema bagai sebuah hidangan untuk ketiga pria tersebut yang memang menatap Hema dengan rakus dan sorot yang membuat Hema kembali meremang.

"Hati, pikiran dan tubuhmu adalah milik kami," geram Raha sedetik sebelum lidahnya melata di permukaan paling pribadi dari tubuh Hema. Hema terlonjak dan langsung menjerit karena malu dan geli. Hema mendorong tubuhnya ke atas, tapi Raha sudah membelitkan tangannya ke paha Hema yang bertengger di pundaknya.

Raha menekan lidahnya makin kuat ke permukaan kewanitaan Hema yang masih menjerit, kalut dan nikmat yang membuat Hema terasa ingin pipis seketika.

Hema mencari sesuatu untuk tempatnya

berpegangan, dan hanya sprei yang bisa Hema genggam. Karena tangannya sendiri sudah dinaikkan ke atas kepalanya, masing-masing sebelah oleh Lian dan Hali yang bibir mereka menjamah dan mengecup seluruh permukaan tubuh Hema.

Hema menarik sprei tersebut hingga terlepas dari kasur saat tubuhnya meledak dalam kenikmatan yang belum Hema pahami. Punggung Hema melengkung, kewanitaannya makin menekan mulut Raha yang masih bermain di sana dan membersihkan cairan apa pun yang terasa keluar dari kewanitaan Hema.

Setelah aliran listrik yang menjalarinya mereda, punggung Hema kembali terhempas ke kasur dan kening Hema lembab oleh keringat.

Dengan napas yang putus-putus Hema menatap Raha yang sekarang memanjat tubuh Hema dan mengurung Hema dengan kedua lengannya. Tangan Raha menahan Kepala Hema saat bibirnya yang berkilat dan basah mulai melumat bibir Hema. Mata Hema menutup tapi Hema membuka mulutnya, saat itu membuatnya lebih mudah menerima lidah Raha di dalam mulutnya.

Raha bergeser ke samping, membebaskan kurungannya tanpa melepaskan bibir mereka. Lalu Hema mulai diserang rasa panik saat kewanitaannya yang terbuka lebar, kembali dicumbu dan dijilati.

Hema tak bisa lagi menahan rintihan dan isakannya saat aliran listrik kecil mulai terbentuk kembali dan berkumpul untuk membakar Hema.

Hema menarik kepalanya, membebaskan bibirnya yang kemungkinan sudah lecet karena ada tiga pria dewasa yang tak berhenti melumatnya. Belum lagi gesekan janggut di seluruh kulitnya yang membuat goresan halus.

Air mata Hema mengalir di pelipisnya dan membasahi rambutnya. Pandangan Hema buram oleh air mata yang menggenang. Hema menangis karena siksaan di seluruh tubuhnya membuat Hema lemah. Tapi Hema berusaha mengangkat kepalanya untuk melihat ke bawah, ke arah alat kelaminnya, Hema tahu bahwa yang sedang menghisap dan menjilati dirinya adalah si aktor terkenal, Hali.

Tak berapa lama setelah itu, Hema sekali lagi mengeluarkan cairannya yang melimpah yang disambut Hali dengan lidahnya.

Isakan Hema makin kuat, tapi tak terucap kata 'tolong berhenti' di benak atau di bibirnya. Justru Hema ingin merasakan cumbuan bibir Lian di mana Hali dan Raha sudah menyedot cairan apa pun yang keluar dari sana.

Setelah tubuhnya kembali normal, Hema langsung memejamkan matanya. Hema pikir dia takkan sanggup lagi untuk terbangun, tapi nyatanya Hema kembali terlonjak saat keingintahuan Hema benar-benar menjadi kenyataan, saat lidah dan gigi Lian menyapu dan memberi gigitan kecil di kewanitaannya.

Hema yang sudah tegang dan menyelami orgasme terdalam sebanyak dua kali, kembali merasakan hujan kenikmatan yang Lian berikan.

Saat pinggul Hema yang terangkat untuk ketiga kalinya, kembali terhempas ke kasur, Hema benar-benar sudah kehilangan kesadarannya. Namun samar-samar Hema masih merasakan sapuan bibir ketiga pria tersebut di kening dan pipinya, lalu perlahan turun dari ranjang dan membiarkan Hema beristirahat.

Chapter Five

Hema merasakan tubuhnya remuk redam, seakan tubuh Hema tak lagi bertulang. Tubuh Hema lengket dan selangkangan Hema masih terasa lembab dan licin. Hema hanya membuka matanya, tapi sama sekali tak bergerak. Dia masih telentang dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya di atas kasur dengan kasur yang sangat empuk, hingga Hema merasa tenggelam.

Dalam diam Hema membiarkan air matanya mengalir di pelipis dan menyelinap ke rambut sepinggangnya yang kusut.

Hema ingat semua yang terjadi sebelum dia masuk ke dalam alam mimpi. Hema ingat bagaimana ketiga saudara Alfa tersebut mencumbu dan mengerayangi tubuh Hema. Hema juga ingat semua kata-kata yang mereka ucapkan.

Bahu Hema terguncang saat isakan lolos dari bibirnya. Sekarang setelah mereka semua melecehkan Hema, haruskan Hema berterima kasih karena mereka tak merenggut mahkota Hema atau lanjut memperkosa Hema.

Hema tahu bahwa kejadian semalam bukan hanya salah ketiga Alfa tersebut. Hema juga salah karena memberi mereka kesempatan. Seperti kata Bang Napi, kejahatan terjadi bukan hanya karena niat pelakunya, tapi karena adanya kesempatan.

Dan Hema bukan hanya memberi mereka kesempatan, Hema malah menerima perlakuan mereka dengan penuh perasaan. Sekarang Hema merasa tak punya harga diri lagi.

Bagi Hema yang masih belum genap berumur tujuh belas tahun, pengalaman ini terasa begitu mengguncang dunianya. Jangankan kemaluannya yang dijilat, ada pria yang tak sengaja menyentuh tangannya saja Hema sudah malu.

Dan sekarang Hema mengangkang lebar di hadapan tiga pria yang secara bergantian membuat Hema merasa melayang dan sampai ke surga. Hema punya julukan baru untuk dirinya, Hema si jalang.

Hema melirik keluar, dan melihat kalau tirai sudah ditutup hingga Hema tak mungkin tahu keadaan di luar. Yang jelas di luar sana masih gelap gulita. Berapa jam Hema tertidur? Bukankah Paman Rizal akan datang, jadi kenapa tak ada yang membangunkan Hema?

Hema mulai bergerak untuk duduk dan merapikan rambutnya yang lepek karena keringat yang Hema hasilkan akibat sikap murahannya. Lutut Hema gemetar saat tapak kakinya menyentuh lantai jati yang dipelintir dan terlihat sangat mewah. Hema baru sadar kalau seluruh lantai rumah ini dilapisi kayu jati yang dilapisi cairan pelicin dan pengkilat.

Hema mencoba melangkah sambil menarik selimut agar menutupi tubuh polosnya, rasanya tubuh Hema masih tak bertulang hingga Hema sempoyongan.

Hema baru sadar kalau dia sama sekali tak punya pakaian, baju yang Hema pakai tadi dibuka saat mereka masih berada di ruangan yang Hema tak tahu disebut apa.

Lupakan baju. Hema harus membersihkan tubuhnya yang terasa bau dan lengket. Hema sekali lagi mengguyur tubuhnya dengan air dingin dari shower. Hema terlonjak dan menjerit kaget saat air sendingin es yang menyentuh kulitnya. Hema sudah basah jadi lebih baik menahan dingin yang menusuk tulang dan mandi sekalian.

Saat keluar dari kamar mandi Hema sudah terbungkus kimono berbahan dasar wol tebal jadi, Hema tak terlalu gemetar.

Hema menyibak tirai dan melihat pada cahaya bulan yang memantul di danau. *Indah* batin Hema, meski dunianya sendiri mulai semakin hancur. Tapi belum terlambat untuk lari dari sini. Hema tak mungkin kembali ke rumah Paman Rizal dan jalan satu-satunya adalah lari dari ketiga Alfa tersebut dan menjauh dari Paman Rizal.

Hema mengabaikan kondisinya yang hanya mengenakan handuk mandi dan mulai mengendap-ngendap menyusuri lorong sunyi yang seolah mengurung Hema di tengah labirin.

Hema bergerak terus tanpa tahu ke mana dia akan sampai. Bahkan untuk bisa tak bersuara sama sekali, Hema sampai harus menahan napasnya yang sedikit menderu karena kelewat tegang.

Hema mengikuti di mana ada cahaya Bulan menerobos ke dalam rumah sampai akhirnya di hadapan Hema terdapat pintu sorong kaca yang tidak tertutup rapat, hingga kain yang melapisinya melambai-lambai tertiup angin.

Hema menyibak kain putih tersebut dan segera sampai di luar. *Gelap dan dingin,* pikir Hema dan hanya ada hamparan rumput sejauh Hema melihat. Oke sekarang Hema panik, ke mana arah yang harus ditujunya agar bisa menjauh secepatnya.

Hema mengikuti nalurinya untuk terus berlari lurus menembus gelapnya hutan yang ada di ujung penglihatannya. Hutan itu terawat dan Hema yakin kalau hutan ini masih termasuk wilayah Keluarga Alfa.

Meski bersih dan tersusun rapi, tapi Hema harus berhenti sebanyak dua kali, karena kakinya yang telanjang menginjak ranting tajam hingga membuat Hema tersungkur kesakitan.

Meski dapat menyingkirkan ranting tersebut, kaki Hema yang luka tak mau berhenti mengeluarkan darah, inilah resikonya jika kau kekurangan vitamin K.

Hema berhenti untuk yang kedua kalinya karena tak melihat akar pohon yang gelap dan menyembul ke permukaan tanah, hasilnya Hema tersungkur hebat. Dagu, lutut dan telapak tangan Hema menghantam tanah dengan benturan kuat.

Rasanya sangat menyakitkan. Hema tak langsung

berdiri, ia butuh waktu untuk meredakan sakit di seluruh tubuhnya. Hema membalikkan tubuhnya hingga telentang. Berbaring di tanah menatap dedaunan yang berwarna sama dengan langit, begitu hitam dan kelam. Dan Hema tahu bahwa jika dia tak cepat bergerak untuk keluar dari hutan ini, maka dia harus menembus hutan dalam keadaan basah oleh hujan yang akan turun sebentar lagi.

Hema berusaha bangkit dan menjerit saat lututnya yang mulai bengkak dipaksa untuk bergerak. Tertatih-tatih dan pincang, Hema mulai berpegangan pada setiap cabang atau batang pohon yang dilewatinya, agar dia mampu untuk terus berdiri. Hema mulai menangis saat telapak kakinya masih juga terasa licin saat menginjak lumut yang tumbuh di tanah yang lembab, hal ini memberitahu Hema kalau darahnya masih belum berhenti. Kenapa Hema ceroboh sekali.

Bagaimana jika Hema justru mati kehabisan darah di hutan ini, apakah arwah Hema bisa tenang atau malah jadi hantu gentayangan, penunggu hutan ini. Hema merinding dengan pikirannya sendiri. Dari tadi Hema sama sekali tak memikirkan soal hantu karena adrenalinnya yang berpacu. Sekarang Hema bukan hanya kesakitan tapi Hema gemetar ketakutan.

Hema mulai menangis kuat, berjalan dengan kepala yang menunduk, sebab Hema mulai berpikir bahwa bisa saja ada hantu yang menghalangi jalannya atau meloncat di hadapannya.

Saat melihat lampu jalan, mungkin Hema lah orang yang paling berbahagia malam itu. Tak peduli dengan pahanya yang tersibak atau kakinya yang berdenyut, Hema berlari menerobos hutan hingga akhirnya dia melihat tembok setinggi dua meter yang dikelilingi pecahan kaca yang ditanamkan ke semen atas tembok dan jangan lupakan kawat berdurinya. Di balik tembok ini adalah tempat bagi Hema untuk menjauh segera.

Tak kehilangan akal, Hema memanjat ke cabang pohon yang meskipun letaknya cukup jauh dari tembok tersebut, tapi masih bisa Hema jadikan pijakan untuk meloncat keluar. Meski kakinya goyang, Hema tak ragu untuk berdiri di atas cabang yang nyaris sebesar pahanya itu. Hema menekuk lututnya dan dalam hatinya menghitung satu sampai sepuluh.

Tapi dihitungan keenam, Hema mendengar suara orang berlari dan memanggil namanya. Hema tak perlu menoleh untuk tahu siapa itu. Raha, itu Raha yang ternyata berhasil menemukan Hema.

"Hentikan, Hema. Kau hanya akan melukai dirimu sendiri," teriak Raha yang berlari sekuat tenaganya untuk mendekati Hema, angin mendorong kemejanya Raha hingga menempel dan mencetak bentuk dada Raha yang kotak-kotak.

Hema makin menekuk kakinya, bersiap melompat. "Jika kau melompat, maka aku akan menghukummu," teriak Raha yang sudah begitu dekat dengan Hema.

Raha berusaha menggapai, tapi Hema sudah terlebih

dulu meloncat diiringi teriakan Raha. Hema juga berteriak saat betisnya dikoyak oleh kawat berduri. Tidak cukup dengan itu, Hema yang lupa memperhitungkan permukaan jalan yang rendah, kaget dan panik saat menyadari betapa jauh dia jatuh ke bawah. Hema berguling di tanjakan berumput yang menjadi batas jalan raya dan hutan milik Keluarga Alfa.

Meski terasa ingin pingsan, Hema tak mau berhenti dan menyerah, karena Hema tahu kalau Raha pasti bisa meloncat kapanpun untuk menyusulnya. Hema membuat tubuhnya mati rasa dan segera berlari di aspal, membuat aspal ternoda oleh tapak kakinya yang merah oleh darah Hema yang encer.

Hema hanya bisa mengikuti jalan raya ini, karena di sisi satunya hanya ada hutan yang gelap dan tak terawat. Hema takkan berani masuk ke dalam sana.

Akhirnya Hema sampai di pertigaan jalan, lari Hema semakin cepat karena euforia kebebasan yang dirasakannya. Lalu Hema berhenti mendadak dengan napas yang ngos-ngosan, saat dia tahu apa yang ada di depan matanya.

Ada beberapa warung pinggir jalan yang dihuni oleh para penjudi dan pemabuk, meski ada beberapa wanita, Hema sadar kalau dia takkan bisa mengharapkan pertolongan mereka yang terlihat teler.

Seperti ditarik magnet, beberapa orang dari mereka menyadari kehadiran Hema, disusul yang lain hingga semua mata di sana sekarang fokus pada Hema. Beberapa orang

melompat ke arah Hema, mengelilingi Hema dengan tatapan yang turun naik.

Hema tahu persis bagaimana kondisinya. Kimononya terikat longgar, menampakan belahan dadanya jauh lebih banyak dari yang seharusnya bisa dilihat seorang pria. Hema kotor dan acak-acakan. Dengan luka, lebam dan goresan di tubuhnya.

"Waduh … Eneng, kenapa?" salah satu dari mereka mendekat dan menyibak rambut Hema yang jatuh ke depan. Hema menepis tangan pria gendut tersebut.

Hema tahu itu hanyalah ucapan main-main bagi mereka, apalagi ada beberapa orang yang tersenyum saat si gendut bicara. Tapi yang paling membuat lutut Hema gemetar adalah tatapan dua orang di antara mereka, yang tak berkedip menatap tubuh Hema.

Hema berbalik, bersiap lari namun ternyata di belakangnya sudah ada beberapa orang juga yang menyeringai dengan gigi kuning mereka pada Hema dan menghalangi langkah Hema.

"Biarkan dia lewat." suara Raha yang terdengar begitu lantang, bagai napas kehidupan bagi Hema.

Entah bagaimana Hema tahu kalau Raha akan menyelamatkannya dari situasi ini. Air mata lega meluncur di pipi Hema.

"Raha," panggil Hema parau. Raha yang sudah begitu dekat dengan Hema, menatap Hema tajam.

"Aku sudah melarangmu melompat, bukan? Dan kau masih saja melompat. Aku akan menghukummu setelah membawamu kembali ke rumah," geram Raha.

Hema tak takut dengan ancaman Raha. "Ya, kau boleh menghukumku dan melakukan apa pun yang kau mau. Tapi kau harus membawa aku pergi dari sini dulu," jawab Hema sambil terisak.

Senyum iblis tercetak di bibir Raha. Raha berputar dengan kaki lurus ke belakang, menghantam salah satu rahang dari para pria yang mengepung Hema. Dan dimulailah pertarungan yang sangat tak adil di mata Hema. Apalagi saat melihat teman-teman mereka jatuh tersungkur, para pria yang awalnya hanya tertawa saat melihat Raha dikeroyok, jadi ikut turun tangan.

Puluhan pria tambun dan jelek mulai mengeroyok Raha, dan Hema hampir kehilangan suaranya karena berteriak memperingati Raha, jika ada serangan dari belakang Raha.

Namun sewaspada apa pun Hema, dia masih saja luput memperhatikan satu orang pria yang akhirnya berhasil menancapkan sebilah pisau lipat, punggung belakang Raha, lebih dekat ke kawasan ketiak.

Raha terlonjak dan tersungkur menahan sakitnya, Hema berlari ke arah Raha yang terlihat kesakitan dan kewalahan melawan pasukan tambun ini. Hema mendorong salah seorang dari mereka yang berada di belakang Raha dan terlihat berniat meninju pinggang Raha.

Hema langsung menjadi tameng Raha dengan membentangkan kedua lengannya, tak peduli sebagian besar kulit telanjangnya makin terlihat jelas.

Bukannya berterima kasih, Raha yang berkeringat dan ngos-ngosan mencengkeram lengan Hema dan menarik Hema hingga membentur dadanya.

Raha mengguncang Hema dan berteriak di depan wajah Hema hingga urat lehernya bertonjolan. "Apa yang kau lakukan bodoh!"

Hema menciut dan berkaca-kaca menatap Raha yang melotot padanya. Para penyerang yang mendapat hiburan dari tingkah mereka berdua tertawa.

"Kalau si Abangnya nggak bisa hargai Enengnya, Abang mau kok, membuka dada Abang buat Eneng." celetukan salah satu dari mereka membuat Hema menangis, malu dan sedih.

Tatapan Raha beralih pada si tambun yang tadi bicara dan cengengesan menatap tangisan Hema. "Tetap di belakangku. Jangan berlagak jadi pahlawan lagi," tekan Raha yang menarik Hema ke belakang punggungnya.

"Wah, Bang. Kalau mati di sini. Itu perempuan jatah kami, ya? Kelihatannya masih sempit itunya." suara salah satu mereka membuat Raha gemetar oleh amarah. Dan Hema makin ketakutan.

"Masih muda banget. Bisa digilir ini," sorak mereka. Dan kali ini Hema mulai gemetar ketakutan.

Ini semua salahnya. Jika Raha mati karena melindunginya sudah pasti Hema lah yang paling berdosa. Kalau Hema digilir oleh pasukan tambun yang menjijikkan ini, maka ini getah perbuatan Hema. Hema terisak dan membenamkan wajahnya di punggung Raha. Jijik mendengar suara tawa yang memekakkan telinganya.

"Tidak ada dari keduanya akan terjadi. Kau aman dalam lindunganku," kata Raha yang berusaha menenangkan Hema.

"Jika kita selamat, aku akan menuruti semua keinginanmu." isak Hema yang dipenuhi sumpah.

"Bukan hanya padaku, tapi pada mereka juga," ujar Raha yang menarik Hema ke dadanya kembali dan menujukan ke arah Hali dan Lian yang mendekat pada mereka. Dilatari cahaya terang dari lampu mobil dan motor mereka yang masih menyala.

Hema tak perlu berpikir untuk setuju dengan kata-kata Raha. "Ya. Aku bersumpah akan menuruti semua kata-kata kalian. Takkan membantah atau menolak kemauan kalian."

Bibir dan lidah Hema bergerak tanpa halangan saat Hema mengucapkan sumpahnya yang ditujukannya pada Raha, Hali dan Lian yang sekarang berdiri di sisi kanan dan kiri Hema yang berada dalam rengkuhan Raha.

"Bagus," geram Raha, Hali dan Lian berbarengan.

"Sekarang mari kita buang para sampah ini ke

tempatnya," dess iLian dengan aura mematikan.

Raha melepaskan pelukannya hingga Hema berada di tengah lingkaran yang dibentuk oleh tubuh Raha, Hali dan Lian yang sedang membelakanginya, menghadap orang-orang yang akan mereka habisi, sambil tetap melindungi Hema dari segala resiko yang bisa terjadi.

Chapter Six

Dalam situasi penuh huru hara, dikelilingi oleh tiga lelaki dewasa bertubuh tinggi yang seolah tak ingin sehelai rambut Hema pun terusik oleh gerombolan si berat yang menyerang mereka, apa yang akan Hema lakukan?

A. Menjerit.

B. Menangis.

C. Berputar-putar untuk melihat ketiga pria yang melindunginya, secara bergantian.

D. Serasa mau pingsan.

E. Semuanya benar.

Yap jawaban yang benar adalah E.

Jadi itulah yang Hema lakukan, tapi sejujurnya pada Raha lah perhatian Hema lebih fokus. Bagaimana tidak, Raha menendang dan memukuli lawan mereka dengan pisau kecil yang masih menempel di punggungnya dan noda gelap yang mulai membasahi bajunya.

Hema mau Raha berhenti, hingga Hema tak perlu khawatir seperti ini. Tapi pantaskah Hema meminta Raha, sedangkan larangan Raha tadi tak Hema hiraukan.

Cuman ketakutan Hema mulai sedikit berkurang saat

melihat jumlah musuh mereka yang mulai berkurang karena bergelimpangan di tanah.

Sekarang ketakutan baru menggerogoti pikiran Hema. Sumpahnya pada sekawanan Alfa ini. Aduh ... sekarang apa yang harus Hema lakukan?

Saat melihat ketiganya lengah, karena lawan mereka yang hanya tinggal tiga orang, yang semuanya diserahkan pada Lian yang seperti kesetanan. Sedangkan Raha dan Hali hanya melipat tangan ke dada sambil menatap Lian dengan wajah mengerikan mereka.

Saat itulah ide gila muncul lagi di otak Hema yang bego. Hema mencari celah, lalu mundur perlahan-lahan. Menjauh dari segala keributan dan tiga pria super tampan yang terlihat sangat mengerikan dengan percikan keringat dan darah di baju mereka. Hema berhasil menjauh sepuluh langkah sebelum akhirnya berbalik dan siap berlari, meninggalkan sumpah dan janji yang membuat Hema ketakutan.

Sayangnya, meski kaki Hema sudah melangkah, tapi Hema tak bergerak maju. Aura sedingin es terasa membekukan darah Hema. Kerah belakang Hema yang ditarik, memberitahu Hema kalau pelariannya gagal.

Tapi bagaimana bisa? Bukankah Hema terlalu jauh untuk bisa ditarik, kecuali Hali yang sedang menarik Hema agar kembali pada posisi awalnya adalah *Mr fantastis* yang memiliki tubuh seperti karet.

Sial ... sial ... tidak ada yang masuk akal kalau sudah berhubungan dengan ketiga pria Alfa ini.

Hema dengan kepala menunduk, kembali pada posisinya semula, dikelilingi tiga Alfa tapi kali ini mereka menghadap Hema yang tak berani menatap mata mereka yang memancarkan api dan membakar Hema hidup-hidup.

"Kau mau kabur dari sumpah yang kau ucapkan?" tanya Lian dengan nada dingin. Tanpa ngos-ngosan, padahal dia baru saja membuat tiga lawannya K.O. Hema tak menjawab dan tak melihat pada mereka.

"Padahal darahku masih mengalir karena menyelamatkanmu. Tapi kau malah sudah berniat mengingkari sumpahmu. Atau sebenarnya kau memang ingin kami semua mati?" nada sendu yang Raha gunakan membuat Hema tersentak.

Hema menggeleng panik dengan air mata yang kembali bercucuran. Hema tak melihat senyum Hali dan Lian karena dia fokus pada wajah Raha yang pucat dan berkilat oleh keringat. Lian dan Hali sudah bisa menebak kalau permainan psikologi Raha, bukanlah tandingan Hema yang polos dan lugu. Lihat saja dalam beberapa hari lagi, mereka pasti akan menikahi Hema.

"Sekarang kau mau lari lagi, dengan penampilan yang lebih awut-awutan dari tadi, kau pikir kau akan selamat sampai tempat yang ingin kau tuju?" makin lama suara Raha makin datar dan dingin. Dan entah kenapa hal ini membuat hati Hema sakit.

Hema menggeleng dengan jari gemetar, Hema berusaha menyentuh Raha yang tak bergerak bagai patung di hadapannya.

"Maaf ... maafkan aku ...," raung Hema yang menengadahkan kepala menatap awan gelap di atasnya yang mulai menurunkan hujan yang membasahi wajah Hema.

Tak ada satu pun yang bersuara atau peduli pada orang-orang yang berusaha berdiri dan kabur dari tempat ini.

"Sekali lagi aku ingin mendengar sumpahmu. Katakan bahwa hidupmu adalah milik kami. Hatimu, tubuhmu dan jiwamu adalah milik kami!" perintah Raha yang langsung membuat tangis dan raungan Hema berhenti berganti sedu sedan dan isakan lirih.

Hati Hema bagai ditembak panah beracun yang mematikan ketika tak satu pun pria Alfa tersebut bergerak mendekati atau menghibur Hema. Ketiganya menatap Hema dengan sinar berkilat di mata mereka yang terlihat kejam.

Akhirnya Hema mengangguk. "Ya. Hatiku, tubuhku dan jiwaku. Semuanya milik kalian. Kalian berhak melakukan apa pun atasnya," gumam Hema di antara giginya yang mengeletuk akibat rasa dingin yang sampai ke tulang Hema.

Selesai mengucapkan kata-kata tersebut, Hema langsung ditelan kegelapan hingga dia tak bisa melihat bagaimana, ketiga pria tersebut meneriakkan namanya dan terlihat panik ketika tubuh Hema nyaris ambruk ke aspal,

kalau saja Raha tak cepat menangkapnya. Hembusan napas lega terdengar dari bibir ketiganya karena Hema yang sekarang berada dalam pelukan Raha.

Tanpa suara, Raha langsung berjalan ke mobil Hali yang masih menerangi mereka, Hali segera membukakan pintu belakang dan kembali menutupnya ketiga Raha sudah duduk dengan nyaman dengan Hema di atas pangkuannya.

Setelah mobil yang Hali kemudikan berputar dan menjauh dari tempat itu, barulah Lian naik dan mencengkeram gas dan membelah jalanan dengan motor besarnya yang membuat takjub setiap pria yang mengaku sebagai anak setan.

Albert sudah menunggu di kamar yang tadi Hema tinggalkan, dengan seorang pria setengah baya yang segera membungkuk hormat begitu melihat Raha yang menggendong Hema dan disusul Hali masuk ke kamar itu.

Pria itu Dokter Tomo, dokter Keluarga Alfa. Keluarga Dokter Tomo mengabdikan diri mereka sebagai dokter Keluarga Alfa secara turun temurun. Dan tadi saat di perjalanan, Raha sudah menyuruh Albert untuk menghubungi Dokter Tomo untuk menunggu mereka di kamar Hema.

Begitu Raha membaringkan Hema di ranjang, Dokter Tomo langsung menyentuh ujung pisau yang masih menempel di ketiak belakang Raha. Raha langsung berbalik dan membuat Dokter Tomo kaget dengan tatapan tajamnya.

"Periksa kondisi Hema," kata Raha tajam.

Dokter Tomo menoleh pada Hema yang terlihat pucat dan lemah yang masih terbaring dengan tubuh basah di atas ranjang.

"Tapi dia baik-baik saja. Andalah yang lebih butuh perawatan. Pisau itu harus segera dicabut sebelum darah Anda mengental di dalam sana," ujar Dokter Tomo yang langsung membantah Raha untuk pertama kalinya. Bukan apa -apa, Dokter Tomo tentu saja lebih mengutamakan keselamatan majikannya daripada gadis kecil yang terbaring di ranjang itu.

Raha terlihat ingin membantah, tapi Hali langsung memotongnya. "Sekurang-kurangnya, cabut dulu pisau itu. Meski kecil, kita tidak tahu untuk apa saja pisau itu sudah digunakan."

Raha melotot dan akan bicara, tapi dari pintu kamar Lian melangkah masuk dan langsung memotong ucapan Raha. "Cabut saja pisaunya, Raha. Tak biasanya kau semanja ini, Kakak," ejek Lian yang disambut senyum sinis Hali.

Kesal pada semua orang yang menunggu keputusannya, Raha langsung mengulurkan tangannya dan mencabut pisau yang menancap di punggungnya itu. Tanpa perubahan wajah yang berarti, Raha melemparkan pisau berlumuran darah tersebut di antara kaki Hali dan Lian.

"Nah, sekarang kau bisa memeriksa kondisi Hema!" perintahnya pada Dokter Tomo yang mengangguk dan

langsung berbalik untuk memeriksa Hema.

Dokter Tomo yang selalu datang sendirian ke rumah Keluarga Alfa tanpa ditemani perawat, membersihkan, membalut dan memperban luka Hema sendirian. Setelahnya barulah dia mulai membersihkan dan menjahit luka Raha yang segera ditutupnya dengan perban.

Dokter Tomo juga tak bertanya atau berniat memeriksa lebam ataupun luka di wajah dan tangan ketiga saudara Alfa yang entah merasakannya atau tidak.

Dokter Tomo menulis resep dan menyerahkan pada Albert yang sekarang menemaninya keluar dari kamar. Meninggalkan Hema dengan ketiga pria yang sudah naik ke atas ranjang dan mulai mengurus Hema.

Baik Dokter Tomo ataupun Albert seakan tak melihat saat ketiganya mulai menelanjangi Hema. Mereka menutup pintu setelah keluar dan membiarkan ketiga Alfa mengurus Hema.

Hema yang belum terbangun terlihat kedinginan saat tubuhnya yang polos terbaring di atas ranjang, setelah para Alfa tersebut melepaskan jubah mandi yang basah dari tubuhnya. Hema juga merintih saat jari Lian mengusap lebam di bahu dan pahanya akibat jatuh berguling tadi.

"Dia benar-benar ceroboh," geram Hali yang bahkan tak sanggup melihat lecet di sekujur lutut dan siku Hema. Luka Hema terasa menusuk hingga ke jantungnya.

"Cukup sekali ini dia menyakiti dirinya sendiri. Aku

mau dia secepatnya berada dalam pengawasan kita sepenuhnya," kesal Lian dengan nada merajuk yang kadang timbul kalau dia sedang kesal pada orang-orang yang disayanginya.

Sedang Raha tak bicara, matanya menyusuri sekujur tubuh Hema yang terlihat dihiasi lebam merah keunguan. Rahang Raha berdenyut, dan tangannya mengepal.

"Paling lambat besok lusa, dia akan menjadi milik kita sepenuhnya. Kita akan menikahinya," tegas Raha tak terbantahkan yang menghasilkan binar bahagia di mata Lian dan senyum kemenangan di bibir Hali.

"Tentu saja ... tapi kenapa tidak dipercepat jadi besok saja," bantah Lian yang akan membuat dua saudaranya heran melihat sikapnya yang kekanak-kanakan saat bersama mereka, berbanding terbalik saat dia berada di dunia luar. Dimana orang mengenal Lian sebagai pria urak-urakan dan semaunya sendiri.

"Itu karena besok Hema takkan sanggup melayani kita di saat malam pertama. Tidakkah kau lihat kondisinya?" bentak Raha. Lian terlihat malu dan mengangguk sungkan.

"Biarkan Albert menyiapkan Hema. Dan kita juga harus bicara pada Hema tentang pernikahan ini," tambah Hali dengan tenang.

"Tapi bagaimana kalau dia menolak?" ujar Lian sambil menatap Hema yang kini sudah tertutupi oleh selimut tebal hingga ke bawah dagu.

"Setuju tak setuju, dia akan tetap menjadi milik kita. Tinggal dia memilih hubungan tanpa status atau dengan satus bersama kita," jawab Raha yang sudah mulai melangkah menuju pintu keluar.

Lian dan Hali saling menatap. Mereka maklum kalau Raha masih sangat marah dengan apa yang sudah Hema lakukan, apalagi Raha lah yang tahu persis apa saja yang sudah menimpa Hema tadi.

Keduanya lalu menatap Hema dan tersenyum berbarengan, sebentar lagi Hema akan menjadi milik mereka. Akhirnya Raha mengubah keputusannya dan mereka tak perlu menunggu Hema sampai melewati umur tujuh belas. Lagi pula perempuan berumur enam belas tahun sudah boleh menikah ‘kan, toh pada akhirnya Hema tetap akan menjadi milik dan kesayangan mereka bertiga.

Hali berjalan keluar dari kamar Hema disusul Lian tak lama kemudian, meninggalkan Hema dalam tidur nyenyaknya, dan kejutan yang akan datang padanya keesokan harinya.

Chapter Seven

Ketika Hema membuka matanya keesokan harinya, sudah ada Albert dan seorang perempuan dengan seragam maid yang berdiri di sisi ranjangnya. Hema bergegas duduk, tapi seketika Hema langsung meringis menahan tangis akibat rasa sakit di sekujur tubuhnya.

Dengan mata yang berkaca-kaca, Hema langsung duduk dan bicara pada Albert. "Bagaimana Raha?" tanyanya.

Hema bertanya karena dia ingat kejadian kemarin dan luka Raha yang belum diobati, tapi Hema sudah keburu pingsan. Mungkin karena sudah berlatih berpuluh-puluh tahun agar ekspresinya tak bisa dibaca siapapun, maka Albert tak menunjukkan rasa kagetnya. Padahal jujur saja Albert cukup kaget dengan besarnya perhatian yang Hema tunjukan pada Raha dan bagaimana Hema masih tak sadar kalau payudaranya terlihat jelas akibat selimutnya yang hanya menutupi tubuh bawahnya.

"Dia baik-baik saja, Nyonya. Lukanya hanyalah luka kecil dan sudah diobati. Anda tak perlu khawatir. Sekarang para Tuan Alfa sudah menunggu Anda untuk sarapan," jawab Albert sekaku robot.

"Aku ingin melihatnya sendiri," ujar Hema segera sambil menarik selimut untuk disingkirkan.

Tangan pelayan perempuan tersebut terulur menahan

Hema. Sedangkan Albert membuang wajah ke arah lain.

"Sebaiknya Anda mandi dan berpakaian dulu, Nyonya," bantah Albert dengan nada yang tak berubah, lalu berlalu keluar dari kamar, meninggalkan Hema dan pelayan yang masih berdiri di sisi ranjang Hema.

Kaki Hema yang berayun turun, langsung membeku. Perlahan Hema menunduk dan sepersekian detik kemudian, jeritan Hema bisa didengar oleh siapapun yang berjarak hingga radius kiloan meter.

Sedangkan tiga lantai di bawah Hema, di rumah yang seperti istana ini. Hali dan Lian terlihat tersenyum sambil minum kopi, sedangkan Raha masih sedatar tadi malam. Kalau dikata sih, darah Raha masih sepanas tadi malam.

Lima menit kemudian Albert datang menghadap mereka bertiga. "Sebentar lagi Nyonya akan turun," umumnya yang dijawab anggukan Raha yang sama kakunya dengan Albert.

"Kenapa Hema berteriak sekuat itu?" tanya Hali.

Albert menunduk dan menjawab, "Nyonya Hema lupa kalau dia tak berpakaian, dan ingin segera melihat kondisi Tuan Raha. Saat saya memberitahunya, dia langsung menjerit."

"Kenapa kau tak membiarkannya saja," potong Hali kesal yang disambut kekehan Lian.

"Apa kau sudah menyuruh Rizal datang secepatnya?" pertanyaan Raha pada Albert langsung menciptakan keheningan.

Albert mengangguk. "Sudah, Tuan. Saya sudah menyuruh sopir menjemput mereka sekeluarga. Paling lambat setengah jam lagi mereka akan sampai," jawab Albert lancar dan tenang.

"Baguslah," jawab Lian sambil menyuap sosis bakar ke mulutnya.

"Aku ingin mereka menyadari posisi Hema di rumah ini," titah Raha yang langsung dijawab Albert.

"Saya juga sudah memastikan kalau Nyonya Hema akan terlihat seperti yang Anda semua inginkan."

"Aku senang kau mengerti apa yang kami inginkan," sahut Hali yang hanya dijawab anggukan berkelas Albert.

Pembicaraan mereka masih berlanjut hingga dua puluh menit kemudian langkah kaki Hema yang mendekat membuat semua mata menoleh padanya.

Hema yang berjalan dengan malu-malu dan takut-takut, mencuri-curi melihat ketiga Alfa dengan matanya yang memancarkan kebahagiaan, karena sejujurnya sampai dengan umur yang segini, Hema belum pernah didandani atau memakai pakaian seelegan ini meski terkesan simple.

Hema memakai pakaian berwarna biru langit yang cukup sopan, hingga dia terlihat menonjol di ruang makan

yang dipenuhi secara keseluruhannya dengan warna putih.

Rambut Hema ditata dengan gaya sanggul yang tidak rapi, tapi justru membuat Hema terlihat dewasa dari umurnya yang sebenarnya. Makeup natural yang menghias wajah Hema membuatnya terlihat sangat cantik.

Hema sangat sadar dengan hal ini karena Hema tahu kalau tubuhnya lebih sintal dan berlekuk dari anak-anak lain yang seumuran dengannya. Ketiga Alfa yang melihat Hema seolah sedang dihipnotis, mereka berdiri dengan perlahan dan tatapan tanpa berkedip terhadap Hema yang kini merasa merinding.

Hema duduk dan berusaha tak mempedulikan apa yang sedang dilakukan ketiga Alfa. Hema lebih suka memperhatikan piringnya yang sedang diisi Albert dengan sosis dan roti bakar ditambah telor ceplok yang putih sempurna.

"Maaf kami terlambat." Hema tersentak saat mengenali suara itu. *Paman Rizal, mau apa dia ke sini?*

Perlahan Hema menoleh dan melihat kalau pamannya tidak datang sendiri. Ada Desi yang berdandan super cantik dan istri pamannya yang terlihat seperti kaum sosialita kelas atas.

"Duduklah!" perintah Raha yang dijawab anggukan Paman Rizal yang kini duduk bersama keluarganya di hadapan Hema.

Ketiganya menatap Hema dengan tak kalah kaget.

Tentu saja Hema tahu mereka kaget melihat penampilan Hema. Tanpa suara, Albert mulai menyiapkan sarapan untuk ketiganya. Berbeda dengan Hema, semua orang yang ada di ruangan ini terlihat makan dengan lahap, sampai piring mereka habis tak bersisa.

"Kita mulai bicara pada intinya," ujar Raha begitu melihat Paman Rizal meletakkan pisau dan garpunya.

Paman Rizal yang kaget langsung mengangguk. "Sebagai wali dari Hema, aku ingin melamar Hema padamu. Kami akan menikahinya."

Hema yang belum selesai makan dan sedang mengunyah rotinya tanpa selera, langsung memutar kepalanya karena kaget dan menyemburkan makanan di mulutnya. Malang bagi Albert yang terkena semburan Hema. Dan Albert tetap tak beraksi seperti biasanya, hanya mengangguk kaku saat Hema kalang kabut minta maaf. Dan Hema lupa kalau semua mata sedang memperhatikannya.

Saat Albert berhasil meyakinkan Hema kalau dia tak marah, barulah Hema tenang dan kembali melihat pada Raha. Hema tersentak saat enam padang mata menatapnya tajam.

"Tapi Hema masih terlalu kecil. Beberapa bulan lagi umurnya baru tujuh belas tahun. Bahkan sekolah pun dia masih kelas dua SMA," penolakan halus Paman Rizal terlihat membuat Lian dan Hali marah.

"Justru karena dia masih terlalu muda, makanya dia butuh seseorang untuk menjaganya," bantah Hali yang

langsung membuat wajah Paman Rizal merah padam.

"Dia masih punya saudara, yaitu kami. Kami masih sanggup menjaganya," jawab Paman Rizal takut-takut.

"Karena itulah kami melihatnya berkeliaran di tengah malam sendirian tanpa ada yang mencari," bantah Hali lagi yang membuat Paman Rizal gelagapan.

"Itu karena dia memang nakal dan susah dibilangin." suara lantang Desi membuat Hema kaget.

"Apa kalian masih mau memiliki Istri yang liar seperti itu,"lanjut Desi.

Hema yang awalnya ingin membantah tuduhan tak berdasar tersebut langsung diam. Mungkin dengan Desi yang memfitnahnya membuat lamaran Raha yang dingin dapat dibatalkan. Hema tak siap menikah, meski Hema tak tahu untuk siapa Raha melamarnya.

"Tentu saja. Gadis liar lebih menarik, bukan?" jawaban Lian membuat wajah Hema merah. Karena bayangan yang terlintas di benaknya.

Begitu juga dengan wajah Desi yang terlihat merona. Hema tahu betapa liarnya Desi.

"Dengar, Rizal." suara Raha menghasilkan suasana mencekam bagi Hema.

"Dengan persetujuanmu atau tidak, Hema tetap akan menikah. Jadi sebenarnya tujuanku mengundangmu adalah

untuk memberimu kabar saja. Kami juga tahu kalau kau bukan saudara kandung dari Ayah Hema, kalian bahkan tak memiliki hubungan darah. Hema sebatang kara di dunia ini dan mulai saat ini kami akan mengambil alih penjagaan dan perawatannya. Jadi semua pembicaraan dan lamaran ini hanyalah formalitas saja." kata-kata Raha membuat wajah Paman Rizal sekeluarga merah padam. Berbeda dengan Hema yang pucat pasi.

Hema yang terikat sumpah, juga tak mungkin menolak apa yang Raha katakan.

"Kalau begitu, sebaiknya Hema ikut kami dulu. Sampai dengan hari pernikahan. Kami juga bisa menyiapkan segala keperluan pernikahan. Jadi sekarang kita bisa membicarakan tentang hantaran." ucapan Bibi Yosa seolah membakar amarah di dada Raha.

"Tidak ada yang dipingit atau dipisahkan. Tidak ada uang hantaran. Karena pernikahannya akan dilakukan besok. Dan semua persiapan sudah kami atur," geram Raha.

Hema yang sedang minum menyemburkan air yang belum sempat ditelannya, tepat pada wajah Desi yang langsung berdiri dan menjerit sambil membentak Hema yang sangat tak sopan. Hema mengacuhkan Desi yang masih mencak-mencak, sambil menyeka air di wajahnya.

"Besok?" bisik Hema pada Raha sambil menatap ketiga Alfa bergantian. Dan ketiganya mengangguk.

Hema memperhatikan wajah ketiganya, siapa dari mereka yang segitunya ingin cepat-cepat menikahi Hema?

"Kenapa harus besok?" bisik Hema.

"Karena hari ini sudah berjalan setengah hari. Atau kau maunya hari ini saja. Kami sih nggak masalah," jawab Hali dengan begitu serius, hingga Hema tahu dia serius dengan ucapannya.

Otomatis kepala Hema menggeleng perlahan, dan Hema dapat melihat raut kecewa dari ketiga Alfa ini.

"Kami juga tak meminta kalian hadir besok. Pernikahan ini tertutup. Kami mengundang kalian hari ini dengan tujuan agar kelak tak ada kesalahpahaman," kata Raha yang ditujukan pada keluarga Paman Rizal yang makin terlihat tersinggung.

"Kalau begitu sebaiknya kami pergi saja Pak Raha. Lagian kami juga kelihatannya tak dibutuhkan di sini." nada ketus Bibi Yosa membuat wajah Paman Rizal merah.

"Baiklah," jawab Raha.

"Albert, antar mereka keluar!" perintah Raha yang kini kembali melanjutkan makannya.

"Bagaimanapun Hema tetap keponakan saya. Jadi kalau dia menikah dengan keluarga ini, maka otomatis kita semua akan terikat persaudaraan, bukan?" ucap Paman Rizal cepat-cepat.

Namun sayangnya tak satu pun saudara Alfa yang menjawab, hingga Albert datang dan menuntun mereka semua yang berwajah merah, keluar dari ruangan ini.

Sepeninggal keluarga pamannya, Hema yang sudah tak sanggup melanjutkan makannya, hanya bisa diam dan tak sanggup menatap selain ke permukaan meja yang dialas taplak linen.

"Pergunakan hari ini untuk beristirahat sebanyak mungkin, Hema." suara Hali membuat Hema terperanjat. Hema membalas tatapan Hali dengan tak berdaya.

Hema bertanya dalam hatinya. *Hali kah yang akan menikahinya?* Jadi Hema akan menikahi seorang aktor terkenal?

"Aku tak sabar menunggu besok," ucap Lian dengan penuh samangat.

Perlahan mata Hema tertuju pada Lian. Atau Hema akan menikah dengan Lian? Dan Hema akan menjadi istri dari seorang mahasiswa kedokteran yang berpenampilan ugal -ugalan, seksi dan sebagai pembalap jalanan.

"Jika ada yang kau inginkan atau butuhkan, katakan saja pada Albert. Karena kami akan berkerja seperti biasanya," ucap Raha sebelum berdiri dan berjalan keluar ruangan. Hema menatap punggung Raha. Hema tahu kalau umur Raha nyaris dua kali lipat umurnya dan Raha belum menikah. Apakah Hema akan menikah dengan Raha?

Kalau begitu, Hema akan jadi istri dari pengusaha

hebat yang nyaris menguasai hampir semua aspek di negeri ini. Hali dan Lian ikut menyusul Raha, hingga Hema tinggal sendirian.

Hema masih duduk membisu saat beberapa orang pelayan muncul, lalu membersihkan meja. Hema sibuk mengutuki dirinya yang tak bertanya siapakah yang akan menjadi suaminya di antara mereka bertiga?

Satu jam setelahnya, barulah Hema berdiri dan memilih menyusuri rumah yang diyakininya akan menjadi tempat tinggal tetapnya, jadi wajar bukan jika Hema ingin mengetahui denah dan tata letak rumah ini, yang membutuhkan waktu beberapa jam bagi Hema untuk menyusuri semua bagian dan semua tingkatnya yang berkelok-kelok dan sangat luas, hingga membuat Hema nyasar beberapa kali.

Bahkan Hema belum sempat menyusuri sayap timur dari rumah yang seperti kastil ini, karena dia sudah merasa kecapean. Hema rasa dia menghabiskan hari ini dengan melakukan hal-hal yang tak berguna saja. Padahal ini adalah hari lajangnya yang terakhir.

Besok Hema akan menjadi nyonya dan mungkin takkan bisa melanjutkan kehidupannya yang seperti biasanya. Hema berharap ada salah satu dari ketiga Alfa yang pulang untuk makan siang atau makan malam dengannya, hingga Hema tak perlu begitu penasaran dan ingin tahu siapa yang bersedia menikahi gadis ingusan miskin dan tak memiliki kelebihan apa pun, kecuali tubuh Hema yang lebih cepat

mekar dibanding anak-anak seusianya.

Bahkan Hema akan jujur mengatakan bahwa tubuhnya kelewat berisi hingga terkesan montok dengan dada dan bokongnya yang bulat. Meski Hema menunggu hingga tengah malam, tak ada satu pun dari penghuni rumah yang pulang, saat Hema bertanya hal ini dengan Albert. Jawaban Albert yang super duper kaku, membuat Hema terdiam.

"Ketiganya begitu sibuk, Nyonya. Jadi karena besok ada pernikahan, mereka pastinya harus meninggalkan semua urusan di luar rumah. Mau tak mau mereka harus bekerja dua kali lipat untuk hari ini, agar semua urusan tak ada yang terbengkalai. Yang pasti besok, Anda tetap akan menjadi Nyonya besar dari rumah ini." dengan kata-kata itu, Hema juga sudah malas untuk bertanya-tanya pada Albert. Hema tak mau dibilang bawel atau tak tahu terima kasih. Meski sebenarnya Hema memang tak merasa senang dengan pernikahannya yang diatur sesuka hati oleh Raha, si beruang es.

Meski Hema mencoba bertahan selama mungkin agar tak tertidur, rasa kantuk akhirnya tetap saja menang. Hema tertidur setelah lewat tengah malam, tanpa pernah bisa menebak siapa sebenarnya yang begitu ingin menikahinya.

Chapter Eight

Pagi-pagi sekali, Hema terbangun akibat keributan yang terjadi di kamarnya. Saat Hema membuka mata, kamarnya terlihat sudah dipenuhi orang-orang asing dengan kesibukan yang membuat Hema pusing sendiri.

Saat salah seorang berpakaian seragam pelayan, melihat Hema terbangun, seruannya langsung membuat semua orang menoleh pada Hema. Dan tanpa daya, Hema pasrah saja saat tubuhnya ditarik ke kamar mandi. Awalnya Hema pikir dia akan langsung dimandikan, tahunya dia terlebih dulu dilulur. Hema serasa berada di spa international saja.

Saat Hema kembali ke kamar beberapa jam kemudian, kulit Hema terlihat bersinar dan memancarkan aroma mawar yang lembut. Para perias mulai menyapukan spon dan kuas di wajah Hema.

Selanjutnya Hema dipasangkan gaun sutra yang begitu lembut dan mengikuti lekuk tubuh Hema dengan sangat pas. Gaun itu jatuh menjuntai seperti air di kaki Hema. Hema terlihat begitu berkelas karena warna gaunnya yang seperti buah peach seolah menyatu dengan kulit Hema yang seperti madu.

Bayangan Hema yang terpantul di cermin membuat Hema sendiri tak percaya kalau bayangan di cermin itu

adalah dirinya. Perempuan di cermin itu, seolah diciptakan untuk membuat para lelaki takluk di bawah kakinya.

"Apa itu aku?" tanya Hema entah pada siapa. Tak ada jawaban, tapi hasilnya suara tawa lucu, menghiasi suasana kamar Hema yang terasa mencekik dari tadi.

"Sebaiknya segera turun. Kita tak ingin membuat salah satu Alfa marah, bukan?" ujar salah satu perempuan yang tadi ikut memijat dan melulur Hema.

Semuanya menganggguk dan mulai mengemasi barang-barang mereka, meninggalkan Hema dengan salah satu pelayan yang fokus membersihkan kamar Hema.

Hema memperhatikan seisi kamarnya, kamar ini sama sekali tak terlihat seperti kamar yang akan menjadi kamar pengantin. Jadi Hema berkesimpulan, kalau mulai malam ini, kamar ini bukan lagi kamar yang akan Hema gunakan. Akhirnya setelah kamarnya kembali kemas, Hema ditinggal sendirian. Sepuluh menit kemudian, pintu kamar Hema diketuk dan Albert melangkah masuk, sebelum Hema mempersilakan. Albert sedikit membungkukkan kepalanya, sebagai salam.

"Mari, Nyonya. Ikut saya. Upacaranya akan segera dilaksanakan," ujar Albert sambil mengulurkan tangannya, saat persis berada di depan Hema.

Hema menyambut uluran tangan Albert, membiarkan Albert membimbingnya, meski sejujurnya Hema ingin lari dari pernikahan yang sama sekali tak

dikehendakinya ini. Tapi rasa penasaran dan sumpah yang sudah diucapkannya, membuat Hema bertahan sekuat hatinya.

Albert membawa Hema menuju sayap timur, tempat yang memang belum pernah Hema telusuri. Begitu memasuki ruang utama sayap timur, langkah Hema terhenti.

Mata Hema langsung menjelajahi setiap sudut ruangan. Entah kenapa Hema merasa rumah di bagian ini terasa begitu hangat dan hidup. Jika di ruangan lain setiap dinding hanya diisi lukisan yang Hema tak tahu makna atau arti dari keindahannya, tapi di sini setiap sudut dan tembok, ditempeli berbagai potret yang memancarkan kebahagiaan dari orang-orang yang menjadi objeknya.

Hema seolah ditarik ke bagian di mana sebuah perapian yang di atasnya dipasang sebuah lukisan potret perempuan cantik yang sedang duduk, sorot mata perempuan di lukisan itu mengatakan pada Hema kalau dia sangat bahagia dan takkan menukar kebahagiaan yang dirasakannya dengan apa pun. Hema terdiam dan terus memperhatikan lukisan tersebut hingga suara Albert membuatnya kaget.

"Itu lukisan dari Ibu para Tuan Alfa," umum Albert.

Kalau ada ibu, pasti ada ayah, tapi terlalu banyak lukisan potret pria yang mengelilingi lukisan tersebut, pria-pria tampan yang ketika lukisan itu dibuat, mungkin seumuran dengan ketiga Alfa di rumah ini.

Jujur saja Hema tak tahu siapa yang menjadi ayah ketiga Alfa. Karena setiap lukisan seolah memilki sisi diri

ketiga Alfa. Lagi pula rasanya begitu tak sopan jika Hema bertanya pada Albert, yang mana calon mertuanya.

"Bisa kita lanjutkan perjalanannya, Nyonya. Apa pun yang ingin Anda ketahui, Anda bisa bertanya pada saya ataupun para Tuan Alfa, setelah pernikahan."kata-kata dingin dengan nada yang sangat beraturan membuat Hema langsung berlari kecil mengikuti langkah Albert.

Akhirnya Albert berhenti di depan pintu kembar dari jati, mengetuk tiga kali sebelum mendorong terbuka, tanpa menunggu jawaban dari dalam ruangan yang berada di balik pintu itu. Albert tak langsung masuk saat pintu terbentang di hadapannya. Dia memberi kode agar Hema melangkah dan masuk duluan.

Dengan tubuh yang mulai gemetar dari ujung rambut sampai ujung kaki, Hema mulai memasuki ruangan tersebut. Hal pertama yang Hema lihat adalah ketiga Alfa yang berdiri agak jauh ke dalam ruangan, dengan setelan jas mereka yang berwarna gelap.

Hema sudah biasa melihat penampilan Raha dengan setelan jasnya.Tapi Hali dan Lian dalam pakaian seperti ini masih bisa dikategorikan sebagai hal langka. Tiga pasang bola mata dengan pupil yang berbeda warna. Tiga kepala yang dihiasi potongan dan warna rambut yang berbeda. Wajah tampan yang sama, tubuh tinggi yang sama, dan semuanya seolah hanya fokus pada Hema yang kini seolah ditarik oleh tali tambang yang tak kasat mata, agar terus melangkah hingga akhirnya berhenti setelah hanya

menyisakan jarak dua langkah antara dirinya dan ketiga kakak adik tersebut.

Dada Hema berdebar tak beraturan, telinga Hema berdenging. Seluruh darah seolah menggumpal di kepala Hema. Siapa yang akan menikahi Hema?

Hema mau ketiganya!

Eh … eh … apa yang Hema pikirkan? Si jalang dalam diri Hema terlihat mulai mengambil alih pikiran dan hati Hema. Hema menggeleng-gelengkan kepalanya pelan agar tak kentara. Tapi melihat senyum samar di bibir ketiga pria yang berdiri di hadapannya, Hema yakin kalau isi pikirannya sudah bisa ditebak.

Kenapa bumi tidak gonjang-ganjing dan terbelah saja agar Hema bisa ditelan dan tak menanggung malu seperti ini. Sikap Hema menunjukkan betapa Hema tak punya otak. Kalau Hema menginginkan ketiganya, berarti Hema siap selingkuh dengan ipar-iparnya.

Hema ingin Mati saja saat memikirkan hal itu. Umurnya belum genap tujuh belas tahun, tapi isi otaknya sudah sekotor ini. Besok Hema akan minum bayclean saja agar isi otaknya bersih dan kinclong.

"Bisa dimulai?" suara bernada gugup dan takut-takut milik pria yang berada di belakang ketiga Alfa, membuyarkan segala pikiran Hema yang sudah jauh meleset.

"Tentu saja" jawab ketiga Alfa serempak.

Mereka menatap Hema, dan tanpa sadar Hema melangkah maju dan berdiri di antara Raha dan Hali. Hema tahu dan sama sekali tak kecewa saat tahu kalau dia akan menjalani pernikahan dengan cara catatan sipil saja, Pernikahan di atas kertas.

Namun, jujur saja hal ini entah kenapa tak membuatnya kecewa. Hema seolah menyadari kalau semakin simple pernikahannya, semakin baik semuanya berjalan. Semakin tertutup pernikahannya, semakin damai hati Hema.

Pria yang Hema yakini sebagai petugas catatan sipil dan lagi yang berpenampilan kinclong mulai mengeluarkan segala berkas dan kertas dari dalam tasnya. Dan Hema juga tak tahu, dalam kepercayaan apakah pernikahannya dilakukan.

Perlahan segala ketentuan dari janji dan sumpah pernikahan meluncur dari mulutnya. Tapi saat tiga suara pria yang berjejer di sisinya mulai mengikuti dan menjawab kata-kata pria tersebut, otomatis Hema menoleh memperhatikan bagaimana Raha, Hali dan Lian terlihat begitu serius.

Otak Hema yang lamban tak tahu harus memikirkan apa tentang hal ini. Kenapa bukan salah satu dari mereka yang bicara? Hema juga mulai melihat bagaimana gugupnya petugas tersebut atau bagaimana cuek dan tekunnya si pria kinclong yang sedang menata lembaran kertas yang Hema tahu berfungsi atau disebut sebagai surat nikah.

Masing-masing lembaran dan buku tersebut diletakkan berjejer di depan ketiga Alfa lalu tiga rangkap diletakan di hadapan Hema. Otak Hema masih tak sanggup

mencerna apa yang sedang terjadi.

Sumpah, janji setia, atau apa pun namanya sudah selesai meluncur dari bibir ketiga Alfa. Semuanya terlihat puas saat mereka menoleh pada Hema yang kini mulai merasa keringat dingin meluncur di punggungnya.

"Tandatangani surat-suratnya. Maka kalian sudah terikat secara resmi sebagai suami istri,"ujar si pria kinclong sambil membetulkan letak kacamatanya.

Gerakan tangan dan goresan tandatangan, membuat jantung Hema berhenti berdetak saat melihat ketiganya melakukan hal yang sama. Begitu selesai, mereka menatap Hema yang mencengkeram pena tanpa melakukan apa yang diperintahkan si kinclong.

"Cepat tandatangani semuanya, Hema. Seperti yang Mario katakana!" perintah Raha.

Hema mendongak menatap Raha yang selalu membuat Hema gugup, lalu kembali menatap pena digenggamnya. Tanpa sanggup menjawab Raha, tangan Hema bergerak dan membubuhkan semua tandatangannya di setiap tempat yang ditunjuk si kinclong yang Hema sudah tahu bernama Mario.

Begitu semuanya beres, Albert yang kehadirannya tak Hema sadari dari tadi sudah bergerak mengemasi semua surat-surat yang berada di atas meja.

Ketika jemari Hema mencengkeram tangan Albert yang sedang mengumpul surat-surat di atas mejanya,

otomatis semua mata langsung menghujam kepadanya.

Hema menelan ludah, memperhatikan ketiga Alfa bergantian hingga kulitnya terasa merinding. Tapi bagaimanapun Hema merasakan keanehan dari pernikahan ini. Bahkan sampai detik ini, Hema tak tahu siapa suaminya?

"Siapa yang kunikahi, siapa Suamiku?" bisik Hema yang mati-matian menahan tangisnya.

"Kami bertiga sekarang adalah suamimu." jawaban singkat Lian membuat Hema melongo tak mengerti.

"Tadi kau mendengarnya, bukan? Kami mengucapkan serentak. Kau juga melihat kami menandatangani surat. Dan sekarang, kami juga akan memasangkan cincin kawin di jarimu," beber Hali.

Cuman Hema yang terlihat kaget, baik si kinclong ataupun petugas cacatan, terlihat biasa saja. Termasuk Albert yang kembali merapikan semua yang di atas meja. Mereka ketiganya, bahkan terlihat bersiap meninggalkan ruangan ini. Meninggalkan Hema dengan ketiga pria yang mengaku suaminya.

Hema yang bagai terkena hipnotis, bahkan hanya mampu melihat tanpa daya saat dia benar-benar ditinggalkan dengan ketiga pria yang kini mengelilinginya.

Masih seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Hema pasrah saja saat Raha menarik tangannya dan menyelipkan cincin emas putih yang tipis. Disusul Hali dan Lian. Jadi sekarang, di jarimanis Hema ada tiga cincin putih

tipis yang melingkar dan seolah memang dibuat khusus untuknya. Cincin tersebut terlihat sangat pas dan menjalarkan kehangatan di hati Hema.

Lalu tiga telapak tangan disodorkan di hadapan Hema. Di atas ketiga telapak tangan itu, masing-masing terdapat cincin yang sama persis dengan yang Hema pakai.

"Sekarang giliranmu yang akan memakaikannya pada kami!" perintah Raha.

Jemari Hema bergerak tanpa diperintahkan otaknya. Hema mengambil cincin di tapak tangan Raha dan memasangkannya pada Raha. Lalu disusul Hali dan Lian. Ketiganya langsung menggenggam tangannya masing-masing dan membawa cincin yang Hema pasangkan kejari mereka, ke bibir mereka dan mengecup cincin tersebut.

Begitu melihat semua hal itu, Hema seolah tersadar dan mundur hingga bokongnya membentur pinggir meja.

"Kegilaan apa ini. Apa kalian bermaksud membuat lelucon?" bisik Hema gugup. "Tak ada pernikahan gila seperti ini. Mana mungkin satu orang perempuan memiliki tiga suami," lanjut Hema gemetaran.

"Tak ada yang tak mungkin di dunia ini, Hema. Bahkan Mama, memiliki lima suami," terang Lian cuek.

Jantung Hema langsung berhenti berdetak. Kilasan sebuah foto besar yang menempel di dinding tadi berkelebat di benak Hema. Foto itu adalah foto seorang wanita cantik yang dikelilingi lima pria dewasa yang tampan dan kekar.

Itukah mama para Alfa dan ayah mereka.

"Lima," rintih Hema gemetar.

"Ya," jawab para Alfa serentak.

"Kenapa?" bisik Hema yang sudah seputih kertas.

"Karena inilah takdir atau kutukan kami hingga tujuh turunan. Kami bersaudara hanya bisa memiliki dan mencintai satu orang istri untuk dibagi bersama," terang Raha yang selalu lebih pendiam dari saudara-saudaranya.

"Tujuh turunan?" beo Hema yang dijawab anggukan para Alfa.

"Kutukan apa? Apa kalian penyihir atau manusia serigala ataukah vampire?" rintih Hema yang sudah bergetar dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Lalu tawa ketiga Alfa meledak mendengar pertanyaan Hema. Bahkan Raha begitu terhibur kelihatannya. Hema masih saja gemetaran seperti anak kambing yang terpojok di antara gerombolan serigala. Setelah mereka puas tertawa dan menghela napas untuk menenang diri, ketiganya bergerak mengepung Hema.

Hema menggeleng panik. "Biarkan aku pergi dari sini. Lepaskan aku," rintih Hema berurai air mata, mendongak menatap ketiga pria yang kini mengaku sebagai suaminya.

"Kami manusia normal sepertimu, Hema. Yang

dikutuk adalah hati kami, bukan jiwa kami,"ucap Hali yang kini terlihat akan menyentuh bahu Hema. Tapi melihat Hema yang tersentak, dikepalkannya tangannya lalu dijatuhkan ke sisi tubuhnya.

"Dulu … dengan kekayaan dan wajah rupawan, nenek moyang kami sangat senang mempermainkan perempuan miskin, mau mereka cantik atau bukan."

Hema menatap mata Raha yang sedang bercerita padanya. Hema tahu kalau Raha sedang menjelaskan sejarah atau awal mula keturunan mereka dikutuk.

"Mereka adalah empat orang pria yang sama sekali tak ingin terikat dengan satu perempuan. Hingga suatu kali, mereka berempat tertarik pada perempuan yang sama. Dengan wajah yang rupawan, kekayaan, tak sulit bagi mereka untuk mendapatkan perempuan tersebut.

Mereka bergiliran membuat perempuan tersebut jatuh cinta lalu mematahkan hatinya. Hingga akhirnya si bungsu mencampakkan perempuan tersebut yang sudah semakin tua setelah berada diseputar mereka sekian tahun. Setiap bersaudara itu merebut hatinya, perempuan tersebut mencinta makin dalam. Dan terluka makin dalam juga hingga semangat hidupnya hilang."

Hema terisak. Dia sudah bisa membayangkan pesona kakek moyang Alfa yang bisa membuat satu perempuan jatuh cinta berulang kali pada mereka dan mematahkan hati perempuan tersebut berulang kali hingga mati akan jadi jalan keluar terbaik.

"Akhirnya setelah lelah menangisi nasibnya. Perempuan tersebut menjual jiwanya pada setan dan sebelum membunuh dirinya, perempuan itu mengutuk para Alfa sampai tujuh turunan mereka, para Alfa bersaudara hanya akan mencintai satu orang perempuan seumur hidup mereka dan harus rela berbagi perempuan tersebut sebagai istri mereka bersama, untuk mereka bahagiakan. Dan hanya akan berpisah saat ajal menjemput," ujar Raha mengakhiri ceritanya.

Dan seiring itu kegelapan menelan Hema.

Chapter Nine

Hema sudah sadar dari tadi, tapi dia masih tak berani membuka matanya. Mati-matian Hema menahan agar napasnya terlihat normal, meski dadanya sesak dan air matanya sudah tergenang di balik kelopak matanya.

Hema tak tahu berapa lama dia pingsan, tapi yang pasti Hema tahu kalau sekarang dia sedang berbaring di atas ranjang dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Kamar itu terasa begitu hening namun begitu, Hema tahu kalau dia tak sendirian di sana.

Hema bahkan bisa merasakan aura para Alfa yang membuatnya terasa hangat, seolah mereka semua sedang memeluk Hema. Seolah setelah menikah, mereka semua terikat oleh benang merah yang tak kasat mata membuat Hema merasa kewalahan. Katakan pada Hema, perempuan mana yang memiliki suami lebih dari satu di saat bersamaan?

Tunggu dulu, bukankah dulu Hema pernah membacanya, kalau ada satu kampung di India yang mempraktekan pernikahan poliandri. Saat membacanya Hema merinding membayangkan hal tersebut. Dan sekarang seakan Hema sedang mendapatkan hukuman karena menertawakan dan merasa jijik dengan hal yang Hema anggap sebagai sesuatu yang tak pantas.

Apa yang akan Hema rasakan jika ada yang tahu

bahwa dia bersuamikan tiga pria bersaudara dan jauh lebih tua darinya.

Hema tak sanggup lagi menyembunyikan ketenangannya. Tubuh Hema berguncang, dan isakan lolos dari bibirnya. Hema menutup mulutnya dan membenamkan wajah ke bantal saat mendengar langkah kaki serentak yang mendekat padanya. Kasur melesak saat tiga sosok tubuh naik dan merunduk menatap Hema yang makin kuat menangis.

"Jangan menangis, Hema. Jika kau menangis, maka hati kami bagai tersayat-sayat," bisik suara Hali membuat Hema tercenung.

"Apa pun akan kami berikan agar kau bisa merasa bahagia," bujuk Lian yang kini sedang menepis rambut yang menutupi telinga dan pipi Hema.

Hema langsung berbalik, bibirnya bergerak. Tapi suara Raha langsung membuat Hema bungkam.

"Asalkan kau tak meminta membatalkan pernikahan atau keluar dari rumah ini," ucap Raha dengan suara dingin yang sanggup membuat tulang Hema kedinginan.

Hema kembali membenamkan wajahnya ke bantal dan meraung sekuat yang dibisanya. Hema tak peduli bagaimana Lian membujuknya agar diam atau suara helaan napas Hali yang terdengar lelah ataupun kebisuan Raha yang tak punya perasaan.

Saat Hema mulai lelah meraung, dan yang tersisa hanyalah sedu sedannya yang kekanak-kanakan, Hema

mendengar Raha kembali bicara.

"Terimalah ini sebagai takdir yang mengikat kita semua. Bukan hanya kau yang terpaksa menjalani ini semua," gelegar Raha yang langsung membuat napas Hema berhenti.

"Raha, diamlah," seru Hali.

"Tutup saja mulutmu itu, Raha," teriak Lian di saat bersamaan.

Jantung Hema berdetak cepat. Semua yang terjadi dalam hidupnya berada di luar kendali Hema, seolah Hema hanya bidak catur yang bergerak atas kemauan orang lain. Hema tahu saat ini Raha sedang berderap keluar dari ruangan ini, disusul kedua adiknya. Sepertinya perdebatan mereka akan berlanjut dan mereka tak ingin Hema tahu atau mendengarnya.

Begitu keheningan melingkupi Hema, rasa dingin langsung menembus kulit Hema yang terbalut selimut. Hema gemetaran hingga ranjangnya berderak. Detak jantung Hema terasa melambat. Hema tahu serangan panik yang dideritanya sedang menyerang saat melihat jemarinya yang bergetar hebat.

Hema mencoba menarik napas, tapi semakin dia menghirup udara, semakin sesak napasnya. Hema harus melakukan sesuatu, atau dia akan pingsan. Tertatih-tatih Hema turun dari ranjang dan melangkah ke pintu yang mengarah ke balkon yang memberi Hema pemandangan bulan sabit yang indah.

Hema memejamkan matanya, memeluk dirinya sendiri sambil maju mundur, bersenandung dengan suara parau hingga perlahan Hema merasakan napasnya mulai normal. Hal yang selalu dilakukan ayahnya saat Hema kambuh. Dulu ayahnya yang memeluk Hema dan bersenandung sambil mencium puncak kepala Hema.

Hema tersenyum, karena tak punya uang untuk berkonsultasi dengan dokter, ayahnya melakukan berbagai cara untuk membuat Hema sembuh. Penyakit ini memang tak hilang dari benak Hema, tapi tak sulit menyingkirkannya saat datang. Penyakit Aneh yang tak pernah bisa Hema ingat penyebabnya.

Meski Hema sudah terkendali sepenuhnya, Hema tak beranjak dari balkon yang kini disadari Hema, bukanlah balkon kamar yang biasa. Hema memutar tubuh dan melihat ke dalam kamar.

Hema kaget. Kamar ini sangat luas. Jauh lebih luas dari kamar yang Hema tempati selama ini. Di tengah kamar, terdapat ranjang yang seluas pulau. Tak perlu otak jenius, Hema tahu tujuan ranjang yang luas itu. Hema juga bukan gadis yang tak tahu fungsi kelamin laki-laki dan wanita yang berbeda itu.

Memikirkan seks yang akan terjadi antara dirinya dan ketiga kakak adik tersebut membuat hati Hema terasa lemas. Hema gemetar lagi oleh tangis yang melompat keluar dan tak tertahankan. Seperti pelacur, itulah dirinya yang menjalani pernikahan dengan tiga orang pria dewasa sekalian.

Hema datang ke rumah ini karena tak mau jadi seorang pelacur, tapi di rumah ini dia justru akan menjadi pelacur bersurat.

Hema membayangkan sosok Raha, Hali, dan Lian. Wajah tampan dengan kesan misterius dan menggiurkan. Tubuh tinggi dan kekar dengan otot yang pas. Belum lagi harta dan jabatan yang melimpah.

Dari kecil Hema sudah terbiasa menyemangati dirinya sendiri jadi sekarang Hema tak sulit melakukannya. Hema sudah berpikir. Dicari kemanapun, rasanya mustahil Hema akan memiliki suami tajir melintir yang tampan. Apalagi Hema bukan hanya dapat satu, tiga. Bayangkan tiga. Tiga!

Namun tetap saja lutut Hema gemetar. Semangat yang Hema kobarkan di hatinya sama sekali tak bisa membuat Hema senang. Hema sedih karena tahu ketiga suaminya juga terpaksa menikahinya, seperti kata Raha tadi.

Kalau dipikir-pikir, mana mungkin mereka bisa mencintai Hema yang baru mereka temui. Sama seperti Hema yang tak mencintai mereka. Kalau Hema terkagum-kagum melihat ketampanan mereka. Apa yang mereka rasakan pada Hema?

Geli kah?

Jijik kah?

Bencikah?

Hema rasa mungkin semuanya, karena Hema memang tak selevel dengan mereka. Meski tak jelek, Hema juga tak cantik mempesona. Padahal Hema yakin perempuan di sekeliling mereka adalah perempuan elegan dengan wajah cantik dan tubuh yang bohai. Sekurang-kurangnya mungkin seorang model atau artis.

Aaah ... peduli apa! Toh bukan Hema yang meminta menikah dengan mereka. Justru merekalah yang menjebak Hema dalam pernikahan gila ini. Hema tak tahu apakah ada jalan keluar dari semua kegilaan ini. Tapi sampai saat itu datang, Hema akan menerima dan menjalani semuanya sesuai dengan apa yang diinginkan para suaminya.

Toh Hema yakin pada akhirnya mereka akan bosan pada Hema, dan ketika itu Hema bisa bebas dari jerat setan ini. Hema berbalik saat mendengar ketukan dan suara Albert di balik pintu.

"Nyonya, izinkan saya masuk."

Belum sempat Hema menjawab, Hema mendengar langkah kaki Albert. Jadi permohonan izin tadi hanya formalitas atau Albert berpikir kalau Hema masih pingsan hingga tak mungkin menjawabnya, batin Hema.

Hema melangkah meninggalkan balkon dan melangkah ke kamar untuk menyambut Albert. Albert mungkin kaget melihat Hema yang sudah sadar, tapi tak kelihatan ekspresi apa pun di wajahnya.

"Maaf kalau saya menggangu, Nyonya," ujar Albert

sedikit menundukkan tubuh.

Hema ingin sekali mengguncang tubuh Albert untuk melihat apakah ada baterai dari tubuh Albert yang seperti robot ini?

"Para Tuan Alfa meminta saya memeriksa kondisi Anda," lanjut Albert.

Dan Hema bertanya dalam hatinya, kenapa bukan mereka saja yang memeriksanya, lalu Hema langsung mendapat jawabannya. Emang dia siapa hingga perlu diperhatikan oleh Keluarga Alfa, penguasa nomor satu negeri ini.

"Jika Anda sudah merasa baikan, Tuan menunggu Anda di ruang kerjanya. Ruangan yang dipakai untuk pernikahan tadi," terang Albert.

Hema terdiam, sudah baikan kah dia? Ya tentu saja. Hema mungkin lemah, bodoh dan penakut, tapi Hema bukan pengecut. Hema lebih suka menghadapi masalah daripada membiarkannya berlarut-larut. Dan kali ini, meski lutut dan hatinya bergetar hebat, Hema tetap takkan mau menunjukan kerapuhannya.

Hema mengangguk sebagai jawaban pada Albert, lalu memperhatikan penampilannya sendiri. Dia masih memakai pakaiannya di pernikahan tadi, jadi Hema rasa dia cukup pantas menemui para suaminya.

Rasanya memikirkan dan mengucapkan kata-kata tersebut di hatinya, membuat Hema ingin terbahak. Alangkah

lucunya semua ini.

Tanpa menunggu lagi, Albert melangkah dan mau tak mau Hema terpaksa ikut karena dari kamar ini Hema tak tahu jalan ke ruangan tadi. Bagian sayap timur bukanlah daerah yang Hema tahu.

Bunyi ketukan sepatu Albert dan kaki Hema yang telanjang terasa bagai seribu langkah para prajurit di telinga Hema membuatnya begitu cemas. Apa pun yang berhubungan dengan Keluarga Alfa merupakan segala hal yang sulit Hema pahami.

Lima menit kemudian Albert berhenti di depan pintu kembar dari kayu mahoni yang berkilat hingga Hema rasa dia bisa bercermin di atas permukaan kayu yang dipernis rapi tersebut.

Saat terdengar seruan Raha yang memerintahkan Albert masuk, Hema merasakan kakinya dirantai dengan Albert hingga dia ikut melangkah masuk meski otaknya menolak.

Hema tahu, kalau dia tak berusaha tenang, maka dia akan dapat serangan panik lagi. Hema melangkah terus meski matanya hanya menatap lantai, hinggalah dia menubruk punggung Albert.

"Saya permisi dulu, Tuan," ujar Albert yang segera berbalik dan melewati Hema.

Hema langsung memeluk lengan Albert dan menggeleng panik. "Jangan tinggalkan aku," rintihnya

dengan mata yang berkaca-kaca seperti anak anjing kelaparan hingga Albert langsung terdiam.

"Tinggalkan kami, Albert!" perintah Raha yang membuat gelengan kepala Hema makin cepat dan pelukannya di lengan Albert makin kuat.

"Jika kau memeluk lebih lama lagi, lengan Albert mungkin akan patah," seru Hali dan hal itu langsung membuat Hema melepaskan lengan Albert dengan wajah pucat, seolah apa yang Hali katakan sudah jadi kenyataan.

Tawa Lian membuat wajah Hema merah padam. Albert melangkah setelah sedikit menundukkan kepala pada Hema, mengabaikan air mata Hema yang menggantung di pelupuk matanya. Bahkan, hingga pintu tertutup dan Hema terkurung dengan tiga pria yang kini disebut sebagai Suami Hema.

"Berbaliklah, Hema!" perintah Raha yang seolah sedang menusukan batang es ke tulang punggung Hema.

Hema butuh waktu hingga benar-benar berputar menghadap ketiga Alfa yang memperhatikannya dengan tajam.

"Apa kau benar-benar sudah merasa baikan?" tanya Hali si aktor terkenal dengan penuh kelembutan dan Hema mengangguk lemah. Kalau saja Hema tak merasa begitu tegang, Hema mungkin akan berpikir kalau ini adalah mimpi.

Entah kapan Lian berdiri di sisi Hema dan menarik kursi untuk Hema duduki. Hema mengangguk kecil sebagai

ucapan terima kasih pada Lian.

Sekarang Hema duduk berhadapan dengan ketua Klan Alfa yang sedang menautkan jemarinya di bawah dagu dan mengamati Hema yang seolah seekor kuman di bawah mikroskop.

"Pernikahan kita sudah pasti bukan pernikahan yang normal," mulai Raha beberapa detik kemudian.

Woow ... to the point sekali, batin Hema yang kaget, menjawab ucapan Raha.

"Jadi jika tak dirasa perlu, maka kau jangan mengatakan hal ini pada siapapun tanpa bertanya dulu pada kami. Pernikahan kita, bukan untuk konsumsi public," titah Raha, yang Hema jawab dengan anggukan kaku.

Emangnya siapa juga yang mau mempermalukan dirinya sendiri dan mengatakan kalau dirinya Drupadi di masa kini, batin Hema.

"Apa pun yang kau inginkan, kau bisa mengatakan pada kami. Atau pada Albert," lanjut Raha.

"Dan dipastikan kau akan mendapatkannya," sela Lian yang terlihat begitu antusias dengan pembicaraan ini.

"Asal semuanya bukan hal yang dapat merugikan kita," sela Hali dengan kepala dingin.

"Sebuah pulau," sela Hema. Dan ketiga Alfa menatap Hema tak mengerti.

Hema menatap ketiganya bergantian. "Kalian mengatakan apa pun, dan aku ingin sebuah pulau pribadi," terang Hema asal-asalan untuk melepaskan kegeramannya.

Jika Hema berharap mereka kaget maka Hema harus menelan kecewa. Ketiganya mengangguk.

"Ada beberapa pulau milik Keluarga Alfa. Jika kau mau, bisa memilih yang ingin kau miliki. Jika kau tak berminat, kau bisa menunjukan padaku pulau apa yang kau inginkan, dan aku akan memerintahkan orangku membelinya untukmu." kata-kata Raha membuat Hema melongo.

Jadi sebuah atau beberapa pulau tak mampu membuat Keluarga Alfa rugi. Tentu saja, membeli satu negara juga takkan membuat mereka bangkrut. Jadi sebetulnya apa yang membuat mereka rugi?

"Kemanapun kau pergi atau apa pun yang kau lakukan di luar rumah, kau harus mendapatkan izin dari kami dulu, salah satu dari kami. Siapapun yang kebetulan ada di dekatmu saat itu akan menemanimu,"ucap Raha yang kini sepertinya kembali fokus pada inti pembicaraan mereka tadi, sebelum masalah pulau dibahas.

Hema keberatan dengan kesepakatan ini. Dia istri mereka bukan, bukannya seorang tawanan. Namun bibir Hema terlalu berat untuk digerakan atau membantah kata-kata Raha.

"Apa pun yang kami katakan harus kau patuhi," sela Lian lagi yang kini terlihat berbinar-binar seolah buruannya

takkan bisa lolos dari tangannya.

Ternyata Hema bukan hanya tawanan tapi juga budak mereka. Poor Hema ....

"Tak perlu menjawab pertanyaan orang-orang ataupun meluruskan berita apa pun yang tersebar tentang hubungan kita. Biarkan mereka semua dengan pendapatnya. Kau juga tak perlu mendengar ataupun mempedulikan gosip atau berita apa pun yang akan beredar tentang siapa kau bagi kami," sela Hali.

Dan Hema kini tahu kalau dia juga seperti sampah pengganggu bagi karier si aktor terkenal yang tak mungkin mengakui kalau remaja kampungan seperti Hema adalah istrinya.

"Ada lagi?" sela Hema yang sudah tak tahan dengan segala omong kosong yang mereka katakan.

"Ya, tentu saja," jawab Raha yang kini bersandar di kursinya dan menatap Hema dengan sinar aneh di matanya.

"Katakan saja. Aku lelah dan ingin istirahat," ujar Hema yang mati-matian bicara sepelan mungkin dan menahan teriakannya.

"Kau tak mungkin bisa istirahat," sela Lian yang kini sedang menyusuri jemarinya ke tengkuk Hema yang terekspos karena rambutnya yang digulung atau disanggul ke atas. Perbuatan Lian membuat sekujur tubuh Hema merinding.

"Karena syarat selanjutnya tak memungkinkanmu untuk beristirahat," sambung Hali yang berdiri di sisi kiri Hema sambil melilitkan jarinya ke rambut Hema yang lepas dari tatanannya.

"Hal selanjutnya yang harus kau patuhi adalah ...," ujar Raha lambat-lambat sambil berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati Hema membuat Hema bagai tikus yang terpojok. " … bahwa kapanpun kami menginginkanmu, kau harus bersedia dan siap lahir dan batin," lanjut Raha yang merubah warna wajah Hema semerah tomat.

"Tidak ...," cicit Hema yang kini berada dalam kepungan ketiga Alfa.

Chapter Ten

"Dan berhubung malam ini adalah malam pengantin kita, jadi sudah seharusnya kau melepaskan dahaga kami yang tak pernah terpuaskan," bisik Raha yang membungkuk di depan bibir Hema, sekilas sebelum melumat bibir Hema tanpa ampun.

Hema langsung merasakan kalau kemampuannya untuk menggerakan tubuh atas perintah otak, sudah hilang entah ke mana. Tubuh Hema bagai boneka kain yang tak punya tenaga untuk melawan dominasi Raha di bibirnya.

Kejadian lagi, Hema tahu kejadian yang dialaminya beberapa malam lepas akan terulang, tapi kali ini pasti jauh lebih mengerikan. Sebab kali ini tak ada dari ketiga Alfa yang menyentuhnya dengan lembut.

Cumbuan di permukaan kulit Hema yang entah sejak kapan sudah telanjang, terasa begitu menggebu-gebu dan kasar. Seolah Hema adalah makan malam untuk sekelompok *coyotte* yang kelaparan.

Kulit Hema perih dan terasa dicabik-cabik, tulang Hema serasa mau patah akibat pelukan kuat dari ketiga pria bertubuh besar tersebut bergantian. Bibir Hema dilumat bergantian dan tak satu pun dari ketiga bersaudara itu yang peduli dengan rasa darah yang dihasilkan bibir Hema yang luka, merah dan bengkak. Namun anehnya, kenapa Hema

sama sekali tak merasa keberatan dengan hal ini. Meski otak Hema merasa terhina. Tapi hati Hema menari penuh sukacita. Hati dan pikiran Hema kehilangan sinkronisasi.

Air mata Hema meleleh di pipi, tapi Hema tak tahu untuk apakah air mata tersebut. Perasaan terhina di pikirannya ataukah perasaan melayang di hatinya?

"Tidak ... tidak ... di sini …," ujar suara yang menembus kabut tebal di otak Hema.

Hema tahu saat pinggangnya dipeluk Hali yang kini melangkah dan menekan tombol hingga lift terbuka di hadapan mereka. Mereka masuk ke dalam lift besar yang melesat naik dan langsung terbuka. Hema dalam pelukan Hali yang sedang mengangkat dan mencumbu lehernya, Hema tertegun memperhatikan ruangan yang mereka masuki.

Bukankah ini ruangan tadi?

"Tentu saja. Mulai sekarang ini adalah kamarmu dan kami. Kamar Tuan dan Nyonya Alfa secara turun temurun," ujar Lian yang sedang memberi gigitan kecil di jemari Hema.

Apakah tadi Hema tidak bicara dalam hati? Lihat saja, para Alfa membuat Hema terlihat makin bego.

"Kalau begitu, kenapa aku harus berjalan berkelok-kelok dan naik turun tangga untuk sampai ke ruangan tadi. Kenapa Albert tak menggunakan lift ini saja?" gerutu Hema lemah saat tubuhnya dibawa memasuki kamar. Hali yang sedang meninggalkan jejak di leher Hema langsung tertawa.

"Yang tahu kodenya hanya kami bertiga. Jadi Albert takkan bisa memasuki lift ini," jawab Raha yang kini memeluk dan menempelkan punggung Hema ke dadanya yang masih dilapisi jas lengkap, sambil menangkup kedua payudara Hema yang terasa akan meletus saking kerasnya.

Jadi Hema akan sekamar dengan ketiga suaminya?

Jadi Hema harus siap sedia kapanpun mereka ingin seks seperti sekarang?

Jadi Hema memang takkan memiliki privacy sedikit pun?

Jadi dari remaja polos, Hema beralih profesi jadi pemuas nafsu?

Dan kali ini Hema tahu, air mata yang meluncur di pipinya dan yang diabaikan para Alfa adalah air mata akibat rasa sakit di hatinya.

Dalam gerakan terombang ambing akibat tubuhnya yang dioper bergantian oleh para Alfa yang mulai telanjang satu persatu, Hema mencoba menatap mata para suaminya yang berkobar oleh nafsu yang pekat.

Hema mencoba menyampaikan penolakannya diperlakukan seperti bola yang berpindah antar pemain setim. Tapi sepertinya ketiga pria yang kini menjadi Suami Hema karena pernikahan gila ini, tak mengerti atau tak peduli.

Dikarenakan, meski air matanya membasahi pipi, tapi tubuh Hema memancarkan panas dan aroma yang

membuat tubuh para Alfa berdenyut oleh rasa sakit akibat kebutuhan untuk menjadikan Hema sebagai milik mereka.

Kulit Hema meremang, payudaranya yang dicumbu dan diremas terus-terusan terasa makin keras dan sensitif hingga Hema tak bisa menahan rintihannya yang ditelan oleh bibir para suaminya.

Kaki Hema bagai jelly, lengan Hema bergantung ke leher siapa saja yang sedang memeluknya dari depan. Hema tak tahu lagi apa dan siapa atau bagaimana para Alfa memperlakukan tubuhnya yang sudah terbaring di ranjang sebesar kolam renang ini.

Mata Hema terpejam, hanya mulut Hema yang terbuka akibat erangan dan isakan yang tak mampu ditahannya. Bibir yang kini ditinggalkan oleh ketiga pria yang sibuk menjamah, mencium, mengigit dan menjilat bagian tubuh Hema yang lain.

Kewanitaan Hema berdenyut dan basah, beberapa kali pinggul Hema tersentak. Hema yang pernah mengalami hal ini beberapa malam lalu, tahu kalau tubuhnya juga tak kalah bergairah dengan ketiga suaminya. Tubuh Hema meminta dan meminta lebih, meski Hema sudah menjerit dan dibutakan oleh kenikmatan akibat sentuhan dan cumbuan suaminya.

Napas panas dan erangan nikmat juga terdengar dari bibir yang berbeda. Panggilan lirih dari ketiga suaminya membuat napas Hema menderu kuat. Hema meminta dan memohon, tapi Hema tak tahu apa yang diucapkannya karena

terkadang bibirnya dilumat hingga dia kelabakan menghirup udara saat bibirnya dilepas.

Mata Hema yang terpejam, terbuka lebar saat dirasakannya satu jari kasar dan panjang mengusap hingga ke dalam. Kepala Hema menekan bantal dengan kedua tangan Hema meremas ujung bantal saat rasa sakit seakan bisa membunuhnya.

Hema memang tak berpengalaman, tapi nalurinya tak buta. Meski jari tersebut tak sampai mengoyak selaput daranya, tapi rasanya benar-benar membuat Hema kesakitan. Hema bahkan belum pernah menyentuh miliknya yang berharga itu dengan jarinya sendiri.

"Hentikan ...," rintih Hema pada siapapun yang sedang bermain di mahkotanya itu.

"Kalau kita berhenti sekarang, kau justru akan makin tersiksa."

Dan Hema tahu kalau Hali lah yang sedang memainkan jemarinya dalam milik Hema. Suara dalam dan serak Hali membungkam keberatan Hema. Seiring itu benda basah dan lembut, menempel pada kewanitaan Hema yang kini pastinya sudah terbuka lebar hingga paha dalamnya menempel di bahu yang begitu panas dan licin oleh keringat.

Hema menunduk dan mendapati Lian yang seperti musafir kehausan di antara pahanya, Lian menghisap dan menelan semua cairan yang Hema hasilkan, hingga Hema menjerit dan kepalanya terkulai lemas di atas bantal saat

klimaksnya berakhir dan Hema memberi Lian cairannya lagi.

Dari sudut matanya, yang setengah terpejam, Hema dapat melihat rambut hitam Raha yang berada di atas dadanya. Raha menguasai kedua payudara Hema dengan tangan dan mulutnya. Hema dapat melihat tanda dan noda akibat perbuatan Raha yang seolah sedang menikmati hidangan dari surga dan tak pernah merasa cukup.

Setiap Hema merasa tak sanggup lagi menerima kenikmatan dirasakannya, saat itu juga tubuh Hema membuktikan kalau dia sanggup menerima semua perlakuan para pria yang mengklaim Hema sebagai istrinya.

Semuanya memudar di sekitar Hema. Yang berfungsi hanyalah naluri Hema untuk merespon dan menikmati setiap belaian sentuhan dan remasan di tubuhnya. Deru napas ketiga pria tersebut membuat gairah Hema makin meninggi. Kewanitaannya bahkan bisa dikatakan menjadi sangat responsif terhadap tiupan angin sepelan apa pun.

Hema menangis dan terisak, tapi hatinya tak rela jika semua ini berakhir. Tubuh-tubuh kekar dan telanjang yang mengurung Hema terlihat begitu indah hingga membuat Hema takjub. Kilau keringat di kulit para Alfa membuat Hema gatal ingin menjilatnya, tapi sayang bahkan untuk menggerakan lengannya saja Hema terasa berat.

Hema ... Hema ... Hema ... namanya yang digumamkan oleh mereka, membuat Hema merinding. Hema bahkan merasa tak percaya kalau dia bisa membuat ketiga pria ini diliput nafsu yang tak bisa dikendalikan.

Kelopak mata Hema terasa begitu berat saat tubuhnya mulai rileks, namun itu hanya berlangsung sebentar. Sekujur tubuh Hema membeku saat merasakan gesekan benda tumpul dan keras pada kewanitaannya yang berdenyut terus-menerus.

Mata Hema terbuka, Hema mengangkat kepalanya dan langsung menemukan sosok Raha yang berada di antara paha Hema yang terbuka lebar. Mata Hema membelalak panic, saat melihat Raha yang terlihat membimbing kejantanannya memasuki kewanitaan Hema.

"Tidak …. " isak Hema yang tak bisa menerima kalau Raha lah yang akan menjadi kekasih pertamanya.

Padahal Raha lah yang terlihat begitu tak senang dengan pernikahan ini dan Hema piker jadi kenapa harus Raha. Apa karena dia adalah penerus utama Keluarga Alfa?

Hema mendorong perut Raha yang keras dan tercetak indah dengan tangannya yang lemah, sayangnya Raha seakan tak peduli dengan penolakan Hema, sedangkan Lian dan Hali mengecupi pipi dan leher Hema sambil mengamati Raha. Lalu jemari mereka menjangkau kewanitaan Hema, memberi belaian di sana untuk mempermudah usaha Raha yang sedikit lagi akan membobol kewanitaan Hema. Yang Hema jaga baik-baik, konon dengan lugunya akan Hema serahkan pada suaminya kelak, suami yang mencintai Hema, bukan pada pria yang merasa terpaksa menikah dengan Hema.

Bukan hanya membantu Raha, Hali dan Lian juga

mencumbu Hema di bagian lain tubuhnya agar Hema tak fokus pada rasa sakit yang Hema tahu akan datang begitu Raha berhasil menembus selaput daranya. Sayangnya usaha Lian dan Hali sia-sia saja. Hema bisa merasakan setiap inci kejantanan Raha yang menyeruak masuk dalam milik Hema.

Raha berhenti bergerak masuk saat ujung penisnya menyentuh dinding penghalang yang memberikan kepastian pada Raha kalau istrinya, jodohnya dan perempuan yang ditakdirkan untuk mereka memanglah perempuan baik-baik.

Raha tahu kalau Hema tak mungkin tak merasakan sakit saat Raha mengoyak selaputnya dan masuk makin dalam ke tubuh Hema, begitu juga Lian dan Hali yang berusaha memecah konsentrasi Hema ke bagian lain. Namun mata Hema yang menatap Raha dengan sorot putus asa memberitahu mereka kalau usaha Hali dan Lian sama sekali tak ada efeknya.

Raha sendiri merasa begitu kasihan melihat wajah Hema yang tegang dan memutih dengan keringat yang sudah membuat rambut panjangnya basah, tapi kalau Raha tak menuntaskannya malam ini, Hema akan semakin ketakutan di lain waktu.

Raha membelai paha dalam Hema yang gemetar dan licin oleh keringat. Raha melingkarkan paha Hema ke pinggulnya dan mencengkeram bokong Hema kuat.

"Maafkan aku," desahnya sebelum menghentakkan pinggulnya hingga kejantannya langsung menerobos dan menyobek dinding penghalang Hema dan menyatukan

mereka.

Bibir Hema terbuka dan jeritan kesakitannya membahana dalam kamar yang luas ini. Raha menahan tubuh Hema yang melengkung dan berusaha menarik diri. Hema menjerit dengan kepala yang menggeleng kuat. Rasanya tak tertahankan. Tubuh Hema terasa terbelah saat milik Raha masuk sepenuhnya ke dalam kewanitaannya. Hema bahkan merasa nyaris kehilangan kesadarannya.

Hali dan Lian mengusap keringat dan air mata Hema yang bercucuran, sambil membisikkan kata maaf yang terasa menyayat hati Hema. Kenapa mereka minta maaf di saat Hema sedang kesakitan, tapi tak seorang pun di antara mereka yang berusaha menghentikan siksaan ini.

"Lepaskan ... lepaskan aku. Rasanya sakit." isak Hema yang menggerakkan lengannya yang begitu berat ke segala arah agar bisa mengusir ketiga pria ini menjauh darinya.

"Kau harus menahannya, Hema. Setiap saat rasa sakitnya akan berkurang jika kau mau menahannya lebih lama lagi," bisik Raha begitu berat dan serak sambil menarik penisnya.

Hema merasa lega, tapi tahunya belum sempat penisnya keluar, Raha kembali mendorong penisnya masuk dan Hema kembali menjerit kesakitan.

Raha menggertakkan gigi, belum pernah dia merasakan seks semenyiksa ini ataupun senikmat ini. Raha

harus bergerak hati-hati dan perlahan agar penisnya yang begitu keras tak patah akibat perlawanan Hema yang sebenarnya begitu lemah nyaris tak bertenaga.

Raha menyertakan giginya dan mendongakkan kepala saat rasa nikmat yang didapatnya akibat gesekan miliknya di dalam Hema yang begitu nikmat hingga nyaris membutakan.

Raha menahan kebutuhannya yang menjerit dan ingin secepatnya terpuaskan. Sedangkan ini saja, Hema sudah nyaris pingsan. Begitu juga dengan Hali dan Lian yang tak sabar menunggu Raha menuntaskan hasratnya. Hali dan Lian juga ingin melepaskan hasrat mereka yang terpendam sekian lama.

Saat giliran mereka datang, setelah Raha terpuaskan dengan lenguhan yang membuat keduanya makin tersiksa, maka dimulailah acara untuk menggilir tubuh sang istri yang bahkan tak punya tenaga untuk mengangkat kelopak matanya, Hema memang tak kehilangan kesadarannya, tapi seluruh indranya mati rasa hingga yang Hema rasakan hanyalah siksaan yang rasanya takkan berakhir hinggalah Lian menuntaskan hasratnya di dalam kewanitaan Hema. Seiring pelepasan Lian, seiring itu juga kegelapan menarik Hema hingga Hema kehilangan kesadarannya.

Lian rebah di sebelah kedua saudaranya sambil memeluk tubuh Hema yang basah oleh keringat. Ketiga bersaudara tersebut yang masih mabuk oleh sisa-sisa kenikmatan akibat percintaan dengan Hema menyunggingkan

senyum puas di bibir mereka.

"Aku sempat takut bahwa aku sudah tak sanggup lagi bercinta, barulah kita menemukan jodoh kita hingga semuanya akan sia-sia saja," ujar Lian yang mulai mengantuk, tapi masih bisa membuat kedua kakaknya tertawa lepas.

"Hema ...," desah Hali seolah menikmati rasa Hema di lidahnya.

"Cantik dan seksi," geram Raha yang membayangkan wajah Hema saat dia menyatukan tubuh mereka.

"Tubuhnya sudah. Dan perlahan-lahan hatinya akan menjadi milik kita," bisik Hali yang kini sudah memejamkan matanya.

"Ya, tentu saja," jawab Raha

"Perempuan mana yang takkan luluh jika apa pun yang diinginkannya dikabulkan. Lagi pula biasanya menyerahkan hatinya dengan sendirinya jika mereka selalu dimanja," lanjut Raha yang masih menatap langit-langit kamar mereka yang gelap.

Sedangkan Lian dan Hali yang mulai tertidur hanya menggumam sebagai persetujuan.

Raha menyeringai sendirian. Seks memang bukan hal yang sulit bagi mereka. Mereka tinggal mengedipkan mata dan beratus perempuan siap antri untuk menjadi pemuas nafsu mereka, baik yang perawan ataupun yang sudah

berpengalaman. Namun seks selalu terasa hambar dan rasa puas tersebut tak pernah sampai ke hati mereka.

Selama ini seks hanyalah tempat mereka menyalurkan hasrat mereka sebagai lelaki normal. Tapi dengan Hema terasa begitu berbeda. Saat pertama kali bertemu Hema, mereka bertiga butuh rantai kokoh agar tak menelanjangi Hema, saat itu juga dan menjadikan Hema sebagai istri.

Sebagaimana pesan yang dikatakan orangtua mereka. Mereka akan langsung tahu, siapa yang akan menjadi istri mereka, begitu mereka bertemu. Dan nyata memang hal tersebutlah yang terjadi.

Untunglah untuk mendapatkan Hema bukalah hal sulit, Hema yang sebatang kara sangat mudah untuk dimiliki, dan mereka tak perlu menahan hasrat lebih lama lagi. Bukan seperti mamanya yang begitu sulit diperistri para papa karena orangtua mama yang tak kalah kayanya, sangat menjaga putri tunggal mereka. Hingga para suaminya butuh waktu yang lama untuk memperistrinya.

Sebenarnya mereka juga tak tega melihat Hema yang sudah seputih kertas dan keringat yang bercucuran karena menahan sakit. Saat pertama pasti menyakitkan bagi setiap perempuan, tapi Hema memang lebih teriksa akibat mereka yang sadar betul kalau ukuran penis mereka yang di atas rata-rata. Dan bukan hanya satu, Hema harus menerima tiga penis di saat pertamanya secara bergantian. Kalau Hema tahu mungkin dia akan pingsan atau melarikan diri dari awal

mereka bercumbu.

Syukurlah hasrat mereka yang tak pernah benar-benar terpuaskan selama ini, begitu cepat terpuaskan saat memasuki Hema hingga Hema tak perlu tersiksa untuk waktu yang lama di saat pertamanya.

Tapi Raha tak berani menjamin untuk selanjutnya Hema akan secepat ini beristirahat. Sebaiknya mereka menyiapkan segala persiapan untuk menjaga Hema tetap bugar dan tak mudah lelah.

Mengingat Hema yang masih terlalu muda dan perkenalan mereka yang masih baru, maka sebaiknya Hema jangan hamil dulu. Jujur saja Raha ataupun kedua adiknya memang akan menyita waktu Hema. Jadi Hema akan sangat kerepotan jika dia hamil atau punya anak. Dan ini adalah tugas Dokter Tomo untuk memastikan keinginan mereka terlaksana.

Chapter Eleven

Rasanya panas sekali, seolah Hema dikelilingi lingkaran api hingga Hema sesak dan berkeringat, belum lagi beban berat yang terasa menindih Hema. Mungkin Hema ditindih seokor gajah, ya?

Kalau tidak kenapa Hema bahkan tak sanggup bergerak, bahkan mengangkat kelopak matanya pun Hema tak sanggup. Tubuh Hema remuk redam, rasa perih dan sakit di setiap inci kulitnya membuat Hema berpikir kalau dia baru saja ditabrak bus dan sedang berada di ICU.

Hema lelah lahir dan batin, bahkan otak Hema tak bisa memberi jawaban atas rasa penasarannya. Hema mengerang dan menggerakan kepalanya sedikit, tenggorokannya kering seperti padang pasir yang tandus saja hingga Hema menelan ludah beberapa kali untuk membuat tenggorokannya basah.

"Kau sudah bangun?"

Hanya sebuah kalimat, tapi efeknya luar biasa. Hema langsung membuka matanya yang tadi seolah ditimpa beban ribuan ton. Mata Hema langsung berhadapan dengan mata Hali yang duduk di sebelah Hema dengan sebelah lutut yang dijadikan sebagai tumpuan bagi sikunya. Jemari Hali sedang berada di antara rambutnya yang berantakan karena bangun tidur.

Melihat Hema yang tak bergerak, Hali tersenyum. "Kalau masih lelah kau bisa melanjutkan tidurmu. Bahkan Lian juga belum bangun."

Hema mengikuti mata Hali dan langsung tahu apa yang membuatnya sulit bergerak. Tubuh jantan Lian yang telanjang sedang memeluk Hema yang dibalut elimut dengan begitu kuat.

"Aku harus syuting jadi terpaksa meninggalkanmu. Begitu juga Raha yang harus menghadiri rapat di kantornya. Jadi hanya Lian yang bisa menemanimu lebih lama," lanjut Hali yang seolah tak menyadari wajah Hema yang semakin pucat di setiap katanya.

Jadi semalam bukan mimpi. Jadi semalam Hema benar-benar digilir oleh ketiga bersaudara ini. Dan rasa sakit di selangkangannya bukanlah imajinasi Hema. Semua perbuatan para Alfa padanya langsung diputar oleh benak Hema. Hema menggeleng panik dan masih sempat menjerit hingga Lian tersentak , sebelum akhirnya Hema pingsan lagi saat menatap Lian yang keheranan.

Bukannya risau, Hali justru tertawa kecil dan menganggap reaksi Hema lucu. Setelah mengecup bibir Hema karena gemas, Hali berdiri dan berjalan memasuki kamar mandi yang seluas kolam renang olympiade tanpa peduli pada ketelanjangannya. Sedangkan Lian kembali melanjutkan tidurnya, menarik dan mendekap Hema ke dadanya.

Sekarang setelah lewat tengah hari, suara halilintar

yang kuat hingga membuat kaca bergetar, berhasil menembus ketidaksadaran Hema yang berlanjut dengan tidur panjang.

Kali ini, saat pikirannya sudah jernih, Hema tak perlu waktu atau petunjuk apa pun untuk membuatnya tahu apa yang sudah terjadi padanya. Naluri Hema mengatakan kalau dia sendirian sekarang, karena Hema tak merasakan aura para Alfa yang selalu terasa menekannya.

Perlahan Hema membuka matanya dan menatap langit-langit dengan tatapan dan pikiran kosong. Setelah capek sendiri, Hema akhirnya berusaha duduk meski kakinya terasa lumpuh. Setelah berhasil duduk, Hema menyingkirkan selimut lalu bergeser hingga ke pinggir ranjang.

Dengan segala tenaga yang dimilikinya, Hema berhasil mencecahkan kakinya ke lantai. Hema meringis dan segera menggigit bibirnya saat kewanitaannya terasa terbakar begitu dia mulai berdiri dan melangkah.

Setelah napasnya tenang, Hema yang kini mulai berkeringat dingin akibat rasa sakit di kewanitaannya dan berdiri beberapa langkah di ranjang, entah kenapa mengikuti hasratnya untuk berbalik dan menatap permukaan ranjang yang dilapis sprei satin berwarna gading tersebut.

Hema tersentak dan menutup bibirnya yang hampir mengeluarkan jeritan kaget saat melihat gumpalan noda darah yang merusak kesempurnaan sprei yang pasti mahal tersebut.

Hema tahu itu darahnya, akibat selaput daranya yang dikoyakkan oleh Raha dengan caranya yang brutal dan tak

punya perasaan. Disusul adik-adiknya yang memporak-porandakan kewanitaan dan harga diri Hema.

Hema berbalik dan bergegas memasuki kamar mandi. Hema yang mandiri segera mengisi air dalam bathtub sesuai suhu yang diinginkannya. Menyalakan tombol sehingga air langsung bergelombang , Hema langsung masuk dan membuat dirinya sesantai mungkin membiarkan gelombang air memijat tubuhnya yang dipenuhi lebam akibat tangan dan bibir para suaminya.

Hema juga tak bersusah payah memikirkan jalan keluar dari kegilaan yang mengikatnya. Toh semuanya berjalan dengan izin Hema. Mengingat Hema yang berhutang hidupnya pada Raha, jadi wajar saja Hema menuruti apa yang diinginkan oleh mereka, meski sejujurnya Hema meragukan cerita mereka tentang kutukan turun temurun tersebut.

Hema lebih percaya kalau mereka hanyalah para bersaudara mengidap kelainan seks secara turun temurun. Hema tahu percuma saja dia menangis. Tapi tetap saja air mata Hema membanjir pipinya. Hema terisak kuat, mengabaikan tulang dan ototnya yang menjerit sakit akibat goncangan tubuhnya.

Hema tak tahu bagaimana pernikahan gila ini bisa dijalaninya. Tapi Hema bertekad menjalaninya sebaik dan sekuat mungkin. Toh kalaupun pergi atau melarikan diri, Hema tak yakin dia takkan ditemukan, mengingat kekuasaan Raha yang seperti pangeran pemilik negeri ini.

Lagi pula Hema mau pergi ke mana dan melakukan

apa pun, jadi jika tetap di sini, Hema sekurang-kurangnya hidup dalam kemewahan, walaupun hidupnya dalam sangkar dan Hema tahu pasti kalau sangkarnya terbuat dari emas.

Jadi secara logika, Hema yang sudah biasa hidup melarat memutuskan kalau dia akan hidup di sangkar emas daripada hidup di rumah kardus.

Hidup uang ... Hidup duit ... Hidup emas berlian! sorak batin Hema yang kini mencoba memperkuat dan menyemangati dirinya sendiri.

Toh apa susahnya melakukan mau para Alfa jika hal yang tak pernah Hema bayangkan akan pernah menimpanya sudah terjadi semalam. Jika yang pertama sudah terjadi maka tak sulit melakukan yang kedua ataupun nomor selanjutnya.

Mungkin Hema tertidur, sebab begitu sadar air yang mulanya hangat kini sudah dingin dan membuat Hema gemetar. Tertatih-tatih Hema keluar dan memakai kimono pendek yang sepertinya memang disiapkan untuknya, toh tak mungkin suaminya yang tinggi besar memakai kimono pink dengan ukuran yang kecil ini.

Saat memasuki kamar, Hema terperanjat melihat beberapa pelayan yang sedang membereskan dan mengganti sprei ranjangnya yang kotor oleh keringat, sperma para Alfa dan darah Hema.

"Apa Anda ingin makan, Nyonya?" suara Albert yang ternyata berdiri tak jauh darinya membuat wajah Hema merah padam.

Hema ingin dibiarkan sendirian, tapi perutnya benar-benar lapar hingga cacing di perutnya sudah mulai unjuk rasa. Hema mengganggguk tanpa melihat pada Albert ataupun para pelayan yang kini sudah selesai membereskan kamar tuan dan nyonya mereka.

"Anda ingin makan di bawah atau di sini, Nyonya?" sikap hormat dan segala kesopanan dalam suara dan tindakan Albert membuat Hema risih.

"Di sini saja," jawab Hema lebih kasar dari yang dimaksudnya.

Tapi Albert terlihat tak terusik, wajahnya masih tetap seperti biasanya. Kadang Hema bertanya, apa sebelum jadi pelayan, Albert adalah seorang pertama di puncak Mount Everest?

Albert dan kedua pelayan keluar, meninggalkan Hema yang harus berusaha mati-matian hanya untuk mencapai lemari yang diyakini Hema sudah menyimpan segala keperluan Hema. Dan benar saja, begitu lemari dibuka, maka berjejeran gaun dan dress yang memang disesuaikan untuk ukuran Hema.

Untuk mengobati rasa penasaran, Hema membuka setiap pintu lemari yang didominasi oleh rasa penasaran dan memenuhi satu sudut kamar.

Setelah rasa penasarannya terjawab, Hema tahu kalau memang benar dia akan tidur sekamar dengan ketiga pria tersebut atau bisa juga para Suami Hema bebas tidur di

kamar ini kalau mereka mau, karena lemari tersebut bukan hanya menyimpan pakaian atau keperluan Hema. Hema menarik salah satu gaun secara asal-asalan.

Setelah memakai baju dan menyisir rambutnya, tertatih-tatih Hema melangkah menuju balkon. Hema duduk di kursi santai yang terdapat di sana, membiarkan angin mengeringkan rambut panjangnya.

Hema tentu saja tahu saat Albert datang dan menghidangkan makanan untuknya di atas meja di hadapannya, Cuman Hema memilih tak melihat pada mereka semua yang mulai semalam sudah menjadi bawahan Hema. Hema tahu kalau mereka semua pasti tahu kalau semalam Hema digilir oleh ketiga majikan mereka. Itulah sebabnya, Hema juga tak mau repot-repot menutupi noda di leher dan dadanya.

Setelah ditinggal sendirian lagi, Hema yang tak tahu nama hidangannya yang didominasi daging hitam ini, mulai makan dan melumat sampai hancur di mulutnya sebelum menelan dengan bantuan air. Intinya Hema makan hanya demi meredam pemberontakan dalam perutnya.

Begitu pemberontakan berhasil dipadamkan. Hema merebahkan tubuhnya dan membiarkan angin yang membelai wajahnya menina bobokannya.

Bahkan saat tubuhnya diangkat dan dibawa memasuki kamar beberapa saat kemudian, masih tak sanggup untuk terbangun sepenuhnya. Yang jelas Hema tahu kalau yang menggendong dan membaringkannya di ranjang dan

mengecup hampir seluruh permukaan wajahnya, adalah salah satu suaminya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Semalam Hema ingat kalau dia sama sekali tak membuka bajunya, jadi pagi ini saat dia bangun dan mendapati tubuhnya polos di balik selimut, Hema langsung saja melihat ke kiri dan kanannya. Hema nyaris menjerit saat melihat kalau dia tidur berjejer dengan tiga orang pria telanjang, seperti sarden dalam kaleng segiempat.

Raha yang persis tidur di sisi kiri Hema, lalu ada Lian di belakang Raha dan ada Hali di sisi kanan Hema. Raha dan Hali memeluk Hema hingga Hema tak mungkin beranjak dari ranjang tanpa membangunkan mereka.

Hema menahan napas, mencari berbagai cara meninggalkan ranjang tanpa membangunkan mereka. Dan kenapa pula mereka bertiga ada di rumah pagi-pagi seperti ini. Bukankah ketiga cukup sibuk untuk membuang-buang waktu dengan tidur sampai matahari sudah setinggi ini.

Lalu Hema sadar kalau sekarang adalah hari sabtu dan kemungkinan adalah hari libur bagi mereka. Hema sudah tak tahan lagi, meski AC menyala tapi keringat sudah membuat rambutnya basah. Putus asa, Hema nekat bergerak dengan cepat dan melompati ranjang untuk masuk ke kamar
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

mandi.

Hema pikir kalau dia cepat, ketiga laki-lakinya takkan sadar apa yang terjadi sampai Hema sudah masuk ke kamar mandi dengan tubuhnya yang telanjang.

Sayangnya, rencana tinggallah rencana. Hema memang sukses berdiri dan melompat turun dari ranjang tanpa sempat menutupi ketelanjangan dengan selimut. Hema berlari ke ke kamar mandi namun, Hema yang lupa betapa sakit selangkangannya hingga akhirnya dia tersandung kakinya sendiri dan jatuh dengan bunyi kuat. Hema berakhir di lantai dalam posisi menungging.

Hema yang tak ingin ketahuan, dengan suara yang ditimbulkannya tak mungkin ketiga laki-laki tersebut tak menyadari apa yang terjadi pada Hema. Untuk memastikannya, perlahan Hema memutar lehernya agar dia bisa melihat ke arah ranjang yang berada di belakangnya.

DEG ...

Ketiga suami Hema nyata memang terbangun dan menatap bokong telanjang Hema yang menghadap ke arah mereka dengan wajah yang melongo. Perlahan mata mereka beralih ke wajah Hema yang kini lebih merah dari cabe.

Hema tak sanggup berdiri, tapi juga tak mau berada dalam posisi ini lebih lama lagi. Mengabaikan bokong telanjangnya yang masih menjadi daya tarik bagi mata ketiga suaminya, Hema merangkak secepat yang dibisanya menuju kamar mandi.

Baru saja Hema menutup pintu kamar mandi, bunyi ledakan tawa ketiga Alfa, membuat Hema ingin mati saja karena menahan malu. Hema bahkan sudah membulatkan tekad takkan keluar dari kamar mandi ini hingga sepuluh tahun yang akan datang, sampai rasa malunya bisa berkurang dari pikirannya.

Dalam ruangan yang terpisah, Hema merasa bisa sedikit bernapas. Kehadiran para Alfa di sekitarnya membuat Hema tak mampu berpikir atau bersikap normal. Ketiga Alfa itu seolah menarik semua panca indra Hema untuk fokus pada mereka saja.

Keinginan Hema untuk menghabiskan sisa umurnya dalam kamar mandi ini, harus buyar saat pintu yang ternyata tak bisa dikunci dari dalam terdorong membuka dan sosok Hali yang super tampan dan menyilaukan berdiri di tengah kusen dengan tubuhnya yang tak tertutup sehelai benang pun dan senjatanya yang mengacung sempurna.

Hema yang masih melipat lutut ke dada dalam posisi jongkok di pojokan, langsung saja kelabakan. Hali tersenyum dan sama sekali tak mempedulikan bagaimana paniknya Hema saat dia mendekat dan ikut jongkok di sebelah Hema tanpa suara.

Hema melongo dan tak mengerti apa mau Hali. Hema bergeser dan Hali ikut bergeser. Apa pun gerakan Hema maka Hali akan menirunya. Tiga puluh menit kemudian Hema yang sudah tak tahan, menoleh pada Hali dan langsung menegurnya.

"Kau ini kenapa?" desisnya yang dijawab Hali dengan senyum kalemnya.

"Kupikir sampai kapan kau akan tahan, tahunya hanya setengah jam." Hema naik darah, dari caranya bicara, Hali seakan sedang mempermainkan Hema. Lagian apa untungnya bagi Hali melakukan ini.

"Aku tak memintamu atau menantangku untuk mengikuti tingkah lakuku jadi kenapa kau bicara seperti itu padaku?" hardik Hema.

Hali yang sepertinya tak pernah dikasari lawan jenisnya, terlihat sedikit kaget sebelum memasang wajah tak acuhnya lagi.

"Kau juga tak melarangku melakukannya, bukan?" jawab Hali.

"Apa kau tahu betapa menghiburnya setiap kata-kata dan tingkahmu?" lanjut Hali dengan senyum di bibirnya.

Dulu jika aktor favoritnya ini bicara seperti itu, Hema pasti jungkir balik saking gembiranya. Tapi sekarang, apa pun yang keluar dari mulut Hali, Hema anggap sebagai hinaan atau ejekan. Hema takkan mau ditipu.

Hali kini berdiri di hadapan Hema sambil mengulurkan tangan yang menandakan dia meminta Hema berdiri dan menyambut uluran tangannya. Hema mengacuhkannya.

"Sarapan sebentar lagi akan dihidangkan. Cepatlah

mandi dan turun ke bawah!" perintah Hali sebelum berbalik dan meninggalkan Hema sendirian.

Begitu Hali hilang di balik pintu yang tertutup, Hema segera menyalakan shower dan membersihkan tubuhnya secepatnya. Jangan sampai ada di antara Alfa yang masuk dan mempermainkan Hema lagi. Mulai hari ini Hema akan menjadi perempuan kuat. Dia takkan membiarkan para Alfa mempermainkannya sesuka hati.

Mereka mungkin bisa melakukan apa pun pada tubuh Hema. Tapi hati dan pikiran Hema takkan pernah menjadi milik mereka.

Chapter Twelve

Kali ini Hema memilih gaun yang dirasanya paling sopan. Tapi tetap saja Hema risih sebab semua ukuran pakaian di lemari ini sangat pas di tubuh Hema. Bikin malu saja! Body Hema kan nggak yahud.

Hema sudah siap perang urat syaraf dengan ketiga pria dewasa yang menjadikan Hema sebagai hiburan mereka semata. Dengan tekad itulah Hema turun dan berjalan menuju ruang makan. Sayangnya tekad Hema langsung goyah saat melihat ketiga pria yang duduk menunggunya.

Ketampanan dan aura mereka membuat Hema silau. Hema terpana dan langsung membayangkan malam pertama mereka. Hasilnya jantung Hema memompa lebih cepat, kalau Hema tak segera mengalihkan pandangannya dari ketiga pria yang sedang menatapnya tajam, Hema bisa saja mimisan atau mengeluarkan liurnya. Hema langsung membuang wajah ke arah lain, duduk di kursi terjauh tanpa sekalipun menegur ataupun menatap ketiga Alfa yang keheranan melihat tingkah Hema.

"Kau duduk terlalu jauh," tegur Raha yang suaranya selalu membuat Hema gugup.

"Tempat dudukmu di sisi kananku," lanjut Raha yang mulai kesal karena Hema berlagak tak mendengarkan omongannya.

"Jangan membuat Raha kesal, Hema," seru Lian yang terlihat terhibur dengan sikap Hema yang dinilainya kekanak-kanakan. Sedangkan Hali memilih menyuap sarapannya sambil tersenyum kecil, saat melihat pelipis Raha berdenyut menahan kesal.

"Jika kau tak duduk di sini, maka kau takkan mendapat sarapanmu," geram Raha.

Hema masih diam, tapi otaknya langsung berputar. Kalau ingin bertarung, Hema tak boleh sampai kelaparan. Baiklah kali ini Hema mengalah, Hema juga tak mau mengakui kalau Raha menang.

Kalau bukan perutnya yang kosong karena semalam hanya makan sekali saja, belum tentu Hema mau bangun dari kursinya dan pindah ke kursi yang Raha tunjuk. Begitu Hema duduk dengan wajah masam dan masih tak mau menatap ketiga Alfa, tawa Lian langsung meledak.

"Kau takkan bisa menang jika berhadapan dengan Raha. Raha tak cukup sabar menghadapi perempuan yang sedang merajuk."

Apa yang Lian katakan barusan membuat perut Hema melilit. Jadi semuanya berpikir kalau Hema sedang merajuk, padahal Hema marah besar. Bahkan tangan Hema yang terkepal di bawah meja saja sampai gemetar.

"Jika orang bicara kau harus melihat dan mendengarkan," tekan Raha yang entah mengapa Hema artikan sebagai perintah.

Dan bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, Hema patuh dan segera mengangkat kepalanya agar bisa menatap Raha yang terlihat sangat tampan hingga membuat hati Hema langsung yang tadinya berkobar oleh amarah jadi meleleh oleh kehangatan yang Raha pancarkan. Belum lagi sinar ketampanan Lian dan Hali yang duduk di depan Hema hingga terasa membutakan matanya.

"Hari ini kami libur jadi seharian ini kami bisa kau monopoli. Jika kau ingin main kami akan menemanimu," ucap Hali yang langsung membuat Hema terbang karena kesenangan.

Dasar tak punya prinsip, maki batin Hema saat senyum lebar dan anggukan Hema, membuat Lian kembali tertawa.

"Jadi kau mau pergi ke mana? Kami pasti akan ikut." suara Raha yang bicara begitu dekat dengannya membuat Hema kembali gugup.

Hema pikir, ketiga Alfa ini sepertinya menganggap diri mereka anugerah bagi kaum wanita. Menyebalkan! Membuat mood Hema hilang saja.

"Tidak usah. Aku lebih memilih di rumah saja." putusan Hema jelas sekali membuat ketiga pria ini kaget.

Apa belum pernah ada perempuan yang menolak ajakan mereka?

"Kita akan pergi ke mall dan belanja." putusan sepihak Raha lebih membuat Hema kaget.

"Kalian pergi saja. Aku mau di rumah," ucap Hema dengan pipi yang nyaris meledak karena mengembung kesal.

"Apa pun yang kami inginkan, kau harus menurutinya." Hema yang sedang mengangkat gelas membeku.

Kata-kata Raha barusan adalah syarat pernikahan yang harus Hema patuhi. Dan Hema memang kehilangan mood untuk membantah. Seperti yang Hali katakan, tak mungkin ada yang bisa menang melawan sifat dominan Raha. Memaksakan dirinya berfungsi, Hema melanjutkan minumnya yang tertunda tadi.

"Kalau kau mau nanti kita bisa nonton juga. Kebetulan filmnya Hali sedang tayang di bioskop loh." suara Lian yang riang membuat Hema menoleh pada Hali yang langsung tersedak karena kata-kata Lian.

Lian terbahak melihat wajah Hali yang merah padam dan terlihat ingin membunuhnya.

"Jangan coba-coba, Lian. Aku benar-benar akan membunuhmu." ancaman Hali membuat kerut di kening Hema makin dalam.

"Hali paling benci jika harus menonton dirinya sendiri di TV. Bahkan dia memilih absen di setiap pemutaran perdana filmnya." Lian dengan senang hati menjawab kebingungan Hema.

Hema menoleh pada Hali yang kini terlihat makin jengkel.

"Aku benci melihat diriku menjadi orang lain, itu saja," terang Hali yang kini terlihat malu dan menggemaskan di mata Hema.

Siapa sangka seorang idola nomor satu, bisa berpikiran seperti itu. Memikirkan rahasia kecil Hali yang kini diketahuinya membuat bibir Hema menyunggingkan senyum lebar namun, seketika tawa Lian dan amarah Hali langsung lenyap.

Seperti biasa, saat Hema tersenyum atau tertawa lepas, maka wajah ketiga pria ini langsung menegang. Membuat Hema terasa kepanasan, dan jantung yang berdebar kencang. Gugup dan takut-takut, Hema memperhatikan ketiga pria yang menatapnya dengan sinar aneh di mata mereka. Tapi sinar itu membuat Hema gerah dan terasa berkeringat.

Raha berdehem dan bangkit. Disusul kedua adiknya. "Satu jam lagi, kami tunggu kau di depan," ujarnya sebelum meninggalkan Hema.

Sekali lagi Hema merasa terhina. Apakah dia juga dilarang untuk tersenyum di rumah ini. Kalau benar, kenapa syarat itu tak dikatakan dari awal. Kurang ajar, mereka pikir mereka siapa hingga bisa seenaknya seperti ini.

Hema melempar serbet dan berdiri, tak peduli pada Albert yang baru masuk ke ruangan, Hema bergegas keluar dari rumah dan memilih berjalan di padang rumput belakang rumah, meski sebenarnya Hema lebih suka jika istirahat di kamar saja, cuman Hema takut kalau-kalau ada salah satu

Alfa di sana.

Meski matahari pagi yang kini menjurus ke siang hari, mulai membakar kulit Hema. Namun, Hema sama sekali tak berteduh di bawah pohon rindang yang Hema tahu merupakan pintu masuk ke hutan, tempatnya berusaha kabur dulu. Tapi sekarang Hema tahu kalau Raha sudah memerintahkan agar tembok itu ditambah tingginya hingga tiga meter dan mustahil untuk dilompati.

Emangnya Hema Michael Jordan! Atau atlet lompat tinggi dan lompat jauh. Hema membiarkan kakinya memutari padang rumput luas yang bisa direnovasi menjadi lapangan bola, lalu jika ada yang menggunakan, maka Hema bisa memungut bayaran.

Hmmm ... ide yang cukup bagus, batin Hema.

Hema yang sibuk dengan pikirannya berkutat dengan cara menghasilkan uang yang banyak, melupakan betapa kaya para suaminya.

Para Suami yang kini sedang menatap Hema di balik kaca ruangan kantor Raha. Kaca tersebut hanya bisa tembus pandang satu arah, mereka bisa menatap Hema, sedangkan Hema hanya akan melihat kaca gelap atau kaca film. Ketiga suaminya menatap Hema dengan tatapan yang takkan bisa diuraikan oleh untaian kata seorang pujangga.

Lian yang berdiri paling dekat ke kaca terlihat menghela napasnya.

"Aku tak tahu efeknya sedahsyat ini. Pikiranku

dipenuhi oleh Hema semenjak pertama melihatnya. Aku bisa mati muda jika jantungku berdetak secepat itu setiap memikirkannya, melihat atau mendengar suara Hema," keluh Lian yang terlihat seperti tentara kalah perang dan malu kembali ke kampung halaman.

"Bahkan semenjak Hema hadir, aku tak menganggap perempuan lain sebagai manusia lagi. Padahal tubuh Hema tidaklah semolek ataupun seseksi model dan artis yang mengejarku." terdengar Hali yang menyela tak jauh dari posisi Lian.

Kalau saja situasinya tak seserius ini, Hali yakin Lian dan Raha akan tertawa mendengar kata-katanya. Tapi sekarang hanya keheningan yang menyambut ucapan Hali.

"Kalau saja aku tak memikirkan betapa sakitnya Hema jika kembali memasukinya secepat ini, detik ini juga aku akan berlari dan menidurinya di padang rumput sana." suara Lian seperti kakek yang sudah lama tak melihat gadis muda yang segar.

"Jangan menyuarakan pikiranku. Kau membuatnya makin terasa menyakitkan," hardik Hali yang menekan keningnya ke kaca hingga terasa menyakitkan.

Setelah terjadi keheningan sesaat, Lian dan Hali berbalik ke arah Raha yang duduk di kursinya di balik meja yang dipenuhi oleh pekerjaan dan merupakan dunia Raha selama ini.

Raha yang selama ini memang tak suka bersenang-

senang atau melayani para perempuan yang suka merayunya, mungkin tak begitu terganggu dengan Hema.

Tapi yang Lian dan Hali tahu, Raha tak mau dan selalu yakin kalau kutukan Keluarga Alfa takkan menimpa mereka. Karena itulah, Raha sudah merancang kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya.

Saat umurnya tiga puluh, Raha bahkan berani bertunangan dengan perempuan yang menjadi type kesukaannya. Padahal Hali dan Lian tak berani memungkiri kutukan tersebut.

Perempuan pilihan Raha tersebut bernama Arda, perempuan penurut dengan tubuh bak gitar Spanyol dan servis yang memuaskan di ranjang. Arda dulunya seorang model, tapi saat mulai rapat dengan Raha, Arda berhenti karena Arda tahu kalau Raha tak suka dengan pekerjaannya sebagai model pakaian dalam, meski tak sekalipun Raha ikut campur dengan pekerjaan Arda.

Lalu Hema muncul dan Raha tak kuasa melawan hatinya yang langsung dimasuki Hema. Raha yang dingin, tak peduli dengan ratap tangis ataupun ancaman Arda yang tak mau ditinggalkan. Semua rancangan masa depan Raha hancur dan pada akhirnya Raha harus menerima kalau dia tak bisa mengatur nasibnya sendiri.

Meski Lian dan Hali tahu kalau Raha tak sanggup menolak perasaannya pada Hema, tapi Lian dan Hali tahu kalau Raha kesal pada Hema yang akan menjadikannya sama dengan pria-pria lain yang menjadi bodoh karena cinta. Jadi

akan butuh waktu bagi Raha untuk jujur pada dirinya ataupun pada Hema.

Meski Lian dan Hali tahu persis hati dan perasaan Raha sekarang adalah sama seperti mereka. Bahkan mungkin lebih, sebab Raha adalah penerus utama klan Keluarga Alfa. Raha yang saat itu menjadi pusat perhatian saudaranya, mengalihkan matanya dari Hema yang sudah semakin jauh dari pandangannya. Raha menatap saudaranya bergantian, menunggu mereka bersuara.

"Jadi??" tanya Hali terdengar lelah.

"Apa?" jawab Raha yang sedikit kesal.

"Apa kau ikut atau tidak. Kami akan pergi bersama Hema. Entah apa yang kita lakukan di sini dan membiarkannya menunggu. Padahal kita tadi berjanji akan pergi keluar bersamanya," ucap Hali merengut sambil melangkah ke pintu dan mengabaikan Raha yang berperang dengan dirinya sendiri.

Kalau saja Lian atau Hali tak bisa mengatur mimik wajah mereka, mungkin mereka sudah menyeringai. Mau sekuat apa pun Raha melawan, tetap saja Hema akan tampil sebagai pemenang. Lian dan Hali memang tak sepenuhnya menerima takdir hidup mereka, tapi keduanya sepakat dengan diri mereka sendiri, untuk tak melawan Hema. Mereka akan menjalani takdir ini dan mencurahkan isi hati mereka yang melimpah dengan cinta pada Hema.

Seperti Raha yang kini sudah berdiri dari kursinya,

dan menyusul langkah Lian dan Hali yang tersenyum tanpa sepengetahuan Raha. Karena mereka tahu, kalau Hema meminta jantungnya, Raha takkan kuasa menolak. Dengan senyum di bibir, Raha akan menyerahkannya ke telapak tangan Hema. Itu jugalah yang terjadi pada darah Alfa yang lain.

Sekuat apa pun nafsu, cinta, harta ataupun wanita di dunia ini menarik mereka. Takdir para Alfa adalah lari ke arah perempuan yang ditakdirkan untuk mereka. Para Alfa memang dikutuk hanya akan bahagia jika sudah membuat pasangan mereka bahagia.

Alangkah indahnya takdir hidup para Alfa, bukan?

"Nyonya Hema, para Tuan Alfa sedang menunggu Anda di depan pintu utama." langkah Hema terhenti saat mendengar seruan salah satu pelayan yang berlari ke arahnya.

Hema kepanasan, berkeringat dan haus karena menunggu ketiga pria tersebut, tapi tak seorang pun dari mereka yang repot-repot datang untuk menjemputnya. Jika mereka pikir Hema akan langsung berlari begitu mereka bersiul, maka jelas mereka salah.

"Katakan pada Tuanmu, kalau aku sudah lelah menunggu. Jadi sekarang aku hanya mau istirahat di kamarku," geram Hema dengan langkah kaki yang menghentak.

Melihat mimik dan gerakan Hema, pelayan tersebut hanya bisa menghela napas karena maklum saja jika Hema

bertingkah kekanak-kanakan. Toh si nyonya memang masih seorang gadis remaja. Semoga saja para tuan Alfa punya kesabaran yang cukup.

Hanum, nama pelayan tersebut adalah wakil Albert untuk urusan dalam rumah. Keluarga Hanum sudah melayani Keluarga Alfa semenjak kakek buyut mereka, sama seperti para pelayan di rumah ini. Semuanya pasti sudah melayani Keluarga Alfa secara turun temurun, mau mereka seorang sarjana sekalipun, ujung-ujungnya pasti mengabdikan diri pada para Tuan Alfa yang sudah begitu baik pada mereka.

Karena itulah, setiap penghuni rumah ini tahu tentang kutukan Keluarga Alfa. Hanum bekerja saat ibu para Alfa masuk rumah ini. Berbeda dengan Hema yang kekanak-kanakan dan suka membangkang, Nyonya Bahar justru sangat lemah dan penurut. Tapi syukurlah kelima suaminya begitu perhatian dan memujanya. Tapi bukankah semua Alfa akan seperti itu dengan pasangan takdirnya?

Hanum mulai melangkah untuk memberitahukan apa yang Hema katakan. "Kata Nyonya Hema, dia lelah dan ingin istirahat di kamarnya."

Hanum langsung bicara saat Raha melihatnya. "Mungkin besok saja, kata Nyonya Hema," dusta Hanum yang tahu betapa kesalnya Raha jika perintahnya tidak dituruti.

Hanum tak mau Hema yang belum dewasa, dipaksa memahami situasinya dengan cara yang instens.

"Kau boleh melanjutkan kerjamu. Biar aku saja yang menjemputnya," ujar Hali menenangkan Hanum yang terlihat tak enak hati.

Hanum lega, kalau Tuan Hali yang menyusul Hema ke atas. Kalau Lian mungkin Hanum was-was, Hema akan ditiduri. Dan kalau Raha, Hanum takut Hema akan dimarahi. Begitu Hali melangkah, Hanum juga kembali ke bagian belakang rumah.

Tentang Hema diserahkannya sepenuhnya pada para suaminya. Sedikitpun Hanum tak takut Hema akan merasa tak bahagia. Tak ada istri para Alfa yang takkan bahagia ...!

Chapter Threeteen

Hema sedang berdiri di pinggir balkon kamarnya yang baru, ketika Hali datang tanpa disadarinya dan langsung memeluk Hema dari belakang. Meski Hema sudah berkelit, Hali tetap saja membenamkan wajahnya di ceruk leher Hema.

"Raha dan Lian menunggumu. Kalau kau menolak keluar, mungkin aku bisa mengatakan pada mereka kalau kau lebih suka bersama kami di kamar ini,"ucap Hali di sela-sela gigitan dan kecupan di leher Hema yang terasa meremang.

Hema berbalik cepat dan mendorong Hali keluar. Bagian di antara pahanya masih sedikit ngilu, tapi hal tersebut tak menghentikan gerakan Hema yang berlari dari Hali.

"Aku akan ikut kemanapun dan belanja semua barang yang bisa membuat kalian bangkrut," jerit Hema sambil berlari. Hali yang melangkah lebar untuk menyusul Hema, terkekeh geli. *Betapa kekanak-kanakannya Istirnya,* pikir Hali.

Hema berdiri ngos-ngosan di hadapan Lian yang mengangkat alisnya heran, dan Raha yang menatapnya dengan alis menyatu. Tak lama Hali bergabung, dengan senyum di bibirnya.

"Ayo kita pergi," ujarnya dengan tawa dalam suaranya, hingga Lian dan Raha menatapnya tak senang.

Begitu mereka masuk ke dalam Limo, mobil yang disopiri Albert langsung bergerak. Hema duduk di sebelah Hali sedangkan Lian dan Raha berada di hadapannya. Mengabaikan segala kesopanan, Hema menatap ke belakang beberapa kali.

"Apa yang kau lihat?" tanya Raha yang tak kuasa menahan diri saat melihat wajah Hema yang seakan ingin bertanya.

Tak menyia-nyiakan kesempatan, Hema langsung mengeluarkan apa yang di pikirkan otaknya.

"Di mana pengawalnya?" bisik Hema yang terlihat seolah menanyakan rahasia negara.

"Pengawal apa?" tanya Raha yang entah mengapa terlihat begitu tegang di mata Hema.

"Bukankah Keluarga Alfa adalah yang terkaya?" tanya Hema yang kini sudah menjadi pusat perhatian suaminya.

"Iya memang, dan itu sudah dari nenek moyang kami," jawab Raha yang memang sudah sombong dari lahir.

"Biasanya jika orang kaya keluar rumah, ada beberapa pengawal atau bodyguard yang menjaga mereka. Jadi kutanya ke mana bodyguard kalian?" ujar Hema yang mulai terlihat malu-malu hingga suasana dalam mobil terasa makin menegangkan.

"Tidak ada bodyguard. Kami mampu melindungi

diri sendiri. Kecuali keadaan memaksa. Tapi untukmu, akan ada beberapa bodyguard yang menjagamu, jika kau sedang tidak bersama kami."

Hema terdiam saat mendengar ucapan Raha yang dingin yang membuat bulu kuduknya merinding. *Pengawal pribadi?*

Hema justru bergidik ngeri saat membayangkan akan ada seseorang yang selalu mengekor Hema, seperti bayangannya.

"Aku tak butuh bodyguard," geram Hema.

"Aku tak minta pendapatmu," geram Raha lagi.

Hema terdiam, matanya melirik Lian dan Hali yang begitu terhibur dengan perdebatan yang terjadi antara Hema dan Raha.

"Semua yang kuputuskan takkan bisa dibantah, Hema. Ini demi kebaikanmu." entah dari mana nada memohon suara Raha. Padahal wajah Raha masih dingin. Namun nada tersebut membuat hati Hema meleleh.

Hema tak bodoh, dalam kedudukan sekarang ini, tak sedikit orang yang akan berniat jahat pada Hema. Jadi Hema akan setuju, tapi Hema juga punya syarat sendiri.

"Baiklah, tapi dia tak boleh terlalu dekat. Dia juga tak boleh bicara denganku langsung. Dan dia hanya bertugas saat aku berada di luar pagar rumah," bisik Hema yang tak yakin syaratnya diterima.

"Tak masalah. Asal kau selalu mengatakan tujuanmu padanya." kali ini Lian yang menjawab, sedangkan Raha hanya menganggukkan kepalanya.

Hema tersenyum dan langsung saja semua mata terlihat berkobar, membuat Hema kepanasan dan sekaligus merasa haus.

Bagai kilat, gerakan Raha yang merenggut Hema ke dalam pelukannya bahkan tak Hema sadari. Hema hanya tahu kalau lengan Raha membelitnya hingga tulang Hema terasa mau patah. Bibir Raha menyumpal mulut Hema, memberi Hema pemuas atas dahaganya. Lidah Raha nyaris menyentuh pangkal tenggorokan Hema.

Lenguhan Hema menarik Hali dan Lian mengelilinginya. Hali menarik dagu Hema hingga kini wajah Hema mengarah padanya. Belum sempat Hema beraksi, bibir Hali mencecap bibir Hema, sedangkan telapak tangan Raha menyusup masuk ke dalam bajunya melalui atas, tapak tangan Raha yang panas dan lebar membuat payudara Hema yang bulat berada dalam genggamnya sepenuhnya.

Sedangkan Lian sedang mencumbu mulai dari tumit Hema hingga ke paha atas Hema yang sudah tersibak. Hema merintih di bibir Hali. Terisak pelan saat sesuatu yang benar-benar diinginkannya tak juga didapatnya, sementara Hema sendiri bingung dengan dirinya yang tak bisa mengetahui apa keinginan terbesarnya saat ini.

Hema mengerang, pinggulnya tersentak di atas pangkuan Raha, ketika jemari Lian menyapu kewanitaannya

yang masih dilindungi celana dalamnya.

"Tolong ... cukup ... Ya Tuhan." isak Hema yang sebenarnya juga tak tahu apa yang sedang dimaksudkan oleh ucapannya sendiri.

"Biasakan dirimu dengan semua ini, Hema," bisik Lian yang kini mengecup telapak tangan Hema.

"Para suamimu ini akan menyentuh dan bercinta denganmu kapanpun kami ingin, tak peduli situasi dan kondisinya. Perlahan-lahan tubuhmu pasti akan menyesuaikan diri," gumam Hali di leher Hema.

Bibir Hema sudah kembali dikuasai Raha yang menjelajah mulut Hema dengan lidahnya yang kasar dan panas.

"Hema ... kami pasti akan selalu membahagiakanmu. Meski harus mengorbankan nyawa kami sekalipun," rintih Lian di telapak tangan Hema yang kini menempel di bibirnya.

Mendengar ucapan Lian, air mata Hema mengalir begitu saja di balik kelopak matanya yang menutup. Hema tak tahu apakah ucapan itu tulus atau kata-kata tersebut hanyalah rayuan gombal Lian, tapi jujur Hema merasa sangat bahagia mendengarkannya.

"Kita sudah sampai." suara Albert memecahkan suasana tegang, meski Hema tak bisa menyalahkan Albert yang tak tahu apa yang terjadi di sini, karena antara penumpang dan sopir, ada sekat yang hanya diberi celah kecil yang bisa dibuka tutup.

Ketiga pria yang mendengar ucapan Albert, langsung menjauhkan bibirnya dari kulit Hema, Lian dan Hali kembali pada posisi mereka. Hema yang berada di pangkuan Raha yang tak bicara sepatah pun, padahal dialah yang memulai hal ini.

Hema berbalik dan bersiap turun dari pangkuan Raha, tapi dalam sedetik Hema dapat merasakan pelukan Raha yang makin kuat, seolah enggan melepaskan Hema. Belum sempat Hema mencerna arti tindakan Raha, Raha sudah melepaskan pelukannya dan sama sekali tak menatap Hema.

Hema, terdiam. Dia ingin menoleh lebih lama lagi pada Raha, tapi Hema merasa tak berani. Aura Raha terlalu dominan, belum lagi usia Raha yang cukup jauh lebih tua dari Hema hingga Hema selalu merasa tak percaya diri.

Pintu terbuka dan Albert berdiri memegang agar para penumpang bisa melenggang turun. Hema yang terakhir turun, belum sempat Hema mengucapkan terima kasih, Albert sudah berbalik masuk ke mobil dan bawa mobil tersebut menjauh.

Raha berjalan beberapa langkah di hadapan Hema, sedangkan Lian dan Hali berjalan di sisi kiri dan kanan Hema. Keduanya berusaha membuat suasana nyaman bagi Hema, meski ada beberapa orang Fans Hali yang mengenali idola mereka, hingga beberapa kali perjalanan mereka harus terganggu akibat foto dengan para pengemar Hali.

Hema tak tahu berapa lama mereka menghabiskan

waktu di dalam Mega mall ini. Tapi yang Hema ingat adalah Hali dan Lian yang langsung membeli apa pun yang Hema bilang bagus. Raha masih menjaga jarak.

Hema tak tahu kenapa Raha terlihat tak senang padanya. Jika karena kelakuan Hema tempo hari, bukankah Hema sudah minta maaf dan sudah menepati janji Hema. Jadi kenapa Raha masih marah padanya?

Jika Raha merasa tak senang, Hema juga bisa menunjukan pada Raha kalau dia hanya menjadi pengganggu di antara Hema, Hali dan Lian. Hema yang memang pada dasarnya senang dengan cara Lian dan Hali memperlakukannya, tak segan tersenyum ataupun menyentuh Hali dan Lian.

Hema benar-benar berhasil mengabaikan keberadaan Raha disisa hari yang dihabiskannya di Mall. Kedua tangan Hema, Hali dan Lian penuh dengan belanjaan.

Raha yang berjalan paling belakang, kini mulai panas. Seharusnya Raha merasa senang karena gadis kecil ini tak sok akrab dengannya, karena Raha tak mau otaknya jadi panas dan melakukan hal yang sama sekali tak terpikirkan olehnya, seperti kejadian di mobil tadi.

Namun sayangnya, akal sehat dan hati Raha, tak mau bekerja sama. Raha kesal saat Hema sama sekali tak meliriknya ataupun bertanya padanya tentang barang yang ingin dibelinya. Sedangkan Lian dan Hali bahkan sibuk menyesuaikan barang yang mereka beli dengan Hema. Lian dan Hali terlihat menyentuh Hema sesuka hati mereka dan

Hema bahkan terlihat biasa saja.

Sialan, mau nenek ataupun gadis kecil, yang namanya perempuan itu sama saja. Jika sudah tahu betapa nikmatnya bersetubuh, maka mereka langsung kehilangan harga diri.

Sekarang saat mereka akan memasuki salah satu restoran untuk makan siang yang lebih tepat disebut makan sore. Dari tempatnya, Raha melihat Hali menerima telepon. Tak lama setelah menyimpan kembali hp-nya, Hali bicara pada Hema lalu menoleh pada Raha.

"Aku harus pergi, aku lupa pesta di rumah produser chow diadakan sedikit lebih awal. Jadi aku berangkat dari sini saja. Aku titip Hema."

Hali berbalik, mengecup pipi Hema dan melangkah cepat ke pintu keluar. Sedangkan mereka memasuki restoran. Bahkan sampai makanan dan air di atas meja habis, Hema sama sekali tak melihatnya, darah Raha sudah hampir mendidih.

Seumur hidupnya, belum pernah ada perempuan yang mengabaikan kehadirannya. Dan kini istrinya sendiri seolah tak melihatnya.

Brengsek!

Bahkan hingga mereka bertiga masuk kembali ke dalam mobil yang sudah menunggu, Hema masih tetap mengacuhkan keberadaan Raha. Sebagian tas belanjaan mereka, disimpan di bagasi dan sebagian lagi di letak di sisi

Hema.

Hema yang kelelahan merasa mengantuk dan nyaris tertidur kalau saja dering telepon Lian tak membuatnya tersentak.

Hema tak terlalu paham apa yang Lian bicarakan, tapi Hema mengerti kalau Lian harus menemui kenalannya dan meminta Albert berhenti agar dia bisa turun dan melanjutkan perjalanannya dengan taksi ke tempat yang harus didatanginya.

Akhirnya tinggallah Hema dan Raha berdua di dalam mobil yang tiba-tiba terasa begitu sempit dan panas. Keringat dingin mengalir di punggung Hema. Dress pendek tanpa lengan yang Hema pakai, mulai terasa sempit dan membuat napas Hema sesak. Namun Hema tetap pada sifat keras kepalanya, menolak menatap si sombong Raha.

Jalanan yang macet membuat Hema ingin berteriak, membuka pintu dan kabur dari sini meskipun di luar mulai gelap saat matahari mulai terbenam. Kesunyian ini membuat Hema gila. Dada Hema berdetak keras, perut Hema mulas. Aura Raha seolah sedang mengurung Hema.

Hema menyerah, dengan gerakan cepat Hema membuka pintu, tapi pintu tersebut tak terbuka. Hema lupa kalau pintu ini pasti tertutup otomatis.

Tangan Hema yang masih memegang handel pintu mobil, ditutupi oleh tangan Raha yang entah sejak kapan bisa sedekat ini dengannya.

"Ingin lari dariku." suara parau dan bisikan pelan Raha membuat Hema meremang. Napas Hema mulai terdengar makin berat dengan gerakan dada yang naik turun.

"Takkan kubiarkan," geram Raha sebelum merenggut Hema ke dalam pelukannya dan melumat bibir Hema seganas yang tak pernah Hema bayangkan.

Hema berontak, mendorong dan menepis tangan Raha yang memeluk atau meraba tubuhnya dengan kasar. Hema bahkan menjerit minta dilepaskan. Tapi Raha yang sedang merenggut pakaian Hema hingga koyak dan mempertontonkan pakaian dalam Hema, bukanlah Raha yang begitu dingin dan terkontrol seperti biasanya.

Raha terlihat begitu lapar, matanya menatap Hema dengan cara yang membuat Hema sadar kalau Raha benar-benar menginginkannya, tapi Hema takut dengan kobaran api di mata Raha yang bisa menghanguskan Hema. Hema berusaha mengelak dari ciuman Raha, saat Raha melepaskan bibirnya untuk mengendus leher Hema.

"Lepaskan aku ...," rintih Hema sambil mendorong dada Raha yang masih dibalut kemeja mahal.

"Jangan melawanku, Hema. Kau milikku." Hema bahkan takkan mengenali suara Raha yang membuat kewanitaannya berdenyut menyakitkan.

"Jangan lakukan hal ini, jika kau benci padaku." isak Hema. "Dan aku benci padamu," bohong Hema.

Rahang Raha yang terkatup berdenyut cepat

mendengar kata-kata Hema.

"Tidak ... kau tak ku izinkan membenciku," geram Raha yang mencari kait bra Hema dan segera membuat dada Hema yang mengeras terekspos dan menyuguhkan puting Hema yang mengerut tepat di hadapan bibir Raha.

"Aku baru tahu kalau benci butuh izin," bantah Hema yang menggeliat dan nyaris jatuh dari pangkuan Raha, saat tangan Raha yang menyelipkan jarinya ke celana dalam Hema dan menariknya ke arah berlawanan. Celana dalam lembut dengan kain tipis tersebut menyerah dan langsung terkoyak. Raha menarik dan melemparnya begitu saja.

Rasa sakit saat Raha memasukinya langsung menguasai pikiran Hema. Hema menjerit dan berteriak, meminta Albert menghentikan mobil dan membuka pintu.

"Semuanya bertindak atas arahanku. Aku bahkan menguasai negara ini." seringai Raha dengan sombongnya sambil menelanjangi dirinya sendiri.

"Lagi pula bukankah sudah sewajarnya kau menuruti kemauanku. Kau Istriku," bentak Raha yang mulai kehilangan kesabaran, saat melihat Hema yang memojok ke pintu dan menggeleng panik tepat melihat kejantanan Raha yang mengacung tegak lurus, menandakan betapa Raha membutuhkan Hema untuk melampiaskan hasratnya.

Raha menarik Hema yang melawan untuk duduk mengangkang di atas pahanya dan menutup teriakan panik Hema dengan bibirnya. Raha menyumpal mulut Hema

dengan lidahnya. Tak peduli erangan Hema yang terdengar menyedihkan.

Saat Hema mendorong dadanya, Raha mengunci kedua pergelangan tangan Hema ke belakang dengan sebelah tangannya hingga Hema tak bisa berkutik. Semakin Hema berontak, semakin tersiksa Raha oleh gairah yang segera minta disalurkan.

"Aku tak pernah memaksa wanita untuk memuaskanku. Tapi kau membuat semua logika dan akal sehatku hilang," geram Raha.

"Kutukan sialan!" maki Raha sebelum menekan pinggul Hema dan membungkus miliknya dalam kewanitaan Hema yang panas, basah dan sempit.

Chapter Fourteen

Hema mendongak, dan menjerit pelan saat milik Raha menerobos dan masuk ke dalam tubuhnya. Tubuh Hema bergetar hebat, air mata Hema meleleh keluar. Tak peduli semua itu, Raha justru menghentak makin dalam hingga Hema harus mengigit bibirnya agar tak menjerit.

"Biasakan dirimu, Hema. Kau harus bisa menerimaku ataupun saudara-saudaraku saat kami membutuhkanmu. Kau harus tahu bahwa kau selalu membuat kami ingin melalukan hal ini terus-menerus denganmu," bisikan serak Raha tak mampu membuat Hema fokus untuk mendengarnya.

Hema gemetar dan berdenyut di bawah sana. Di setiap gerakan keluar masuk Raha, Hema merasakan seluruh ototnya yang mencengkeram milik Raha, ikut keluar di setiap tarikan Raha.

Sakit dan nikmat bercampur. Malu dan marah juga menguasai Hema. Rambut Hema sudah lepek oleh keringat. Hema entah sudah berapa kali klimaks, tapi Raha yang juga sudah mendapat kepuasannya, mengulang dan terus mengulanginya. Hema bahkan takut tubuhnya akan terbelah dua akibat perbuatan Raha yang tak mengenal puas.

Hema yang kelelahan bahkan hanya mampu menyandarkan kepalanya ke dada Raha, saat Raha

memakaikan kemejanya untuk menutupi tubuh polos Hema, ketika mereka sampai ke rumah dan Raha menggendongnya yang sudah tertidur menuju kamar.

"Apa Anda akan makan malam di rumah, Tuan?"

Tanpa melihat pada pelayan yang bertanya, Raha menggeleng dan terus melangkah dengan Hema yang tidur nyenyak berbungkus kemejanya, sedang Raha telanjang dada.

"Jika lapar, aku akan mengatakannya. Sekarang aku hanya ingin tidur," ujar Raha yang benar-benar merasa tubuhnya menjerit minta istirahat.

Sial ... Raha tak menyangka, menyerang Hema ternyata bisa menguras emosi dan tenaganya.

Raha membaringkan Hema yang terkulai tak berdaya ke atas ranjang. Dada Raha terasa berdebar kuat hingga terasa menyakitkan. Raha tahu tak seharusnya dia melakukan hal ini pada seorang gadis muda yang umurnya hanya setengah dari umur Raha. Tapi kutukan sialan itu membuat Raha tak bisa berpikir mengggunakan akal sehatnya, jika sudah menyangkut Hema.

Raha melepaskan celananya, merebahkan tubuh polosnya di sebelah Hema. Dalam diam dan keremangan kamar yang hanya diterangi cahaya bulan, Raha mengusap pipi Hema yang terasa masih lembab akibat air mata Hema yang keluar setiap Raha bercinta dengannya.

Raha menekan pangkal lengan Hema dan tersenyum, tubuh Hema begitu lembut dan nikmat. Tubuh Hema tak

memiliki aroma khas, jadi saat Raha menyentuh Hema, aroma Raha langsung melekat ke tubuh Hema. Seolah Raha penjantan yang sedang menandai wilayah teritorinya. Raha menarik Hema ke atas dadanya, menekan dagunya ke puncak kepala Hema.

"Aku mencintaimu," bisik Raha yang tersentak oleh kata-kata yang belum pernah terucap dari bibirnya.

Syukurlah kedua adiknya yang usil itu tak ada di sini, kalau tidak, pasti Raha sudah merah padam karena ditertawakan. Meski begitu, Raha akhirnya tertidur saat Hema balas memeluknya makin kuat dan menekan wajahnya makin dalam ke leher Raha, hingga Raha sempat takut Hema takkan bisa bernapas.

Tengah malam, Hali berusaha menahan semua umpatan di mulutnya, saat memasuki kamar dan melihat Hema yang tidur di pelukan Raha yang telanjang, dan hanya menggenakan kemeja Raha yang kebesaran hingga terlihat seperti piyama di tubuh Hema.

Berbeda dengan Lian yang menyusul setengah jam kemudian, Lian tak kuasa menahan seruan kagetnya dan melongo cukup lama saat melihat Raha dan Hema yang masih berpelukan di ranjang.

Hali yang baru keluar dari kamar mandi sambil mengusap rambutnya dengan handuk, tersenyum geram pada Lian.

"Apa mau dikata, dia penguasanya," ujar Hali sambil

mengarahkan jempolnya pada Raha yang sepanjang ingatan Hali dan Lian, belum pernah tidur senyenyak ini. Bahkan Raha tak melonjak kaget mendengar seruan kaget Lian tadi.

"Brengsek ... saat aku yang terang-terangan membutuhkan Hema, harus menahan diri. Dan Raha yang sok tak butuh, langsung saja mengambil apa yang dianggap haknya. Kau pikir aku akan diam saja. Sudah sewajarnya aku juga mendapatkan apa yang aku butuhkan," geram Lian pada Hali yang kaget melihat Lian yang langsung melangkah sambil menelanjangi dirinya dan menaiki ranjang.

Hali yang tertutup handuk, langsung berdiri di sisi ranjang. "Lian, jangan malam ini. Kasihan Hema. Dia belum menyesuaikan diri. Apa kau pikir Raha akan cukup sekali saja bercinta dengan Hema?"

Lian yang sudah membungkuk ke arah Hema terdiam, perlahan ditegakkan punggungnya.

"Biarkan dia istirahat, besok kita bisa menuntut hak yang sama. Coba kau lihat tubuh Hema, terlalu banyak bekas cengkeraman. Dan itu hanya terlihat pada kulit yang tak tertutup. Biarkan dia mengumpulkan tenaganya, Lian. Kau tak tega bukan melihat Hema selalu pingsan setelah memuaskan hasrat kita padanya?"

Lian menghempaskan punggungnya ke atas kasur yang langsung melonjak akibat gerakan kasarnya. "Raha, brengsek!" makinya.

"Memang tak enak jadi Adik, tapi terima saja

kenyataannya," gumam Hali yang mati-matian menahan keinginannya untuk menendang Raha hingga terguling ke lantai.

Hali melepaskan handuk dan berbaring di sebelah Lian yang sudah menutup matanya dengan lengannya. Napas Lian yang kuat dan cepat karena emosi yang masih menguasainya, perlahan menjadi tenang saat kantuk mengambil alih.

Hali yang masih berbaring dengan mata terbuka lebar sambil menatap langit-langit kamarnya yang indah, terdengar menghela napas beberapa kali. Jika ada yang melihat bagaimana mereka berempat tidur, maka mereka pasti sudah dianggap tidak bermoral. Tapi apa yang orang tahu soal kutukan ini.

Lagi pula jika dianggap secara pribadi. Hali, Lian dan Raha menganggap apa yang mereka lakukan ini wajar-wajar saja. Soalnya mereka juga melihat kalau ibu kandung mereka, selalu diapit oleh kelima suaminya. Baik di atas ranjang atau di manapun.

Mama mereka yang bernama Bahar, selalu terlihat mengantuk dan lemah. Karena itulah, masing-masing anaknya memiliki pengasuh agar mamanya tak terlalu kelelahan. Bahkan kelima papanya, sepakat kalau mereka cukup punya tiga anak saja, meski tak tahu siapa yang menjadi ayah kandungnya, Hali tetap saja merasakan ke limanya adalah papa kandungnya. Kasih sayang mereka sama rata dan cinta Hali pada mereka juga sama rata.

Sekarang Hali bersyukur, mereka hanya bertiga bersaudara. Memikirkan Hema yang terlalu muda harus memuaskan hasrat mereka, Hali jadi merasa tak enak. Tapi tentu saja mamanya dan Hema berbeda.

Mama itu tipe perempuan lemah yang bahkan akan gemetar jika ada di antara suaminya yang meninggikan suara sedikit saja, sedangkan Hema pasti akan melawan, dan Hali bersyukur akan hal itu. Hali, Lian dan Raha sudah cukup letih menghadapi mamanya yang kelewat dimanja oleh suaminya.

Hali tersenyum lagi saat memperhatikan bagaimana kuatnya Raha memeluk Hema. Seakan Raha takut Hema akan direnggut darinya, saat Raha sedang tertidur.

Aah ... terima kasih, Ursula, bisik batin Hali yang menyebutkan nama perempuan yang mengutuk Keluarga Alfa. Kalau bukan karena kutukan itu, entah kapan Hali akan bisa melihat Raha takluk oleh seorang perempuan hingga sangat takut kehilangan seperti ini.

Dalam kehidupan mereka yang serba rumit, satu hal yang Hali sesali. Sampai kapanpun, Status Hema sebagai istri mereka, takkan pernah diekspos. Baik Hali, Lian dan Raha takkan bisa membanggakan Hema sebagai istri mereka secara terang-terangan.

Mungkin mulut semua orang bisa disumpal oleh kekuasaan Keluarga Alfa, tapi tekanan yang Hema rasakan akan membuat Hema menderita.

Yang bisa mereka lakukan hanya membiarkan gosip

beredar di belakang punggung mereka, seperti yang terjadi dari generasi ke generasi, mereka hanya akan menjaga Hema dan memastikan kalau racun dari segala kata-kata yang tak layak diucapkan takkan pernah menyentuh Hema, hingga Hema tak perlu terluka. Seperti papanya menjaga mamanya.

Aah ... akhirnya apa yang mereka lakukan pada Hema takkan jauh berbeda dengan bagaimana para papanya menjaga mamanya agar aman dan terlindung.

Hali tertawa, kutukan ini terasa manis dan asam di saat bersamaan. Kalau dipikir-pikir, pria gila mana yang mau berbagi istri. Tapi bagi Keluarga Alfa, hal ini adalah hal yang sangat indah.

Yah ... keluarga gila. Untunglah kutukan tersebut berakhir pada mereka. Kelak dia masa anak-anak mereka, maka akan ada beberapa menantu di Keluarga Alfa.

Lalu mungkin Hema akan melahirkan seorang Putri. Semoga saja, setelah lebih beratus tahun, akan ada bayi perempuan di Keluarga Alfa. Dan akhirnya, Hali yang dibuai kantuk, memimpikan Hema melahirkan bayi perempuan tanpa henti hingga memenuhi seisi rumah.

Rasanya seperti diculik suku pedalaman di Afrika dan direbus dalam air mendidih saking panasnya, batin Hema yang sudah bangun, tapi belum membuka matanya.

Hema sudah mengalami hal ini, jadi Hema sudah tahu apa yang menyebabkan panas tak tertahankan ini, padahal dengung suara AC terdengar di sela bunyi hembusan

napas, siapapun yang sedang memeluk Hema.

Hema mencoba menurunkan pahanya yang berada di atas paha berotot dan berbulu milik seorang pria. Sayangnya belum sempat keinginan Hema terlaksana, ada yang memeluk Hema dari belakang.

Ini sih bukan direbus, tapi digoreng.

Hema membuka matanya dan langsung menatap jakun milik Raha yang masih pulas. Hema memutar kepalanya dan melihat Lian yang menempelkan wajahnya pada Hema dengan pelukan yang tak kalah kencangnya. Sedangkan di belakang Lian, ada si aktor super tampan dan terkenal. Mimpi pun Hema tak pernah membayangkan akan tidur seranjang dengan Hali, dan sekarang hal ini justru menjadi kenyataan.

Hema mendorong dada Raha, berharap melepaskan diri, namun yang terjadi sebaliknya, Raha kembali menarik Hema makin kuat ke dadanya.

Aduh ... Hema seperti memiliki Harem. Tak tahu apa yang terjadi pada pikiran Hema, tapi melihat mereka seperti ini, Hema tahu kalau dia sudah benar-benar terikat pada para Alfa dan menjadi milik mereka sepenuhnya.

Hema mungkin masih terlalu muda untuk menjalani hidup yang aneh ini, tapi dengan segala kedewasaan yang Hema miliki, Hema bertekad kalau dia akan melakukan semua yang diminta para Alfa.

Para suaminya, meski kata-kata tersebut terdengar

aneh di telinga dan lidah Hema. *Mau tak mau, aku harus mengakui kalau mereka adalah suamiku,* bisik batin Hema.

Melihat segala kemewahan dan perhatian yang sudah atau akan diterimanya, Hema harus belajar menjadi dewasa, lihatlah bagaimana semalam Raha begitu lapar akan dirinya, mungkin itu juga yang dirasakan Hali dan Lian. Beberapa hari ini mereka mungkin menahan diri, tapi mungkin sekarang tidak lagi.

Mulai detik ini, Hema harus menyiapkan hati, mental dan tubuhnya untuk ketiga suaminya. Mungkin Hema tak sehebat para kekasih mereka yang terdahulu, baik di atas ranjang ataupun di lingkungan pergaulan mereka. Tapi Hema akan belajar dan menyesuaikan diri, apa pun peran yang akan mereka berikan pada Hema saat mereka ada di tengah-tengah masyarakat yang takkan pernah mengerti hubungan ataupun pernikahan poliandri ini.

Hema bertekad harus siap menerima segala konsekuensi yang akan dihadapinya, karena di setiap kehidupan pasti ada saja manusia yang tak senang dengan kebahagiaan orang lain.

Hema berdehem dan mendorong perlahan lengan Raha yang menekan punggungnya, Hema yakin lengan kanan Raha yang Hema jadikan bantal dari semalam, pasti mati rasa sekarang.

Saat Hema bergerak lagi, Raha menggumam tak jelas dan bergerak untuk menindih Hema, sedang Lian sudah mengalihkan wajahnya ke pundak Hema.

"Aku butuh ke kamar mandi. Rasanya sudah tak tertahankan lagi," rintih Hema yang bisa saja pipis di kasur jika tak segera dilepas.

Mendengar suara Hema justru membuat Raha langsung membuka matanya seketika. Untuk sedetik Raha terlihat bingung. Setelah tahu bagaimana posisinya menyusahkan Hema untuk bergerak, Raha telentang dan melepaskan Hema seketika.

Raha berdehem. "Maaf," katanya dengan suara khas bangun tidur yang langsung membuat Hema merinding.

Hema tak menjawab, hanya bergerak dan melepaskan pelukan Lian dari pinggangnya sepelan mungkin, Agar Lian tak terjaga. Dan Raha memperhatikan hal tersebut dalam diam.

Begitu Hema terlepas, Hema langsung beringsut ke arah kaki ranjang. "Kenapa kau tak terlihat kaget atau panik seperti biasanya?"

Jempol kaki Hema yang sudah menyentuh lantai, langsung mematung saat mendengar suara Raha yang dalam.

Apa Raha benar-benar ingin jawaban Hema?

"Padahal tadi aku sudah bersiap mendengar jeritan atau melihat air matamu," lanjut Raha saat Hema hanya membisu.

"Apa aku harus memberi jawabannya?" tanya Hema tanpa menoleh pada Raha.

Hening sesaat. "Aku rasa, ya ... sebab aku harus tahu semua yang kau rasa dan pikirkan."

Tekanan dari suara Raha membuat Hema bimbang untuk menjawabnya. Hema takut jawabannya membuat Raha marah atau tersinggung.

"Mulai sekarang, aku takkan menjerit ataupun menangis saat bangun tidur, meski kalian bertiga ataupun salah satu dari kalian memelukku baik dalam keadaan telanjang ataupun berpakaian," ujar Hema yang dapat merasakan kalau suaranya bergetar hingga Hema mencengkeram kancing kemeja Raha yang baru Hema sadari menutupi ketelanjangan Hema di baliknya.

"Boleh katakan padaku alasannya?"

Hema menggertakkan gigi. Kenapa sih Raha seperti anjing yang tak sudi melepas buruan yang sudah digigitnya?

Hema melompat, berdiri dan berbalik menghadap Raha. Alangkah kagetnya Hema saat melihat bukan hanya Raha yang sedang menatap dan menunggu jawabannya, tapi juga Hali dan Lian.

Hema menatap mereka satu persatu, dan menemukan kenyataan kalau ketiganya sangat ingin mendengar jawabannya. Hema mencengkeram pinggir kemeja Raha makin kuat dan menunduk.

"Kupikir, tak ada salahnya menerima pernikahan ini. Aku yakin kalau kalian pasti takkan menyia-nyiakanku dan aku sudah sewajarnya membalas semua kebaikan kalian.

Dilepas ke dunia luar pun, aku belum tentu akan bernasib sebaik ini. Kutukan atau apa pun itu, aku memutuskan kalau aku takkan keberatan dengan hubungan saling menguntungkan ini. Kalian memberiku perlindungan, aku memberikan apa yang kalian inginkan dariku."

Hema menelan ludah, mengangkat kepalanya dan kembali menatap suaminya satu persatu.

"Apa pun itu," tambah Hema sebelum berbalik meninggalkan suaminya yang menatap Hema bagai Hema sudah menembaki kepala mereka satu persatu, hingga mata mereka terlihat kaget tapi bibir mereka tak bersuara sedikit pun.

Sebelum ada yang bersuara, Hema bergegas memasuki kamar mandi untuk menyembunyikan tubuhnya yang gemetaran.

Chapter Fifteen

Sepeninggal Hema, ketiga bersaudara Alfa masih terpaku dengan pikiran masing-masing. Jujur saja, baik Raha, Hali dan Lian begitu kaget. Bukan, lebih tepat mereka merasa shock mendengar cara Hema menjabarkan hubungan di antara mereka.

Bagai ucapan Hema mengandung beribu jarum beracun, mereka merasakan sakit di hati mereka. Yang mereka inginkan adalah Hema seutuhnya, dan sekarang Hema bersedia menerima apa pun karena berpikir kalau mereka sudah membayar Hema dengan segala kenyamanan dan kemewahan ini.

Tidakkah Hema melihat bagaimana mereka bertiga rela mati deminya. Di mana salahnya?

Lian berlutut dan meninju kasur sampai kelelahan, Hali menyisir rambut dengan sepuluh jarinya dan menghempaskan kepalanya ke bantal dengan sekuat tenaganya. Sedangkan Raha menatap pintu kamar mandi yang dimasuki Hema dengan tatapan nanar, cukup lama.

Apa ini semua salahku? batin Raha.

Setelah beberapa saat dalam keheningan yang menyesakkan, terdengar suara Raha yang berteriak, "Sialan ...!"

Raha melompat dari ranjang, mengabaikan tubuh polosnya dan melangkah lebar ke arah kamar mandi. Lian dan Hali langsung melompat dan menghalangi jalannya.

"Mau ke mana kau?" bentak Hali dan Lian yang berdiri selangkah di depan Raha.

"Brengsek, minggir!" Raha balas membentak.

"Kalian pikir aku akan membiarkan Hema berpikir seperti itu. Dia pikir kita ini maniak. Apa dia tak bisa merasakan apa yang kita rasakan padanya." kepalan tangan Raha terlihat bergetar saat dia bicara, karena amarah yang ditahannya.

"Kenapa kau marah?" tanya Hali dengan mengangkat dagunya.

"Bukankah kau yang selama ini mati-matian menunjukan pada Hema bahwa kau sama sekali tak menyukainya." wajah Raha merah padam, matanya melotot seakan Raha berpikir untuk memukul Hali saat ini juga.

"Aku juga marah, Raha. Begitu juga dengan Hali pastinya," gumam Lian lelah.

"Tapi yang kita hadapi seorang gadis muda yang bahkan, belum mengalami cinta pertama," lanjut Lian.

"Jadi biarkan Hema menemukan bagaimana perasaan kita yang sebenarnya padanya," desah Lian yang menunduk menatap lantai.

Tapi Hali justru tersenyum meledek Raha."Sama sepertimu, Hema juga mungkin tak tahu betapa hebatnya rasa suka itu. Jadi aku pastikan padamu, kau akan menikmati setiap detik kebersamaan kita dengan Hema. Kau dan Hema bisa sama-sama belajar menikmati rasa suka dan cinta."

Raha merah padam dan langsung melayangkan pukulannya pada perut Hali. Untung Hali cepat menghindar hingga pukulan Raha hanya menyerempet lengannya. Lian yang melihat Raha kembali melayangkan tinjunya, langsung menahan Raha dari belakang dengan memeluk pinggangnya.

Lian tertawa. "Kau bisa memukulnya sekarang, Hali," ujar Lian yang terengah menahan Raha yang berusaha melepaskan diri.

"Kau bisa mewakiliku sekali, Hali. Beri pelajaran pada Pak Tua yang sok jual mahal ini," seru Lian.

Tak membuang waktu, Hali benar-benar menyarangkan tinjunya ke perut Raha. Raha terbungkuk, dan batuk kesakitan. Sedangkan Lian langsung tertawa segera saja Raha yang merasakan Lian mengendor, menarik Lian melewati bahunya dan membanting Lian ke lantai.

Melihat Lian seperti itu, Hali langsung menerjang Raha hingga terjengkang ke lantai. Hali langsung mengunci Raha dengan Lian yang sudah berdiri dan ikut menindih Raha.

"Sialan … kalian cuma berani keroyokan," maki Raha.

"Lepaskan aku, biar kupotong penis kalian yang

sudah terlalu banyak menjelajah itu. Lalu kuberikan pada si Bruno, biar dimakan olehnya." Lian dan Hali tertawa mendengar makian Raha.

Ketiganya bahkan tidak sadar kalau Hema berdiri di depan pintu kamar mandi, mencengkeram jubah mandinya. Hema mengigit bagian dalam pipinya. Hema tak tahu harus tertawa atau marah saat melihat tiga pria dewasa dengan tubuh polos, saling memukul dan menindih. Bahkan, berguling-guling di lantai kamarnya. Makian yang mereka ucapkan bahkan membuat telinga dan pipi Hema panas.

Akhirnya, Hema hanya bisa menunggu kehadirannya disadari oleh siapapun dari mereka. Tapi kali ini Hema yang sudah bersandar ke dinding kamar, membiarkan senyumnya tercetak di bibir.

"Mati saja kau, Raha. Kau pikir karena kau yang sulung maka kami akan mengalah, begitu? Kau seharusnya sadar diri, kalau kau takkan menang dari yang muda. Jadi sebaiknya kau menyerah saja," makian Lian yang napasnya sendiri sudah terputus-putus membuat Hema mendengus geli.

"Padahal untuk bercinta saja kau sudah kewalahan, ini malah mau melawan kami gulat," sambung Lian dengan napas yang berdesing sedang Hali hanya menganggukkan di antara tarikan napasnya dan akhirnya Hema tertawa.

Ketiga pria yang awalnya saling membelit menggunakan lengan dan kaki, langsung memisahkan diri dan berbalik menatap Hema. Tawa Hema langsung berhenti.

"Tanya saja pada Hema? Aku kelihatan kewalahan tak saat bercinta semalam?" tatapan tajam dan cara Raha melihatnya membuat wajah Hema merah.

"Apa kau mau bergabung, untuk membuktikan penyangkalan pria tua ini?" nada serius dari kata-kata Hali membuat tawa Hema meledak. Hema menggeleng dan menutup mulutnya.

Tapi saat tangan Raha yang masih berbaring di lantai terulur ke arahnya, Hema kembali terdiam. Mata Hema menemukan kalau ketiga tubuh polos suaminya sudah dikuasai gairah.

Ketiganya menatap Hema. Jantung Hema berdebar tak terkendali. Lutut Hema goyah, tapi Hema tahu kalau sekarang ini, detik ini juga, Hema bisa membuktikan ucapannya tadi.

Dengan tangan gemetar, Hema menyambut uluran tangan Raha. Sekali hentakan, dan Hema mendarat di atas dada Raha yang keras dan lebar dengan otot-otot yang tercetak sempurna, bak patung David di Roma, seperti tubuh kedua saudaranya.

Hema hanya diberi waktu bernapas sekali helaan sebelum Raha melumat bibirnya tanpa ampun. Meski tubuhnya gemetar, tapi hati Hema sudah siap menerima semua sentuhan dan belaian tiga pasang tangan para suaminya di tubuhnya.

Hema terlonjak beberapa kali saat merasakan

kecupan ataupun belaian di bagian atau di sela-sela lipatan rahasianya. Hema merasa tubuhnya bagai bola yang diopor ke sana kemari dan suaminya jadi pemain yang mengocok Hema.

Hema tak bisa menghitung berapa kali dia menjerit kaget ataupun merintih karena geli akibat tangan-tangan ataupun bibir para suaminya di tubuhnya Hema. Sebagian besar waktu Hema membiarkan matanya terpejam, selain karena tak kuat menahan nikmat, Hema juga malu melihat gairah yang terpancar di mata Raha, Hali dan Lian saat menatapnya.

Saat tubuh Hema dibaringkan ke lantai, dan di bawah pinggulnya diletakkan bantal, Hema langsung membuka matanya, dan menemukan Lian yang sedang berada di antara pahanya yang dibuka lebar.

Hema otomatis menoleh pada Raha. Apakah tak masalah jika Raha bukan jadi yang pertama di setiap momen kebersamaan mereka?

Seakan mengerti arti dari kerut alis Hema yang menatap bergantian padanya dan Lian yang mulai memasuki Hema, Raha yang sedang mencumbu payudara Hema langsung berbisik serak di atas bibir Hema.

"Tak ada yang harus diutamakan di antara kami bertiga. Kau bebas ingin bercinta dengan siapapun di antara kami. Atau siapapun di antara kami bebas melakukan apa pun denganmu tanpa memerlukan izin yang lain."

Kata-kata Raha hanya sayup-sayup masuk ke telinga Hema, karena keadaan sekeliling Hema mulai menyusut oleh kenikmatan yang Hema rasakan di pusat tubuhnya akibat gerakan Lian di bawah sana.

"Kita adalah suami istri yang tak terikat oleh aturan apa pun. Asal salah satu dari kami tak terlalu memonopolimu, maka kami akan selalu berbagi," sambung Hali yang meraup kedua payudara Hema dengn tangannya dan meremasnya hingga Hema merintih sakit, tapi tak keberatan sama sekali.

Hema mendesah dan menggumamkan "Ya ...." entah pada Raha, Hali atau pada Lian yang bergerak makin cepat.

Raha menggeram dan melumat bibir Hema yang mengeluarkan suara putus-putus dan terengah-engah. Raha menelan semua desahan, hingga jeritan nikmat Hema yang mencapai klimaks, berbarengan dengan Lian yang melenguh dan menumpahkan benihnya di dalam tubuh Hema.

Raha menarik bibirnya dari Hema dan tak lama Hema merasakan kewanitaannya dilap, Hema bisa menebak kalau Raha lah yang membersihkan sisa-sisa percintaan Lian, karena ingin memasuki Hema.

Ya Tuhan ... sisa akal waras atau akal sehat Hema masih menganggap apa yang terjadi saat ini adalah kegilaan tak masuk akal. Hema menutup kelopak matanya, sebelum air matanya yang berkumpul kelihatan. Hema tahu dia hanya perlu bersabar dan menahan semuanya, lalu lama-lama Hema akan menganggap bahwa semua ini adalah hal yang wajar dan normal.

Jujur saja, Hema tak sabar menunggu saat itu datang, karena meski tubuhnya puas, tapi hati dan pikiran Hema merasa resah. Dan Hema memilih tetap memejamkan matanya, membiarkan Raha dan dilanjutkan Hali setelahnya, menuntaskan hasrat mereka pada Hema.

Hema tetap memejamkan matanya hingga akhirnya benar-benar tertidur pulas. Hema tak tahu berapa jam dia tidur, yang pasti Hema tahu kalau dia sudah melewatkan sarapan, begitu juga ketiga pria yang tidur dengan saling menindih dan memeluk atau sekedar menjangkau agar bisa menyentuh Hema. Syukurlah hari minggu hingga mereka juga tak melewati apa pun juga kesibukan mereka.

Bibir Hema perih saat ditarik membentuk senyum. Ajaib, dalam beberapa hari saja Hema sudah terbiasa bangun di antara tubuh tinggi besar para suaminya yang memiliki ukuran otot yang pas. Tak kuasa menahan gemas. Hema memberikan kecupan pada ujung dagu Hali yang masih tertidur, Hali makin rapat memeluk Hema hingga Hema tertawa kecil.

"Apa yang lucu?" suara serak Raha terdengar dari arah di belakang.

Hema memutar lehernya dan menemukan mata Raha yang sayu sedang menatapnya heran. Hema menggeleng sambil tersenyum dan memberikan kecupan pada dagu Raha yang berada tak jauh di atasnya, karena Raha sekarang sedang membungkuk ke arah Hema.

Raha terlihat terkejut oleh tindakan kecil yang Hema

lakukan. Perlahan matanya terpejam dan Raha menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Hema yang penuh warna merah keunguan.

"Terima kasih," bisik Raha.

Hema terdiam, kedua lengan Hema bergerak dan memeluk punggung lebar Raha. Hati Hema serasa meledak karena bahagia yang memenuhi setiap senti jaringan di tubuhnya.

Dan tak bisa ditahan, isakan Hema mulai terdengar diiringi oleh tubuhnya yang terguncang. Raha duduk dan membiarkan Hema menangis dalam pelukannya tanpa sekalipun bersuara. Raha membiarkan Hema tenang oleh usapannya.

Hali dan Lian terlonjak bangun saat mendengar suara isakan Hema yang makin keras. Meski bingung, keduanya tak bertanya. Mereka hanya membiarkan Raha terus memeluk dan menenangkan Hema yang kemungkinan sedang mengalami penolakan dalam dirinya sendiri.

Ketiganya seolah tahu, meski tubuh Hema sudah menyambut mereka sepenuhnya, hati dan pikiran Hema masih plin-plan.

Satu jam kemudian saat Hema akhirnya tertidur karena kelelahan menangis, Raha membaringkan Hema dan menyelimuti tubuh polos Hema. Ketiga suami Hema hanya duduk datas ranjang dengan mata yang tak beranjak dari wajah Hema.

"Apa kau pernah melihat perempuan secantik dan senikmat ini, Lian?" Hali mendengus kuat mendengar pertanyaan Raha yang seolah menegaskan bahwa di antara mereka bertiga, Lian lah yang paling playboy selama ini.

Tak tersinggung entah karena takjub pada Hema, entah karena urat malunya yang sudah putus, Lian menggeleng sebagai jawaban bagi pertanyaan Raha. Ketiganya tersenyum, mereka tahu kalau jawaban Lian sama sekali tak masuk akal.

Lian, Hali atau bahkan Raha sendiri sudah pernah menjalin hubungan baik yang serius ataupun sekedar urusan ranjang. Mereka tentu saja memilih yang paling cantik di antara yang tercantik. Dan kalau diikuti oleh mata normal seorang pria, maka Hema jelas jauh ketinggalan.

Dan pastinya, mereka bertiga bukanlah pria normal dalam artian memberi penilaian pada Hema. Mereka bertiga silau oleh pesona Hema dan akan menari mengikuti setiap gerak Hema. Tapi bukannya takut, senyum di bibir mereka justru semakin lebar.

"Tentu saja, bagiku juga Hema adalah bidadari yang dihadiahkan Tuhan pada kita, jadi akan kujaga dan kupuja sampai napas terakhir."

Raha hanya memutar mata mendengar ucapan Hali yang seperti dialog murahan dari film yang dibintanginya. Hali menyeringai, melihat reaksi Raha. Sedang Lian memilih membaringkan tubuh dan menahan kepalanya dengan tapak tangannya yang ditopang sikunya yang terbenam ke kasur.

Lian menatap Hema sambil merapikan rambutnya.

"Tak kusangka kita akan berjodoh dengan perempuan semuda ini," desah Lian. "aku takut dia kelelahan dan tak sanggup mengimbangi kita," lanjutnya.

"Ya, terutama nafsumu yang seperti binatang itu," sambung Hali tanpa perasaan dan dihadihi Lian dengan timpukan bantal.

"Kau pikir aku tak menyiapkan segalanya. Akan ada dokter pribadi, yang berada dalam pengawasan Dokter Tomo, untuk merawat Hema. Aku juga sudah menyiapkan pemijat bersertifikat untuk Hema. Bahkan sampai ke urusan kontrasepsi juga sudah ku atur," terang Raha datar.

Lian dan Hali langsung bertepuk tangan serentak. "Benar-benar sosok pemimpin," desah mereka dengan takjub.

Sama sekali tak tersanjung, Raha turun dari ranjang setelah lebih dulu mengecup bibir Hema, lalu melangkah ke kamar mandi. Lian dan Hali saling melirik namun, seolah membaca pikiran mereka, Raha langsung berseru tanpa menoleh pada mereka.

"Aku ingin berendam sendirian, jangan mengikutiku!" perintahnya.

Tawa Hali dan Lian menyembur, keduanya menghempaskan tubuh kembali ke atas kasur dan tertawa sambil memeluk Hema yang masih tertidur dengan nyenyak.

"Tapi kalau ada Hema, kau pasti takkan berpikir

untuk berendam sendirian, bukan?" teriak Hali sedetik sebelum Raha membanting pintu dengan kesal.

"Biar aku yang jawab," seru Lian. "Kau bukan hanya tak menolak, kapan perlu kau akan memohon agar Hema menemanimu berendam."

Tak tahu apakah Raha mendengarkan Lian, tapi Hali dan Lian tetap tertawa lepas. Puas tertawa, keduanya menghela napas. Mereka hanya menatap wajah istri mereka dalam diam, mereka menyesap rasa damai dan bahagia yang menguasai mereka. Sama seperti Raha yang tahu kalau apa yang dirasakannya saat ini disebut dengan kebahagiaan.

Seolah setelah sekian lama bertualang, akhirnya mereka menemukan tempat pulang, sebuah rumah yang dihuni oleh wanita yang mereka cintai.

****

Chapter Sixteen

Hema benar-benar bosan. Hema seolah dicekik oleh tali tak kasat mata saking bosannya. Sudah hampir setengah tahun dia jadi nyonya di rumah ini dan Hema tak sekalipun dibiarkan menyentuh piring bekas makannya sendiri.

Seolah pekerja terberat yang bisa Hema kerjakan hanyalah menyisir rambutnya, itu pun setelah bertempur dengan perias pribadinya. Tak tahukah mereka jika dulu tak ditolak toke beras di pasar karena Hema seorang perempuan, mungkin Hema sempat menjadi kuli panggul.

Hema menang diurusan rambut, juga karena mengancam akan membotakan kepalanya jika dia tak diizinkan menyisir rambutnya sendiri. Akhirnya dengan wajah pucat, periasnya yang dilahirkan sebagai cowok dan kini bertransformasi jadi cewek dan menamai dirinya sendiri Cery mengalah. (dibaca seri, dengan i yang dipanjangkan)

Namun tetap ada kesepakatan yang harus dibuat. Hema hanya boleh berdandan sendiri setiap sabtu dan minggu jika tak ada acara keluar rumah. Itu pun hanya karena Cery tak mungkin masuk ke kamar jika salah satu suami Hema ada di rumah.

Di bulan kedua, sebenarnya Hema juga berhasil membujuk suami-suaminya, agar mengizinkannya ke dapur dan belajar memasak. Saking tekunnya Hema yang tak punya

kesibukan, sekarang Hema bahkan bisa mengiris bawang dengan mata tertutup. Tapi apa gunanya, jika dia tak pernah diizinkan menyiapkan makanan untuk suaminya.

Kata para pelayan, *'Tuan Raha, Hali atau Lian bisa memecat mereka jika mereka membiarkan Hema menggantikan tugas mereka.'*

Jika masak sudah Hema kuasai, apalagi yang bisa Hema lakukan untuk membunuh kebosanannya, di siang hari saat tak satu pun suaminya ada di sisinya?

Membaca dan menonton? Hema bahkan nyaris rabun karena keseringan melakukan keduanya!

Tidur? Pinggang Hema sekaku papan karena keseringan tidur.

Shopping? Hema bahkan tak tahu tujuan sebenarnya dia belanja jika semua kebutuhannya sudah terpenuhi tanpa dia perlu mengatakannya.

Olah tubuh? Nehi ... Hema benci segala hal yang membuatnya berkeringat, kecuali olahraga ranjang. *Hal itu justru membuatku ketagihan,* batin Hema dengan pipi bersemu merah.

Inti dari semua itu, Hema ingin memiliki rutinitas tetap. Hema ingin bersosialisasi dan memiliki teman-teman sebaya yang bisa diajak ngobrol tentang berbagai hal.

Di rumah ini semuanya begitu serius menganggap Hema sebagai orang yang dapat menentukan mati dan hidup

mereka.

Benar-benar membosankan ...!

Di umurnya yang ketujuh belas, Hema harus menjadi istri yang di mata dunia luar, dianggap hanya kerabat miskin yang menompang hidup di Keluarga Alfa.

Meski Raha, Hali dan Lian selalu mengajaknya ke pesta atau acara apa pun yang mereka hadiri, tapi Hema lebih banyak menolak ajakan mereka daripada ikut, dengan salah satu atau ketiganya sekali.

Jujur saja, obrolan mereka di pesta atau acara manapun, kelewat tinggi dan sudah pasti tak terjangkau oleh otak Hema yang pas-pasan, sayangnya jika salah satu suaminya berkeras agar dia ikut, Hema terpaksa menurut dan nyaris mati karena bosan setelahnya.

Anak-anak seumuran Hema harusnya tak dibawa ke pesta yang sebenarnya lebih cocok disebut pertemuan bisnis, toh yang mereka bicarakan selalu saja tentang bisnis. Umur Hema seharusnya lebih memusingkan nilai Raport atau UN.

Hema terdiam saat ide tersebut melintas di kepalanya. Ya! Sekolah. Hema ingin kembali sekolah.

Dia akan meminta agar kembali sekolah, sekurang-kurangnya Hema punya ijazah. Kan malu hanya lulusan SMP, sementara Suami Hema pengusaha hebat, aktor terkenal dan calon dokter.

Malam ini, Hema akan bicara dengan siapapun di

antara mereka yang berada di rumah. Dalam hati Hema meminta agar Raha tak ada saat dia bicara. Soalnya Hema tahu pasti kalau Raha yang paling posesif, meski penampilannya masih sedingin biasanya. Tapi sorot matanya saja sudah membuat Hema membeku sampai ke tulang. Hali mungkin keberatan juga. Kalau Lian mungkin menyerahkan semuanya ke tangan Hema.

Sayangnya keinginan Hema tak terkabul. Di antara ketiganya, Raha yang paling awal sampai di rumah. Lalu Lian dan Hali.

Niat Hema untuk bicara saat makan malam harus dibatalkan, Hema tak mau merusak selera makan mereka yang besar. Karena biasanya, jika jengkel maka mereka langsung kehilangan selera makan.

Saat santai menunggu malam semakin larut yang mereka habiskan dengan menemani Hema nonton, juga berlalu begitu saja tanpa Hema bicara apa yang dimaunya.

Akhirnya Hema memberanikan dirinya untuk bicara, Hali sudah merenggut Hema dalam pelukannya dan terasa sangat bergairah. Hema pasrah, dia terpaksa menunda pembicaraan saat gairahnya sendiri sudah sampai ke otaknya.

Digrepek dan dicumbu tiga orang pria sekaligus, kemudian digilir, tentu saja membuat Hema seperti jelly, bahkan untuk menggerakkan satu jari pun dia butuh konsentrasi karena otaknya juga sulit mengatur keseimbangannya, sebab lebih fokus untuk menyambut klimaks yang akan Raha berikan padanya. Kali ini Raha lah

yang mengambil giliran terakhir bercinta, dan biasanya itu karena Raha tak merasa cukup hanya sekali bercinta dengan Hema.

Dengan tubuh polos, licin dan berkilat oleh keringat, Hema menatap langit-langit ruang santai yang tinggi sambil mengatur napasnya. Di sebelah Hema ada Raha yang memeluknya dari depan dan Hali di belakang sedang paha Lian menjadi bantal Hema. *Mereka seperti manusia purba yang membentuk koloni saja,* batin Hema.

Hema sudah nyaris tertidur, akhirnya dia tak tahan untuk bicara lagi. "Aku ingin kembali sekolah," lirih Hema.

Kalau saja ketiga suaminya tak berdempetan dengan Hema, mungkin mereka takkan mendengar apa yang dikatakannya. Biasanya kalau tiba-tiba terjadi keheningan, bahkan hembusan angin pun tak terasa, kata orang tua-tua tandanya ada malaikat lewatkan?

Tapi sekarang Hema yakin kalau itu hanya mitos. Karena sekarang Hema merinding hingga ketilang punggungnya. Seolah ada setan yang sekelip mata bisa membunuh Hema, dan ketiga setan itu adalah ketiga suami Hema yang kini menatapnya tajam. Ketiganya sudah tak menyentuh Hema lagi, mereka berlutut dan menunduk menatap Hema.

Meski gemetaran, Hema berusaha keluar dari kukungan mereka. Hema bersimpuh dan memberanikan diri membalas tatapan ketiga Alfa.

"Bisa ulangi apa yang kau katakan tadi?" Hema agak kaget melihat, kalau Hali lah yang paling kelihatan marah di antara ketiganya.

Hema menelan ludah dan menunduk. "Aku bosan di rumah terus menerus tanpa ada kegiatan," bisik Hema yang tak berani menatap tiga pasang mata di depannya.

"Jika kau ingin belajar, besok akan ada guru private yang datang kepadamu. Kau tinggal bilang ingin belajar apa," bentakan Hali membuat Hema terlonjak.

Dengan mata berkaca-kaca Hema menatap Hali. Kenapa para suaminya tak bisa memahami kebutuhan Hema untuk bersosialisasi dengan orang lain?

Lian mengumpat saat melihat air mata Hema mengalir, Lian mendekat dan mengusap pipi Hema, memaksa Hema melihat padanya.

"Kenapa tahu tiba-tiba begini, Hema?" ujarnya sepelan mungkin agar Hema tak takut bicara.

"Bukan tiba-tiba. Sudah lama aku ingin memiliki rutinitas sendiri. Aku juga ingin menikmati masa mudaku," bisik Hema.

"Masa muda, laki-laki muda maksudmu?" gelegar Raha. Hema menggeleng dan terisak.

Hema bersyukur sekali karena semua pegawai di rumah ini sudah tahu dan mematuhi aturan, kalau mereka tak boleh keluar di bagian rumah utama, terutama ke sayap timur,

jika salah satu Alfa sudah di rumah. Kalau tidak, Hema pasti malu sekali dilihat seperti ini, telanjang dan dimarahi seperti anak nakal oleh para suaminya.

"Apa yang kau lewatkan di rumah ini? Apa yang kurang?" geram Hali dan Hema langsung kesulitan bernapas karena nada Hali yang terluka.

"Ya Tuhan ... bisakah kalian tenang sedikit!" perintah Lian diucapkan dengan wajah marah pada saudara-saudaranya.

Jujur, Hema kaget karena melihat cara berpikir Lian yang biasanya tak bisa diharapkan namun, kali ini bisa lebih dewasa dari kedua kakaknya.

"Katakan, apa kau benar-benar bosan berada di rumah ini?" bisik Lian sambil menyelipkan rambut Hema yang berantakan ke telinga.

"Bukan bosan berada di rumah ini . Aku hanya suntuk. Aku ingin punya kehidupan sendiri. Aku pikir kalau sekolah lagi juga tak ada salahnya. Aku bisa punya rutinitas, dan selain itu, ada tambahan ilmu yang kudapatkan," terang Hema takut-takut.

"Dan sebenarnya, aku ingin punya teman perempuan seusiaku. Aku ingin menikmati kehidupan normal seperti yang lain." dan Hema kembali terisak sambil memeluk Lian yang segera merengkuh Hema.

"Apa kau yakin ingin kembali sekolah?" tanya Lian yang mengusap punggung Hema untuk menenangkannya.

Hema menganggguk di dada Lian.

"Apa maksudmu, apa kau mengizinkannya?" seruan Hali membuat Hema kaget. Biasanya, Hali lah yang selalu paling cepat menuruti Hema.

"Kau tahu, resikonya terlalu besar menurutku," gumam Raha yang terdengar mulai melunak.

"Bukan hanya berisiko, aku bahkan takut akan banyak masalah yang datang karena keinginan egoismu untuk lepas dari pengawasan kami," geram Hali.

Hema langsung melepaskan pelukan Lian. "Masalah apa? Apa menurutmu yang akan kulakukan hingga mendatangkan masalah buatmu?" jerit Hema yang sudah merah padam karena tersinggung.

Alis Raha langsung terangkat atas reaksi yang Hema perlihatkan.

"Bukan masalah buat kami, tapi padamu. Kaulah yang kami khawatirkan," jawab Raha datar, sedangkan Hali menghembuskan napas kuat dan membuang pandangannya ke arah lain.

"Apa maksudnya?" bisik Hema, bergantian menatap pada Lian dan Raha.

"Namamu sekarang adalah Hema Alfa, tak sedikit orang yang ingin mengambil keuntungan dari nama Alfa, bahkan mereka tak segan menggunakan segala cara,"gumam Lian. Sedangkan Raha mendekat pada Hema dan menarik

Hema dalam rengkuhannya.

"Bukan hanya berniat memanfaatkan, banyak juga yang memiliki dendam pribadi dengan kami, dan mungkin tak peduli untuk membalasnya padamu." Raha mengusap bibir Hema yang bergetar dengan ujung jempolnya.

"Dan Hali marah karena tak sanggup melihat kau terluka karena hal itu," bisiknya sebelum memberi kecupan di bibir Hema.

Hema mendengar helaan napas Hali. "Bukan hanya takut kau terluka. Aku takut kau dirampas dari kami. Kau terlalu polos untuk memahami kejamnya manusia-manusia yang hanya memikirkan dirinya sendiri." mata Hema berkaca -kaca lagi, ditatapnya Hali yang terlihat begitu lelah.

"Dan jujur saja, Hema. Meski kau harus bangun pagi setiap hari untuk sekolah, kami tetap takkan bisa menahan gairah atau keinginan kami untuk menyentuhmu setiap malam, setiap hari dan setiap saat." ucapan Raha membuat Hema meremang.

"Tenagamu akan terkuras, kau bahkan takkan punya cukup waktu untuk menikmati kehidupan sekolah dengan bersemangat," tambah Raha yang memohon dengan tatapan agar Hema berubah pikiran.

"Apa sekarang kau masih ingin sekolah, hingga kami tak bisa berada di dekatmu untuk menjaga dan melindungimu?" ujar Raha semakin berniat meyakinkan Hema.

"Waktu kebersamaan kita pastinya jadi berkurang," lirih Hali yang pada kenyataanya selalu memiliki waktu paling sedikit dengan Hema, karena aktivitasnya sebagai public figure dengan jadwal yang super padat.

Hema mengabaikan kata hatinya yang tersentuh akan ketakutan ketiga suaminya, dan menganggukan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Raha tadi.

"Ya, bukankah ada beberapa sekolah yang berada dalam naungan Alfa Company?" menghibur mereka bisa nanti, tapi Hema takkan melepaskan kesempatan yang ada di depan matanya.

Hali dan Raha langsung terkulai pasrah dan berbaring di atas permadani, sambil menghembuskan napas lelah, seperti orang sekarat. Sedangkan Lian mndengus melihat keduanya.

"Menurutku tak separah itu kok," ujar Lian yang membuat kedua saudaranya menatapnya, seolah berharap Lian akan terbakar.

"Dari tadi aku sudah bertanya-tanya, kenapa kau terlihat tak terlalu terganggu dengan keputusan Hema," geram Hali.

"Jadi bisa kau terangkan pada kami berdua, apa sebabnya?"

Lian mengangkat bahunya sedikit malu. Dari senyum di bibirnya, Hema bisa langsung menebak kalau Lian pasti mendapatkan keuntungan dalam hal ini.

"Jadi begini, aku juga akan mulai praktek lapangan. Jujur saja, aku malas dan tak tahu akan memulainya di mana. Tapi jika Hema memutuskan sekolah, aku bisa jadi dokter magang di sekolahnya. Dengan cara ini, aku bisa mengawasi Hema, jadi kalian bisa mengurangi kekhawatiran kalian." begitu Lian berhenti bicara, Hema langsung mengamatinya.

Ya, Hema bisa membayangkan betapa bersemangatnya murid perempuan di sekolahnya nanti untuk datang ke sekolah dan berharap bertemu dokter magang super tampan dan terlihat liar dan sangat *hot.*

Sedangkan Raha dan Hali langsung menerjang Lian hingga bunyi kepala Lian yang terbentur ke lantai membuat Hema meringis.

"Jadi kau sebenarnya hanya ingin lebih banyak menghabiskan waktu bersama Hema saja, bukan?" teriak Hali di depan wajah Lian.

"Kau bermaksud memonopoli Hema ternyata," sambung Raha.

Setelahnya, terdengar rentetan tuduhan yang dialamatkan Hali dan Raha pada Lian. Hema membiarkan ketiga pria tersebut saling memaki dan menindih dan hanya mampu menghela napas lega.

Ternyata mewujudkan keinginannya untuk kembali bersekolah tidaklah susah. Dan untuk itu Hema sangat berterima kasih pada Lian yang sedang dijadikan samsak tinju saudara-saudaranya.

Hema memungut kemeja yang dipakai Hali tadi, yang kebetulan paling dekat dengan jangkauan tangannya. Mungkin suaminya tak peduli dengan kebiasaan mereka telanjang di depan Hema, tapi Hema masih malu jika telanjang tak tentu sebab di hadapan mereka.

"Terima kasih, Lian," ujar Hema yang berdiri dan menunduk menatap Lian yang terjepit oleh Hali dan Raha.

Lian menyeringai dan membuat kedua saudaranya makin jengkel. Akibatnya serangan mereka makin bertubi-tubi.

"Kau bermaksud mencari muka juga ternyata" tuduh Hali.

"Kau ingin mencari poin lebih, ya?" tambah Raha.

Hema tak peduli pada kelakuan mereka dan memilih meninggalkan ketiganya karena Hema yakin besok pagi semua urusan sekolahnya akan mulai diurus. Dan lusa, senin depan Hema sudah pasti akan memakai seragam sekolah yang manapun yang dipilih oleh mereka sebagai sekolah barunya. Alangkah bahagianya Hema.

Chapter Seventeen

Seperti yang Raha dan Hali jelaskan dulu. Nyatanya Hema memang kewalahan dengan rutinitas barunya. Seolah sengaja, Hali dan Raha tak pernah membiarkan Hema tidur sebelum subuh, hingga Hema nyaris tak sanggup membuka matanya keesokan paginya.

Hema memang sekolah, tapi segala kegiatan di luar jam sekolah tidak diperbolehkan dan jika begitu mendesak, maka harus seizin mereka dulu. Belum lagi Hema harus siap diantar jemput dan hanya makan makanan yang Albert antar.

Ketiganya takut Hema salah makan dan keracunan.

Sialaaaaaaaan! Emangnya Hema bocah PAUD.

Tapi demi cita-citanya yang tak terlalu tinggi, Hema mengalah dan menuruti segala syarat dari Lian, Hali dan Raha. Dan yang terakhir membuat Hema nyaris mencekiknya karena syarat yang tak masuk akal.

Masak Hema dilarang bicara dengan cowok manapun selama sekolah?

Kalau untuk yang ini Hema hanya mengangguk tanpa berjanji.

Jika mereka pikir Hema akan menyerah kalah dengan segala tipu daya yang mereka gunakan, maka berarti mereka belum mengenal Hema. Buktinya Hema bertahan

hampir lima bulan, terhitung dari awal dia mulai sekolah. Bahkan tadi di sekolah akan ada libur panjang, menyambut semester baru dan tahun baru. Hema tersenyum memikirkan teman-temannya yang ribut bahkan sampai bel pulang berbunyi.

Jujur saja, ada sedikit perasaan iri menyelinap di hati Hema saat melihat mereka begitu bebas dan lepas. Sedetik kemudian Hema mendadak mendapat ide gila. Bagaimana jika dia ikut pergi saja.

Memang kemungkinan untuk diizinkan pergi sudah pasti, tapi apa salahnya jika Hema mencoba meminta izin dari Raha.

"Albert, apa Raha ada di kantornya?" gumam Hema pada Albert yang sedang mengendarai mobil yang akan membawa Hema pulang.

Albert melihat pada Hema dari spion. "Sepertinya begitu," jawab Albert terdengar tak yakin.

Hema menghela napas dan mengeluarkan ponsel pintarnya yang hanya menyimpan sepuluh kontak saja. Yaitu ketiga suaminya, Albert, Harum, Cerydan lainnya. Itu juga sudah terisi saat Raha menyerahkan ponsel ini pada Hema.

Capek ... dech.

Hema langsung menghubungi nomor Raha. Tak perlu menunggu lama, seperti biasa setiap Hema menelepon para suaminya, pasti akan selalu diangkat meski sesibuk apa pun mereka. Bahkan Hali rela mengulang adengan hingga

beberapa take, jika Hema menghubungi.

"Ya?" Hema memutar matanya saat mendengar suara dingin dan datar Raha di seberang sana.

Seperti es di depan siapa saja, dan membara seperti api saat bersama Hema. Hema melirik pergelangan tangannya, setengah lima.

"Apa kau masih di kantor. Aku ingin bicara," kata Hema sesantai yang dibisa olehnya.

Terjadi keheningan beberapa detik, Hema bisa menebak kalau Raha pasti sedang menebak niat Hema. Biasanya Hema datang ke kantor hanya saat dipanggil saja.

"Tidak usah ke kantor. Kita bicara di rumah. Soalnya aku juga sudah mau pulang." terdengar jawaban Raha yang hanya dijawab *"hhmm"* oleh Hema sebelum memutuskan sambungan.

"Pulang ke rumah saja, soalnya Raha juga sudah mau pulang," beritahu Hema pada Albert yang cuman menganggukkan sebagai jawaban.

Kenapa semua pria yang Hema kenal bisa aneh-aneh seperti ini, ya?

Hema memanfaatkan waktu yang dipakai Albert untuk membawa mereka ke rumah dengan tidur hingga Albert membangunkannya saat mereka sudah sampai. Saat Hema akan menuju sayap timur, Harum menghadangnya.

"Apa Nona ingin istirahat atau menemui Tuan Raha. Dia menyuruh saya menyampaikan kalau dia ada di kantornya," umum Harum.

Tak menjawab Harum, Hema berbalik setelah menyerahkan tasnya pada Harum dan langsung menuju ruangan kerja Raha. Hema langsung membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Raha yang sedang berdiri sambil memegang sebuah map yang terbuka, langung menoleh pada Hema.

Hema melihat kalau punggung Raha basah oleh keringat, begitu juga pelipisnya. Hema tak tahu kenapa Raha begitu malas menghidupkan AC, meski Raha sudah melepaskan jasnya dan membuka dua kancing teratas kemejanya, tetap saja suhu udara bisa membuat mereka mati terpanggang.

Hema mendekat dan langsung memeluk Raha, map di tangan Raha langsung terlepas dan Raha tak peduli, didekapnya Hema makin kuat ke dadanya.

"Apa yang kau inginkan?" bisik Raha yang sudah membungkuk untuk mencumbu rahang dan leher Hema.

Hema linglung untuk sesaat. "Bukan hal besar sebenarnya." mulai Hema penuh basa-basi, meniru gaya bicara rekan bisnis Raha yang pernah dilihatnya.

Raha terkekeh duduk di singgasananya dan menarik Hema duduk di atas pangkuannya.

"Katakan saja." dorong Raha tersenyum simpul.

Hema bertanya-tanya, ke mana hilangnya pria dingin dalam diri Raha, saat Raha terlihat menggoda seperti ini. Hema membuka kancing kemeja Raha sampai bisa dibentangkan dan mempertontonkan otot dada dan perut Raha yang langung Hema belai dengan lembut.

Hema merasa bangga dalam hatinya, ketika Raha mengerang dengan seksinya. Sementara jemari Raha juga sibuk menelanjangi Hema. Dan gerakan Hema kalah cepat dari Raha. Hema sudah telanjang sepenuhnya dengan pakaian bertebaran ke segala penjuru, sedangkan Raha masih mengenakan celananya meski kancing dan resletingnya sudah terbuka.

"Kalau aku mengatakannya, kau akan mengabulkannya, bukan?" bisik Hema di atas bibir Raha.

Hema mungkin tak berpengalaman dalam bab merayu ini, tapi melihat napas Raha yang berubah berat dan cepat. Hema yakin dia berhasil mempengaruhi Raha.

"Tergantung berapa kuat usahamu," jawab Raha serak, Hema jadi merinding mendengarnya.

Dengan jari gemetar, Hema membebaskan kejantanan Raha yang langsung meloncat dan mengacung sempurna. Hema pernah menyentuh kejantanan semua suaminya, tapi itu selalunya karena dibimbing oleh tangan mereka, ketika mereka ingin disentuh, tapi kali ini untuk pertama kalinya, Hema menggenggam kejantanan Raha yang lembut dan keras. Erangan Raha membuat kewanitaan Hema berdenyut.

"Hema, Cepat masukan." permohonan penuh derita Raha membuat keberanian Hema langsung melesat naik.

Hema mengangkat bokongnya, mengarahkan milik Raha ke miliknya.

"Kau harus mengabulkan permintaanku," ujar Hema terengah-engah sambil menahan penyatuan mereka.

Mata berkabut Raha menatap Hema, dan tanpa bicara Raha menekan pinggul Hema hingga penisnya langsung meluncur ke dalam kewanitaan Hema yang sudah siap. Hema mengalah, mencengkeram dada Raha, lalu menjerit nikmat.

"Kau curang. Kau belum menjawabku."Raha tak menjawab, bibirnya hanya mendesahkan nama Hema seiringi gerakan tangannya yang mengendalikan pinggul Hema agar bergerak turun naik.

Saat bersama suami-suaminya, Hema selalu kehilangan orientasi. Seolah semuanya hanya berpusat pada mereka. Hema lupa di mana dia berada dan berapa lama waktu yang sudah mereka lewati. Hema hanya menikmati segala kebahagiaan yang mereka berikan untuknya, meski seluruh tubuhnya seperti tak bertulang setelahnya, seperti saat ini.

Setelah melepaskan hasrat mereka berdua, Hema bersandar lemah pada Raha yang menekan pipinya ke puncak kepala Hema sambil mengusap dan menyusuri jejak keringat di punggung Hema.

"Nah, apa yang kau inginkan?" kata Raha setelah napasnya kembali normal.

Hema yang masih belum mampu bicara, memeluk leher Raha dan menggeleng lemah. Raha tertawa melihat Hema. Hema tersenyum, sebenarnya tawa Raha adalah barang terlangka di dunia. Cuman kalau buat Hema sih kayaknya malah diobral. Dasar om-om cabul!

"Murid seangkatanku akan mengadakan darmawisata saat tahun baru nanti," bisik Hema di leher Raha.

"Lalu?" gumam Raha.

"Aku tahu sebenarnya aku tak boleh pergi. Tapi kalau saja sekali ini aku bisa pergi bersama mereka, mungkin aku akan memilki kenangan indah setelah tamat nanti. Kenang-kenangan yang akan membuatku senang karena memiliki masa muda yang menyenangkan." Hema setelahnya hanya menahan napas menunggu Raha bicara.

"Jadi intinya kau ingin pergi dan meminta agar diizinkan?" ujar Raha.

HEMA mengangguk. "Ya …," desahnya.

Hema sudah yakin sembilan puluh sembilan persen kalau keinginannya bakal ditolak. Jadi dia sudah pasrah.

"Ya, silakan saja," kata Raha.

"Aku tahu mustahil kau mengizinkannya, tapi ...." Hema terdiam.

Tadi Raha bilang apa? Hema mengangkat kepalanya dari leher Raha. Matanya langsung terkunci dengan mata Raha.

"Tadi kau bilang apa?" tanya Hema pelan.

"Ya, silakan saja. Kau boleh ikut," ulang Raha.

Kalau saja ini dunia komik, mungkin bibir bawah Hema sudah menyentuh lantai saking kagetnya.

"Apa kau tak salah bicara?" tanya Hema yang masih belum percaya kalau Raha mengizinkannya segampang itu.

"Atau kau bermaksud mempermainkanku?" geram Hema.

Raha menyeringai, tangannya menyelinap di antara tubuh mereka. Tanggannya menempel, dan mengusap kewanitaan Hema hingga Hema tersentak, Raha membungkam protes Hema dengan ciumannya yang kasar dan dalam. Setelah nyaris membuat Hema kehabisan napas, baru Raha melepaskan bibir Hema.

"Tidak, aku tidak salah bicara dan tidak mempermainkanmu," ucap Raha yang kini sibuk menarik dan menekan puting Hema.

"Lalu kenapa kau tak keberatan aku pergi. Ini makan waktu seminggu pulang pergi loh," ujar Hema yang butuh diyakinkan lagi kalau dia memang diizinkan pergi.

Raha tersenyum dan hati Hema bergetar melihat

senyum yang hanya diperlihatkan pada Hema.

"Apa alasannya?" gigih Hema yang tak mau dialihkan.

Belum sempat Raha menjawab, pintu kantor terbuka. Hema menoleh dan melihat wajah cemberut Hali saat menatapnya.

Hali berjalan mendekati Hema, meraup Hema dalam gendongannya, mencium Hema. Hema langsung melingkar kedua lengannya di leher Hali. Hali lalu duduk di sofa panjang di tengah ruangan dengan kedua paha Hema di atas pahanya. Puas mencium Hema, Hali mendesah lega seperti musafir yang menemukan air di padang pasir.

"Ya Tuhan, akhirnya aku merasa hidup kembali," erangnya sambil meletakkan kepala ke sandaran kursi.

"Seperti benar-benar kelelahan," gumam Hema sambil mengusap rambut Hali yang coklat gelap.

Hali mengangkat kepalanya dan mengecup kilat pipi Hema. "Ya, akhir tahun dan sebentar lagi tahun baru. Terlalu banyak acara dan pesta yang harus kuhadiri. Untunglah tahun baru nanti aku bisa berada di dekatmu," ujar Hali dengan senyum lelahnya.

Hema langsung merasa serba salah, dia menoleh pada Raha yang seolah bisa membaca pikirannya dan meledek Hema dengan gaya arogannya sambil mengangkat sebelah alisnya. Hema mengabaikan Raha dan fokus pada Hali.

"Tapi Hali, aku takkan berada di rumah tahun baru. Aku berencana ikut darmawisata sekolah di saat tahun baru." Hali yang sudah kembali merebahkan kepalanya, langsung duduk tegak dan menatap Hema.

"Aku tak tahu kalau kau ingin bersamaku saat itu. Maaf, tapi aku ingin sekali pergi. Aku ingin menikmati jalan-jalan seperti itu. Dari dulu aku belum pernah mencobanya. Karena Ayah tak pernah ada uang banyak, jadi aku tak mungkin ikut pergi dengan teman-temanku. Jadi kali ini, mumpung Raha mengizinkan, aku takkan melewatkan hal tersebut," bisik Hema sedih.

Hali makin terlihat bingung. Dilihatnya Hema dan Raha bergantian. "Apa yang kau bicarakan?" tanyanya pada Hema.

"Aku akan pergi di saat tahun baru, jadi kita takkan menyambut tahun baru bersama," ujar Hema lembut, berusaha meminta pengertian Hali.

"Aku harap kau tak menolak keinginanku," pinta Hema menangkup pipi Hali dengan kedua tangannya.

Sedangkan air mata Hema sudah nyaris tumpah dari kelopak matanya. Hali menggenggam tangan Hema dan menekankan ke dadanya.

"Tentu saja aku takkan menolak keinginanmu. Aku juga sudah tahu kalau kau akan pergi dengan teman-teman sekolah saat tahun baru nanti," ujarnya berusaha membujuk Hema.

Hema menarik tangannya dari genggaman Hali. "Apa maksudnya kau tahu?" tanya Hema dengan kening berkerut.

Hali menatap Raha tajam hingga Hema ikut menatap Raha. Dari seringai Raha, Hema tahu kalau Raha mempermainkannya. Hali menghela napas dan mengusap rambutnya.

"Tolong katakan padaku, Raha. Kalau kau belum memberitahu Hema kalau kita akan menghadiri satu acara yang kebetulan berdekatan dengan tujuan darmawisata sekolah Hema," pinta Hali sedatar-datarnya.

Hema terperangah, dengan wajah merah padam dikejarnya Raha lalu digigitnya pundak Raha hingga Raha menjerit minta ampun. Hema puas melihat bekas gigitannya yang akan membekas hingga beberapa hari di pundak Raha.

"Terangkan padaku apa yang Hali katakana!" perintah Hema dengan gigi gemertak sambil mengenakan kemeja Raha ke tubuhnya.

Raha masih mengusap pundaknya yang berdenyut, tapi kegembiraan dalam senyumnya membuat Hema jengkel sedangkan Hali sibuk menuangkan minum untuknya sendiri.

"Yah, Lian sudah cerita tentang darmawisata tersebut. Katanya kalian akan berkemah di kaki gunung. Dan kebetulan berada di kawasan hotel yang merupakan milik kita, aku dan Hali juga ada acara di hotel itu pas tahun baru. Jadi agar kau tidak bosan di rumah sendirian, Lian yang akan ikut

sebagai dokter pengawas saat darmawisata, mengusulkan agar kau disuruh ikut saja dengannya," terang Raha tanpa rasa bersalah. Padahal Hema kesal sekali karena sudah merasa ditipu olehnya.

"Jadi meski aku tak merayumu, aku tetap akan pergi?" desis Hema dan Raha mengedipkan mata.

Terdengar Hali menghempaskan gelas. "Apa maksudnya Hema merayumu?" tanyanya kaget.

"Hema berniat membujukku memberinya izin ikut acara tersebut," kekeh Raha.

Hali menoleh pada Hema. "Kau tak adil, kau juga harus merayuku. Kau tak pernah memulainya denganku," teriaknya.

Hema mengepalkan tangannya dan melotot pada Raha. "Kau tidak aku izinkan menyentuhku sampai tahun baru nanti," jerit Hema pada Raha.

"Apa maksudmu?" tanya Raha marah.

"Kau tahu apa maksudku," jerit Hema.

"Tapi kau mau merayuku, bukan?" teriak Hali saat Hema menghempaskan pintu dan berlari meninggalkan kedua monster penis tersebut.

Chapter Eighteen

Hema masih jengkel kalau mengingat Raha yang mempermainkannya dan Hali yang merajuk karena Hema berkeras tidak akan merayunya.

Sebenarnya saat itu, Hema berniat untuk merajuk dan tidak mempedulikan mereka. Tapi bagaimana mau sombong jika keduanya tak kelihatan keesokan harinya hinggalah seminggu setelahnya, padahal Hema sudah mau berangkat siang nanti untuk berkemah.

Yang ada hanya Lian yang terlihat sibuk, pulang tengah malam dan sudah pergi sebelum Hema bangun, jadilah Hema merindukan semuanya.

Dalam bis yang membawa mereka, Hema duduk di sebelah dokter Lian, yang dianggap sepupunya oleh anak-anak lain. Bahkan tenda Hema hanya diisi Hema sendiri, dan berada persis di sebelah tenda Lian.

Darmawisata macam apa ini?

Tak jauh dari tempat mereka mendirikan tenda, terlihat bagian belakang hotel yang menjadi tempat Raha dan Hali mengadakan pertemuan.

"Kalau mau, malam ini kita menemui mereka," bisik Lian di telinga Hema ketika mendapati Hema melamun menatap hotel tersebut.

Hema menggeleng dengan muka masam. "Tidak mau," bentaknya.

Lian tertawa. "Kau masih marah ya pada Raha? Padahal wajahmu terlihat nelangsa menahan rindu," ejek Lian.

Hema mencubit paha Lian yang langsung mengatupkan bibir rapat-rapat agar tak berteriak kesakitan.

"Kau pun sama cabulnya dengan mereka," desis Hema agar tak didengar siapapun.

"Apa salahnya, kalau sama istri sendiri. Itu bukan cabul namanya," balas Lian yang berhasil membuat Hema merona.

Hema berjalan menjauh meninggalkan Lian yang sibuk memasang tendanya, makin jauh masuk ke kaki gunung yang dipagari hutan rindang. Sadar kalau dia masuk terlalu jauh dan sendirian saja, Hema segera berniat berbalik namun, sayup-sayup Hema mendengar suara isakan pelan.

Seluruh tubuh Hema terasa meremang, Hema langsung mengedarkan pandangan ke segala arah sambil memutar tubuhnya, sekalian menyiapkan jantungnya jika dia melihat sosok yang bukan manusia.

Nihil, tak ada kuntilanak, sundel bolong atau wewegombel yang terlihat. Tapi suara tangisan tersebut masih terdengar. Hema mendongak dan melihat sinar matahari yang menerobos di sela dedaunan, masih terang, jadi tak mungkin ada hantu, bukan?

Jadi dari mana tangisan itu berasal?

Penasaran, Hema berjalan makin jauh ke dalam untuk mencari sumber suara tersebut. Akhirnya Hema menemukan sumber suara tersebut, Hema melihat tubuh kurus dengan rambut hitam dan kulit sepucat hantu, sedang menyembunyikan wajah di antara lutut.

Nah, ini dia asal suara tersebut, batin Hema.

Hema melangkah makin dekat, saat jaraknya lima langkah lagi, si pemilik suara mendongak dengan wajah berkilat dan basah oleh air mata. Hati Hema langsung tersentuh, dia belum pernah melihat wajah dipenuhi air mata dengan mata yang terlihat begitu terluka. Kalau dilihat, kemungkinan mereka seumuran.

"Kau baik-baik saja?" bisik Hema lemah. Mata itu menatap Hema beberapa saat lalu kembali mengalirkan air mata.

"Tinggalkan aku sendiri." isaknya.

Hema tetap di tempat, tak bergerak dan tak bersuara. Entah kenapa Hema tak sanggup menggerakan kakinya. Mungkin karena Hema tahu, kalau orang ini begitu kesepian.

Setengah jam kemudian, kepala itu mendongak dan sorot terluka tersebut kembali membuat hati Hema perih.

"Kenapa kau masih di sini?" bisiknya meski tak sekesal tadi.

"A-aku. Soalnya sudah mulai gelap dan aku takut kembali sendirian. Jadi aku harap kau tak keberatan menemaniku keluar dari hutan ini." jawaban Hema jelas membuat orang tersebut kaget.

Setelah terdiam, dia mengangguk. Sebenarnya Hema yakin kalau jawaban Hema hanyalah alasan. Padahal sebenarnya dia tak mau meninggalkan orang tersebut sendirian, diketahui sama yang punya diri.

Sosok tersebut berdiri, Hema langsung terperanjat saat menyadari kenyataan kalau orang ini adalah laki-laki. Hema melongo sesaat, padahal orang tersebut sudah melangkah duluan setelah menghapus sisa air matanya.

"Apa yang kau tunggu?" tanyanya saat sadar Hema tak ikut berjalan.

"Ti-tidak," ujar Hema cepat-cepat dan segera berdiri di sebelah si pria cantik, yang membuat Hema malu pada dirinya sendiri. Apa mungkin ada pria secantik ini?

"Namaku Tatara, aku murid kelas dua A," ujarnya terus melangkah tanpa menoleh pada Hema.

Waw ... Hema makin minder, berati dia termasuk murid unggulan.

"Namaku Hema, aku murid kelas dua E," balas Hema malu.

Sial, Hema masuk kelas dengan peringkat terendah. Namun kelihatan Tatara tak peduli dengan itu semua.

"Aku tak pernah melihatmu," ujarnya masih tak melihat pada Hema.

"Aku baru masuk beberapa bulan yang lalu, jadi tak punya teman dan sudah pasti jarang berada di luar kelas," jawab Hema.

Tatara berhenti tiba-tiba hingga tertinggal di belakang Hema. Hema menoleh dan menemukan Tatara sedang mengamatinya.

"Kau sepupu para Alfa itu?"

Ah ... jadi Hema memang terkenal di sekolahnya.

"Ya, begitulah," jawab Hema asal-asalan sambil kembali melangkah, Tatara langsung mensejajarkan langkah dengan Hema.

"Aku pikir yang namanya Hema, seperti boneka dan pasti sangat manja."

Mendengar apa yang Tatara katakan, Hema tersenyum. Kalau saja Tatara tahu betapa dimanjanya dia. Boneka, Hema kadang menganggap dirinya sebagai boneka seks. Hema tersenyum memikirkan hal tersebut.

"Tampangku nggak sesuai untuk jadi anak manja," gurau Hema yang membuat Tatara tersenyum.

"Kenapa kau tak bertanya, kenapa aku menangis?" kata-kata Tatara yang tiba-tiba, langsung membuat langkah Hema berhenti.

Hema menatap Tatara. "Kalau aku tanya, apa kau akan menjawabnya?" tanya Hema penasaran.

"Aku menangis karena aku begitu pengecutnya hingga tak sanggup mengakhiri hidupku sendiri." jawaban blak-blakan Tatara membuat Hema tersentak.

"Kau bergurau, bukan?" Hema menampilkan senyum tak meyakinkan saat bicara.

Tatara menatap Hema cukup lama. Perlahan kepalanya menggeleng. "Aku masuk ke sini ingin mencari pohon yang dahannya cukup kuat untuk kujadikan tempat menggantung diri."

Suara Tatara yang datar dan dingin membuat Hema gemetar. "Kenapa?" bisik Hema.

Tatara tertawa saat mendengar kata-kata Hema. Diangkatnya sebelah bahunya.

"Tak ada alasan khusus, aku cuman terlalu lelah untuk terus hidup. Jadi kupikir, mungkin mati lebih baik."

Hema menggeleng. "Bagaimana kau bisa tahu, kalau kau sudah mati. Bukankah orang mati tak bisa merasakan apa pun?" racau Hema.

"Atau kau percaya, ada dimensi di mana roh orang mati akan berkumpul dan bersenang-senang untuk berpesta. Lagi pula belum tentu kau suka dengan makanan di sana karena lidahmu sudah terbiasa dengan makanan manusia hidup," tambah Hema.

Tawa Tatara membahana. Hema hanya mematung hingga tawa Tatara reda. Tatara menghapus air mata di sudut matanya.

"Ya Tuhan.. Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku tertawa sekuat dan selepas ini."

Hema mengangkat bahu. "Ya, aku memang berniat menyambung sekolah dan mendapat gelar sarjana pelawak," cebik Hema.

Sekali lagi tawa Tatara membahana."Kau lucu ya," kekehnya.

Hema hanya tersenyum, sekarang dia lega melihat raut wajah Tatara tak sepucat itu lagi.

"Ku dengar kau yatim piatu?" kening Hema berkerut mendapat pertanyaan seperti itu namun, kepala Hema mengangguk pelan.

"Kau beruntung," ujar Tatara.

Hema tak mengerti di mana letak keberuntungannya, dia bahkan rela kehilangan semua keberuntungannya. Jika saja kedua atau salah satu dari orangtuanya ada bersamanya saat ini.

"Dan orangtuamu kenapa?" Hema tahu dia langcang bertanya seperti itu, tapi mulut Hema tak bisa direm.

"Oh, mereka …." Tatara terlihat melamun sebentar dan melihat ke arah hotel yang sudah kembali terlihat saat

mereka makin dekat ke perkemahan.

"Papaku ada di sana." tunjuk Tatara ke hotel tersebut. “Ada urusan, jadi dia tak keberatan aku ikut kemping karena dia masih bisa mengawasiku."

Tatara mendengus. "Dia pikir aku anak kecil yang harus selalu diawasi."

Hema menoleh pada Tatara, melihat tingkah Tatara yang seperti dalam hutan tadi. Menurut Hema tak salah jika ayahnya begitu khawatir.

"Kau anak tunggal?" tanya Hema dan Tatara menganggguk sambil lalu. *Tidak salah ayahnya begitu khawatir,* batin Hema.

"Wajar dia mencemaskanmu," ucap Hema.

Tatara tertawa lagi pada Hema. "Kalau saja kau tahu apa yang membuatnya mencemaskanku," kekeh Tatara.

Kening Hema berkerut. "Kau perempuan pertama yang melihat padaku tanpa rasa lapar," ujar Tatara.

Mungkin karena aku punya tiga Dewa Yunani, batin Hema.

"Dan kau juga tak langsung jijik padaku saat melihatku menangis," tambah Tatara.

Tidak ada tingkah manusia yang akan membuat Hema jijik, jika kehidupannya sendiri akan sangat menjijikkan di mata orang lain.

"Kau juga tak egois, dan aku suka hal itu," sambung Tatara.

Hema tersenyum, bagaimana bisa egois jika Hema justru harus selalu menjadi penurut.

"Aku tak terganggu berada di dekatmu, meski kau perempuan. Padahal biasanya aku paling benci jika ada perempuan yang mendekatiku dan mengajakku ngobrol,"kata Tatara dengan bibir tersenyum manis yang makin mempercantik wajahnya yang dihiasi lesung pipi.

Hema baru akan membuka mulut untuk menjawab saat mendengar suara Lian memanggilnya. Hema menoleh pada Lian dan melambaikan tangan saat melihat Lian menuju ke arahnya dengan tatapan dingin.

"Dokter Lian juga sepupumu, bukan?" gumam Tatara yang juga sedang memperhatikan tubuh tinggi dan tegap Lian yang semakin mendekat pada mereka.

Sebagai jawaban Hema hanya mengangguk, karena Hema mulai gugup saat sadar Lian sedang marah padanya.

"Mereka bertiga, apa baik padamu?" bisikan Tatara membuat Hema kaget. Hema menoleh pada Tatara dengan alis yang nyaris menyatu.

"Ya tentu saja. Mereka begitu memanjakan dan sayang padaku," kata Hema, terdengar lebih kasar dari yang dia maksud.

Itu karena Hema tak mau ada yang salah paham

pada para suaminya. Hema tak rela jika mereka dijelek-jelekan oleh orang lain. Hanya Hema yang boleh menjelekkan mereka!

Tatara juga terlihat kaget dengan jawaban Hema, tapi menutupi dengan senyum manisnya. Dia akan bicara, tapi Lian sudah berada di sebelah mereka dan merangkul bahu Hema.

"Dokter Lian," tegur Tatara pelan, tapi matanya melihat pada lengan Lian yang berada di bahu Hema. Lian hanya mengangguk sebagai jawaban lalu menoleh pada Hema.

"Kau dari mana, sebentar lagi makan malam tahu" nada jengkel dalam suara Lian membuat Hema tersenyum sambil mendongak menatap Lian.

"Kalau begitu ayo makan, aku juga sudah lapar," ujar Hema memasang senyum manis, dan langsung menghasilkan getaran di tubuh Lian. Senyum Hema makin lebar.

Saat Lian melangkah, Hema bertahan dan menatap Tatara yang masih berdiri di tempat dengan wajah tanpa ekspresi.

"Aku pergi dulu, kapan-kapan kita ngobrol lagi ya?" Tatara mengangguk sebagai jawaban dan Hema langsung melangkah bersama Lian yang masih merangkulnya.

Hema tak menyadari bagaimana kobaran api di mata Tatara saat Lian mengecup puncak kepala Hema saat Hema

menertawakan Lian. Tangan Tatara mengepal, tapi wajahnya tetap sedatar tadi. Jika Hema tak menyadarinya, berbeda dengan Lian yang sempat menoleh sekilas pada Tatara.

"Aku tak suka padanya," ujar Lian dingin.

Langkah dan tawa Hema berhenti, ditatapnya Lian yang balas menatapnya datar.

"Kau cemburu." itu pernyataan bukan pertanyaan dari Hema.

Lian mengangkat bahu dan kembali melangkah. "Aku cemburu pada semua pria yang berada di dekatmu, kecuali pada Raha dan Hali. Tapi biasanya aku tak merasakan aura permusuhan dari mereka."

Hema tertawa mendengar nada suara Lian yang bernada geram.

"Itu karena dia sangat rupawan, kau takut tersaingi ya? Apa jumlah pengemarmu di sekolah, tak sebanyak dia?" ledek Hema, tapi Lian tak tersenyum.

"Aku tak butuh pengemar ataupun cinta dari perempuan manapun. Yang aku mau hanya kau dan cintamu."

Mendengar kata-kata Lian, Hema terdiam dan Menatap sekeliling, takut ada yang mendengar kata-kata Lian barusan. Namun, tak urung wajah Hema merona dan dadanya berdebar keras.

Cinta? Benarkah Lian menginginkan cinta Hema? Bagaimana dengan Raha dan Hali? Tapi apakah mereka mencintai Hema?

Melihat Hema yang kebingungan dan serba salah, Lian menghela napas samar. Tindakannya memang ceroboh, mendesak Hema untuk sesuatu yang belum siap Hema terima. Kalau Hali mendengarnya, mungkin Lian akan dibuat bonyok. Hali lah yang bersikeras untuk membiarkan Hema menemukan perasaannya sendiri tanpa perlu mereka desak dan Raha juga tak keberatan, dia lebih suka Hema yang polos katanya. *Sialan, om mesum pedofil!*

"Selesai makan, apa kau ingin pergi ke hotel, ke tempat Raha dan Hali?" pembicaraan Lian yang beralih ke hal lain jelas sekali membuat Hema lega.

"Tidak. Aku ingin tidur di tenda, sendirian." tekan Hema saat melihat mata Lian berubah sayu, tapi langsung membelalak saat mendengar kata terakhir.

Hema tertawa dan berjalan meninggalkan Lian sendirian. Malam itu setelah berbagai acara dan unjuk bakat dari teman-temannya yang sebenarnya tak bisa menyembunyikan rasa kaget mereka saat tiba-tiba melihat Hema ikut darmawisata ini, Hema berbaring di dalam tendanya sendirian, padahal yang lain tidur tiga sampai empat orang satu tenda.

Kalau diikut, Hema sebenarnya juga tak peduli, apa yang akan dibicarakan dengan teman-temannya jika Hema sudah bukan lagi seorang gadis yang akan bersorak gembira

saat murid paling tampan di sekolah menoleh atau tersenyum padanya.

Lagian Hema justru lebih merindukan para suaminya, semenjak menikah, mereka memastikan kalau Hema tak pernah tidur sendirian. Kalau mereka sibuk sekalipun, pasti ada salah satu yang akan pulang menemani Hema.

Di sebelahnya ada Lian, tapi mereka dibatasi oleh selembar kain. Dan tadi Hema juga sudah menegaskan kalau dia ingin tidur sendirian, dan Lian juga tak berkeras ingin menemani Hema karena berpikir Hema serius.

Ish ... semuanya jadi tak menyenangkan, meminta izin ke sekolah ternyata bukan hal yang tepat. Sekolah hanya membuat Hema makin kelelahan, meski kebosanan yang Hema rasakan memang berkurang. Jadi Hema akan bertahan hingga lulus dan mungkin saja saat itu dia bisa memiliki anak -anak dari mereka. Hema tersenyum hingga matanya terpejam dan memimpikan dirinya yang diapit ketiga suaminya yang masing-masing menggendong bayi yang seperti kloningan mereka.

Chapter Nineteen
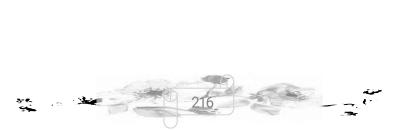
Malam ini mereka akan menyambut tahun baru, tadi Lian sudah mengatakan pada Hema, setelah perayaan dengan murid-murid, dia ingin Hema ikut dengannya ke tempat Raha dan Hali yang beberapa kali menelepon Hema, tapi tak pernah Hema angkat.

"Tidak mau, kita bertemu mereka di rumah saja," jawab Hema sambil meninggalkan Lian, karena Tatara sudah menunggunya di pinggir hutan.

"Aku tidak bertanya Hema, aku memerintahkanmu ikut," geram Lian sambil menarik Hema hingga menoleh padanya, Lian seakan tak peduli kalau orang-orang mulai memperhatikan mereka. Hema tersentak melihat kemarahan di mata Lian.

"Tiga hari ini aku membiarkanmu bertingkah sesuka hatimu, tapi bukan berarti kau bebas berbuat semaumu," tegur Lian dengan gigi menyatu.

"Aku sudah mengatakan padamu kalau Tatara aneh, tapi kau makin rapat dengannya. Padahal kau tahu kalau Raha takkan senang jika tahu kau berteman dengan cowok." suara Lian nyaris berupa bisikan karena tak mau ada yang mendengarnya, tapi Hema dapat merasakan kalau Lian sebenarnya lebih ingin berteriak di depan wajah Hema.

"Apa salahnya kami berteman. Dia kesepian tak

punya teman, aku juga. Lagi pula kami tidak melakukan perbuatan salah," jawab Hema lemah.

"Tentu saja salah. Kau perempuan bersuami, apakah pantas dekat dengan pria lain. Atau kami saja tak cukup bagimu." saat bicara bibir Lian nyaris tak bergerak.

Mata Hema berkaca-kaca dan Lian langsung mengumpat sambil menjambak rambut di puncak kepalanya.

"Maaf ... maaf," ujarnya sambil berusaha menyentuh jemari Hema yang terkepal.

Hema menghindar dan langsung berbalik meninggalkan Lian.

"Kau bisa mengadukan tingkah genitku pada Raha dan Hali. Aku tak peduli," desis Hema.

Hema berlari kecil ke arah pinggir hutan, Tatara menunggunya. Hema tak peduli Lian menyuruhnya kembali. Toh Lian takkan mengejarnya, bagaimanapun Lian masih harus menjaga sikapnya di depan orang lain. Begitu Hema berada di depannya, Tatara langsung menyentuh bahu Hema.

"Kau kenapa?" tanya dengan raut wajah yang hampir menangis. Hema menggeleng dan tersenyum

"Bukan apa-apa," jawab Hema, tapi tak berhasil menghilangkan sorot cemas di mata Tatara.

"Kau dimarahi sepupumu, Dokter Lian?" tanyanya lagi. Hema kembali menggeleng.

"Bukan, cuman kami tadi berdebat dan aku tak suka bertengkar dengannya."

Tatara menatap ke balik bahu Hema, meski jauh dia tahu kalau Lian juga sedang memperhatikannya. Tatara membenci Dokter Lian yang terlalu protektif pada Hema. Tak tahukah Dokter Lian karena sikapnya itu Hema dimusuhi oleh pengagum sang dokter.

Satu hal yang Tatara syukuri, dia belum melihat mereka terang-terangan menunjukan sikap tak suka pada Hema. Mungkin karena Hema masih keluarga sang dokter, apalagi sepupu sulung Hema terkenal dingin dan sulit memaafkan kesalahan.

Bukankah Ayah Tatara sudah merasakannya, hanya karena satu kesalahan, kesepakatan bisnis dibatalkan. Dan untuk itulah papanya kini ada di hotel yang sama dengan putra sulung Keluarga Alfa, untuk menjalin kembali kesepakatan bisnis yang sudah putus.

Tatara mendorong dan mengarahkan Hema agar berjalan ke arah hutan, dia suka menghabiskan waktu berduaan dengan Hema. Hema tahu kapan harus diam dan kapan harus bicara. Hema dewasa dan tak murahan, bahkan selain Dokter Lian dan dirinya, beberapa hari ini Hema tak pernah bicara pada laki-laki lain.

Hema juga tak mengenakan pakaian seksi, bajunya sopan dan indah saat membungkus tubuh Hema. Pokoknya Hema berbeda dari semua perempuan lain yang hanya seperti belatung menjijikan, hingga membuatnya putus asa saking

gelinya. Rasanya mati pun lebih baik daripada didekati dan disentuh tangan-tangan genit tersebut.

Tatara membawa Hema duduk di pinggir hutan, hingga mereka bisa menikmati matahari terbenam. Akhirnya ada perempuan yang membuat Tatara tak merasa jijik atau putus asa. Tatara paling suka menghabiskan waktu berdua dengan Hema dalam keheningan seperti ini.

"Sebentar lagi langit akan kembali terang oleh kembang api." lamun Tatara, sambil melihat Bulan yang terlihat lebih besar dari biasanya.

Hema menoleh. "Ya, bukankah itu memang sudah jadi tradisi," jawab Hema asal-asalan.

"Lalu kita akan kembali ke aktivitas biasanya. Setelah ini kita hanya bisa bertemu di sekolah," desah Tatara penuh sesal.

Hema tak bisa membantah, atau memberi jawaban yang menghibur Tatara. Hema tahu pasti kalau suaminya takkan mengizinkan bermain bersama Tatara, dilihat dari cara Lian cemburu pada Tatara.

"Biasanya aku benci sekolah dan bertemu anak-anak manja dan genit. Yang aku lakukan hanya menunggu jam pulang."

Hema yakin yang dimaksud Tatara adalah para perempuan yang mengejar-ngejarnya ke mana pergi. Mungkin Hema selamat dari bully mereka, hanya karena dia Keluarga Alfa.

"Sekarang aku pasti tak sabar berangkat sekolah dan benci jam pulang," sambung Tatara penuh semangat dan senyum lebar di bibirnya.

Hema juga tersenyum, tapi dalam hatinya dia tak merasakan antusias. Semuanya sama saja bagi Hema, tapi Hema tak mau membuat Tatara sedih dan kesepian, lagian hanya di sekolah Hema bisa bertemu dengannya.

"Apa tinggal dengan para Alfa membuatmu sedih?" pertanyaan Tatara justru membuat Hema sedih.

Hema bertanya-tanya, kenapa Tatara begitu merasa pahit dalam hidup ini. Tapi Hema tak mau bertanya, bertanya mungkin hanya akan membuat luka Tatara kembali berdarah. Padahal semenjak bicara dengan Hema, Tatara tak pernah terlihat putus asa lagi.

"Tidak, mereka ...." Hema bahkan tak tahu harus bagaimana menjabarkan kebahagiaan yang dirasakannya.

"Aku bahkan kadang bertanya-tanya, kenapa aku bisa sangat bahagia semenjak mereka membawaku,"gumam Hema, sebenarnya ini pertanyaan dari batin Hema yang masih menganggap pernikahannya sebagai suatu hal yang aneh.

"Apa mereka satu-satunya keluargamu?" tanya Tatara lagi.

Hema membayangkan Paman Rizal dan anak istrinya.

Lalu Hema mengangguk. "Hanya mereka bertiga yang kumiliki di dunia ini," bisik Hema.

"Tidak, kau masih memilikiku. Mulai dari pertemuan pertama kita, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menjagamu." ketika Tatara berbicara menatap Hema penuh tekad hingga Hema tak bisa mengalihkan matanya.

Hema memaksakan dirinya tersenyum, meski terkesan hambar. "Terima kasih."

Hema tak tahu harus menjawab apalagi, toh Tatara tak terlihat sedang menyatakan cinta. Lagi pula mereka juga baru kenal, tak mungkin Tatara mengklaim Hema sebagai kekasihnya. *Jadi ini hanyalah pernyataan seorang teman yang peduli padanya,* batin Hema.

"Aku tahu kalau kau juga sama sepertiku, punya banyak rahasia yang tak bisa dibagi dengan orang lain, itulah sebabnya kau juga tak memiliki teman. Aku sangat mengerti keadaan seperti itu. Tapi mulai sekarang kita bisa jadi penyokong bagi satu sama lain."

Hema merinding begitu Tatara selesai bicara, mungkin karena udara malam yang lebih dingin dari biasanya. Hema melirik jam tangannya, sebentar lagi makan malam, kalau tak segera pergi, bisa-bisa Lian datang ke sini dan membuat keributan.

"Sebaiknya kita kembali, makan malam akan tetap dimulai meski kita tak ada," ujar Hema penuh senyum sambil

membersihkan belakang celananya.

Hema sudah berjalan beberapa langkah saat suara Tatara kembali terdengar.

"Aku tahu kau pasti takkan mengkhianati kepercayaanku." suara Tatara yang hanya berupa gumaman lemah, tak terlalu bisa Hema tangkap.

Tapi demi membuat Tatara senang dan segera berdiri, Hema tersenyum dan menangguk.

"Tentu saja," ujarnya sebelum kembali melangkah, saat melihat Tatara berdiri dan menyusulnya.

Benar tebakan Hema, saat Hema sampai di pinggir hutan, terlihat Lian dengan rambut sebahunya yang lepas dari ikatan dan tertiup angin, berjalan cepat menuju ke hutan. Langkah Lian terhenti saat melihat Hema.

Hema yang sudah tak marah lagi tersenyum pada Lian, tapi Lian sudah tak melihat padanya lagi. Mata Lian tertuju pada Tatara yang berdiri tak jauh di belakang Hema.

Hema menoleh pada Tatara yang sama sekali tak takut menunjukan rasa tak sukanya pada Lian. Agar suasananya tidak semakin panas, Hema langsung berlari ke arah Lian dan menarik lengannya menjauh.

"Apa makan malamnya sudah dimulai?" Lian tak langsung menjawab Hema, matanya menangkap mata Tatara yang melirik lengan Hema yang merangkul lengannya.

Lian langsung bisa merasakan sesuatu yang salah pada remaja di depannya ini. Lian menunduk menatap lengannya yang nyaris menempel ke payudara Hema.

"Makan malamnya sudah mulai karena itulah, aku mencarimu," jawab Lian asal-asalan.

Lian mengalah saat Hema kembali menariknya. Tidak bisa dibiarkan, Lian harus bicara pada Hema. Hema mungkin terlalu polos untuk menyadari betapa anehnya tingkah laku Tatara, pria cantik dengan tatapan dingin dan menusuk.

"Setelah makan, aku ingin bicara berdua denganmu," kata Lian tajam.

Hema menghela napas dan mengangguk. *Kecemburuan pria memang tak bertempat.* batin Hema.

Begitu selesai makan malam, Lian langsung memaksa Hema mengikutinya masuk ke tenda. Banyak yang melihat hal itu, tapi melihat wajah Lian yang tegang, mereka pikir pasti Lian akan memarahi Hema. Sebagian pengangum Lian malah tersenyum senang membayangkan si loyo Hema menangis.

Tentu saja Tatara yang nyaris tak pernah melepaskan keberadaan Hema dengan matanya, tahu hal tersebut. Darahnya mendidih memikir Hema yang malang dan tak berdaya karena miskin dan tak punya tempat bergantung harus menerima semua perlakuan jahat semua orang.

Padahal di dalam tenda Hema, Lian sedang melumat

bibir Hema habis-habisan dan telapak tangannya yang menyelinap ke balik baju Hema, kini berada di atas payudara Hema yang sedang diremasnya.

"Jangan pergi ke dalam hutan lagi, nanti kita akan menemui Raha dan Hali. Ingat janjimu,"bisik Lian yang kini menekan keningnya ke kening Hema untuk mengendalikan diri sambil menunggu napasnya kembali normal.

Jelas Hema ingat janjinya pada Raha untuk merayakan tahun baru bersama mereka. Jadi Hema menganggguk seperti pegas rusak hingga membuat Lian tertawa.

"Aku tak suka melihat kembang api, jadi aku akan tidur sampai perayaannya selesai. Bangunkan aku kalau kau sudah siap pergi, okey?" kata Lian yang bergerak meninggalkan Hema sendirian, untuk kembali ke tendanya dan tidur.

"Okey," jawab Hema yang kini sedang merapikan rambut dan pakaiannya.

Hema keluar dan ikut bergabung dengan teman-teman sekelasnya yang sedang mengelilingi api unggun. Di sebelah kelas Hema ada kelas Tatara, Hema tersenyum pada Tatara yang melihat padanya sampai Hema duduk dalam kelompoknya.

Hema memilih duduk di antara orang-orang yang memperlakukannya cukup baik, meski mereka tak terlalu rapat. Kelihatannya mereka semua sedang bermain dan Hema

lupa nama permainannya, tapi Hema tahu aturannya. Dimana musik akan diputar, lalu setangkai Mawar akan diopor bergantian, jika musik mati, siapa yang memegang Mawar harus menerima hukumannya.

Ini permainan di pesta ultah Hema yang ketujuh tahun, Hema tersenyum mengenang masa kecilnya. Beberapa kali teman-teman Hema mendapat hukuman dan setiap hukuman dijalankan, Hema akan terbahak melihat kekonyolan mereka.

Lalu pada putaran kelima yang Hema ikuti, musik berhenti saat bunga di tangan Wendi, salah satu murid cowok paling rese di kelasnya. Meski begitu Wendi orang baik dan ramah. Padahal orangtuanya cukup tajir, kalau nggak bagaimana bisa sekolah di sini?

Semua orang sibuk menyuruh Wendi dan memberi hukuman, tapi mengikut peraturan, Wendi juga bisa memilih hukuman apa yang bisa dilaksanakannya.

Wendi memilih menjalani hukuman yang diberikan teman se gengnya Hary, hukuman dari Hary adalah menyuruh Wendi mengungkapkan perasaan pada perempuan yang disukainya.

Hema tertawa, hal ini jelas-jelas sudah diatur oleh Wendi dan geng nya. Wendi mungkin memang menyiapkan pernyataan cinta yang seheboh ini karena memang beginilah karakternya yang biasa Hema anggap lucu dan cukup menghibur.

Semua orang ikut bersorak memberi Wendi semangat hingga Hema yang tertawa melihat wajah Wendi yang merah ikut-ikutan bersorak memberinya dukungan. Wendi mengangkat tangannya dan memberi isyarat agar semua diam. Bukannya diam, teman-teman yang lain malah melempari Wendi dengan kulit kacang goreng karena keki melihat gaya Wendi yang sok jadi kaisar.

"Baik-baik, akan kukatakan," teriak Wendi yang menutupi tubuhnya agar tak terkena lemparan sampah kulit kacang. *Konyol,* kekeh Hema.

"Oke baiklah. Bagi yang namanya disebutkan tolong angkat tangannya, ya?" mulai Wendi dengan serius hingga semua orang jadi penasaran, begitu juga dengan Hema.

"Hema." saat Wendi menyebut namanya, Hema otomatis mengangkat tangannya.

Terjadi keheningan saat semua mata menatap Hema. Dan sekarang Hema tahu kalau dialah yang disukai oleh Wendi. Dengan wajah merah padam Hema menurunkan tangannya dan melirik ke tenda dan menemukan Lian duduk di depan pintu tendanya yang tak tertutup dengan wajah datar dan alis terangkat sebelah.

Ya, makin banyak saja yang akan membuat Raha dan Hali marah, batin Hema.

"Jadi inilah Hema. Sekarang semua orang tahu bagaimana rupa perempuan yang aku suka. Cantik, bukan?" suara Wendi kembali menarik perhatian Hema padanya.

"Hema, I Love You," teriak Wendi sambil mengacungkan kedua tangannya ke langit. Semua orang tertawa kecuali Hema yang merah padam.

Anak tengik, jengkel Hema. Kenapa harus Hema yang harus disukainya, mereka bahkan tak pernah bicara sampai lebih dari dua kalimat.

"Aku nggak akan menerima penolakan. Pokoknya kamu harus jadi pacarku. Meski harus menggunakan seribu cara licik sekalipun." seringai Wendi yang berhasil mengundang lemparan kulit kacang lagi.

Hema tertawa, ini anak serius nggak ya?

"Hema bagaimana, aku serius," lanjut Wendi.

"Aku langsung suka di pandangan pertama saat melihatmu. Tapi aku selalu tak berani mengatakan perasaanku. Dan sebagai cowok paling berhati rapuh di sekolah, aku akan mati jika kau menolak cintaku," desah Wendi sambil mencengkeram dadanya dan satu lagi terulur lurus pada Hema.

Mendengar suara tawa yang bergetar, Hema yakin kalau tak satu orang pun menanggapi ucapan Wendi dengan serius, termasuk Hema. Jadi tanpa ragu Hema langsung menjawab pernyataan cinta Wendi.

"Kau membuatku malu di depan semua orang. Jadi aku memutuskan menolak cintamu," kekeh Hema yang langsung membuat Wendi merosot dan berlutut seperti menerima hukuman mati.

"Kau membuat pemuda yang ingin maju ini, patah hati, Hema," bisiknya lirih.

Hema mendengus dan bisa melihat Lian yang menggeleng lucu karena tingkah konyol Wendi. Namun semenit kemudian Wendi kembali berdiri dan terlihat bersemangat.

"Jika ada di antara murid perempuan di sini yang berniat menggantikan Hema di hatiku, silakan daftarkan diri kalian," teriak Wendi yang kali ini membuatnya ditimpuki sandal jepit.

Rasanya benar-benar lepas dan bahagia, malam tahun baru Hema nikmati dan anggap sebagai malam paling menyenangkan bersama teman-temannya. Hema bersorak di setiap letusan kembang api. Bahkan saat acara usai lebih lambat dari jadwal yang seharusnya, Hema memohon agar membatalkan janji dengan Raha dan Hali.

Meski akhirnya dengan berat hati, Lian memenuhi permohonan Hema yang terlihat begitu bahagia di matanya, seolah esok hari takkan ada masalah yang akan bisa menghapus senyum di bibir Hema.

Chapter Twenty

Karena acara semalam yang baru benar-benar berhenti saat dinihari, maka perkemahan tersebut masih sunyi akibat semuanya masih bergelung di balik selimutnya dan dibuai mimpi. Hanya suara jeritan histeris seorang murid lelaki yang membuat mereka terbangun dan segera keluar untuk mencari tahu asal dan penyebab timbulnya jeritan yang membuat tidur mereka terganggu.

Satu per satu orang keluar dari tendanya, begitu juga Lian yang langsung memeriksa kondisi Hema yang berada di sebelah tendanya, bertepatan dengan Hema yang membuka tendanya karena ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Apa yang terjadi?" bisik Hema dengan wajah mengantuk dan mata masih merah.

"Entahlah," jawab Lian.

"Suaranya dari pinggir hutan, aku akan memeriksanya." Hema merangkul lengan Lian.

"Aku ikut bersamamu," bisik Hema yang tiba-tiba merasa merinding karena sepertinya tak ada satu orang yang masih berada di dekat tendanya. Mereka semua menuju sumber suara tersebut.

Dari tempatnya Hema dapat melihat Hary yang masih histeris sedang ditenangkan oleh Pak Burhan, guru

ekonomi mereka. Langkah Lian makin lebar hingga Hema terpaksa mengimbanginya.

"Ada apa?" Pak Burhan kaget mendengar suara tajam Lian.

Dengan matanya Pak Burhan menunjuk ke arah sampingnya. Seperti Lian yang menoleh ke arah yang ditunjuk Pak Burhan, maka Hema juga melakukan hal yang sama. Seketika Hema menjerit histeris. Bahkan saking histerisnya Hema, Hary yang tadinya masih histeris, jadi terdiam melihat Hema.

Tapi bagaimana Hema tak histeris jika di cabang salah satu pohon, tergantung tubuh Wendi yang lehernya terikat dengan tali. Wendi yang mengatakan akan mati jika Hema menolaknya. Wendi yang mengaku patah hati karena Hema menolaknya. Tak perlu seorang Dokter untuk memastikan bahwa Wendi sudah meninggal saat ini. Bahkan lidah Wendi yang terjulur keluar, memperkuat keyakinan Hema.

Tapi kenapa Wendi bisa nekat bunuh diri jika semalam dia sama sekali tak menunjukkan gelagat patah hati atau kecewa. Memang semalam saat pesta kembang api berlangsung, Wendi mendekati Hema dan mengulangi pernyataan cintanya dengan serius dan meminta Hema memikirkan semuanya masak-masak, sebelum memberikan jawaban padanya. Hema juga belum sempat menolak Wendi dengan lebih serius, jadi Hema sama sekali tak mengerti kenapa Wendi memilih mengakhiri hidupnya jika Hema

bahkan belum menolaknya lagi.

Lian dan beberapa orang guru bergegas untuk menurunkan tubuh Wendi, sebagai seorang Dokter, Lian terlihat berusaha mencari tanda-tanda kehidupan ataupun sedikit harapan. Saat Lian menggelengkan kepalanya pada Pak Burhan, Hema langsung menjerit histeris.

Lian langsung berlari dan menarik tangan Hema yang Hema gunakan untuk menarik rambutnya sendiri. Lian mati-matian menenangkan Hema yang histeris. Menahan Hema dalam dekapan kuat tubuhnya.

"Tenanglah, Hema! Tenanglah. Ini bukan salahmu. Pasti ada alasan lain sampai dia melakukan ini," bujuk Lian yang nyaris bisa membaca isi hati Hema.

Kata-kata Lian tak bisa mengendalikan Hema. Hema meronta dan menjerit hingga kelelahan. Semua yang ada hanya bisa diam melihat Hema dan Hary yang meraung, lalu mereka menangis saat melihat tubuh Wendi yang berayun pelan dan sekarang berbaring di tanah dingin dengan ditutupi kain oleh Pak Burhan.

Sekarang setelah tak sanggup lagi berdiri, Hema duduk dengan cangkir berisi teh panas digenggamnya. Lian membungkus tubuh Hema yang gemetar dengan selimut.

"Aku sudah menghubungi Raha dan Hali. Mereka sedang di perjalanan sekarang dan akan sampai sebentar lagi. Jika keteranganmu sudah diambil, maka kau boleh pergi," kata Lian begitu dekat di wajah Hema yang menunduk.

Hema tak terlalu mendengarkan ucapan Lian, saat ini dia lebih fokus mendengarkan Hary yang sedang memberikan keterangan pada polisi. Sedangkan tubuh Wendi sudah diturunkan.

"Aku tak tahu dia bisa berbuat begini," ratap Hary

"Tak mungkin dia segitu patah hatinya hingga mau bunuh diri." isak Hary yang terlihat tak percaya kalau teman baiknya sudah tiada.

"Aku tahu kalau dia benar-benar jatuh cinta pada Hema dari pertama melihat Hema. Tapi selama ini Wendi tak punya niat untuk menyatakan cintanya," ucap Hary terputus-putus.

"Semalam itu juga karena dia sedikit mabuk." *yang dimaksud Hary pasti pengakuan cinta Wendi,* batin Hema.

"Kami sebenarnya membawa beberapa botol minuman beralkohol, dan curi-curi waktu untuk meminumnya." Hema bisa mendengar nada menyesal dalam suara Hary.

"Jadi saat pesta kembang api usai, kami berdua kembali minum," lanjut Hary yang mulai terisak kembali.

"Lalu Wendi bilang dia mau buang air kecil. Dia keluar dari tenda sendirian, setelahnya aku tak tahu, aku rasa aku tertidur." Hary kembali terdengar gemetar oleh penyesalan.

"Pokoknya saat aku terbangun, Tak ada Wendi di

dalam tenda. Awalnya aku pikir ini hal yang lucu. Aku yakin kalau Wendi yang kebanyakan minum, pasti tertidur di luar," bisik Hary pedih dan Hema seolah menganggap dirinya penyebab semua ini.

"Aku tertawa dan keluar untuk mencarinya sebelum ada yang melihatnya dan para guru tahu kalau kami membawa bir." isak Hary. Hary harus menarik napas beberapa kali sebelum bisa melanjutkan ceritanya. Hema merasa tubuhnya makin dingin meski Lian memeluknya erat sekali.

"Lalu aku menemukannya ...." Hary tak sanggup menyelesaikan ucapannya karena dia kembali meraung kuat sedang Hema terisak karena bisa membayangkan perasaan Hary saat menemukan tubuh Wendi.

Semua rasa sedih Hary, tercermin dalam jeritannya tadi. Begitu selesai mendengar keterangan Hary, polisi menanyakan dan mengambil keterangan setiap orang. Tapi tak satu pun yang melihat Wendi sebelum dia gantung diri.

Seperti acara kampung mereka sudah dibubarkan, di mana-mana Hema mendengar teman-teman sambil menangis ketakutan, menelepon ke rumah dan minta dijemput. Kematian Wendi menghapus wajah bahagia yang terlihat di wajah setiap orang.

Para guru sibuk mengorganisir semua orang agar mengumpulkan barang-barang pribadi. Mereka semua yang tak dijemput, akan diantar pulang ke rumah masing-masing, menggunakan bus sekolah.

Sedang Hema tak punya tenaga, hanya duduk diam dan membiarkan Lian menghiburnya, meski Hema tak terlalu menangkap kata-katanya. Saat itu Hema merasa begitu putus asa, Hema dapat melihat sorot menuduh di mata sebagian orang.

Bukan hanya karena kematian Wendi, tapi karena Lian yang tak melepaskan Hema dari awal mereka melihat tubuh Wendi yang tergantung.

"Raha dan Hali sudah datang. Kau pulang dulu bersama mereka," gumam Lian. Hema mendongak menatap Lian dengan putus asa.

"Ini bukan salahmu. Kau tak harus merasa bertanggung jawab," tekan Lian.

"Begitu semua urusan selesai. Aku akan segera pulang," tambah Lian saat Raha dan Hali bergegas mendekati Hema.

Bersama mereka ada laki-laki paruh baya yang tak Hema kenali, dan terlihat sangat pucat. Lian menarik Hema berdiri, Hema mulai menangis lagi saat melihat betapa pucat dan tegangnya wajah Hali dan Raha.

Begitu berada di depan Hema, Hali langsung menarik Hema ke pelukannya sambil menciumi puncak kepala Hema. Sedangkan Raha mengusap lembut punggung Hema yang mulai terisak.

"Jangan sedih. Bukan kau yang salah," bujuk Hali yang sudah mendengar dari Lian apa yang terjadi, saat Lian

meneleponnya tadi.

"Kita pulang, di rumah mungkin kau bisa lebih tenang," bisik Raha yang membungkuk dan bicara pada Hema yang masih membenamkan wajah di dada Hali. Tapi Hema menganggguk mendengar ucapan Raha.

Ya, Hema mau menjauh dari tempat yang menakutkan ini. Bayangkan tubuh Wendi yang berayun pelan, karena angin membuat Hema kembali remuk.

Hali menggendong Hema dan langsung menuju mobil yang terparkir tak jauh dari sana. Hema duduk di atas pangkuan Hali, dari pintu yang terbuka lebar, Hema dapat melihat Raha yang masih bicara dengan Lian. Wajah Keduanya terlihat tegang.

Saat Raha berjalan menuju mobil, langkah terhenti karena pria setengah baya berwajah pucat yang Hema lihat tadi. Lalu Hema melihat Tatara berdiri di sebelah orang itu, ada kemiripan di wajah mereka, dan Hema langsung menebak kalau orang itu pasti Ayah Tatara.

Tatara yang melihat Hema berada dalam mobil langsung mendekat, meninggalkan ayahnya dan Raha yang masih bicara. Tatara membungkukan tubuh hingga condong ke dalam.

"Apa kau baik-baik saja, Hema?" sorot sedih di mata Tatara membuat Hema kembali terisak.

Hema menggeleng dan kembali membenamkan wajahnya di dada Hali.

"Maaf, padahal menurutku kau tak perlu sedih dengan kematian Wendi. Bukan kau yang menggantungnya di pohon itu. Tapi dia sendiri yang bodoh," gumam Tatara.

Hema ingin berteriak pada Tatara dan mengatakan bahwa dia tak butuh kalimat penghibur yang kejam dari mulut Tatara. Alih-alih Hema hanya mampu terisak makin kuat.

"Bisa kau tinggalkan dia, kau hanya membuatnya makin sedih," desis Hali yang langsung tak suka pada Tatara. Tatara mengingatkannya pada hantu sadako, putih, dingin dan mengerikan.

Tatara tak terpengaruh dengan ucapan Lian. Matanya fokus pada Hema yang seolah melupakan keberadaan Tatara. Tatara bisa memakluminya, mungkin Hema terlalu kaget melihat mayat Wendi yang tergantung.

"Baiklah, Hema. Semoga nanti kau bisa tenang. Nanti kita bertemu di sekolah," ucapnya sebelum bergeser dan menjauh dari mobil. Tak lama Raha masuk ke mobil, Hema dibawa meninggalkan segala keributan dan suara ambulance yang membawa jenazah Wendi.

~~~~~~~~~~~~~~~~

Seminggu ini kerja Hema hanya berputar-putar di dalam rumah tanpa tahu tujuan. Raha, Hali dan Lian cuman bisa menghela napas saat Hema menolak semua nasehat mereka yang mengatakan kalau kematian Wendi bukan salah Hema.
~~~~~~~~~~~~~~~~

Namun bagi Hema kematian Wendi, sedikit banyak karena dirinya. Tak tahu apa sebab pastinya Wendi meninggal, tapi setiap orang yang mendengarkan kata-kata Wendi di malam tahun baru, kecuali Lian pastinya. Pasti menganggap Hema punya andil pada keputusan Wendi, termasuk diri Hema sendiri.

Peristiwa bunuh diri Wendi, sempat keluar dalam berita. Tapi tak dibahas besar-besaran. Semua orang menganggap tindakan Wendi sebagai akibat dari jiwa muda dan alkohol yang diminumnya.

Saat keadaan mulai tenang, dan jenazah Wendi dikembalikan ke keluarganya pada hari keempat, Hema ditemani ketiga suaminya, ikut menghadiri pemakaman Wendi yang penuh sesak oleh orang-orang yang tahu kalau Wendi adalah sosok pemuda yang menyenangkan dan baik.

Saat Hema dan ketiga suaminya menyalami dan mengucapkan belasungkawa pada orangtua Wendi, mereka justru meminta maaf pada Hema. Mereka merasa kalau perbuatan Wendi pasti membuat Hema merasa bersalah. Hema menangis saat orangtua Wendi meminta Hema memaafkan perbuatan tak bertanggung jawab anaknya.

Melihat bagaimana orangtua Wendi, Hema langsung menyadari kalau mereka hebat dan mendidik Wendi dengan hebat, sebab sejak senakal-nakalnya Wendi, Hema belum pernah mendengar Wendi menyusahkan orang lain.

Sekarang Hema berpikir untuk kembali ke sekolah, tapi sanggupkah Hema menerima tatapan menuduh dan sorot

benci dari orang-orang yang berpikiran picik di sekolahnya. Dan Hema yakin kalau tak sedikit jumlahnya.

Bahkan Hali yang dulu paling menentang keputusan Hema sekolah, memaksa Hema untuk kembali ke sekolah dan menghapus bayangan sedih di mata Hema. Raha yang biasanya sibuk dan tak punya waktu menemani Hema main, berkali-kali mengajak Hema keluar.

Dan Lian yang jahil, beberapa kali terlihat menghela napas saat melihat kebisuan Hema. Dan yang paling hebat dari itu semua, tidak ada satu pun di antara mereka yang menyentuh Hema untuk tujuan bersenang-senang.

Hooray!

Hema pikir, tak ada gunanya juga dia di rumah. Berjalan ke sana kemari dengan wajah pucat dan tegang, Hema hanya membuat penghuni rumah ketakutan.

Mungkin senin, Hema bisa kembali ke sekolah. Lagi pula kalau ada apa-apa, ada Lian yang akan menghiburnya.

Senin pagi, ketiga suami Hema saling melirik saat melihat Hema bergabung untuk sarapan, dengan pakaian seragam yang sudah rapi dan siap berangkat ke sekolah.

Begitu isi piring Hema kosong, Raha langsung bicara. "Apa kau benar-benar siap untuk ke sekolah?" tanyanya.

Hema tersenyum dan menganggguk. "Ya. Aku harus menghadapi ketakutan dan rasa bersalahku. Dan sekolah

adalah tempat yang tepat," ujar Hema sambil melirik Hali yang tersenyum senang.

"Boleh aku berangkat ke sekolah bersama Dokter Lian?" ucapan Hema membuat senyum lebar langsung terukir di bibir Lian.

Hema memperhatikan wajah suaminya satu persatu, seolah mereka sudah melepaskan topeng kaku dan tegang akibat mengkhawatirkan keadaan Hema. Sekarang mereka terlihat bahagia, dengan sorot mata yang membuat Hema ingin menangis. Bukan ingin, tapi Hema benar-benar menangis dan hasilnya ketiga suaminya langsung mengelilingi Hema.

"Kenapa?" ujar Raha yang berlutut persis di depan kursi Hema yang ditarik menjauh dari meja oleh Hali. Raha menggenggam tangan Hema, wajahnya terlihat tegang.

"Jika kau belum siap untuk bertemu teman-temanmu, tak masalah jika mnunggu beberapa hari lagi," kata Hali yang berdiri di belakang sandaran kursi Hema sambil merapikan rambut Hema. Sedangkan Lian hanya berdiri dengan wajah kalut yang mengatakan pada Hema kalau dia juga ingin menangis setiap melihat Hema menangis.

Ya Tuhan ... betapa beruntungnya Hema. Kenapa Hema tak pernah sadar? Kenapa Hema begitu tamak dan menginginkan hati mereka juga? Tak cukupkah segala perhatian dan kasih sayang yang Hema dapatkan?

"Terima kasih," bisik Hema sambil membekap

mulutnya agar isakannya tak makin kuat.

"Aku senang kalian ada untukku saat senang maupun susah." isak Hema teredam oleh tapak tangannya, tapi kelihatannya dimengerti oleh ketiga suaminya. Wajah sedih mereka berganti kelegaan. Mereka saling melirik dengan senyum sayu di bibir.

"Kamilah yang harusnya mengatakan terima kasih padamu. Kau membuat hidup kami yang kelabu jadi penuh warna semenjak kehadiranmu," bisik Lian yang menekan dagunya di atas kepala Hema.

Si aktor tentu saja sudah biasa dengan segala drama kehidupan, batin Hema tersenyum.

"Kau membuatku tahu kalau perempuan itu ada untuk dihargai dan dilindung," lirih Lian. Si playboy, nampaknya sudah insaf dan Hema tertawa dalam hatinya.

"Kau membuatku tersenyum dan tertawa, dan membuat keriputku jadi kelihatan," Raha ngedumel. Hema langsung memukul bahunya.

"Bertambah juga tak apa-apa, kan? Biar sesuai dengan umurmu," bentakan Hema membuat Raha dan yang lain tertawa. Raha menarik Hema dalam pelukannya.

"Terima kasih, sekali lagi terima kasih." isak Hema di antara tangis dan tawanya.

Para penghuni rumah yang lain yang menyaksikan semuanya, tersenyum dan bernapas lega.

Kecuali Albert yang sedatar biasanya. Padahal dalam hatinya, dia sudah lama berdoa agar rumah ini kembali terasa hidup..

Chapter Twenty One

Mungkin Hema yang terlalu sensitif atau negatife thingking pada teman-temannya. Nyatanya saat Hema memasuki kelasnya, teman-teman sekelasnya langsung mendekati Hema dan memberi dukungan pada Hema. Meskipun ada satu dua orang yang masih menatap sinis dan tersenyum mengejek padanya.

Mereka semua seolah sepakat kalau apa yang Wendi lakukan bukanlah salah Hema. Hema bahkan tak sanggup bersuara saat tenggorokannya tercekat oleh isakan yang susah payah ditahannya.

Meski tempat duduk Hema dan Wendi cukup jauh, tapi dari tempatnya. Hema dapat melihat meja dan bangku Wendi yang kosong, dan diletakkan vas berisi bunga segar di atasnya. Entah kenapa belum juga disimpan ke gudang. Di sebelahnya ada Hary yang masih terlihat terpukul oleh kepergian Wendi. Hema dengar Hary juga baru masuk sekolah kemarin.

Meski badannya berada di kelas, pikiran Hema menggelana ke segala hal. Tak satu pun kata-kata guru di depan kelas yang masuk ke otak Hema. Bahkan saat bel istirahat pertama berbunyi. Saat kelasnya sudah kosong, Hema berdiri, dan setelah membulatkan tekadnya, Hema mendekati meja Wendi.

Air mata Hema meluncur tanpa suara saat jarinya menyentuh permukaan meja Wendi. Isakan Hema tak tertahankan saat menemukan huruf H yang merupakan inisial namanya di pojok atas meja Wendi.

Hema tersenyum memikirkan kenakalan Wendi, padahal kalau ketahuan mencoret meja dan kursi, pasti disuruh menggantinya. Atau sudah sering diganti, tapi Wendi melakukannya lagi. *Dasar badung,* senyum Hema penuh air mata.

Selama ini Hema merasa kalau dia begitu egois. Hema hanya fokus pada apa yang berputar di sekelilingnya.

Pernahkah Hema menyadari perasaan Wendi padanya? Dan jawabannya adalah tidak.

Hema hanya fokus pada kebahagiaannya. Yang paling penting bagi Hema hanyalah kebahagiaan. Begitu juga yang terjadi dalam pernikahannya. Hema menuntut agar suaminya membuat Hema bahagia, tapi pernahkah Hema berpikir dan mencari tahu apakah suaminya bahagia?

Hema meminta mereka selalu mengerti keinginan kemauannya. Tapi pernahkah Hema mengerti dan memahami keinginan mereka bertiga?

Jauh di lubuk hatinya, Hema berharap mendengar kata cinta dari mereka untuk Hema. Tapi pernahkah Hema berusaha menunjukan pada mereka kalau mereka bertiga adalah segalanya bagi Hema?

Hema ingin tahu semua yang mereka rasakan.

Sedangkan Hema sendiri begitu mati-matian menekan perasaannya. Sekarang Hema yakin kalau ketiganya pasti banyak makan hati melihat tingkah Hema yang kekanak-kanakan.

Jemari Hema masih meraba huruf H di permukaan meja Wendi. Apakah salah jika Hema mencari tahu sendiri, apakah namanya terukir di hati dan pikiran ketiga suaminya. Bukankah Lian pernah bilang kalau yang mereka inginkan adalah hati Hema. Jadi jika Hema memberikan hatinya, apakah Hema boleh meminta hati mereka sebagai balasannya.

Lihatlah Wendi, meski tak pernah ngobrol dengan Hema, Wendi yakin kalau untuk menyatakan perasaannya. Baik didorong oleh alkohol ataupun tidak. Kalau sebuah ungkapan perasaan ditebus dengan nyawa saja sudah diambil Wendi sebagai pilihan. Apalah salahnya jika Hema mengambil sedikit resiko untuk memperjelas perasaan antara dirinya dan ketiga Alfa.

"Kau tahu, Wendi? Mungkin sewaktu hidup kita tak pernah saling mengerti. Tapi karena dirimu, aku bisa memberanikan diri dan berharap untuk meraih masa depan yang lebih membahagiakan," lirih Hema.

"Terima kasih, Wendi. Untuk semua tingkah konyolmu yang selalu membuat orang terhibur. Kau pasti tahu kalau kau dicintai dan dirindukan." isak Hema sebelum kembali melangkah ke kursinya dan menunggu teman sekelasnya yang masuk kelas ketika bel berbunyi.

Sisa jam sekolah Hema habiskan dengan melamun.

Seperti biasa tak ada satu guru pun yang berani menegur Hema. Mereka bahkan pura-pura tak tahu saat hp Hema berbunyi dan Hema tak ragu membaca pesan yang masuk terang-terangan, meski tanpa suara.

Hema tersenyum membaca pesan Raha. Raha meminta Hema ikut ke pesta menemaninya bersama Lian dan Hali juga. *Kenapa tidak,* batin Hema.

Sekarang giliran Hema untuk menunjukan pada mereka kalau Hema juga ingin mereka bahagia. Dan sekarang Hema tahu, kebahagiaan bukan hanya tentang kegiatan yang dilakukan di kamar atau di ranjang.

Saat jam pulang, Hema bergegas mengumpulkan bukunya, dia ingin pergi membeli gaun untuk pesta nanti malam. Hema jadi ingin pergi bersama Lian. Tapi Hema sendiri tak pasti apa Lian sudah bisa pulang dan menemaninya belanja.

"Tunggu sebentar, aku ingin menemui Lian dulu," kata Hema pada Albert yang membukakan pintu mobil bagi Hema.

Albert mengangguk dan segera menutup pintu begitu Hema berbalik dan menjauh. Hema berjalan sok tenang dan tak terburu-buru, bukan karena Hema punya banyak waktu, tapi karena Hema berusaha menenangkan kegugupannya dan menyiapkan kata-kata yang takkan mempermalukannya saat dia bicara pada Lian nanti.

Tiba-tiba saja ada yang mencengkeram bahu Hema.

Hema menjerit kaget dan langsung menepis tangan tersebut, sambil berputar melihat siapa orang yang sudah membuatnya begitu kaget.

Wajah bingung Tatara yang melihat pada telapak tangannya yang Hema tepis membuat Hema tak enak hati.

"Maaf ... maaf. Kupikir siapa. Aku kaget sekali tadi," ujar Hema dengan napas berat.

"Aku sudah memanggilmu beberapa kali, tapi kau tak menoleh juga," ujar Tatara sedih.

"Maaf ... aku melamun," ujar Hema.

"Aku pikir kau menghindariku. Kau tak datang, begitu mulai sekolah. Bahkan selama ini kau tak pernah menghubungiku. Aku bahkan mencari tahu nomor telepon kediaman Alfa, tapi hasilnya nihil," lirih Tatara dengan sorot pedih.

"Maaf ... maaf. Aku benar-benar tak menyadarinya. Saat itu pikiran hanya dipenuhi kesedihan karena Wendi," terang Hema.

Meski berusaha minta maaf beberapa kali dari tadi, cuman pikiran Hema dipenuhi pertanyaan. Kenapa dia harus selalu berusaha menghibur Tatara?

Mereka baru akrab dalam beberapa minggu ini, tapi saat bersama Tatara, secara naluri Hema selalu tak ingin menyinggung Tatara. Padahal kalau benar-benar teman, seharusnya mereka bisa bicara bebas, bukan?

"Padahal kau seharusnya tak terlalu memikirkan Wendi. Dia sudah mati, sedangkan aku hidup dan berpikir kalau kau akan memikirkanku seperti aku yang selalu memikirkan cara untuk menyenangkanmu."

Darah Hema berdesir, perasaannya langsung tak enak. Hema langsung menilai Tatara sebagai sosok egois bukan lagi sebagai pria lemah yang kesepian. Tatara kesepian karena dia terlalu egois untuk bisa memahami orang lain.

"Maaf, itu karena sedikit banyak aku berpikir kalau kematian Wendi ada hubungannya denganku. Soalmu, aku minta maaf, bukan maksudku melupakanmu-"

"Apa kau melupakanku selama ini?" potong Tatara

Hema cepat-cepat menggeleng. "Maaf ... kau salah paham dengan kata-kataku,"

Ya Tuhan ... berapa kali Hema harus minta maaf saat bicara dengan Tatara.

Hema lelah dan menjatuhkan bahunya. "Pikiranku masih sembarawutan, Tatara. Aku bahkan tak tahu apa yang aku katakan, semuanya terasa bagai mimpi buruk yang tak mau hilang dari pikiranku," desah Hema.

"Ya, Wendi memang mimpi buruk buatmu," gumam Tatara.

Hema mencoba mengerti kata-kata Tatara, saat bicara tadi apakah Tatara lupa menyebut kata, kematian. Atau Hema yang tak mendengarnya? Hema baru membuka

mulutnya saat mendengar nada pesan masuk dari Hp nya.

Hema langsung membaca pesan yang masuk. Dari Raha yang ingin tahu apa Hema sudah pulang ke rumah? Hema tersenyum samar, si om begitu perhatian ternyata. Hema langsung mengetik balasan, dan memberitahu Raha kalau dia masih di sekolah. Begitu pesan terkirim, Hema kembali menatap Tatara.

"Maaf. Aku harus pergi," gumam Hema dengan gestur gugup. Semakin lama bicara dengan Tatara, akan semakin tertekan Hema. Padahal di awal perkenalan mereka, Hema merasa semuanya menyenangkan. Makin ke sini, makin berat rasanya.

Tatara tak bicara, kepalanya mengggangguk sebagai jawaban. Tapi sorot matanya seolah menuduh. Tapi Hema tak tahu apa yang Tatara tuduhkan padanya. Dan Hema terlalu lelah untuk mencari tahu. Hema berbalik dan melangkah meninggalkan Tatara namun, sorot mata Tatara terasa mengikuti Hema hingga dia berbelok dan tak mungkin dilihat Tatara lagi.

Berdiri di depan ruang kesehatan yang pintunya hanya dirapatkan, tetap saja membuat Hema segan untuk masuk, lagian tiba-tiba Hema merasa malu. Hema tak bisa membayangkan raut wajah Lian, jika melihat Hema mencarinya ke ruangan ini. Selama ini mendekat pun Hema tak pernah.

Hema menarik napas kuat, dia tak mungkin terus-menerus keras kepala dan kekanak-kanakan. Umur Hema

mungkin masih muda, tapi dia sudah menikah. Sudah seharusnya Hema bersikap dewasa, mengutarakan apa yang dipikir dan rasakannya.

Kematian Wendi mengajarkan satu hal pada Hema, bahwa hidup terlalu singkat dan tak terduga. Bisa saja besok, Hema tak punya peluang untuk menunjukkan perasaan sayang dan syukurnya pada ketiga suaminya. Jadi selagi ada kesempatan, pergunakan sebaik-baiknya.

Hema mendorong pintu perlahan, tapi gerakan pelannya langsung berubah kasar. Hema mendorong pintu hingga terhempas dan terbuka. Adegan ciuman antara Lian dan teman sekelas Hema, Samantha langsung *Break*. Dengan kasar Lian mendorong bahu Samantha yang tak terlihat malu.

Selama ini Hema selalu percaya dan menilai gaya suami-suaminya pada perempuan lain, kalau suaminya pasti berhubungan dan bersenang-senang dengan perempuan lain di belakang Hema. Jadi apakah adegan ciuman barusan, merupakan petunjuk bagi Hema untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan di benak Hema selama ini?

Tapi melihat bagaimana marahnya Lian pada Samantha dan bagaimana paniknya wajah Lian yang menatap Hema, haruskah Hema langsung mengambil keputusan tanpa menunggu penjelasan dari Lian yang sedang mendekat padanya dengan sorot memohon. Pastinya memohon agar Hema mau mendengarkannya.

Meski sebenarnya ingin berlari meninggalkan Lian atau berlari untuk menjambak rambut Samantha, Hema

memilih diam di tempat. Ini adalah cara awal yang Hema pilih untuk menunjukkan kedewasaannya.

"Seharusnya kalau ingin masuk ketuk pintu dulu, meski Dokter Lian sepupumu sekalipun," ketus Samantha, si gadis paling cantik di sekolah.

Hema bertanya-tanya, apa yang pernah dilakukannya hingga Samantha membencinya dari awal Hema mulai masuk ke sekolah ini, hinggalah sekarang. Hema mendengus. Apa Samantha pikir Hema merasa terintimidasi olehnya? Apa selama ini ketidakpedulian Hema dianggap ketakutan olehnya?

Saat Lian akan menjawab Samantha, Hema mengangkat tangannya sebagai isyarat agar Lian diam saja. Lian menatap Hema dengan sebelah alis yang terangkat. Tentu saja sebagai Suami Hema, Lian tahu kalau kesabaran Hema sudah nyaris sampai ke titik didihnya.

"Lain kali kalau mau praktekan salah satu adegan dari film atau komik Hentai yang kau baca, sebaiknya pastikan dulu pintunya tertutup," sinis Hema. Samantha membuka mulutnya, dan Hema tak memberinya kesempatan bicara.

"Oh. Dan satu lagi. Pastikan juga kalau orang yang ingin kau sergap, memang menyukaimu. Kalau kulihat dari reaksi Dokter Lian, kayaknya dia tak senang tuh dengan sikap murahanmu."

Bibir Samantha bergerak tanpa suara, telunjuknya

terarah lurus pada Hema. Wajahnya merah padam.

"Kalau tak ada yang bisa kau katakan, keluarlah. Aku dan Dokter Lian perlu bicara berdua." usir Hema sambil bergeser agar pintu yang terbuka di belakangnya bisa dilalui Thatha, panggilan manja Samantha pada dirinya sendiri.

Samantha tak beranjak dari tempatnya, ditatapnya Lian yang sama sekali tak berniat mempermudah hal ini untuknya.

"Apa Dokter sama sekali tak peduli dengan apa yang kuungkapkan tadi." Lian masih diam.

"Aku bilang aku suka Dokter. Aku cinta sama Dokter. Aku sayang sama Dokter. Aku akan beri semuanya sama Dokter," bentak Samantha.

Lian menggeleng tak percaya pada keberanian Samantha. "Dan kukatakan padamu, bukan? Aku sudah menikah. Dan aku mencintai Istriku," desah Lian lelah, seolah sudah mengulang kata yang sama berulang kali dari tadi.

Meski begitu, bagi Hema apa yang Lian katakan lebih dahsyat dari letusan gunung merapi. Dada Hema seolah meledak dalam bentuk seribu tangkai Mawar merah.

Hema menatap Lian tanpa berkedip, dan nyaris lupa caranya bernapas. Tapi Lian malah menanggapi reaksi Hema dengan konyol. Dikedipkannya matanya dengan nakal pada Hema, saat Samantha tak menatapnya dan justru menatap Hema yang melongo menatap Lian.

"Bohong," teriak Samantha.

"Jika benar Dokter sudah menikah, pasti ada beritanya. Keluarga Alfa menikah, tak mungkin orang tak tahu. Aneh sekali."

"Kalau kau tahu sejarah keluargaku, kau takkan merasa aneh. Kau masih muda tentu saja tak tahu seluk beluk keluargaku," ujar Lian tenang, berharap Samantha menerima pengertian yang coba Lian terangkan.

"Secara turun temurun, kami Keluarga Alfa tak pernah mengekspos pernikahan dan kehidupan rumah tangga kami. Demi kebaikan dan keamanan si istri, Keluarga Alfa memang tak pernah mengatakan siapa istri mereka ke public."

"Bohong." Samantha bersikeras. "Itu hanya alasan mengada-ada Dokter saja, aku-"

Hema memotong ucapan Samantha. "Ya Tuhan! Lian, buat apa menerangkan semuanya pada perempuan ini," desah Hema lelah.

Rasanya terlalu banyak drama yang terjadi dalam waktu yang bersamaan dalam hidup Hema.

"Dan kau, kau pikir kau siapa. Kau hanya anak yatim-piatu miskin yang beruntung karena dipungut oleh Keluarga Dokter. Aku bahkan jijik melihat lagakmu yang sok itu. Dan sekarang berani sekali kau bicara kurang ajar padaku," maki Samantha yang bergerak cepat ke arah Hema dengan tangan teracung, siap melayangkan pukulan pada

Hema yang tak siap dan hanya berusaha merunduk sambil menjerit dan melindungi kepalanya dengan lengan.

Maaf saja, Hema memang tak pandai berkelahi menggunakan fisik. Mata Hema sudah terpejam, dan bersiap menerima rasa sakit dari perbuatan yang dilakukan Samantha yang hanya didasarkan emosinya sesaat.

Beberapa detik berlalu, dan tak terjadi apa-apa. Hema membuka matanya dan menurunkan lengannya. Jas putih yang menutupi pandangan Hema, memberitahu Hema kalau Lian pasti sudah menahan atau menerima serangan Samantha.

Chapter Twenty Two

Hema meluruskan tubuhnya, merasa perlu mengetahui apa yang sudah terjadi saat dia memilih memejamkan matanya tadi. Begitu berdiri tegak, Hema dapat melihat tangan Lian yang mencengkeram pergelangan tangan Samantha dengan begitu kuat hingga gemetar.

"Jangan coba-coba menyentuhnya," desis Lian yang langsung membuat nyali Samantha surut.

"Sedikit saja Hema tersakiti, bukan hanya kau, bahkan keluargamu juga akan menanggung akibatnya."

Samantha menggeleng tak percaya, Dokter Lian yang cuek dan begitu baik, bisa menyakiti dan mengancamnya. Dan Samantha tahu kalau ancaman tersebut bukanlah ancaman kosong.

"Lepaskan." isak Samantha sambil menarik lengannya namun, Lian sama sekali tak mengurangi tekanan di pergelangan Samantha. Bahkan Samantha dapat merasakan kalau darah di telapak tangan dan jemarinya tak lagi mengalir.

"Apa kau mengerti apa yang akhirnya kukatakan,"kata Lian dengan rahang terkatup.

Isakan Samantha makin kuat, dulu ada gosip yang mengatakan kalau Dokter Lian itu berandalan dan dijuluki setan jalanan namun, Samantha sama sekali tak mempercayainya. Mana mungkin wajah rupawan dan

keluarga terpandang seperti itu, bisa atau mau jadi ketua berandalan. Dan seolah ditampar oleh kenyataan, Samantha merasakan kalau dia tak mungkin tak mempercayai gosip itu.

"Dia yang memulainya. Kalau dia tak memancingku, tak mungkin aku akan memukulnya," teriak Samantha.

Besarnya jeritan Samantha, membuat Hema yakin kalau ruangan ini sebentar lagi akan dipenuhi guru dan murid yang belum meninggalkan sekolah.

Lian mendengus dan mendelik pada Samantha. "Tak peduli dia salah atau bahkan membuatmu cacat dan mati. Tetap takkan kubiarkan siapapun menyakitinya," bisik Lian persis di depan wajah Samantha, sementara tapak tangannya merayap ke leher Samantha dan mulai mencengkeram dengan kuat hingga mata Samantha melotot. Jeritan Samantha bahkan sudah tak bersuara.

"Lian, sudah hentikan," pinta Hema yang mulai ketakutan kalau Samantha bisa mati.

Lian seolah tak mendengar Hema. Hema menarik tangan Lian yang mencekik leher Samantha, padahal punggung tangan Lian penuh cakaran dari Samantha yang berusaha melepaskan diri namun, Lian seolah mati rasa.

Ke mana perginya para rekan kerja Lian?

Dalam ketidakberdayaannya, Hema berharap ada orang lain yang bisa melepaskan leher Samantha dari cekikan Lian.

Hema mulai terisak. "Kumohon hentikan. jika dia mati, pasti kau akan menyesalinya."

Satu tetes air mata Hema jatuh di lengan Lian. Lian menoleh pada Hema dengan tatapan kaget. Detik itu juga Samantha terlepas dan tersungkur ke lantai. Hema terisak dan langsung memeluk Lian.

"Jangan lakukan hal berbahaya itu lagi pada siapapun," pinta Hema penuh sedu sedan.

Di saat bersamaan terdengar beberapa orang yang masuk dan menolong Samantha yang terisak-isak sambil memegangi lehernya.

Hema tak mendengar dan tahu apa yang terjadi setelahnya. Yang Hema tahu Lian membawa dirinya yang masih menempel seperti lintah ke tubuh Lian, keluar dan menjauh dari segala keributan yang barusan terjadi. Lian mendorong Hema masuk ke dalam mobil dan menyusul masuk di sebelahnya. Albert yang setia, langsung membawa mereka meninggalkan sekolah, tanpa sekalipun bertanya apa yang membuat Hema menangis terus menerus sambil memeluk Lian kuat sekali.

Saat masuk ke rumah, Lian menggendong Hema yang memeluk erat leher Lian dan membenamkan wajahnya ke bahu Lian. Hali yang baru saja turun dari lantai atas, langsung menyongsong Lian.

"Ada apa?" tanya Hali sambil mengambil alih tubuh Hema dari gendongan Lian.

Hali menggendong Hema ke kamar, diikuti Lian yang masih membisu dan terlihat begitu serba salah. Sementara Hali sibuk menukar dan memasangkan baju ganti untuk Hema, Lian hanya berdiri membisu menatap Hema yang terlihat begitu tak punya tenaga. Saat semua beres, Hali mengelus kepala Hema. Hatinya tak bisa tenang melihat Hema seperti ini, tapi melihat Lian, Hali tahu ini pasti berkaitan dengan Lian.

"Mau makan dulu, atau mau istirahat?" tanya Hali yang memutuskan menunda jawaban, dari rasa ingin tahunya.

Hema menggeleng kepalanya yang dari tadi hanya menunduk memperhatikan jemarinya yang terjalin, perlahan terangkat untuk menatap Lian.

"Apakah aku begitu berharga hingga kau rela membunuh jika aku tersakiti?" bisik Hema dengan air mata yang nyaris tumpah. Lian langsung mendekat dan berlutut di depan Hema, Hali berkerut bingung.

"Maafkan aku jika membuatmu takut," rintih Lian yang kini menekan kuat jemari Hema ke bibirnya. Sedangkan Hali duduk diam di sebelah Hema.

Hema terisak dan menggeleng. Hema memang takut, tapi bukan takut pada Lian. Hema takut kalau karena dirinya yang tak berguna ini, Lian sampai harus membunuh dan menghancurkan hidupnya sendiri. Kalaupun nama Keluarga Alfa membuat Lian tak tersentuh hukum, tapi pasti seumur hidup Lian akan dihantui penyesalan.

"Saat melihat dia ingin menyakitimu, di depan mataku tak terlihat apa pun, dan yang ada di pikiranku hanyalah keinginan untuk melenyapkannya untuk selamanya. Demimu, apa pun rela kulakukan," lirih Lian.

Hali kini bisa menangkap sedikit dari inti pembicaraan Hema dan Lian. Namun, sekarang ini adalah masalah Lian dan Hema. Nanti dia bisa minta penjelasan dari Lian.

Hema menarik tangannya dari genggaman Lian, seketika raut terluka langsung mengambil alih wajah sedih Lian. Tapi begitu Hema menangkup tangan Lian dengan kedua pipinya, mata Lian terlihat bersinar dengan harapan.

"Memang wajar kalau Samantha marah denganku. Aku juga sudah biasa tak disukai. Aku keras kepala dan tak pandai bergaul. Aku memang tak berguna. kerjaku hanya menyusahkan kalian saja." isak Hema.

"Kenapa kau bicara seperti itu tentang dirimu sendiri?" suara Raha yang menggelegar membuat Hema tersentak dan langsung menoleh ke arah pintu kamar di mana sosok Raha memenuhi ambangnya.

Lian dan Hali masih berada di tempatnya dan menunggu Raha mendekat, sedangkan isakan Hema makin kuat. Tadi Hema masih kurang menyebutkan kalau dirinya juga bodoh hingga selalu membuat masalah.

"Katakan, apa yang terjadi hingga kau menghina dirimu sendiri seperti tadi. Tak tahukah kau, betapa

berharganya kau bagi kami, hingga kami rela mati untukmu. Jadi jelaskan sekarang juga padaku alasannya!" perintah Raha yang berdiri menjulang di belakang Lian yang kini bangkit dari posisi berlutut dan berbalik untuk menjawab pertanyaan Raha.

Hema menggeleng sedih. Tadi rela membunuh dan sekarang rela mati untuknya. Benar-benar kacau, isak Hema.

Hema menoleh pada Lian yang masih duduk memperhatikannya dalam diam dari tadi. Wajah Hali terlihat tegang saat Lian menceritakan kejadian di ruang kesehatan tadi. Tak perlu ditanya, Hali pasti tak keberatan melakukan keduanya untuk Hema, baik mati ataupun membunuh.

Begitu Lian selesai bicara, terjadi keheningan yang menyesakkan. Hema menghela napas. Sekarang menangis dan memohon pun takkan berguna.

"Percuma saja jika aku mengatakan kalau ini hanyalah masalah sepele, kalian pasti takkan mendengarkanku, bukan?" ujar Hema memperhatikan suaminya satu persatu.

"Samantha sedang jatuh cinta. Orang yang jatuh cinta memang sulit menggunakan logika hingga sering berbuat nekat."

"Dan menurutmu, kenapa Lian sampai senekat itu?" tanya Hali datar dan menyorot tajam Hema.

Bibir Hema terbuka, tapi kemampuan Hema untuk bicara lenyap. Hema mengalihkan tatapannya pada Raha dan

Lian. Lalu kembali pada Hali.

Hema bilang apa tadi, cinta bisa menghilangkan logika? Jadi maksudnya Lian juga sedang kehilangan logikanya hingga nyaris membunuh Samantha.

Dan karena siapakah Lian sampai berbuat seperti itu, karena Hema, bukan? Lalu tadi Raha bilang rela mati untuknya, bukan? Berarti Raha juga kehilangan logika ‘kan, mana ada manusia yang rela mati untuk orang lain jika tak mencintai orang tersebut.

Oke, baik! Hema menoleh pada Hali dan membalas sorot tajam Hali.

"Apa kau juga mencintaiku?" tak terdengar sedikit pun rasa gugup dalam suara Hema, saat bertanya pada Hali yang membelalak kaget.

"Yang bicara tanpa logika itu kami berdua. Bukankah seharusnya kau tanyakan hal itu padaku atau dia," gumam Lian sambil bersidekap dan menunjuk Raha dengan jempolnya.

Senyum Hema begitu manis dan menyilaukan. "Karena kalian sudah bicara cukup jelas. Sedangkan Hali tak mengatakan apa pun yang tidak menggunakan logika." jawaban Hema membuat Lian cemberut dan wajah Raha sedatar permukaan setrikaan.

Hali yang kini jadi pusat dunia seolah tak mampu bicara namun, tatapannya pada Hema sudah menjawab pertanyaan Hema.

"Ah ... ternyata semuanya tak segampang film-film yang kau bintangi," gumam Raha dingin, hingga Lian mendengus. Dan Hema mengangkat alisnya mengejek.

"Jika kau tak mengatakannya sekarang, aku takkan mengizinkanmu mengatakannya sampai kapanpun," ancam Hema sambil tertawa.

Hali jelas-jelas malu, wajahnya merah padam. Ditariknya leher Hema ke arahnya dan langsung dilumatnya bibir Hema dengan tekanan yang kuat. Begitu puas, Hali langsung melepaskan lumatannya. Ditekannya keningnya dan kening Hema.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu hingga dadaku terasa akan meledak," umum Hali dengan napas tersengal-sengal.

"Mulai sekarang akan kukatakan selalu bahwa aku begitu mencintaimu. Bahkan hingga kau bosan mendengarnya dan memintaku berhenti mengatakannya, tapi aku tak peduli. Akan aku katakan cintaku padamu hingga aku tiada kelak." Hema tertawa, tawa lepas tanpa beban. Rasanya seumur hidup, ini akan menjadi momen tak terlupakan bagi Hema.

"Dan untuk membuktikan betapa aku membutuhkanmu, aku akan bercinta denganmu. Dimanapun dan kapanpun," tambah Hali yang langsung membuat momen romantisnya menguap.

Hema menjerit dan mundur menjauh dari Hali.

"Dasar cabul," katanya.

Sayangnya begitu berbalik, Hema langsung berada dalam rengkuhan Raha.

"Sebelum Hali membuktikannya, aku yang akan membuktikannya terlebih dahulu."

Hema tak sempat menghindar. Raha sudah terlebih dulu melempar tubuh Hema ke kasur, dan langsung menindih Hema, sedangkan bibirnya menghentikan jerit protes Hema. Dalam sekelip mata, Hema sudah sepolos bayi baru lahir.

Tangan-tangan, jemari dan bibir suaminya bermain di bagian tubuh yang Hema hanya berani sentuh saat Hema sedang berada sendirian atau di kamar mandi dan toilet. Hema merintih dan menggelinjang, bahkan tenggorokan Hema terasa kering akibat terlalu sering mengeluarkan suara pekikan dan jeritan nikmat.

Semuanya terasa berbeda sekarang, saat Hema tahu betapa dirinya dicintai, Hema bisa menikmati semuanya bahkan deru napas dan tetes keringat ketiga suaminya. Sekarang Hema jadi benar-benar merasakan nikmatnya bercinta.

Meski begitu, Hema sudah menekankan kalau dia tak mau dimasuki dari anusnya, Hema tak keberatan bercinta dengan mulutnya, tapi tidak dengan anusnya.

Sykurlah ketiga juga terlihat tak keberatan. Lagi pula selama mereka tak memasukinya, mereka bebas berbuat apa aja di sana. Hema yang biasanya sudah tak sanggup

bergerak atau bahkan langsung tertidur, jika hasrat ketiga suaminya sudah tersalurkan, kali ini bahkan sama sekali tak merasakan lemas atau mengantuk.

Seperti biasanya yang mendapat giliran terakhir akan memeluk Hema sepanjang malam dan kali ini Lian lah yang sedang memeluk dan dipeluk Hema. Di sebelah belakang Hema, Hali yang sedang mengusap perut Hema. Hema tersenyum saat mengintip Raha yang berada di belakang Lian sepertinya melamun menatap langit-langit.

"Andai saja kau sudah lulus," gumam Hali yang masih tak suka dengan sekolah Hema ternyata.

"Kalau aku sudah lulus kau mau apa?" ujar Hema yang menoleh ke balik bahunya sambil tersenyum.

"Kau bisa di rumah seharian lagi," jawab Hali seketika.

"Takkan ada masalah sepele yang akan membuatmu tersakiti," lanjutnya.

Hema menggeleng tak percaya. "Syukurlah hanya Lian, kalau kau juga ada di sana. Aku tak yakin kalau Samantha masih hidup saat kutinggalkan," desah Hema.

"Oh iya. Tadi kau mencariku ke ruang kesehatan, ‘kan? Mau apa?" ujar Lian dengan kening berkerut.

"Ah ya, " seru Hema. "Aku ingin kau menemaniku membeli gaun yang akan kupakai ke pesta malam ini. Raha bilang ada pesta yang akan kalian semua hadiri."

Hema melirik jam dan kaget saat jarum pendek sudah di angka delapan. Hema langsung bangun dan menatap Raha yang kini menatapnya heran.

"Bukankah mau ke pesta. Ini sudah pukul delapan," kata Hema cepat-cepat.

Raha tersenyum. "Pestanya dibuka pukul delapan. Acara paling akan dimulai jam sepuluh. Semakin lambat kau datang, semakin kau akan jadi pusat perhatian dan disegani. Semuanya menunjukan bahwa kau begitu sibuk, tapi masih meluangkan waktu untuk hadir, hingga tuan rumah jadi sangat berterima kasih," terang Raha.

"Kau masih bisa menggunakan waktu untuk memulihkan tenaga," saran Raha yang justru sudah berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

Hema memperhatikan bokong bulat dan pinggang Raha yang ramping dengan otot punggung yang bergelombang indah dalam diam. Hema tak mengerti dunia bisnis yang seperti politik di matanya penuh basa basi dan hanya mencari keuntungan untuk diri sendiri.

Ketiga Suami Hema bukanlah orang suci, tapi di antara ketiganya, Rahalah yang lebih menyerupai malaikat kegelapan. Berwajah sangat tampan dengan hati sedingin es kutub, yah kecuali terhadap Hema kayaknya.

Menurut Hema, dengan tanggung jawab sebesar itu untuk tetap membuat nama Alfa ditakuti dan tanggung jawab yang harus dipikul untuk menjamin kehidupan para

pekerjanya dengan jumlahnya mungkin ratusan ribu orang di seluruh dunia, Raha memang harus kokoh dan tahan banting, dalam artian dia harus bisa mengesampingkan perasaan pribadi jika sedang berurusan dengan bisnis, dimana dia pasti dikelilingi teman yang iri ataupun musuh yang berbahaya.

Dalam dunia seperti itu, Hema sangat bersyukur kalau Raha ternyata masih punya hati untuk diberikan pada Hema. Hema menoleh pada Hali dan Lian, bukan hanya Hema. Raha pasti juga memberikan hatinya pada Lian dan Hali. Hema tahu bagi Raha keluarga adalah hartanya yang paling berharga.

Bagi ketiga suaminya, saudara-saudaranya adalah belahan jiwa mereka. Tak perlu diminta, mereka akan rela mengorbankan apa pun demi lainnya. Raha, Hali dan Lian memiliki kasih sayang yang melimpah. Dan Hema bersyukur karena dialah yang masuk menjadi anggota keluarga mereka. Menjadi istri yang dicintai para Alfa!

Chapter Twenty Three

Meski bukan gaun baru, tapi gaun yang Hema pakai saat ini belum pernah dibawa keluar rumah, jadi takkan membuat nama Alfa jatuh. Hema sudah siap pergi ke pesta dengan make up dan tatanan rambut yang dibuat Cery. Gaun hitam pendek dengan tali spagetti silang di punggung, ini hanya pernah Hema pakai sekali saja dan untuk memenuhi fantasi Hali, jadi saat melihat penampilannya di cermin, Hema jadi bersemu.

"Tahu nggak, malam ini kamu terlihat paling cantik lo, Say," pujian Cery, Hema tanggapi dengan dengusan. Tadi saat berselisih dengan Lian yang paling akhir keluar kamar, Cery juga memuji Lian paling tampan malam ini.

Dasar gombal, Hema bertaruh kalau Cery bahkan tak berani bicara hal tak perlu pada Raha yang dingin. Hema turun ke lantai bawah, sambil menggantung tas kecil dengan rantai emas yang menggantung di pergelangan tangannya. Selain cincin kawin di jemari dan anting berlian di kedua telinganya, Cery tak mengizinkan Hema memakai perhiasan lain. Norak dan kampungan katanya.

Ketiga suaminya langsung mendongak dan menatapnya dengan lapar, seolah ketiganya berniat memakan Hema dan melupakan pesta yang akan mereka datangi.

Hema yang sampai di beberapa anak tangga terbawah dan mengulurkan tangannya untuk menyambut

uluran tangan Raha, langsung berhenti dan membeku saat Harum masuk ke ruangan tersebut dengan diikuti dua orang polisi berpakaian seragam dan dua lagi dengan pakaian bebas namun, tetap memiliki pistol yang diselipkan ke samping pinggangnya.

"Tuan-tuan ini ingin bicara dengan Tuan Lian dan Nyonya Hema," umum Harum.

Hema langsung merasa tak nyaman dan gelisah. *Kenapa apa yang terjadi?* batin Hema.

Lian maju dan memperkenalkan dirinya sedang Raha membimbing dan memperkenalkan Hema. Hali di sisi Hema dan hanya membisu. Lalu keempat polisi, balas menyebutkan pangkat dan namanya.

"Ada masalah apa, ya?" tanya Lian tanpa basa-basi.

"Ini menyangkut Nona Samantha, dia ditemukan bunuh diri di kebun belakang rumahnya oleh salah seorang asisten rumah tangganya, pukul tujuh tadi. Berdasarkan keterangan saksi, petang tadi di sekolah, terjadi cekcok antara Anda dan dia. Padahal menurut cerita Nona Samantha pada orang dekatnya, Anda dan dia sedang dekat. Jadi untuk menjelaskan status dan penyebab bunuh diri Nona Samantha, kami perlu meminta keterangan Anda berdua." dengan penuh ketenangan, polisi yang pangkatnya paling tinggi mulai memaparkan apa yang terjadi.

Saat mendengar Samantha gantung diri, Hema langsung sempoyongan. Bayangan tubuh Wendi yang

berayun langsung menguasai benak Hema. Raha langsung memeluk Hema. Hali maju di sisi Lian.

"Satu hal yang perlu saya luruskan terlebih dahulu. Saya sama sekali tak pernah merasa dekat atau menjalin hubungan dengan Samantha. Saya bahkan sudah lelah untuk mengatakan padanya bahwa kehadirannya, membuat saya terganggu." suara datar dan ucapan tanpa perasaan Lian membuat para polisi tersebut hanya mengangguk samar.

"Kalau Anda tak keberatan, maukah Anda dan Nona Hema menjawab pertanyaan kami?" ujar salah satu di antara mereka dan satu lagi mengeluarkan rekaman kecil dan buku notes.

"Sebenarnya saya memang keberatan. pertama karena saya harus segera menghadiri sebuah acara bersama saudara-saudara saya dan Hema. Kedua saat ini saya tak didampingi pengacara, saya takut salah bicara dan membuat saya terlibat makin jauh dalam hal yang tak ingin saya campuri" jawab Lian cuek.

Melihat posisi mereka semua yang berdiri dan letak kursi kulit yang tak jauh, Hema yakin kalau semua orang memang sengaja tak menawari para polisi ini duduk. Sepertinya, Keluarga Alfa ingin menunjukkan kekuasaan mereka.

"Baiklah, kalau begitu. Satu pertanyaan saja," ujar salah satu polisi.

"Di mana Anda dari pukul enam hingga pukul

delapan?" tanyanya menatap lurus mata Lian.

Jantung Hema berhenti berdetak, apakah kematian Samantha benar-benar buhuh diri? Kenapa Lian ditanyakan alibinya, seolah-olah Lian adalah salah satu tersangkanya.

Lian mengangkat bahunya dan tersenyum. "Saya berada di rumah. Untuk lebih meyakinkan dari saya selesai bertengkar dengan Samantha, hinggalah saya datang ke sini. Saya bahkan selalu berada dalam lingkup satu meter dengan Hema," terang Lian.

"Tapi sepertinya alibi saya tak meyakinkan bagi anda semua, karena Hema juga dicurigai sebagai calon tersangka, bukan?" ejek Lian.

"Apa ini artinya, kematian Samantha dicurigai sebagai kamuflase dari pembunuhan?"

Tak ada yang menjawab Lian dan Hema, tahu kalau tebakan Lian benar adanya. Napas Hema langsung terdengar berdesing saat pikirannya memikirkan peristiwa bunuh diri Wendi.

"Wendi?" bisik Hema nyaris pingsan. Raha langsung memeluk dan menahan Hema agar tak merosot ke lantai, setelahnya membawa Hema duduk di kursi kulit.

Lian dan Hali terlihat mulai kehilangan kesabaran saat salah satu polisi berpakaian bebas justru mendekati Hema.

Saat Raha terlihat akan menegur polisi tersebut,

Hema langsung menahannya. Hema mendongak menatap si polisi yang masih tidak ditawari untuk duduk.

"Apa ada hubungan dari peristiwa bunuh diri mereka berdua?" desak Hema dengan dada yang kembang kempis.

Polis tersebut menoleh pada atasannya yang mengangguk, memberikan izin untuk bicara. Lian dan Hali meninggalkan tempat mereka untuk berdiri di belakang sandaran kursi yang Hema dan Raha duduki.

Polisi tersebut, memutuskan duduk di seberang Hema tanpa menunggu dipersilakan. Polisi yang memperkenalkan namanya sebagai Faja, menatap Hema lekat -lekat.

"Selain sama-sama bunuh diri," mulainya. "mereka berdua terlibat langsung dengan Anda sebelum meninggal. Dan di saat itu juga ada Dokter Lian," terangnya.

"Lalu?" sela Raha yang seolah tahu kalau masih ada hal lain yang membuat keduanya dicurigai.

"Dan yang membuat kami yakin kalau ini bukan bunuh diri adalah simpul tali untuk bunuh diri diikat dengan cara dan arah yang sama. Padahal Wendi kidal, jadi tak mungkin kalau simpulnya bisa sama," lanjut Faja.

Hema terdiam, bukankah ini sebuah bukti. *Kenapa polisi mengatakan pada mereka yang dicurigai sebagai saksi. Atau ini memang cara polisi untuk mengorek informasi,* batin Hema.

Berarti keduanya dibunuh, tapi kenapa? rintih batin Hema.

"Oke baiklah, jadi ini bukan lagi bunuh diri, tapi pembunuhan," geram Raha.

"Apa Anda akan membawa mereka ke kantor polisi untuk dimintai keterangan lengkap?" Faja mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Raha.

"Aku akan menghubungi Mario," ujar Hali yang dalam beberapa detik, sudah langsung terdengar bicara dengan nada kesal dan muak.

Nampaknya bagi Alfa bersaudara, pertanyaan polisi yang memakan waktu mereka, lebih mengganggu daripada kabar dua orang remaja yang terlibat dengan mereka, bunuh diri atau dibunuh, simpul Hema.

"Ada acara yang tak mungkin tak dihadiri Raha, dan saya tahu Hema juga sudah tak sabar ingin pergi. Jadi jika saya menjawab semua pertanyaan Anda saat ini juga begitu pengacara saya datang, bisakah membiarkan Raha dan Hema pergi?" tawaran Lian, jelas-jelas membuat Hema terperangah.

Sejak kapan Hema tak sabar pergi ke sebuah pesta?

"Kalian bisa mengirim orang untuk mengawasi mereka. Untuk lebih meyakinkan, saya akan tetap di sini untuk menemai Lian," tambah Hali.

"Besok pagi, saya sendiri yang akan mengantar Hema untuk datang ke kantor polisi dan memberikan

keterangan," lanjut Raha yang kini sudah berdiri.

Hema tak bisa bicara, kalau tidak Hema mungkin sudah protes pada Raha yang masih memikirkan pesta dan bisnisnya, saat Lian sedang terlibat masalah.

Faja melirik atasannya yang kini juga sudah berdiri di belakangnya, dan entah apa alasan mereka, anehnya Faja menerima apa yang Lian tawarkan.

Apakah nama besar Keluarga Alfa sudah menjadi jaminan kalau Hema takkan kabur?

Raha langsung berdiri dan menarik Hema sekalian. Air mata Hema berkumpul dan matanya memohon agar mereka tak meninggalkan Lian dan Hali.

"Pergilah," kata Hali. "nanti aku akan menyusulmu ke sana," tambahnya.

Hema menatap Lian yang kini mengangguk tegas dan memerintahkan Hema pergi dengan sorot matanya. Tertatih Hema melangkah meninggalkan dua orang suaminya tersebut. Begitu masuk ke mobil yang langsung melaju meninggalkan rumah, Hema berbalik mencengkeram kelepak jas Raha dan menangis. Raha menghela napas dan memeluk bahu Hema.

"Jangan menangis, Hema. Itu merusak dandanmu," pinta Raha dengan lelah, hingga cengkeraman Hema makin kuat.

Perlahan Raha membuka jemari Hema yang akan

membuat kusut jasnya. Raha membiarkan Hema meremas punggung tangannya, tak protes ataupun mengeluh saat kuku Hema terbenam makin dalam.

Di tengah perjalanna, karena napas Hema yang makin sesak, Raha mulai mengusap punggung Hema. Raha menarik napasnya yang juga terdengar berat di telinga Hema.

"Aku harus hadir, kalau tidak semua orang akan bertanya-tanya alasannya. Lalu kasus ini akan menjadi perhatian semua orang. Dan tak sedikit yang akan menjadikan sebagai lahan untuk mencari keuntungan pribadi. Sekurang-kurangnya, aku menahan berita ini lebih lama tersebarnya, hal ini akan memberi Lian ataupun Mario untuk membuktikan alibinya," terang Raha dingin.

Hema pikir, mungkin Raha lah yang paling terluka karena harus tetap menjadi manusia tanpa emosi di saat seperti ini.

"Aku tahu kau menganggapku jahat, tapi inilah cara hidupku, Hema. Aku tak boleh gegabah dan memikirkan emosi sesaat," lirih Raha.

"Sebagai penerus utama Keluarga Alfa, dari kecil aku tidak diperbolehkan menunjukkan emosiku pada orang lain," beritahu Raha.

"Hanya kalian bertiga yang menjadi sandaran dan tempatku meluapkan perasaan, setelah seharian harus menampilkan diriku yang tak punya hati dan perasaan," ungkap Raha.

Hema dapat merasakan kalau selama ini Raha menahan sakit dan beban yang dirasakannya sendirian. Hema menaikan lututnya ke kursi, berlutut dan merengkuh kepala Raha ke dadanya. Untuk sesaat Raha tercenung sebelum balas memeluk Hema dengan begitu kuat hingga Raha menambah kekuatannya, Hema mungkin akan pingsan kebahagiaan susah bernapas atau mengalami patah pinggang.

Namun begitu, hati Hema bahagia karena tahu kalau wujud Raha yang dingin hanyalah topeng yang digunakannya untuk melindungi diri dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.

Saat mobil berhenti dan mereka keluar untuk memasuki ruang pesta yang diadakan di lantai atas, Raha langsung berubah jadi tuan besar eluarga Alfa, orang paling berkuasa dan menunjukkan kalau dirinya tak suka para ilmuwan penjilat ataupun orang munafik. Kehadiran mereka berdua langsung menyita perhatian. Tuan rumah dan para tamu lain langsung mendekat dan menyambut mereka. Seketika di sekeliling mereka sudah tercipta lingkaran besar.

Sementara Raha melayani semua pembicaraan yang terdengar penuh basa-basi di telinga Hema, Hema hanya diam dan mulai menghabiskan waktu untuk berpikir bahwa dia adalah orang paling egois di antara mereka semua. Yang bisa Hema lakukan dalam keadaan susah hanyalah menangis dan minta dihibur.

Tapi apa yang bisa Hema lakukan untuk para suaminya?

Satu ide langsung melintas di benak Hema, sebelum dirinya dan Raha terpisah karena dirinya yang makin tersisih oleh obrolan mereka dan ramainya orang yang ingin menarik perhatian Raha, maka Hema putuskan untuk menarik lengan Raha.

Raha menoleh dan menunduk menatap Hema. "Kenapa?"

Hema tersenyum. "Aku harus mengatakan sesuatu yang sangat penting," bisik Hema ke telinga Raha.

"Harus sekarang?" tanya Raha yang berpikir kalau Hema mungkin ingin membahas tentang Lian.

Hema mengangguk. "Ya, sebelum aku kehilangan keberanian, atau mencari-cari alasan untuk menutupinya lagi."

Alis Raha terangkat dengan indah. Meski tak bisa menebak apa yang akan Hema katakan sesuatu yang penting atau tidak, tapi Raha tetap mengangguk.

Raha berbisik di telinga Hema, "Tunggu aku di balkon sebelah kanan itu." Hema langsung melihat pada tempat yang Raha tunjuk.

"Begitu bisa membebaskan diri dari orang-orang ini, aku akan menemuimu di sana. Kau bisa menunggu sebentar, bukan? Paling lambat setengah jam saja."

Hema tersenyum dan mengangguk, langsung memisahkan diri dari kumpulan manusia yang berebut

menarik perhatian Raha.

Hema berdiri di pinggir balkon dan menghirup udara yang bersih, sekuat-kuatnya sebelum menghembuskannya dengan kuat juga. Setelah mengambil keputusan untuk bicara, Hema rasa dadanya jadi begitu lapang.

"Hema." panggilan itu langsung membuat Hema membalikkan tubuhnya.

Hema tersenyum. "Tatara," seru Hema. "kau ada di sini juga."

Tatara tersenyum dan berdiri di sebelah Hema yang sudah kembali membalikkan badan dan memperhatikan hutan berwarna hitam di ujung sana.

"Kau datang dengan siapa?" tanya Hema yang menoleh sekilas saja pada Tatara yang menatapnya tanpa putus.

"Ayahku, dia memaksaku ikut," jawab Tatara penuh amarah. Hema langsung membayangkan pria setengah baya tampan yang dilihatnya di area perkemahan dulu.

"Aku sebenarnya tak suka acara orang-orang tua seperti ini yang hanya dipenuhi obrolan basa-basi dan musik yang pelan," gerutu Tatara dan Hema tertawa mendengarnya.

"Kau datang dengan Raha Alfa, bukan?" tanya Tatara.

Hema menoleh. "Sebenarnya Hali dan Lian juga

akan hadir, tapi ada sedikit masalah sebelum kami berangkat tadi. Ada-"

Hema terdiam, dia jadi ragu untuk bicara pada Tatara masalah bunuh diri Samantha. Hema rasa itu bukan wewenangnya. Lagi pula, Hema merasa kalau dia pasti takkan suka dengan reaksi Tatara yang selalu terasa dingin.

"Apa Ibumu tak ikut?" ucap Hema untuk mengalihkan pembicaraannya.

"Tidak, dia sudah mati," jawab Tatara datar.

Hema langsung menutup mulutnya. "Maaf ... aku memang tak peka," gumam Hema tak enak hati.

"Tidak apa-apa. Bilang kalau dia sudah mati, sama sekali tak membuatku sedih. Kadang mati memang lebih baik bagi orang yang kerjanya hanya bersenang-senang di atas penderitaan orang lain."

Hema menekan telapak tangannya makin kuat, agar seruan kagetnya tidak melompat keluar. Hema melihat pada Raha yang masih dikelilingi kolega bisnis ataupun bawahannya.

Apa sudah setengah jam, kenapa Raha belum ke sini juga, batin Hema. Hema tak mau berduaan dengan Tatara karena rasanya udara makin dingin dan Hema nyaris gemetar.

Chapter Twenty Four
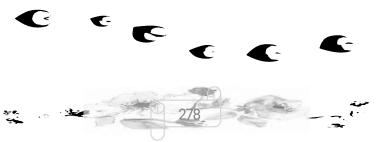
"Kau kenapa?" tanya Tatara yang melihat Hema yang kini hanya menatap Raha.

"Kenapa dengan dia?" tambah Tatara. "wajahmu aneh." kening Tatara berkerut.

"Apa dia menyusahkanmu?" ujarnya dengan nada pelan dan tatapan lurus pada Raha.

Hema menggeleng dan memaksakan sebuah senyum. Hema mengamati wajah Tatara yang begitu cantik. Mungkin jika berdandan dan memakai baju perempuan takkan ada yang tahu kalau Tatara adalah seorang cowok, kebetulan suara Tatara juga rendah.

Tatara balas mengamati Hema. "Kau tahu, meski kenal baru beberapa minggu denganmu, aku merasa kalau kita sudah begitu saling mengerti. Mungkin karena kita sama-sama tidak memiliki teman ataupun orang yang peduli, hingga kita jadi saling terikat dan setia," gumam Tatara dengan mata berkaca-kaca.

Ini pembicaraan Tatara ngelantur ke mana, ya? batin Hema.

Terikat, Setia, senasib? Apa sih yang dibicarakannya. Hema tak merasa tak dipedulikan, Hema bahkan kesal karena terlalu dijaga dan dilindungi.

"Raha, Hali dan Lian sangat baik. Mereka memang sibuk-" ujar Hema yang langsung dipotong oleh Tatara.

"Yah, aku mengerti bagaimana hidup bersama orang yang merasa terganggu dan tak nyaman denganmu," lirih Tatara yang kini memutar kepalanya untuk menatap ayahnya yang ada dalam kelompok orang di dekat Raha.

Namun Hema dapat melihat kalau Ayah Tatara lebih fokus ke arah mereka daripada memperhatikan Raha. Hema masih mengira-ngira waktu yang sudah berlalu. Berapa lama lagi Raha akan menemuinya?

Lalu Hema melihat Raha memberi kode dengan lima jarinya, lima menit lagikah? Hema menghembuskan kesal.

"Selalu diabaikan membuat kita terpaksa menahan sakit hati. Aku tahu kalau kau pasti harus selalu bersabar menerima semuanya, karena kau hanya menumpang." kesedihan dan kebencian dalam suara Tatara benar-benar sangat terasa.

Hema menatap Tatara yang kemungkinan bicara hanya ikut logikanya saja tanpa peduli atau mau mendengar pendapat orang. Mungkin dari awal Hema sudah salah memperlakukan Tatara. Kalau saja Hema tak bersikap lembut dan selalu memperlakukan Tatara dengan penuh sikap mengalah, karena terpengaruh sosok Tatara yang dinilai begitu rapuh saat itu, apakah Tatara takkan begini egois dan mau menang sendiri?

Jujur saja, Hema muak menanggapi semua keluh

kesah dan penilaian sinis Tatara pada semuanya.

"Dengar, Tatara. Aku minta maaf-"

Lagi-lagi Tatara memotong ucapan Hema. "Tak perlu minta maaf, aku sama sekali tak keberatan untuk menjadi tempatmu bergantung. Selama kita berdua saling memiliki." senyum manis di bibir Tatara membuat Hema melongo, dan menatap tangannya yang berada dalam genggaman Tatara yang dingin.

Saling memiliki? Apa Tatara menganggap Hema sebagai pacarnya? Wah, ini sih udah kelewat parah. Hema yang kelewatan baiknya, atau Tatara yang sesuka hatinya menarik kesimpulan.

Hema cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman Tatara dan mundur selangkah. "Tatara, sepertinya kau salah paham," gumam Hema lirih.

Tatara maju selangkah dan Hema langsung mundur. "Salah paham?" ujarnya dengan mata menyipit.

Hema mengangguk, tapi saat Tatara mengulurkan tangan menyentuh bahunya, Hema langsung menepisnya.

"Jangan sentuh aku," bentak Hema spontan. Raut wajah Tatara langsung berubah datar.

"Hema."

Bukan Tatara yang bicara, itu suara Lian. Hema langsung menoleh ke pintu balkon, Lian dan Hali berdiri di

sana, disusul Raha yang baru berhasil membebaskan diri. Ketiganya bergantian menatap Tatara dengan sorot mata yang membakar.

Hema langsung berlari melewati Tatara dan melompat untuk memeluk Lian, tak peduli dandannya akan berantakan, Hema yang tak kuasa membendung rasa lega di hatinya, langsung menangis tersedu-sedu.

"Bisa tinggalkan kami berempat?" perintah Hali pasti ditujukan pada Tatara. Hali juga tidak mau repot-repot memperhalus nada bicara ataupun kata-katanya.

Tak terdengar jawaban Tatara, tapi Hema tahu kalau sekarang mereka tinggal berempat, saat Hema melepaskan pelukannya, Lian dengan seenak hatinya menggeser pintu balkon agar tertutup.

"Jaga-jaga kalau para penjilat Raha datang dan mengganggu," kilahnya yang begitu pintu tertutup langsung menarik Hema ke pinggir balkon dengan tujuan agar tak ada yang melihat karena Lian langsung melumat Hema tanpa ampun.

"Tadi aku belum sempat bilang kalau kau cantik," desahnya saat bibir mereka sudah terpisah.

Hema tertawa dan memuluk Lian kuat. "Kupikir kau akan ditangkap." isaknya lagi.

Hali menarik Hema dan menghapus air mata Hema.

"Kau lupa kalau kakak sulungnya adalah Raha Alfa.

Dan dia juga pemilik nama Alfa. Takkan ada yang bisa menahan Lian kalau bukan atas kemauannya. Lagi pula, Lian memang tak terlibat dalam pembunuhan Samantha ataupun Wendi. Alibi dan buktinya sangat tak terbantahkan," terang Hali.

"Begitu juga denganmu. Kau takkan pernah berurusan dengan polisi, kecuali sebagai saksi." Hali tersenyum.

"Aku juga tak sempat bilang kalau kau begitu cantik dan menggiurkan." Hema tersenyum genit.

"Aku mencintaimu," desah Hali sedetik sebelum bibirnya menempel ke bibir Hema.

"Tadi kau bilang ingin bicara hal penting, sebelum kau kehilangan keberanian."

Suara Raha menyela ciuman dan lidah Hali yang sedang bercinta dengan mulut Hema. Hali melepaskan bibir Hema yang langsung terengah-engah untuk bernapas. Ketiga Suami Hema menatap Hema penasaran. Ditatap seperti itu membuat Hema merona dan kehilangan nyali.

"Ada apa?" desak Raha.

Hema tertawa dengan kepala menggeleng. Tentu saja Hali dan Lian juga tertawa, saat melihat Raha hanya menghembuskan napas karena berpikir Hema hanya ingin ditemani. Raha mengusap pipi Hema dengan punggung tangannya.

"Ada Lian dan Hali, kau sudah tak kesepian lagi. Aku harus kembali ke pesta," ujarnya sebelum mengecup pipi Hema sekilas dan berbalik untuk membuka pintu.

Hema terdiam, matanya hanya tertuju pada punggung Raha yang lebar, tempat ribuan orang bersandar untuk hidup mereka. Bahkan Hema secara tak sadar juga bersandar ke punggung itu. Lalu di mana atau pada siapa Raha bersandar?

Meski punggung Hema kecil, Hema ingin menjadi tempat Raha bersandar. Menjadi tempat pulang bagi Raha, tempat Raha melepaskan semua lelah dan beban di punggungnya.

Hema mencintai mereka bertiga tanpa bisa mengutamakan satu dan yang lainnya. Kenapa bisa begitu? Jangan tanya Hema. Entah hati Hema yang kelewat lapang atau karena pengaruh kutukan. Yang manapun, Hema tak peduli karena dia bahagia dengan hal tersebut.

Namun jika ditanya kepada siapa ingin mengungkapkan perasaannya pertama kali, jawabannya sudah pasti Raha. Karena Hema tahu kata-kata seperti itu bukan hal yang biasa bagi Raha.

"Raha," panggil Hema serak, saat punggung Raha terasa makin menjauh.

Raha terdiam, berbalik menatap Hema yang nyaris menumpahkan air matanya, membuat ketiga suaminya kebingungan.

Raha bergegas kembali pada Hema. Lihatlah, Raha memang bertampang dingin, tapi jika ada yang terluka antara Hema, Lian atau Hali, maka Raha lah yang paling merasakan sakitnya.

"Kenapa, Hema?" tanya Raha yang kini menangkup wajah Hema dan mencari-cari jawaban yang tak bisa ditemukannya.

Hema membiarkan air matanya meluncur, mengenai telapak tangan Raha. "Aku mencintaimu, Raha," ungkap Hema begitu lancar dan jelas.

Mata Raha membelalak tak percaya. Raha mengalihkan tatapannya pada Lian dan Hali yang kini menatap Hema dalam keheningan.

Hema menoleh pada Hali dan Lian. "Aku juga mencintai kalian. Bagiku kalian bertiga seperti pembuluh darah di jantungku, aku tak bisa memutuskan salah satunya atau fokus pada salah satunya. Nama Raha, Hali dan Lian, ada di setiap aliran darahku, tercetak di jantung dan terukir di tulangku," bisik Hema menahan rasa bahagia yang terasa membuatnya pening.

Lian terlihat merajuk. "Lalu kenapa kau bicara pada Raha duluan? Padahal aku yang paling sering berada di dekatmu. "

Hema menoleh kembali pada Raha yang masih menatap Hema dengan mata berkilat-kilat. "Karena Raha yang paling butuh kata-kata ini. Karena aku tahu Raha tak

pernah mempercayai kata-kata ini sebelumnya," lirih Hema dengan air mata yang masih meluncur.

"Aku ingin tahu, apa kau percaya kata-kataku?" isak Hema tersenyum.

Raha merenggut Hema ke dalam pelukannya, menekan Hema begitu kuat hingga kaki Hema tak lagi menginjak lantai.

"Ya ... ya …," desah Raha seperti orang yang mati-matian menahan isakannya. Tapi Hema tahu pipi Raha basah sekarang ini.

"Ya Tuhan, aku tak tahu rasanya akan seperti ini, kau membuat dadaku sebentar lagi terasa meledak," bisik Raha di telinga Hema. Hema terisak dan memeluk Raha makin kuat.

"Maafkan sifat egoisku selama ini. Aku tahu selama ini kalian pasti marah dan kesal saat mendengar pendapatku tentang hubungan kita," desah Hema.

"Lebih tepatnya kami merasa emosional, tapi kami putuskan membiarkanmu mengerti dengan sendirinya kalau tak ada hal negatif dalam pernikahan ini," jawab Hali yang kini memeluk Hema dan Raha.

"Ya ... aku juga mau berpelukan," gurau Lian menirukan teletubies.

Jadilah mereka bertiga memeluk Hema yang bukannya tertawa mendengar guraun Lian, malah makin

terguncang oleh isakan. Beberapa waktu setelah tangisan Hema mulai reda, Raha melepaskan pelukan Hema dan tersenyum.

"Kita pulang," katanya dengan senyum paling tulus dan cerah. Hema mengangguk dan memindahkan pelukannya pada Hali.

"Kalian keluar saja. Nanti aku menyusul setelah bicara dengan Tuan rumah," ujar Raha yang kali ini berbalik dan langsung mencari Tuan rumah.

"Ayo," ajak Lian yang menyusul keluar dari balkon setelah Raha.

Karena mereka bukan bintang di pesta ini. Jadi mereka bisa sampai di luar tanpa halangan. Sedangkan Raha sampai membutuhkan waktu setengah jam lebih, hingga nyaris membuat Lian hilang kesabaran.

Malam itu, di kamarnya di atas ranjang, ketika suaminya bercinta bergiliran, Hema jadi tahu kalau ternyata selama ini para suaminya menahan diri. Nampaknya, ungkapan cinta Hema, langsung memutuskan rantai yang mengikat mereka.

Malam itu, Hema berteriak, menggelinjang, memohon agar mereka berhenti, menjerit hingga kehilangan kesadaran beberapa saat. Namun, anehnya saat mereka memulainya lagi, Hema masih sanggup merasakan setiap usapan, remasan, gigitan, kecupan dan setiap tusukan jemari dan kejantanan mereka.

Bahkan saat malam berganti siang, permainan gila-gilaan mereka masih berlanjut. Untunglah ada Harum atau Albert yang akan meletakkan makan mereka di depan pintu kamar. Hema bahkan tak tahu malam, pagi dan siang. Yang jelas mereka sudah melewatkan satu hari di kamar ini, di atas ranjang ini. Bercinta dengan orang dicintai dan balas mencintai memang berbeda daripada bercintai hanya disebabkan kewajiban ataupun balas budi, bodohnya Hema selama ini!

Dan saat Hema terbangun, kali ini tak ada Hali dan Raha di sisinya. Bercinta memang menyenangkan, tapi ada hal lain dan tugas yang harus dijalankan untuk menyambung hidup. Hema tersenyum pada Lian yang masih tertidur dan hanya bokongnya yang tertutup selimut.

"Pak Dokter," panggil Hema sambil mengusap bibir Lian. Lian menepisnya dan menggumam sambil membelakangi Hema. Hema tertawa dan memeluk pinggang Lian. Lian menarik lengan Hema hingga makin rapat dan tubuh polos mereka kembali menempel.

"Sanggup ke sekolah? Kau sudah bolos dari semalam," gumamnya menatap ke balik bahunya.

Hema menggeleng, dan terbahak. "Aku bahkan tak tahu apa sanggup berjalan," ucap Hema penuh bahagia.

Lian langsung berbalik dan menindih Hema. "Tapi kau masih bisa melayaniku ‘kan, Nyonya?" tanya Lian dengan tampang genit sambil merenggut selimut tipis yang Hema genggam. Hema berteriak dan tertawa menutupi dada

dan kewanitaannya. Lian merenggut lengan Hema dan menekannya ke bantal.

"Percayalah padaku, Nyonya. Aku tak kalah hebat dari suamimu," ucapnya main-main.

"Ya ... mungkin saja, soalnya suamiku yang paling muda, payah di ranjang," kekeh Hema.

Dan Lian langsung menghujam ke dalam sumber kenikmatan di tubuh Hema. Nama Lian langsung mendesah di bibir Hema hingga Lian menuntaskan hasratnya dan membawa mereka berdua ke puncak. Lian meninggalkan Hema dan melangkah ke kamar mandi setelah menyelimuti tubuh polos Hema.

Saat bercukur, Lian tersenyum menyadari kalau sorot matanya seperti orang yang sudah cukup dengan apa yang dimilikinya. Lian tertawa makin kuat membayangkan sorot mata yang sama di wajah Raha yang dingin atau wajah cool Hali. Yah, yang jelas mereka memang sudah menemukan belahan jiwa mereka dan merasakan cinta.

Akhirnya, hidup ini terasa sempurna. Mungkin tinggal menunggu Hema melahirkan penerus keluarga mereka. Kalau Hema sehat dan kuat, begitu lulus Lian ingin Hema langsung hamil. Berapa kali pun atau sebanyak apa pun tak masalah.

Membayangkan Hema membulat akibat kehamilan, gairah Lian kembali bangkit. Lian tertawa dan memadamkannya dengan air dingin di shower. Tak ada

waktu dan Hema juga sedang istirahat.

Setengah jam kemudian Lian meninggalkan Hema yang masih tertidur. Kening Lian berkerut saat melihat Tatara di ruang kesehatan sedang menunggunya. Lian menatap dan duduk di balik mejanya.

"Apa kau tak ada kelas, bukankah ini jamnya?" tanya Lian datar tanpa menyembunyikan rasa tak sukanya pada Tatara.

Lian tahu sebenarnya dia bersikap konyol dengan cemburu pada seorang remaja.

"Saya ingin bicara soal Samantha." ucapan Tatara pelan sekali hingga Lian mencondongkan tubuhnya sedikit.

"Samantha katamu?" ulang Lian.

Tatara mengangguk. "Saya tahu dia tak bunuh diri," bisik Tatara sambil menatap lurus pada mata Lian.

"Saya punya bukti yang saya simpan di mobil saya di tempat parker," tambah Tatara.

Lian menatap Tatara datar. *Apa yang diinginkan bocah ini,* batinnya.

"Lalu," gumam Lian.

"Kalau Dokter mau, saya bisa memberikannya. Karena saya yakin Hema takkan lagi disangkut pautkan dalam kematian Samantha, jika buktinya diberikan pada polisi." Tatara terlihat putus asa dan memohon agar Lian

percaya padanya.

Lian putuskan untuk ikuti saja kemauan Tatara. Mungkin Tatara belum tahu kalau polisi sudah memastikan kalau Hema memang tak terlibat. Mungkin seperti murid yang lain yang baru mendapatkan kabar ini, Tatara juga tak tahu perkembangan terkini.

"Ok, ambillah bukti yang kau punya itu!" perintah Lian. Tatara terlihat kaget dan ketakutan. Matanya menoleh ke pintu yang tak tertutup rapat. Wajah ketakutannya membuat kening Lian berkerut.

"Kau ingin aku menemanimu," tebak Lian.

Tatara mengangguk, malu karena lemah. Lian berdiri dan berjalan di samping Tatara. Begitu berada di samping mobil Tatara yang bermerek tiga berlian, Lian baru sadar kalau *tempat parkir ini begitu sepi saat jam belajar. Orang akan leluasa berbuat jahat di sini,* batin Lian.

Bagaimana kalau ada yang menyakiti Hema di sini. Sebaiknya dia meminta dipasang kamera pengawas juga di sini. Terlambat, kejahatan justru menyerang Lian saat itu juga. Benda tumpul dan berat menghantam kepala belakang Lian, membuat pandangannya langsung menggelap. Lutut Lian menekuk menyentuh tanah. Sedetik kemudian Lian kehilangan kesadaran.

"Hema." adalah kata-kata terakhirnya.

Chapter Twenty Five

"Masih sempat menyebut nama si Jalang pengkhianat itu," desis Tatara yang menunduk menatap wajah Lian yang tak sadarkan diri.

Tatara melemparkan balok kayu yang dipakainya memukul kepala Lian, kembali ke dalam bagasi. Takkan ada yang menyangka kalau tak melihat secara langsung bagaimana mudahnya Tatara yang kurus menarik Lian yang berotot masuk ke kursi belakang mobilnya.

Lima belas menit kemudian, setelah mengikat kaki dan tangan Lian, Tatara membawa mobilnya meninggalkan sekolah, melewati gerbang begitu saja, berbekal surat izin sakit yang dibuatnya sendiri dan dibubuhi cap yang dilihatnya di meja kerja Lian. *Memang tak pernah sulit untuk melakukan semua yang disukaiku,* pikir Tatara.

~~~~~~~~~~~~~~~~

Hema mengeliat dan menimbulkan suara, tidurnya begitu nyenyak jika dia sendirian di ranjang ini. Hema terkekeh sendiri mendengar bunyi perutnya. Hema lapar dan benar-benar ingin makan besar, tapi pertama-tama Hema harus mandi dulu. Tubuhnya bau keringat dan rambut Hema lepek.
~~~~~~~~~~~~~~~~

Selesai mandi, Hema meminta makannya diantar ke kamar. Hema paling suka makan di balkon sambil menikmati tiupan angin di rambutnya yang basah. Hema malas pakai pengering, kecuali Cery yang melakukannya. Belum lagi tanda cinta yang suaminya buat dan berserakan mulai dari leher hingga paha Hema. Hema malu jika ada yang melihatnya.

Sepuluh menit kemudian, Hema sudah menikmati makan siangnya, sementara dua orang pelayan membereskan kamar dan kamar mandi. Hema merasa kesepian, seharusnya dia tadi ikut Lian saja. Toh setelah mengisi perut, Hema sudah kembali bertenaga. Hema memutuskan menghabiskan waktunya di perpustakaan. Sambil menyambar Hp-nya Hema berlari ke lantai bawah.

Di perpustakaan bukannya membaca, Hema malah tertidur. Hema terbangun saat ponselnya berbunyi, menandakan ada pesan yang masuk. Malas-malasan Hema menyentuh Hp-nya. Senyum simpul langsung tercetak saat Lian lah yang mengantar pesan bergambar. Hema pikir sebaiknya dia memakai nada yang berbeda untuk menandakan pesan masuk dari ketiga suaminya, Hema kan jadi gampang membedakan mana yang pesan serius atau main-main. Maklum ketiganya punya tingkat kesulitan yang berbeda

Hema mengklik gambar yang Lian kirim. Begitu gambarnya jelas, Hema langsung sesak napas. Dengan jemari gemetar Hema mendekatkan permukaan Hp-nya lebih dekat ke matanya.

Ya ... ini Lian. Ya Tuhan, Lian. Lian tergeletak dengan tangan dan kaki yang terikat, mata Lian terpejam, Hema yakin Lian sedang tak sadarkan diri dan penyebabnya adalah luka di kepala yang membuat rambut pirangnya menggelap. Di bawah foto itu ada sebaris pesan.

'Di tempat kenangan, hanya kita berdua. Atau satu lagi tubuh tergantung.'

Kenapa? Siapa yang melakukan ini pada Lian? Apa maksud dari pesan ini?

Hema berusaha memanggil siapapun yang sedang di rumah. Namun karena gemetar, Hema tak bisa mengeluarkan suaranya. Hema mencoba menggerakan jemarinya untuk menghubungi Raha, Hali atau siapapun yang bisa dihubunginya.

Raha ... Hali ..., jerit hati Hema.

Tertatih-tatih Hema keluar sambil mencengkeram dadanya dan menekan hp ke telinganya.

"Hema ...." suara Hali.

"Hali," panggil Hema sesak.

"Hema, kau kenapa?" Hali terdengar cemas. Di belakang Hali terdengar begitu sibuk, Hema menebak Hali di lokasi syuting atau sedang menjalani pemotretan.

"Hali ... Lian." isak Hema yang berusaha memanggil siapapun yang bisa mendengarnya.

"Lian ... Lian kenapa? Kau di mana, Hema?" suara Hali keras mengalahkan kebisingan di sana.

"Di rumah," bisik Hema yang merasakan kalau napasnya semakin pendek. Tidak ... tidak Hema tak boleh kalah dengan serangan paniknya. Lian ... dia harus menolong Lian.

"Aku pulang sekarang juga. Aku akan menghubungi Raha. Dia lebih dekat ke rumah. Jadi bisa sampai lebih dulu." begitu selesai bicara, Hema tahu sambungannya sudah diputus.

Beberapa saat kemudian, Albert sudah berada di sisi Hema. Hema tahu, Hali pasti menghubungi Albert dan meminta Albert menjaga Hema sampai mereka pulang.

Hema langsung memeluk Albert. "Lian …," rintih Hema sambil menunjukkan gambar di hp-nya.

Untuk pertama kalinya Hema melihat raut wajah Albert berubah dan terlihat mengerikan.

"Tenanglah, Nyonya. Jangan panik, jangan kalah. Berusahalah bernapas secara perlahan. Hirup napas seperlunya. Jangan rakus!" Hema mengikuti arahan Albert. Ajaib, napasnya perlahan mulai tenang. Meski ujung rambut sampai ujung kakinya masih gemetar.

"Ya, seperti itu," ucap Albert yang kembali membawa Hema ke perpustakaan dan mendudukkan Hema di sofa.

"Sebentar lagi Tuan Raha kembali, polisi juga sudah dihubungi. Takkan terjadi apa-apa pada Tuan Lian," hibur Albert. Hema menganggguk sambil meremas jemarinya yang gemetar.

Albert membuat Hema sibuk untuk menjawab apa pun yang ditanyanya, tentang pesan yang Hema terima. hingga Hema tak terlalu gemetar.

Setengah jam kemudian, Hema mendengar langkah berderap. Hema menoleh ke pintu yang sedang didorong hingga terbentang. Raha masuk, perhatiannya langsung tertuju pada Hema yang berusaha berdiri.

Wajah Raha begitu tegang hingga tulang pipi Raha terlihat. Air mata yang Hema tahan langsung meluncur begitu Raha memeluknya. Hema melepaskan rasa takutnya dalam isakannya di dada Raha.

Setelahnya Hema tak terlalu ingat karena Hema tahu kalau Raha takkan membiarkan Lian kenapa-napa, apa pun caranya. Hema tahu ada beberapa polisi di ruangan ini. Hema juga tahu semua orang menelusuri keberadaan Lian. Berapa kali pun dihubungi, tak ada jawaban. Gps juga tak bisa dilacak. Kesimpulan polisi, Hp Lian dimatikan atau kartunya dibuang.

Hema juga sadar kalau makin lama makin ramai orang di sini. Makin banyak pertanyaan Komandan Faja yang harus Hema jawab. Bahkan saat gelap menjelang, Hema juga tahu kalau tak sekalipun Raha melepaskan pelukan atau genggaman tangan Hema.

Jam delapan malam, Hali datang dan mengambil alih Hema dari perlindungan Raha. Wajah Hali tak kalah pucat dan tegangnya. Bahkan jemari Hali yang menekan punggung Hema terasa dingin hingga menembus baju Hema.

Beberapa kali Hema merosot, untunglah Hali tak melepasnya. Akhirnya atas perintah Raha, Hema disuntik obat penenang meski Hema berontak dan meraung agar dibiarkan menunggu kabar Lian.

"Tolong Raha, Hema. Cukup Lian yang dikhawatirkannya," bujuk Hali yang kini menggendong Hema yang sudah nyaris tertidur.

"Hanya dua atau tiga jam, ini supaya kau tak kelelahan saja dan membuatmu sakit," terangnya dan Hema hanya memejamkan kelopak matanya yang dibingkai bulu mata hitam dan tebal, tanda dia mengerti maksud Raha yang tak pandai merangkai kata-kata itu.

Hema bermimpi, tubuh Wendi berayun-ayun di pohon, tapi matanya mengikuti semua gerakan Hema. Hema berlari, tapi dia menubruk tubuh Samantha yang juga terikat seperti Wendi. Samantha menjerit, Hema berbalik hendak lari. Namun, dia kembali melihat sosok Wendi dengan jari telunjuk yang sedang teracung. Hema mengikuti arah yang ditunjuk Wendi. Di ujung sana, ada Lian yang tergantung dengan darah menutupi wajahnya. Tapi bukan ke sana Wendi menunjuk. Wendi menunjuk sosok putih seperti malaikat yang berdiri sambil tersenyum di belakang Lian.

Hema menjerit kuat dan langsung duduk dengan

napas tersengal-sengal. Tubuh Hema banjir keringat. Hema merunduk dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya menahan isakan. Begitu Hema isakannya mulai berkurang, otak Hema mulai bekerja. *Kenangan, berdua, tubuh tergantung?* pikirnya.

Hema langsung melepaskan telapak tangan yang menutupi wajahnya.

Tatara! Tapi kenapa? batin Hema. Tatara menyebutnya pengkhianat, apa yang sudah Hema lakukan?

Semua kilasan pertemuannya dengan Tatara membuat Hema merasakan dingin hingga ke tulang. Kenapa Hema tak bisa melihat kegilaan Tatara, sialan. Hema tertipu oleh wajah manis Tatara dan kesedihan di matanya. Hema melompat dari ranjang, berlari kesetanan hingga menerobos perpustakaan.

"Tatara ... Tatara yang melakukannya," pekik Hema.

Raha dan Hali langsung berdiri dan bergegas menyambut Hema yang hampir tumbang.

"Tenanglah," bujuk Raha.

"Tatara. Dia yang melakukannya. Penculikan Lian, bunuh diri Wendi dan Samantha. Dia yang melakukannya," teriak Hema sambil menarik baju Raha dan Hali.

"Kenapa kau bisa seyakin itu?" ujar Raha. Hema terdiam. Pandangan Hema buram oleh air mata.

"Wendi yang memberitahuku," bisiknya. Hali dan Raha saling menatap di atas kepala Hema.

"Bukankah dia laki-laki cantik Itu?" gumam Raha. Hema menganggguk cepat.

"Kenapa dia menyebutmu pengkhianat?" tanya Raha lagi yang kali ini, Hema menggeleng sebagai jawaban.

"Tapi aku tahu tempat kenangan yang dia maksud," bisik Hema bersemangat. "Aku akan pergi menemuinya," lanjut Hema.

Raha langsung menggeleng tegas. "Tidak. Kau takkan menemuinya!" perintah Raha tegas.

"Tapi dia akan membunuh Lian, jika aku tak dating," bentak Hema yang kini mencengkeram kedua lengan baju Raha.

"Apa pun alasannya, aku tak mau kau bersama orang seberbahaya itu. Lian juga takkan suka jika aku membiarkanmu jadi umpan untuk membebaskannya." ketegasan dan sifat keras kepala Raha membuat Hema menjerit saking kesalnya.

"Aku akan pergi. Izin atau tanpa izinmu," teriak Hema sambil berlari ke pintu, setelah mendorong Raha.

"Tahan dia, Albert!" seru Raha.

Dan seketika Hema sudah berada dalam tahanan Albert yang dari tadi memang tak bergeser dari posisinya di

dekat pintu, tapi Hema cukup kaget, menyadari kalau Albert jauh lebih kuat dari penampilannya. Semua orang kini hening dan hanya menunggu apa yang akan Raha katakan.

"Kurung dia di kamar," geram Raha dengan tangan terkepal.

"Hanya aku ... hanya aku yang tahu di mana dia sekarang. Hanya aku yang ingin ditemuinya. Jika kau mengurungku hingga tak bisa menolong Lian lebih cepat, maka seumur hidup aku akan membencimu. Aku benci padamu yang dingin dan tak punya perasaan. Jika terjadi apa-apa pada Lian, Aku...," kata Hema dingin dan datar.

"Hema, cukup!" bentakan Hali membuat Hema menoleh padanya dan langsung terdiam.

"Jangan bicara lagi," desis Hali sambil mengusap leher belakangnya.

Hema kembali menatap Raha. Sorot terluka di mata Raha mengatakan kalau Hema sudah lebih dari sekedar menyakiti Raha.

"Lian … adikku, aku takkan membiarkan apa pun terjadi padanya." setiap kata-kata Raha, seperti silet yang ditoreh di hati Hema.

"Aku bisa hidup jika kau membenciku, tapi aku tak bisa hidup jika kau meninggalkanku untuk selamanya."Raha terluka dan sekali lagi Hema lah penyebabnya, air mata yang berkumpul di kelopak matanya membuat pandangan Hema buram.

"Raha," panggil Hema sepelan tiupan angin.

Raha membalikkan punggungnya hingga Hema tak bisa melihat sorot mata dan raut wajahnya.

"Bawa dia," ucap Raha dingin. Suara Raha bagai peluru yang ditembakkan ke jantung Hema.

Ya, Hema bukannya membantu, tapi malah mengacaukan segalanya.

"Raha," panggil Hema, tapi Raha sudah menjauh dari Hema.

"Hali." tapi Hali juga sudah berbalik.

"Tatara jatuh cinta padaku," ujar Hema, entah dari mana keyakinan Hema berasal.

Namun ucapannya berhasil membuat Hali dan Raha membeku, sebenarnya semua orang di ruangan ini terdiam mendengar kata-kata Hema. Raha dan Hali langsung berbalik menatap Hema. Sedangkan Komandan Faja langsung mendekat.

"Dia membunuh Wendi karena cemburu. Dia membunuh Samantha karena Samantha menyerangku." Hema tak punya bukti, tapi dia yakin dengan kata-katanya. Dari wajah Komandan Faja, Hema tahu kalau kata-katanya memang diyakini oleh Komandan Faja.

"Di mana tempat kenangan yang dimaksudnya?" Hema menggeleng, tapi matanya menatap Raha dan Hali

dengan penuh tekad.

"Aku akan menemuinya. Apa pun resikonya. Jadi aku takkan mengatakannya," tegas Hema.

Komandan Faja mendengus. "Cepat atau lambat kami pasti bisa menebaknya," ucapnya sambil menarik rokoknya.

"Tapi jika kalian membiarkannya, kita bisa menghemat waktu. Padahal kalian tahu kepala Lian terluka, dia bisa mati jika menunggu," lirih Hema penuh permohonan.

"Kalau begitu kau bisa mengatakannya sekarang," bentak Raha.

Hema menggeleng. "Dengan resiko Lian akan dibunuh?" tanya Hema.

"Tatara kejam dan aneh. Jangan mengambil resiko yang tak perlu, Raha. Semuanya akan lebih mudah jika aku menemuinya. Kalian bisa melindungiku dari jarak aman," bujuk Hema. Raha sama sekali tak bersuara.

"Biar saya menemani Nyonya. Saya rasa orang itu takkan menganggap pak tua ini sebagai ancaman." suara datar Albert memecah kesunyian. Kata-kata Albert seperti udara segar yang berhembus.

Lalu suara tawa Komandan Faja langsung membahana. "Tentu saja, ini adalah jalan keluarnya." ucapan Faja terlihat disambut Raha dengan anggukan lemah.

Hema langsung berbalik dan menarik tangan Albert. "Hema." panggilan Hali menghentikan langkah Hema.

"Kami ada di belakangmu. Pastikan kau selamat dan tak terluka," gumamnya serak. Hema menatap Hali dan langsung memeluknya. Hali nyaris menemukan tulang rusuk Hema dengan pelukannya.

"Aku akan baik-baik saja," hibur Hema pada Hali yang membenamkan wajah di ceruk lehernya.

"Aku mencintaimu," ucap mereka serentak lalu bibir Hali melumat bibir Hema.

Hema melepaskan diri dari Hali dan mendekati Raha yang masih tak bersuara. Perlahan Hema memeluk pinggang Raha. Debaran kuat jantung Raha terdengar jelas di telinga Hema yang menempel ke dadanya. Hema menarik kepala Raha agar menunduk.

"Maafkan kata-kataku tadi," bisik Hema di atas bibir Raha dan membiarkan air matanya meluncur saat Raha mengecupnya perlahan. Air mata Hema yang masuk ke mulut Raha seolah mewakili semua rasa di hati Hema untuk para suaminya.

"Kalian selalu menjaga dan melindungiku, memastikan kalau semuanya baik-baik saja dan membuatku bahagia. Kali ini akulah yang akan memastikan kebahagiaan kita. Aku takkan membiarkan para suamiku terluka," ungkap Hema.

Raha mengangguk, tanpa suara. Hema yakin Raha

pasti sedang mati-matian menahan air matanya agar tak jatuh dan membuatnya terlihat lemah di saat kekuatannya paling dibutuhkan.

"Aku pergi." dan Hema melepaskan pelukan Raha. Aimata Hema meluncur. Hema tak tahu apakah dia bisa membuat Lian selamat dengan cara yang dipilihnya, tapi Hema yakin kalau usahanya pasti takkan mengkhianati hasil. Lebih baik Hema mencoba atau mati menyesal kelak.

Raha, Hali dan Lian adalah hidup Hema. Kehilangan salah satunya akan membuat Hema cacat dan takkan pernah merasa sempurna lagi, kesempurnaan yang memberikan kebahagiaan padanya.

Jadi Hema akan mempertahankan dan berjuang demi kebahagiannya. Hema bukan lagi remaja manja yang ingin diberi kebahagiaan tanpa berjuang untuk mendapatkannya.

Chapter Twenty Six

Hema tak menghitung waktu atau Hema tak sempat menghitungnya karena pikirannya hanya pada Tatara dan Lian. Saat tempat kenangan yang Tatara maksud mulai terlihat, Hema merasakan rasa takut menyusup ke hatinya. Yah, selama ini Hema hanya tahu kulit luar Tatara, Hema tak tahu sisi Tatara yang lain.

Turun dari mobil dan berpegangan pada Albert, Hema tertatih-tatih memasuki hutan yang hanya diterangi sinar rembulan. Hema menahan isakannya, Hema takut jika dia sudah terlambat dan tubuh Lian yang berayun pelanlah yang akan menyambutnya.

"Semua akan baik-baik saja, Nyonya," hibur Albert yang mengawasi sekelilingnya dengan waspada.

"Ya," jawab Hema gemetar.

Mereka kembali melangkah dengan perlahan hingga Hema melihat Tatara duduk memainkan Hp-nya sambil bersandar ke pohon besar di belakangnya. Tatara menoleh pada Hema sebelum Hema memanggilnya.

"Aku bilang berdua saja, kau dan aku," ujar Tatara yang kembali memainkan Hp-nya.

"Tapi aku sudah tahu kalau kau takkan peduli apa yang aku katakan. Kau memang pengkhianat," ujarnya datar.

Hema mengedarkan pandangannya, tak ada sosok Lian. "Aku tak sanggup berjalan sendiri. Tubuhku gemetar," kilah Hema, meski pada kenyataannya memang dia tak sanggup berjalan kalau tak dipegang Albert.

"Oh ... kenapa?" ujar Tatara yang kini mengalihkan tatapannya pada Hema.

"Kau pasti shock melihat foto Dokter Lian yang aku kirimkan padamu, ya?" kesenangan yang Tatara tunjukan membuatnya makin tak normal di mata Hema.

Hema juga melihat bagaimana tak pedulinya Tatara pada sekelilingnya. Bahkan Tatara tak peduli jika Hema membawa polisi.

"Di mana Lian?" tanya Hema yang melangkah mendekati Tatara yang sudah berdiri menunggunya.

"Telanjangi dirimu!" perintah Tatara yang membuat Hema terdiam. Salah dengarkan Hema.

"Telanjangi dirimu, maka aku akan membawamu pada si Dokter," ulang Tatara.

Hema menoleh pada Albert yang masih memegangi lengannya.

"Untuk apa?" bisik Hema, tak peduli Tatara mendengarnya atau tidak.

"Untuk memastikan kau tak berkhianat. Agar tak ada yang bisa mengikuti dan ke mana aku akan membawamu."

ketenangan Tatara membuat Hema ketakutan dan terisak.

"Tapi aku memang tak memakai penyadap ataupun pelacak," mohon Hema.

Tatara menatap tepat ke mata Hema dengan dingin. "Lakukan apa yang kusuruh. Lalu ikut denganku," ucap Tatara sambil mengulurkan tangannya.

Hema melepaskan diri dari Albert. Albert langsung memalingkan wajahnya. Dengan jari gemetar Hema menarik sweater melewati kepalanya.

"Tolong cepat! Aku tahu sebentar lagi akan ramai yang datang menyusulmu," ucap Tatara tanpa berpaling dari Hema.

Hema melemparkan pakaiannya asal-asalan. Membiarkan tubuh polosnya gemetar oleh tiupan angin dingin yang menembus hingga ke tulang. Puas dengan apa yang dilihatnya, Tatara menoleh pada Albert.

"Kau tinggal di sini saja, Pak Tua!" perintahnya sebelum berbalik.

"Tidak, aku akan ikut. Aku tak mungkin membiarkan Nyonya yang sudah kuanggap seperti Putriku sendiri, pergi berdua dengan pria yang menyuruhnya telanjang," bantah Albert.

Tatara langsung berbalik, wajahnya terlihat tersinggung. "Kau pikir aku akan menyentuh perempuan kotor seperti dia?" desisnya.

Hema tersentak, *Kotor? Kenapa Tatara bicara seperti itu?*

Sedangkan Albert tak bereaksi, tatapannya lurus pada Tatara. Tatara terbahak melihat reaksi Albert.

"Kau boleh ikut. Telanjanglah seperti dia!" perintahnya. Tanpa suara Albert langsung membuka setelannya. Hema memalingkan wajah, saat Tatara melempar sapu tangannya ke kaki Hema.

"Ok … Pak Tua, kau bersih. Jadi kenakan celana dalammu itu. Aku jijik melihat penis keriputmu."

Lalu Tatara menoleh pada Hema. "Ambil bramu, ikat tangannya ke belakang. Dan gunakan sapu tangan untuk menutup matanya." Hema langsung menoleh pada Albert, dengan sorot matanya Hema memohon maaf, sebelum dia menutup mata Albert yang hanya sedikit menggerakkan kepalanya tanda mengerti.

Merasa puas, Tatara menganggukkan kepala dan langsung berjalan, tanpa perintah Hema menarik lengan Albert agar mereka berdua tak ketinggalan jauh. Keluar dari hutan, Tatara ternyata sudah menunggu di dekat sebuah mobil. Hema langsung masuk ke kursi belakang bersama Albert.

"Biarkan dia, kau pindah ke depan. Kalian pikir aku ini sopir kalian," geram Tatara.

Hema malu dengan tubuh telanjangnya. Tapi Tatara sama sekali tak menoleh atau terlihat peduli pada tubuh

Hema yang gemetar. Bahkan Tatara sengaja menyalakan AC hingga bibir Hema menggigil akibat kedinginan.

Tatara membawa mereka melewati jalanan kecil di pinggir hutan hingga Hema kaget. Kalau seperti ini siapa yang akan tahu ke mana mereka akan dibawa. Mereka berkendaraan dan beberapa lama. Namun, yang membuat Hema heran, Tatara seolah-olah tak punya tujuan khusus, mereka hanya berputar dan melewati tempat yang sama berulang kali sebelum benar-benar sampai ke tujuan dan Tatara mematikan mesin mobil di depan sebuah Villa yang letaknya tak jauh dari tempat kemping mereka. Hema rasa mereka tetap bisa ke sini tanpa mobil.

Hema sekarang tahu kalau Tatara hanya ingin menyesatkan Albert saja. Ataupun orang yang sedang mencari mereka.

"Silakan ingat jalannya," ejek Tatara.

"Apa kau pikir aku tak menutup matamu, maka kau bisa ingat jalan untuk melarikan diri. Aku membiarkan matamu terbuka karena aku tahu kau takkan melaluinya. Sedangkan Pak Tua itu, aku akan membebaskannya jika urusan kita sudah selesai," bisik Tatara.

Tatara turun dari mobil dan membiarkan Hema membantu Albert. Mereka masuk duluan ke dalam Villa dan barulah Tatara mengunci pintu di belakang mereka.

"Silakan ikuti aku, Pak Dokter menunggumu," kekeh Tatara.

Hema bergegas menyusul Tatara yang makin jauh memasuki Villa. Darah Hema membeku melihat bagian belakang Villa yang dipenuhi oleh berbagai kandang yang diisi oleh berbagai jenis ular yang dengan ukuran berbeda-beda.

"Nah, mereka semua teman-temanku," ujar Tatara sambil membentangkan tangan, seolah sedang memperkenalkan Hema pada temannya. Suara desis makin membuat ketakutan Hema menjadi nyata.

Kulit telanjang Hema langsung meremang. Lengan yang dari tadi Hema gunakan menutup payudara dan kewanitaannya, kini menutupi mulut Hema agar jeritan paniknya tidak keluar.

"Di mana Lian?" tanya Hema teredam telapak tangannya.

Tatara mendengus. "Kau begitu mengkhawatirkannya, ya?" kekehnya. "Sepertinya kau suka pada majikan yang memeliharamu, ya?" ucapnya lagi membuat kening Hema berkerut.

Apa Tatara pikir Lian memperbudak Hema selama ini?

"Lian?" ulang Hema yang memilih mengabaikan kata-kata Tatara. Toh jika Hema bantah, menurut pengalaman Hema, Tatara pasti hanya membenarkan pendapatnya sendiri.

"Mari kutunjukkan padamu teman baikku dari kecil. Dia satu-satunya yang tak pernah mengkhianatiku," ujar

Tatara yang kini kembali melangkah.

Tatara membuka pintu di sebelah kolam renang, berdiri di ambangnya untuk menunggu Hema. Hema membimbing langkah Albert dan masuk ke ruang yang Tatara maksud.

Ya Tuhan ... lutut Hema gemetar makin hebat. Di tengah ruangan luas ini, terdapat ruangan dengan dinding kaca di empat sisinya. Kalau Hema tebak, paling ukurannya lima kali lima meter, tapi tingginya nyaris menyentuh langit-langit, penutup atasnya adalah jaring kabar tebal yang bisa dibuka tutup.

Namun, yang membuat Hema ketakutan adalah penghuni kotak tersebut. Ada dua ekor ular satu berwarna kuning Albino dan satu lagi bercorak batik, namun ukurannya lebih besar dari paha pria dewasa membuat Hema melotot ngeri, dalam keadaan saling bergulung, Hema tak bisa menebak panjangnya. Namun jika sebesar itu tubuhnya, maka kemungkinan paling pendek adalah lima meter. Mereka terlihat bergerak aktif.

Hema serasa mau pingsan. Sekarang Albert lah yang menahan punggung telanjang Hema, supaya Hema tidak jatuh.

"Yang kuning Lea. Yang coklat Leo," ucap Tatara menempelkan tubuhnya ke kaca dengan tatapan sayang pada kedua ular tersebut.

"Kami seumuran. Mereka saudara sekaligus teman

baikku," lanjut Tatara penuh sayang.

Lalu tiba-tiba saja Tatara berbalik dan berlari ke arah Hema. Dalam sekelip mata pipi Hema terasa panas oleh tamparan Tatara.

"Hanya karena aku pikir kita senasib dan kita cocok. Aku mengabaikan mereka. Aku pikir akhirnya ada orang yang bisa kuajak bersenang-senang menikmati hidup ini. Ada yang akan mengerti betapa senangnya jika punya budak merangkap peliharaan." mata Tatara melotot, wajah menyeringainya membuat Hema merinding.

"Aku tak tahu ada apa antara kita. Tapi apa hubungan Lian dengan ini. Atau kenapa kau membunuh Wendi dan Samantha?" gumam Hema sambil menangkup pipinya yang ditampar Tatara. Hema sepenuhnya mengabaikan ketelanjangannya. Hema menutupi payudaranya menggunakan rambutnya.

"Karena kau sahabatku, maka aku membantumu menyingkirkan Wendi yang membuatmu malu, atau berpikir untuk memilikimu."ternyata tak perlu dorongan lebih hingga Tatara bicara.

"Sedangkan Samantha, sudah lama aku ingin membunuhnya. Dia pikir dia sangat cantik hingga terus-menerus mendekatiku. Lalu setelah Dokter Lian datang, dia langsung tak peduli padaku namun, bukan hal itu yang membuatku memutuskan untuk membunuhnya," terang Tatara.

"Apa?" bisik Hema yang menangisi kematian Wendi yang sia-sia.

Tatara mendengus. "Aku melihatnya berniat memukulmu, saat kalian bertengkar di ruang kesehatan. Beraninya dia memukulmu. Aku sudah berjanji menjaga dan melindungimu. Tentu saja dia harus mati karena sudah lancing."Tatara menatap Hema tajam.

"Kau baik pada awalnya dan kupikir akan kujadikan kau temanku. Akan kuajari kau caranya bersenang-senang," ejek Tatara.

"Sayangnya kau berkhianat, kau ternyata lebih murahan dari Ibuku," geram Tatara.

"Aku berkhianat padamu, kapan?" tanya Hema. Semua yang Tatara katakan begitu sulit Hema pahami.

"Kau hanya berlagak terganggu dengan ulah Wendi. Padahal aslinya kau pasti bangga sekali dengan tingkah noraknya itu, karena kau juga sampah sepertinya. Dasar pelacur," maki Tatara.

"Jangan menghinaku jika kau tak tahu dan tak mengenalku," geram Hema.

Bukannya tersinggung, Tatara malah tertawa besar. Hema melihat kebingungan pada Albert yang masih diam seribu bahasa.

"Tak tahu siapa kau?" kekeh Tatara. "aku melihatnya," bisik Tatara.

"Apa?" tanya Hema dengan kening berkerut. "Sepupu ... apanya yang sepupu? Kau ternyata hanyalah pelacur peliharaan para Alfa," bentak Tatara. Hema terperangah, wajahnya memucat.

"Aku melihatnya, di pesta malam itu, aku melihatmu digerayangi para Alfa di atas balkon itu," ungkap Tatara.

"Bagaimana bisa?" lirih Hema.

Tatara nyaris meledak. "Aku berdiri di taman belakang yang gelap dan melihat apa yang kalian perbuat di atas balkon itu. Aku melihat betapa murahannya kau. Apa yang mereka berikan hingga kau sudi merendahkan diri seperti itu?" teriaknya dengan urat leher bertonjolan.

"Cinta ... mereka memberiku cinta dan kebahagiaan," ujar Hema tenang. Hema muak, malam paling spesial dalam hidupnya, beraninya dikatakan sebagai hal menjijikan oleh orang lain.

Tatara langsung melayangkan pukulannya hingga Hema tersungkur. "Nyonya," ucap Albert yang matanya masih tertutup.

Tatara jongkok di depan Hema. "Ibuku sama sepertimu. Asalkan ada pria yang bilang suka atau cinta. Maka dia bisa membiarkan vaginanya diobok-obok. Cinta, itu hanya alasan pelacur seperti kalian untuk membenarkan tingkah laku kalian yang menjijikan," desis Tatara.

"Aku pikir melihat betapa kau tak suka dengan tingkah Wendi, maka kau memang perempuan suci yang juga

tak ingin disentuh pria manapun. Pikirku akan menjaga dan melindungimu," teriak Tatara.

Hema duduk dan menghela napas. "Kau yang menarik kesimpulan sendiri. Aku tak pernah menjanjikan atau meyakini jika aku adalah gadis suci. Jika tahu kau segila ini, aku juga takkan menyapamu saat di hutan itu. Mungkin Wendi dan Samantha tak perlu mengalami nasib seperti itu," ucap Hema perlahan penuh penyesalan.

"Terlambat. Kau yang memulainya, maka kau yang harus membayarnya. Seperti ibuku, aku percaya pada seluruh nasehatnya tentang harga diri seorang wanita. Aku bahkan memujanya, ternyata dia tak lebih dari pelacur munafik. Karena itu aku membunuhnya, membuat ayahku percaya kalau dia bunuh diri," geram Tatara.

"Aku suka menyamarkan perbuatanku sebagai bunuh diri. Menunjukan pada orang-orang kalau mereka semua penuh dosa hingga mereka malu untuk hidup," ungkap Tatara.

"Karena mulut manismu, aku percaya padamu. Aku bahkan mengabaikan saudara-saudaraku ini. Aku tak pernah menemui mereka saat menjadi temanmu," kata Tatara yang kembali sudah menempel di balik dinding kaca yang menjadi kandang ularnya.

Tatara kembali berbalik ke arah Hema yang masih duduk di lantai. "Tapi sekarang aku akan menebusnya. Aku akan memberikanmu pada mereka sebagai bukti penyesalnku." senyum Tatara lebih mengerikan dari bunyi

desisan para ular yang Hema dengar.

"Lian?" bisik Hema, jangan-jangan Lian sudah mati dan jadi santapan ular-ular Tatara. Hema terasa mau pingsan.

"Dia akan menemanimu, kalian berdua akan jadi makanan Lea dan Leo," ujar Tatara dingin.

"Di mana dia?" bisik Hema yang tak tahu kapan dia akan pingsan saking takutnya.

Tatara menengadah dan menunjuk ke jaring penutup di atas kandang ular. Hema ikut melihat. Perlahan jaring tersebut terbuka dan Hema dapat melihat jelas yang tergantung terbalik dan perlahan diturunkan menggunakan katrol agar masuk ke kandang ular-ular raksasa itu.

Hema segera berdiri dan berlari ke kandang tersebut. "Hentikan ... hentikan," jeritnya sambil memukul kaca tersebut namun, Lian memang berhenti diturunkan cukup tinggi untuk bisa dijangkau dua ekor ular tersebut.

"Lian ... Lian," panggil Hema, dan Lian membuka matanya, kaget melihat sosok Hema.

"Lihat, aku bisa membawanya kemari, bukan?" teriak Tatara yang entah kapan sudah berdiri di belakang Hema dan menekan tubuh Hema ke dinding kaca tersebut.

"Hema ... kenapa kau datang? Kenapa Raha membiarkanmu datang ke sini?" teriak Lian.

Hema mendorong Tatara penuh amarah. Meski

kaget dengan perbuatan Hema. Tapi Tatara justru tersenyum.

"Kau marah padaku, jadi kenapa Lian yang harus kau begituin?" geram Hema dengan gerakan kuat untuk kembali mendorong Tatara.

"Kau ...," ujar Hema menelan ludahnya.

"Apa?" ujar Tatara mengangkat alis.

"Kau berbuat seperti ini, apa karena kau jatuh cinta padaku?" tanya Hema putus asa. Namun ledakan tawa Tatara membuatnya bingung.

"Aku jatuh cinta padamu?" kekeh Tatara menekan perut. "Aku bukan lesbian," kekeh Tatara.

Hema yang sedang menatap Lian langsung menoleh pada Tatara.

Lesbian? Apa lagi ini?

Chapter Twenty Seven

"Lesbian?" ulang Hema. Alis Tatara terangkat.

"Ya. Aku masih suka penis. Aku bukan lesbian," ulang Tatara. Hema menatap Tatara dari atas ke bawah. Ya Tatara sangat cantik!

"Perempuan ... kau perempuan?" lirih Hema masih tak yakin.

Tatara bertepuk tangan. "Yap ... aku perempuan. Tapi kelihatannya kau belum mempercayainya," ujar Tatara.

Hema hanya membeku, bingung dengan semua ini. "Hema ... Hema ... kau terlalu percaya diri. Padahal tampangmu biasa-biasa saja," ejek Tatara.

"Biar kutunjukan padamu, apa itu yang namanya cantik. Agar kau malu pada dirimu yang murahan itu."

Tatara mengibaskan kepalanya hingga rambut pendeknya jadi berantakan dan mempercantik wajahnya. Tatara melepaskan satu persatu kancing seragam sekolah yang melekat padanya dan baru Hema sadari terkena noda darah. Darah Lian, tebak Hema.

Begitu seragam itu lepas. Hema melihat dada Tatara yang dibebat kuat. Hal mudah bagi Tatara melepaskannya. Hasilnya dada bulat yang putih dan indah terpampang di hadapan Hema. Cantik ... Tatara sangat cantik. Tapi bukan

kecantikan yang menyenangkan, lebih pada kecantikan yang membekukan.

"Kenapa kau menyembunyikannya?" bisik Hema yang melihat kalau Lian juga kaget dengan kenyataan ini.

Cuman Albert yang tetap tak beraksi. Itu mungkin karena matanya yang masih tertutup. Tatara yang kini hanya menggunakan celana dalam hitam, mengangkat bahunya.

"Sudah aku bilang kalau aku benci pada para pria yang akan langsung menggoda jika melihat perempuan. Aku lebih suka punya budak atau peliharaan yang memujaku daripada dikagumi dengan pikiran kotor. Aku bukan Ibuku ataupun kau. Aku perempuan terhormat yang memilih cara bersenang-senang mengikuti caraku," terangnya.

"Kau lihat di sana." tunjuk Tatara yang kini berdiri di depan kandang kaca dan menunjuk ke atas, tempat tali yang menggantung Lian berasal. Hema mendekat dan mencoba melihat apa yang Tatara ingin Hema lihat.

Darah Hema langsung berdesir, meski samar Hema mengenali sosok pria yang berdiri di atas panggung kayu itu sambil memegang tombol yang berfungsi menaik turunkan tali yang mengikat Lian. Hema menatap Tatara yang mengamati reaksi Hema dengan wajah bahagia.

"Kenapa ... dia?" Hema bahkan tak bisa berpikir. Ditatapnya Lian yang hanya menatapnya penuh pengertian. Sepertinya Lian juga kaget, tadinya.

"Dia..?" cemooh Tatara.

"Peliharaanku. Budakku," lanjutnya dingin.

"Tadinya aku ingin mengajakmu bergabung, aku ingin mengumpulkan para peliharaan ini bersamamu. Tapi syukurlah kedokmu terbongkar sebelum aku menunjukan semuanya padamu," terang Tatara.

Kepala Hema menggeleng. *Gila, ini gila.*

"Kau pikir aku yang menggantung Wendi atau Samantha?" senyum Tatara mengerikan.

"Sekuat apa pun aku, aku tetap perempuan yang takkan sanggup memanggul tubuh orang untuk digantung," cemooh Tatara yang mengejek kemampuan berpikir Hema yang lamban.

"Dia yang melakukan atas perintahku. Apa pun yang aku inginkan aku dilakukannya dengan senang hati," desis Tatara.

Tatara memberi kode dan bunyi sepatu yang menuruni tangga kayu mulai terdengar. Dan sekarang tubuh tinggi besar seorang pria sudah berada di sisi Tatara. Tatara tersenyum dan menyadarkan tubuhnya ke dada pria yang menatap Hema dingin, padahal setahu Hema selama ini dia orang yang ramah.

"Mau kuperlihatkan betapa patuhnya dia padaku?" Hema menggeleng perlahan. Ya Tuhan ... ini gila. Hema ingin pergi membawa Lian dan Albert, menjauh dari tempat ini.

Kenapa begitu lama bagi Raha dan Hali menemukannya. Atau sebenarnya waktu belum berlalu begitu lama?

"Tapi aku ingin tetap menunjukan padamu betapa menyenangkannya, apa yang sudah kau lewati karena pengkhianatanmu," teriak Tatara, namun seketika dia menatap dengan tersenyum pada pria yang berdiri di sebelahnya.

"Jilat kakiku!" perintah Tatara penuh senyum.

Dengan wajah tersenyum, pria tersebut mengangguk dan segera merangkak untuk menjilat jemari kaki Tatara. Tatara langsung tertawa seperti kesetanan.

"Bagaimana menyenangkan, bukan?" katanya, begitu puas tertawa. Jemari kaki Tatara sudah berkilat oleh ludah si pria. Hema menggeleng.

"Kau gila. Bagaimana bisa kau membuatnya seperti itu. Dia manusia bukan binatang," geram Hema.

"Dengan kecantikanku. Jika para wanita mempergunakan kecantikannya dengan sebaik-baiknya, maka kita akan mendapatkan hal ini. Kita bebas mengendalikan para pria, bukan pria yang akan memerintah kita. Tapi kitalah yang akan memperbudak," ungkap Tatara penuh semangat.

"Ingat pertama kalinya kita bertemu, sebetulnya aku memang sering kali berpikir bunuh diri. Aku bosan dan semua yang kulakukan terasa tak berarti karena tak ada yang tahu ataupun karena aku tak punya teman untuk berbagi

kesenangan ini. Lalu kau datang, kau membuatku makin menikmati semuanya. Aku Makin berambisi untuk mendapatkan budak lain untukmu. Pria yang rela mati untuk kita"

Penjelasan Tatara bisa Hema percayai. Lihat saja, sosok pria yang terus menjilati kaki Tatara seolah hampir mencapai puncaknya. Suara lenguhannya membuat Hema jijik.

Tatara mengikuti tatapan Hema. Saat tatapannya bertemu dengan Hema, senyum culas tercetak di bibirnya.

"Selama ini jika aku bosan pada mereka, aku meninggalkan atau mencampakkan mereka. Lalu pengkhiatanmu yang murahan memberiku satu ide. Aku pikir jika kau bisa jadi peliharaan tiga bersaudara Alfa, aku juga bisa mengumpulkan peliharaan sebanyak-banyaknya." mata Tatara bersinar-sinar saking senang dengan ide yang memenuhi otaknya.

"Aku bahkan menawari Pak Dokter untuk jadi budakku dengan imbalan mendapat kepuasaan dariku. Tapi Pak Dokter bilang kalau dia sama sekali tak tertarik padaku. Jadi mungkin dia lebih senang menjadi makan Lea dan Leo." nada suara Tatara penuh dengan gurauan, tapi matanya tidak terlihat senang.

Hema menghela napas lelah. "Jika kau menjadikan tubuhmu sebagai imbalan bagi para pria yang membuatmu senang, apa bedanya kau dengan Ibumu yang kau sebut pelacur itu?" pendapat Hema jelas takkan didengarkan Tatara.

"Brengsek, jangan menceramahiku. Di sini Kaulah yang pelacur. Kau yang menjadi pemuas tiga laki-laki sekaligus, tak pantas bicara seperti itu padaku," maki Tatara yang langsung memukuli apa pun bagian tubuh Hema yang bisa disentuhnya.

Hema menghindar dan berusaha menangkis mati-matian. Hema mendorong Tatara hingga hampir jatuh dan langsung di tahan oleh abdi setianya. Hema menatap Tatara tenang dan dibalas Tatara dengan tatapan penuh amarah. Saat Tatara akan kembali menyerangnya, Hema mengulurkan telapak tangannya, meminta Tatara tenang.

"Aku bukan peliharaan mereka, mereka juga bukan budakku," ujar Hema. "… mereka suamiku," ungkap Hema.

Begitu kata-kata tersebut terlontar dari mulut Hema, terjadi keheningan. Tatara menatap Hema seperti orang kena hipnotis sebelum akhirnya tawanya meledak.

"Suami?" kekeh Tatara sambil menahan perutnya. "Kau punya tiga suami?" cemooh Tatara.

"Kau pikir aku percaya. Kau pikir kita hidup di zaman apa?"

Hema membalik telapak tangannya. Menunjuk tiga cincin di jari manisnya. Tatara sepertinya mengerti apa yang ingin Hema tunjukan, wajahnya merah padam. Dia langsung menerjang Hema.

"Meski mereka suamimu, tapi di mata semua orang kau tetap perempuan jalang. Kau selamanya takkan bisa

hidup di tengah masyarakat. Kau lebih hina dari pelacur," maki Tatara.

"Aku tak peduli pada dunia ini. Bagiku cukup mereka bertiga, maka aku sudah lebih dari bahagia," balas Hema.

"Aku tak pernah berjanji padamu, aku juga tak pernah menganggapmu istimewa. Aku hanya kasihan padamu."

Dengan napas tersengal-sengal, Tatara berbalik menatap pada pria yang disebut budak olehnya.

"Burhan," panggilnya Tatara.

Hema ikut menoleh pada salah satu guru yang cukup dihormati di sekolah. Pria yang selama ini dikenal sebagai sosok yang baik. Sosok ayah bagi dua orang gadis kecil yang imut. Tapi melihat Pak Burhan yang seperti ini membuat dada Hema sesak.

Bagaimana mungkin seorang pria dewasa bisa jadi begitu bodoh hanya karena tubuh dan kenikmatan yang diberikan oleh gadis sakit jiwa ini, hingga bisa melupakan semua yang sudah dimilikinya. Pak Burhan langsung mendekat dengan sorot memuja, begitu Tatara memanggilnya.

"Burhan, kau tahu kalau aku tak suka dikasihani. Jika dia bilang begitu, berarti dia menghinaku. Jadi sudah sewajarnya perempuan ini diberi pelajaran awal, bukan?" kata-kata manis dan belain jemari Tatara di wajah Pak Burhan, langsung membuat Hema merinding. Tanpa pikir

panjang, Hema berlari menjauh, Burhan mengejar Hema.

Namun yang membuat Hema kaget adalah sosok Albert yang entah sejak kapan membuka ikatan di tangan dan penutup matanya, kini sedang berlari menaiki tangga untuk mencapai tali yang mengikat Lian.

Tatara juga sama kagetnya dengan Hema. Wajah melongonya bisa dikatakan lucu. Apalagi, melihat bagaimana gesitnya Albert bergerak. Saat Albert sudah menarik tali Lian barulah Tatara berteriak pada Pak Burhan yang sepertinya tak pernah bertindak tanpa diperintah Tatara.

"Apa yang kau tunggu, cepat hentikan dia. Kalau perlu lempar mereka untuk jadi santapan Lea atau Leo," bentaknya.

Pak Burhan langsung berlari ke atas, namun Hema tahu kalau dia sudah terlambat. Lian sudah ditarik oleh Albert dan sekarang tergolek di lantai kayu, sedang Albert segera membuka ikatan tangannya.

Tatara berteriak menyuruh Pak Burhan bergerak cepat, Albert berdiri dan menghadapi Pak Burhan sedang Lian ditinggal agar membuka ikatannya yang lain.

Melihat sikap cekatan dan kuatnya Albert, Hema kembali yakin kalau Albert sebuah robot. Nanti dia akan bertanya pada Raha, batin Hema serius.

Albert bahkan dengan gampangnya menghindari pukulan Pak Burhan yang membabi buta. Hema dan Tatara mendongak dan berjalan makin mendekati kandang kaca agar

melihat apa yang terjadi di sana.

Saat Albert menghadapi Pak Burhan, Lian akhirnya bisa membebaskan dirinya. Mata Hema lebih fokus memperhatikan Lian yang mengibaskan tangannya yang pasti mati rasa setelah diikat sekian lama.

Di saat yang bersamaan, pintu berusaha didobrak dari luar. Hema dan Tatara melonjak dan berbalik sama-sama melihat pintu yang bergetar dan berderak dan sebentar lagi akan terbentang. Tatara melihat pada Hema dengan marah.

Lalu sedetik kemudian terdengar jeritan Pak Burhan. Saat Hema berbalik, tubuh Pak Burhan sudah menghantam lantai di dalam kandang ular. Terlihat tangan Albert yang menggapai ke bawah, sepertinya terlambat menangkap Pak Burhan. Mungkin dalam perkelahian tadi, Pak Burhan terjatuh tanpa sengaja.

Hema menjerit melihat Pak Burhan yang kesakitan berusaha bangun, sedangkan ular berwarna kuning perlahan bergerak mendekati Pak Burhan yang memucat dan menggeleng panik. Sedangkan di belakang Pak Burhan, ular yang berwarna coklat sudah mengangkat kepalanya. Bagi kedua ular yang lapar, Pak Burhan pastilah makanan untuk mereka.

Hema membuang wajahnya ke arah lain, sambil melangkah mundur. Hema tak sanggup melihat apa yang pastinya akan terjadi. Hema melihat bagaimana Tatara terlihat senang dengan apa yang terjadi di dalam kandang kedua peliharaannya yang seperti monster. Tak terlihat niat

ingin menolong ataupun kekhawatiran untuk Pak Burhan di wajah Tatara.

Darah Hema mendidih. Amarah membuat pandangannya di selimuti kabut merah. Semua yang terjadi selama ini hanya karena pikiran gila Tatara. Andai saja Hema tak mencegah Tatara bunuh diri di hutan waktu itu, Mungkin Wendi, Samantha dan Pak Burhan yang kini berteriak kesakitan tak perlu mengalami peristiwa-peristiwa mengerikan ini. Tanpa berpikir Hema menerjang Tatara hingga terjengkang ke lantai.

"Hema, hentikan!" teriakan Lian yang berlari ke arahnya tak Hema hiraukan. Hema ingin sekali Tatara menghilang dari dunianya.

Di saat bersamaan pintu terbentang, tapi Hema tetap memukulinya Tatara seperti orang kesurupan. Hema menangis dan menjerit. Meneriakan penyesalan karena dia tak membiarkan Tatara mati waktu itu.

Lian datang, memeluk dan menarik Hema, menutupi tubuh Hema yang telanjang dan meronta minta dilepaskan, dari pandangan para petugas yang menorobos masuk. Akhirnya yang bisa Hema lakukan hanyalah meraung dipelukan Lian. Sedangkan Tatara yang babak belur akibat pukulan dan cakaran Hema terlihat berusaha bangkit untuk melihat Pak Burhan yang digigit dan dililit oleh peliharaannya.

"Semuanya baik-baik saja, Hema. Dia takkan bisa menyakiti siapapun mulai sekarang," hibur Lian.

"Dia akan menerima balasannya. Aku janji dia takkan bisa berbuat sesuka hatinya lagi," janji Lian.

Hema menangis makin kuat saat suara letusan pistol terdengar beberapa kali. Hema tahu itu adalah upaya para polisi untuk menyelamatkan Pak Burhan, jalan satu-satunya adalah membunuh dua ekor monster peliharaan Tatara, yang kini berteriak histeris melihat saudara-saudaranya mati dengan tubuh berlubang ditembus peluru. Bau amis darah membuat Hema mual.

"Hema ... Lian." tubuh Hema direnggut dengan kasar dari pelukan Lian. Kini Hema berada dalam pelukan Raha yang super ketat. Sedangkan Hali memeluk bahu Lian.

"Syukurlah kalian baik-baik saja," lega Hali dan Raha.

"Tentu saja aku takkan membiarkan Hema dalam bahaya," sombong Lian.

"Kepalamu perlu dijahit," gumam Raha pada Lian dari atas kepala Hema.

Hema langsung menoleh pada Lian, *di sini yang terluka siapa, yang diperhatikan siapa? Dasar Aneh,* batin Hema.

"Tolong panggil salah satu petugas medis, kepalamu harus diperiksa," pinta Hema serak.

Hali berlalu dan kembali dengan seorang petugas pria dengan kotak kerjanya. Wajah Lian terlihat tak senang.

Hema tahu Lian tak suka dianggap lemah.

"Tolonglah," pinta Hema dengan wajah memelas.

Chapter Twenty Eight

Lian meraba kepalanya yang berdenyut menyakitkan dan mengangguk, lalu duduk di kursi lipat yang disediakan.

"Tidak dalam, hanya kulit kepala yang koyak. Tapi Anda harus tetap ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut," kata si petugas, setelah membersihkan Luka Lian dan mulai menjahit.

Hema bernapas lega dengan mata berkaca-kaca. Hali menarik Hema ke dalam pelukannya dan menciumi wajah Hema.

"Semua baik-baik saja," gumamnya. Hema mengangguk dan memeluk Hali makin kuat.

Tak lama Raha melepaskan kemejanya dan memasangkan ke tubuh telanjang Hema hingga kini Hema bisa berdiri tanpa dilindungi tubuh para suaminya namun, Raha tetap merengkuh Hema dalam pelukannya lagi. Semuanya terlihat berseliweran di depan mata Hema. Hema melihat bagaimana para petugas mengeluarkan tubuh Pak Burhan yang memiliki bekas terkaman di bahunya, yang sudah jadi mayat. Hema juga melihat Tatara yang ditutupi jaket salah satu petugas sedang diborgol. Lalu Albert turun dari atas panggung, berjalan di belakang orang-orang yang membawa tubuh Pak Burhan yang remuk.

Hema mendongak pada Raha yang masih terlihat tegang. "Kau yakin Albert bukan robot?" tanya Hema serius.

"Kalau saja tak ada Albert, entah bagaimana semuanya akan berakhir." Lian yang sedang mendapat perawatan medis tertawa.

"Sewaktu muda, Albert adalah komandan angkatan khusus." Apa yang Lian katakan membuat Hema terperangah, Hema menatap Albert yang hanya mengenakan celana dalamnya, dan masih tetap berdiri tanpa ekspresi.

"Bukankah saya sudah pernah katakan pada Anda, Nyonya. Apa pun pekerjaan kami, pada akhirnya kami akan kembali dan menghabiskan hidup untuk mengabdi pada Keluarga Alfa," terang Albert. Di saat bersamaan Pak Faja datang mendekat dan memberi hormat pada Albert.

Pak Faja mengangguk pada ketiga suami Hema. Matanya menatap Hema sebelum bicara.

"Albert adalah salah satu pengajar di masa saya ikut pelatihan." sepertinya Pak Faja mendengar pembicaraan mereka tadi.

"Sayangnya saya gagal jadi pasukan khusus. Memang hanya orang-orang hebat saja yang akan terpilih," ucap Pak Faja penuh sesal.

Hema tersenyum pada Albert dengan berbinar-binar. "Woow ... Kau keren sekali. Andai saja kau lebih muda, aku pasti akan mengejarmu," gurau Hema.

"Tidak boleh!" gelegar ketiga suami Hema yang langsung melingkari tubuh Hema dengan lengannya. Hema tertawa dan melepaskan diri dari ketiga suaminya untuk memeluk Albert. Begitu teror hilang, beban di dada Hema ikut lenyap. Semua hal bisa terasa begitu membahagiakan dan jadi sangat berarti.

"Terima kasih," ucap Hema sambil mengecup pipi Albert cepat-cepat, karena Hali sudah kembali menarik dan mendekap Hema kuat. Alangkah bahagianya, jika dikelilingi orang yang menyayangi kita ...

Lalu terdengar jeritan Tatara yang mati-matian ingin melepaskan diri.

"Suami apa? Istri apa?" jeritnya.

"Menikah? Itu bukan pernikahan," bentaknya.

"Tidak ada yang namanya hal gila seperti yang kalian lakukan. Satu perempuan dengan tiga suami, lebih menjijikan dari pelacur yang menjajakan diri dalam gang sempit. Pernikahan yang kalian sebut, Ini hanya kedok kalian untuk menutupi betapa rusaknya moral kalian. Kalian ini hanya binatang jalang. Seperti sekumpulan binatang yang membentuk koloni," makinya.

Dua orang petugas yang mengiringinya terlihat kewalahan menenangkan Tatara. Wajah Hema memucat, napasnya langsung sesak. Sedangkan ketiga suami Hema terlihat mati-matian mengendalikan diri agar tak menerjang Tatara dan membuatnya diam.

Tatara terus-menerus menjerit dan mengeluarkan pendapatnya meski dia diseret menjauh.

"Kalau memang ini sebuah pernikahan yang bisa diterima, kenapa kalian menutupinya. Kalau benar ini berdasarkan cinta, kenapa kalian tak mau mengambil resiko untuk dipandang hina. Cinta itu seharusnya adalah hal suci, begitu juga pernikahan.

Kalian hanya orang munafik yang berlindung dalam nama pernikahan untuk menenangkan suara hati kalian sendiri. Kalian hanya orang-orang hina yang memiliki kelainan. Sama seperti kalian menyebutku hina dan gila."

Tatara terus menjerit apa yang ada di pikirannya hingga akhir suaranya menghilang dan tak bisa terdengar lagi.

"Kalian menyebut sifat dan nafsu binatang sebagai cinta ... pernikahan kalian takkan pernah diakui atau di terima."

Hema tak bisa mendengar kelanjutan kata-kata Tatara karena Hali menutup telinga Hema, memeluk dan membenamkan wajah Hema ke dadanya. "Jangan dengarkan dia. Dia takkan mengerti dengan kehidupan kita. Dia dan kita berbeda," bisiknya pada Hema yang masih kesulitan bernapas.

Hema tak bisa menjawab, sekarang siapa saja yang ada di ruangan ini, pasti tahu apa status Hema bagi ketiga Alfa. Sebagian dari mereka penegak hukum, apakah tidak masalah? Hema tak mau dipisahkan dengan ketiga suaminya. Hema bisa mati kalau harus kehilangan mereka.

"Dia akan didakwa, tapi pasti berakhir di rumah sakit jiwa. Jadi nanti takkan ada yang peduli atau percaya dengan apa yang diungkapnya."

Hema langsung mengangkat wajahnya ke arah Pak Faja yang barusan bicara dan pastinya ditujukan pada Hema.

Apa maksud Pak Faja?

Maksudnya pernikahan dan kehidupan mereka akan tetap seperti ini. Takkan ada para pembimbing moral atau orang-orang munafik yang akan ikut campur dan mengusik hidup mereka.

Raha mendekat pada Pak Faja dan mereka berdua dan ditambah Albert, menjauh dari Hema hingga Hema takkan mendengar pembicaraan mereka.

Dengan melihat hal itu saja, Hema yakin kalau kehidupan pernikahan mereka yang tak biasa ini, bukannya tak diketahui oleh siapapun. Namun, karena pangkat dan kedudukan Keluarga Alfa, maka tak ada satu pun yang berani mengusiknya.

Gosip tersebar, tapi bagi mereka yang tak punya bukti atau kedudukan untuk mempertanyakan tingkah dan gaya hidup para Alfa, maka gosip hanyalah sekedar gosip.

Hema menatap pada Lian yang sudah selesai dirawat dan memiliki perban yang melekat di kepalanya, Hema memeluk Lian dan menangis kuat.

"Aku pikir mereka akan menelanmu hidup-hidup."

isak Hema sambil menunjuk dua bangkai ular yang berlumuran darah dalam kandang kaca.

"Lian takkan mati secepat itu," ucap Hali tersenyum. "ditabrak truck, juga takkan mati," tambahnya.

Hema menatap Lian dan Hali. "Benarkah?" tanyanya pada Lian.

Lian mendengus dan memencet hidung Hema. "Mana mungkin tak mati," ujarnya jengkel. "Aku manusia, tahu."

Hali tertawa dan begitu terhibur melihat Lian dan Hema. Rasanya begitu bahagia melihat dua orang ini selamat dan baik-baik saja. Selama dalam perjalanan menuju ke sini, Raha dan dirinya tak bisa bicara sepatah pun. Otak mereka dipenuhi bayangan yang mengerikan.

Syukurlah semuanya sudah berlalu. Akhirnya Baik Lian dan Hema masih berada di tengah-tengah mereka. Dan kehidupan ini akan kembali seperti sedia kala. Dengan mereka menjadikan Hema sebagai pusat hidup dan kebahagiaan.

Hema, Hali dan Lian, keluar dari ruangan ini. Setelah keterangan Hema dan Lian diambil. Sedangkan Raha dan Albert tinggal di dalam sana.

Langkah Hema yang akan masuk ke dalam mobil terhenti, saat melihat Ayah Tatara berlari menuju mobil kepolisian yang akan Tatara naiki dengan tangan diborgol ke belakang. Ayah Tatara menangis dan memeluk putrinya yang

sama sekali tak peduli atau bisa dikatakan muak.

Hema tak tahu apa penyebab penyimpangan yang Tatara idap. Namun, melihat semua ini dan berdasarkan apa yang Tatara katakan padanya tadi, maka Hema menarik kesimpulan kalau ini adalah akibat orangtuanya. Pepatah lama tergiang di telinga Hema.

"Ayah Tatara lah yang menunjukan tempat ini. Tadi kami sempat kehilangan jejakmu," ujar Hali yang berdiri di belakang Hema. Sedangkan Lian sudah di dalam mobil untuk istirahat.

"Ayah Tatara orang yang baik," gumam Raha yang sudah selesai dengan urusannya dengan Pak Faja, sedangkan Albert yang sudah mengenakan celana panjang dan kaos yang kemungkinan didapatnya dari para petugas, langsung masuk ke kursi pengemudi. *Benar-benar penuh bakti,* desah batin Hema.

"Menurut Ayahnya, sewaktu kecil Tatara selalu menjadi saksi perselingkuhan Ibunya. Tatara juga melihat saat Ibunya dipukuli oleh para kekasih Ibunya sendiri. Tatara dari kecil benci mengakui kalau dia hanyalah seorang perempuan. Di matanya, perempuan itu hanyalah makhluk yang suka ditindas. Perempuan selalu menjadi budak," ungkap Raha perlahan.

"Dia membuktikan pada Ibunya kalau dia tak lemah dengan cara membunuh Ibunya sendiri dengan mencekik sang Ibu yang sedang asik berdua dengan sang kekasih yang ikut jadi korban Tatara." Hema tersentak, menatap Hali dan

Raha yang sepertinya di awal mendengar cerita ini, pasti shock juga.

"Untuk perbuatannya itu, Tatara dirawat di rumah sakit jiwa. Dia dianggap tak layak mempertanggung jawabkan perbuatannya," sambung Hali.

"Dia baru saja keluar dari rumah sakit jiwa dalam setahunan ini. Tapi kata Ayahnya, Tatara berulang kali mencoba bunuh diri. Tatara tak tahu apa yang ingin dilakukan. Dia dilanda perasaan marah dan bosan. Tatara lebih suka bermain dengan binatang peliharaannya, daripada berkumpul dengan orang lain. Tatara juga sangat benci pada Ayahnya yang dinilai lemah dan membiarkan Ibunya berselingkuh kapan dan di mana saja. Keluar dari tempat perawatan mental, Tatara juga mengalami culture shock." Hema mengangguk pada Raha. Kalau soal ini Hema juga tahu. Bukankah itulah penyebab Hema berbaik-baik pada Tatara.

Saat itu Hema dapat merasakan betapa putus asanya Tatara hingga Hema begitu kasihan padanya dan akhirnya membuat Tatara salah sangka, hingga berakibat melayangnya nyawa orang-orang yang tak bersalah.

Yah, kecuali Pak Burhan yang menurut Hema memang layak mati, yah kecuali cara matinya yang sangat mengerikan. Digigit dan diremukan oleh binatang peliharaan perempuan yang dipujanya.

Hema menatap Lian yang sudah tertidur. Hanya karena kegilaan Tatara, Hema nyaris kehilangan Lian. Hema

memutuskan kalau dia takkan merasa iba pada Tatara.

Menurut Hema, mental psychopath Tatara memang sudah ada sejak lahir, hanya dibutuhkan sedikit pemicu untuk membuatnya bekerja, entah karena ibunya yang murahan atau ayahnya yang pengecut. Kalau sudah seperti ini, apakah pepatah yang Hema dengar dulu bisa dibenarkan?

Dosa orangtua anaklah yang akan menanggungnya.

Dari kejauhan, Hema bisa mendengar suara ratapan pilu Ayah Tatara yang tak dicintai istrinya yang murahan dan tak disayangi oleh anaknya yang gila. Tangis Ayah Tatara mungkin disebabkan oleh kehidupan yang sepi yang akan dilalui sendiri.

Tapi menurut Hema, Ayah Tatara layak bahagia dan tak perlu mengubur diri dalam kesepian ataupun rasa penyesalan. Pada dasarnya dia hanyalah lelaki malang yang memiliki suratan nasib yang menyedihkan. Dalam hatinya, Hema berdoa agar Ayah Tatara diberikan kebahagiaan setelah ini.

Karena begitu kasihan melihat Ayah Tatara, Hema yang ikut menangis, segera masuk ke mobil dan tidur di bahu Hali. Sedangkan Lian yang sudah terlebih dulu tertidur sama sekali tak terusik oleh apa pun.

Saat mobil yang Albert kemudikan, meluncur meninggalkan tempat yang bagai neraka untuk membawa Hema ke surganya, rumahnya. Hema langsung tertidur dan bermimpi indah.

Hal yang paling Hema syukuri adalah kalau pernikahannya takkan berakhir. Hema akan tetap hidup bersama ketiga suaminya. Kebahagiaan yang baru Hema rasakan dalam hidupnya, takkan direnggut semudah itu! Mengalami peristiwa seperti tadi, membuat ikatan mereka semakin kuat. Takkan ada yang bisa memisahkan mereka, walau apa pun yang terjadi.

Sampai di rumah Hali menggendong Hema naik ke kamar mereka. Sedangkan Raha dan Lian sibuk menenangkan pertanyaan para pekerja yang sebagian besar menyaksikan pertumbuhan dan ikut main bersama mereka dan pastinya sudah menganggap mereka seperti anak sendiri.

Meski lelah, Lian memastikan kekhawatiran para pekerja ini bisa diatasi, Lian sadar betul kalau mereka bertiga sangat dicintai. Karena itulah, mereka sangat khawatir melihat kepala Lian yang diperban. Setelah yakin dengan kata-kata Lian yang menyatakan kalau dia baik-baik saja, barulah satu persatu dari mereka kembali ke tugas yang mereka tinggalkan.

Meski kepalanya berdenyut terasa ingin pecah dan petugas yang tadi menjahit lukanya juga memaksa Lian naik ke ambulance untuk dibawa ke rumah sakit, Lian tetap berkeras untuk pulang.

Hal paling penting yang ingin Lian lakukan adalah tidur dan memeluk Hema sekuatnya. Meski semuanya baik-baik saja, tapi Lian butuh diyakini bahwa satu-satunya perempuan yang dicintainya, sehat dan baik-baik saja. Lian

butuh memeluk tubuh.

Jujur, Lian marah saat melihat Hema datang karena ingin menolongnya, Lian takkan pernah bisa menerima apa pun alasan Hema. Lian tak mau Hema terluka hanya karena ingin menolongnya.

Lian sempat kesal pada Raha dan Hali, tapi melihat keras kepalanya Hema, Lian yakin Hema takkan bisa dilarang. Lian tahu daripada Hema nekat, jadi terpaksa Raha dan Hali mengikuti dan mengawasinya dari belakang.

Lian masuk ke kamar bertepatan dengan Hali yang hanya mengenakan handuk, menggedong Hema keluar dari kamar mandi. Hema berbalut jubah mandi tebal, rambutnya basah dan wajah terlihat pucat. Namun, begitu senyum dan sinar mata Hema bersinar-sinar penuh bahagia. Lian tersenyum lebar dan melangkah masuk ke kamar.

Hali mendudukkan Hema di depan meja rias, menggosok kepala Hema dengan handuk, untuk mengeringkan rambut Hema yang basah. Lian membungkuk mengecup puncak kepala Hema.

"Aku mandi dulu, bau badanku bau ular, amis," ucap Lian mencoba bergurau, sebelum dia masuk ke kamar mandi.

Hema menatap Hali dari cermin. Mereka berdua tak tersenyum. Mereka tahu, kalau saja Albert tak ikut, mungkin Lian takkan ada di sini saat ini. Begitu juga dengan Hema. Hali memeluk leher Hema dari belakang dan membungkuk mengecup pipi Hema. Seumur hidup, seluruh keturunan Alfa

akan berterima kasih pada Albert.

Tak lama Lian keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan tubuh telanjang. Lian langsung memeluk dan menggendong Hema naik ke kasur. Lian membuka dan melemparkan jubah mandi Hema, asal-asalan. Hali yang begitu cinta dengan kerapian hanya bisa menghela napas. Hali memungut jubah tersebut dan meletakkannya ke dalam keranjang, sebelum ikut naik ke atas tempat tidur dan memeluk Hema dari belakang.

Lelah fisik dan mental, hasilnya dalam sekejap saja ketiganya sudah tertidur. Saat Raha masuk ke kamar setengah jam kemudian, Raha menemukan ketiganya saling membelit. Senyum lelah tercetak di bibir Raha.

Hanya karena ulah perempuan gila yang menyimpulkan segala sesuatunya sesuka hatinya, Raha nyaris kehilangan dua orang di antara mereka bertiga yang sedang tertidur nyenyak tersebut. Raha tak tahu hal ini terulang lagi, andai dia bisa, Raha akan memastikan Hema tak pernah lepas dari pengawasannya.

Raha tak sanggup membayangkan jika dia sampai kehilangan orang-orang yang dicintainya. Raha lebih rela mati untuk mereka, daripada melihat mereka terluka.

Sayangnya, sekuat apa pun Raha menjaga dan melindungi keluarganya. Cobaan pasti tetap akan datang silih berganti.

Di dunia ini banyak orang lain yang iri melihat

kehidupan orang lain. Mereka bisa menggunakan alasan moral dan agama sebagai cara untuk menghancurkan hidup orang lain.

Raha bukanlah orang baru dalam dunia ini. Raha tahu betul kalau di dunia ini dia harus lebih kuat dari yang lain. Raha harus memastikan kalau dia akan tetap berada di atas agar tak ada yang berani merusak kebahagiaannya. Mereka juga tak butuh diakui oleh siapapun, cinta kebahagiaan pernikahan dan kehidupan mereka bukan untuk memuaskan orang lain.

Tatara salah jika berpikir mereka peduli dengan semua itu. Cinta itu untuk dibuktikan pada orang yang kau cintai. bukan untuk dipamerkan pada orang-orang yang tak mengerti arti cinta yang sesungguhnya. Tidakkah Tatara tahu kalau cinta itu berasal dari hati, bukan dari pikiran..

Sampai kapanpun mereka akan tetap menjadi suami istri meski dunia ini hancur sekalipun, Hema akan tetap jadi istri dan milik ketiga Alfa!

THE END

(sampai jumpa di series selanjutnya, Mereka Suamiku II)

THANK YOU

Hali
&
Hema
Lian
&